

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN PEMILIHAN
PRESIDEN 2019 DI MAJALAH.TEMPO.CO**

TESIS

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

Oleh :

PUTRA PERWIRA GUNA LUBIS
NPM : 1820040004



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN TESIS

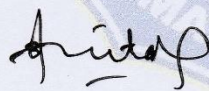
Nama : **PUTRA PERWIRA GUNA LUBIS**
Nomor Pokok Mahasiswa : 1820040004
Program Studi/Konsentrasi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : **ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN
PEMILIHAN PRESIDEN 2019 DI
MAJALAH.TEMPO.CO**

Pengesahan Tesis
Medan, 10 November 2020

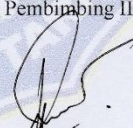
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc, Ph.D

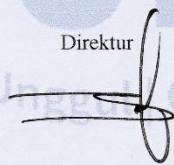


Dr. Ribul Priadi, S.Sos, M.I.Kom

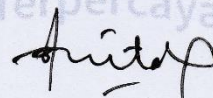
Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi



Dr. Syaiful Bahri, M. AP



Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc, Ph.D

PENGESAHAN

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN PEMILIHAN PRESIDEN 2019 DI
MAJALAH.TEMPO.CO**

PUTRA PERWIRA GUNA LUBIS
1820040004

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

“Tesis Ini Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji yang Dibentuk
oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar
Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)
Pada Hari Selasa Tanggal 10 November 2020”

Panitia Penguji

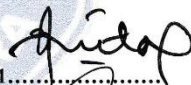
1. Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc, Ph.D
Ketua

2. Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom
Sekretaris

3. Dr. Rudianto, S.Sos, M.Si
Anggota

4. Dr. Levlia Khairani, M.Si
Anggota

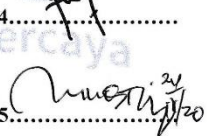
5. Muhammad Thariq, S.Sos, M.I.Kom (Cand Dr)
Anggota

1.....


2.....


3.....


4.....


5.....


PERNYATAAN

ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN PEMILIHAN PRESIDEN 2019 DI MAJALAH.TEMPO.CO

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 10 November 2020
Peneliti,




PUTRA PERWIRA GUNA LUBIS
1820040004

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTRA PERWIRA GUNA LUBIS
NPM : 1820040004
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN PEMILIHAN PRESIDEN 2019 DI MAJALAH.TEMPO.CO

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 10 November 2020
Yang menyatakan,



PUTRA PERWIRA GUNA LUBIS

ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN PEMILIHAN PRESIDEN 2019 DI MAJALAH.TEMPO.CO

ABSTRAK

Pemilihan Presiden 2019 memunculkan dua kubu yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto, yang seolah-olah membuat pembagian di masyarakat. Kondisi adanya dua kelompok masyarakat di Indonesia pada saat Pemilihan Presiden 2019 atas dasar dukungan terhadap calon presiden dengan sebutan “cebong” dan “kampret”, kiranya menjadi kajian menarik dalam ranah akademik, khususnya bidang komunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisa bagaimana media massa khususnya majalah.tempo.co, melakukan *framing* atas isu yang berkaitan dengan Pemilihan Presiden 2019, yang diterbitkan di laman majalah.tempo.co. Adapun objek dalam penelitian ini adalah majalah.tempo.co yang merupakan bentuk penyajian secara daring dari media cetak majalah Tempo. Perangkat analisa yang dipakai adalah model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Dengan menggunakan perangkat analisa tersebut, maka bisa disimpulkan hasil penelitiannya adalah majalah.tempo.co dalam setiap tahapan Pemilihan Presiden 2019 selalu menyajikan secara bebas pendefenisian masalah dalam setiap pemberitaan yang disajikan. Majalah.tempo.co juga tetap menyajikan secara bebas aktor yang menjadi sumber masalah. Majalah.tempo.co menyajikan nilai moral untuk kebaikan bersama dalam melegitimasi maupun mendelegitimasi suatu tindakan. Majalah.tempo.co tetap menghadirkan solusi yang baik untuk ditawarkan pada pemberitaannya.

Kata kunci: *analisis framing; pemilihan presiden 2019; majalah.tempo.co*

FRAMING ANALYSIS OF NEWS 2019 PRESIDENT ELECTION IN MAJALAH.TEMPO.CO

ABSTRACT

The 2019 Presidential Election raised two camps, namely Joko Widodo and Prabowo Subianto, who seemed to make a division in society. The condition of the existence of two groups of people in Indonesia at the time of the 2019 Presidential Election on the basis of support for presidential candidates called "cebong" and "kampret", would be an interesting study in the academic realm, especially in the field of communication. This study aims to analyze how the mass media, especially magazine.tempo.co, framed issues related to the 2019 Presidential Election, which were published on the magazine.tempo.co page. The object of this research is the magazine.tempo.co, which is a form of online presentation of the printed media of the Tempo magazine. The analytical tool used is the framing analysis model developed by Robert N. Entman. By using this analysis tool, it can be concluded that the results of the research are majalah.tempo.co in every stage of the 2019 Presidential Election, always freely presenting the definition of the problem in every news that is presented. Majalah.tempo.co also continues to present the actors who are the source of the problem freely. Majalah.tempo.co presents moral values for the common good in legitimizing or delegitimizing an action. Majalah.tempo.co still presents good solutions to offer in its news.

Keywords: framing analysis; 2019 presidential election; majalah.tempo.co

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling mulia diucapkan selain puji dan syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat serta karunia-Nya yang senantiasa diberikan pada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan penelitian tesis ini dengan judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 di majalah.tempo.co”. Shalawat serta salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

Adapun maksud penyusunan tesis ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi dalam bidang Ilmu Komunikasi di Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Dalam penyusunan tesis ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada istri, Rury Wahyu Fermana yang selama ini mendukung dengan penuh cinta dan kasih sayang. Termasuk dua buah hati tercinta, Bagus Ourea Lubis dan Bening Kayana Lubis yang selalu membawa keceriaan dalam hidup. Kedua orang tua, Almarhum Abdul Lian Lubis dan Rubiah, atas semua yang sudah diberikan. Kedua mertua, Almarhum Sukarman Hanafi dan Fermiaty Saiyah yang memberi dukungan. Peneliti juga banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Maka atas bantuan yang telah diberikan, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dr. Agussani, M.AP.

2. Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dr. Rudianto, S.Sos, M.Si.
3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dr. Syaiful Bahri, M.AP
4. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D, juga selaku Pembimbing I yang selalu memberi masukan dan bimbingan bermanfaat dan tak pernah bosan mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom, selaku Pembimbing II yang telah memberi banyak ilmu, masukan dan bimbingan yang sangat bermanfaat dalam upaya penyelesaian tesis ini.
6. Kerabat, sahabat dan seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga tesis ini memberi manfaat dan berguna bagi masyarakat dan almamater.

Medan, November 2020

Peneliti,

Putra Perwira Guna Lubis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Batasan Masalah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Komunikasi Massa	9
2.2. Media Massa	11
2.3. Konstruksi Realitas Media Massa	14
2.4. Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media	21
2.5. Analisis <i>Framing</i>	28
2.6. Pemilihan Presiden 2019.....	33
2.7. Majalah.tempo.co	38
2.8. Kerangka Berpikir	43
2.9. Kajian Penelitian yang Relevan	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1. Metode Penelitian	48
3.2. Objek Penelitian	52
3.3. Unit Analisis	52
3.4. Teknik Pengumpulan Data	57
3.5. Teknik Keabsahan Data	58
3.6. Teknik Analisis Data	59
3.7. Lokasi dan Waktu Penelitian	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
4.1. Hasil Penelitian	63
4.2. Pembahasan	219
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	235
5.2. Simpulan	235
5.3. Saran	235

DAFTAR PUSTAKA	237
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Lima Lingkaran Pengaruh Terhadap Isi Media	22
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir <i>Framing</i> Entman	43
Gambar 3.1. Proses Pemilihan Berita	55

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Dimensi Besar <i>Framing</i> Entman	31
Tabel 2.2.	Elemen <i>framing</i> Entman	33
Tabel 3.1.	Daftar Judul Berita Objek Penelitian	55
Tabel 3.2.	Dimensi Besar <i>Framing</i> Entman	60
Tabel 3.3.	Kerangka Berpikir	61
Tabel 4.1.	Berita berjudul “Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara” ..	63
Tabel 4.2.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara”	69
Tabel 4.3.	Berita berjudul “Faktor Kramat Raya di Plataran”	70
Tabel 4.4.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Faktor Kramat Raya di Plataran”	76
Tabel 4.5.	Berita berjudul “Catatan Bukan Si Boy”	77
Tabel 4.6.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Catatan Bukan Si Boy”	82
Tabel 4.7.	Berita berjudul “Berkat Bunda dan Sahabat Amerika”	84
Tabel 4.8.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Berkat Bunda dan Sahabat Amerika”	89
Tabel 4.9.	Berita berjudul “Tagar dari Balik Awan”	91
Tabel 4.10.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Tagar dari Balik Awan”	96
Tabel 4.11.	Berita berjudul “Dari Alpha ke Meikarta”	97
Tabel 4.12.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Dari Alpha ke Meikarta”	101
Tabel 4.13.	Berita berjudul “Hilang Ayat di Mimbar Abah”	102
Tabel 4.14.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Hilang Ayat di Mimbar Abah”	107
Tabel 4.15.	Berita berjudul “Proyek Prambanan dari Mega Kuningan” ..	109
Tabel 4.16.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Proyek Prambanan dari Mega Kuningan”	116
Tabel 4.17.	Berita berjudul “Lingkaran Inti dari Surakarta”	118
Tabel 4.18.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Lingkaran Inti dari Surakarta”	123
Tabel 4.19.	Berita berjudul “Modal Restu Keluarga”	124
Tabel 4.20.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Modal Restu Keluarga”	127
Tabel 4.21.	Berita berjudul “Dengan Corona ke Tanah Suci”	128
Tabel 4.22.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Dengan Corona ke Tanah Suci”	134
Tabel 4.23.	Berita berjudul “Presiden Jakarta Selatan”	138
Tabel 4.24.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Presiden Jakarta Selatan”	144
Tabel 4.25.	Berita berjudul “Detik-Detik yang Menentukan”	148
Tabel 4.26.	Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Detik-Detik	

yang Menentukan”	155
Tabel 4.27. Berita berjudul “Satu Pemilu Dua Sikap”	156
Tabel 4.28. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Satu Pemilu Dua Sikap”	161
Tabel 4.29. Berita berjudul “Paket Dalam Tas Raket dan Skenario 22 Mei”	163
Tabel 4.30. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Paket Dalam Tas Raket dan Skenario 22 Mei”	169
Tabel 4.31. Berita berjudul “Ambulans Penyuplai Amunisi”	170
Tabel 4.32. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Ambulans Penyuplai Amunisi”	175
Tabel 4.33. Berita berjudul “Kepala Intel dan Rekonsiliasi ‘212’” ..	176
Tabel 4.34. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Kepala Intel dan Rekonsiliasi ‘212’”	183
Tabel 4.35. Berita berjudul “Sidang Tak Ada Udung”	185
Tabel 4.36. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Sidang Tak Ada Udung”	189
Tabel 4.37. Berita berjudul “Karpets Merah Buat Seteru”	190
Tabel 4.38. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Karpets Merah Buat Seteru”	196
Tabel 4.39. Berita berjudul “Koalisi Tanpa Dosa Orang Tua”	198
Tabel 4.40. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Koalisi Tanpa Dosa Orang Tua”	202
Tabel 4.41. Berita berjudul “Juru Ceramah dari Akademi Militer” ..	204
Tabel 4.42. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Juru Ceramah dari Akademi Militer”	210
Tabel 4.43. Berita berjudul “Putar Arah ke Merdeka Barat”	212
Tabel 4.44. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Putar Arah ke Merdeka Barat”	217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Majalah.tempo.co pada edisi 20 April 2019 menurunkan salah satu beritanya di rubrik Laporan Utama dengan judul “Presiden Jakarta Selatan”. Berita ini tidak lain mengangkat salah satu calon presiden yang berlaga dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 Prabowo Subianto, yang berkukuh memenangi pemilihan presiden.

Berita berjudul “Presiden Jakarta Selatan” pada bagian awal memotret suasana saat pukul tiga sore, pada hari pencoblosan 17 April 2019 di rumah peninggalan orang tua Prabowo Subianto di Jalan Kertanegara Nomor 4, Jakarta Selatan. Sejumlah tokoh penting yang menjadi bagian dari Badan Pemenangan Nasional Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno bahkan pendukung Prabowo Subianto, turut hadir di lokasi tersebut.

Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan bagaimana suasana lesu berbalut ketegangan yang dialami oleh sejumlah tokoh dan pendukung kubu calon presiden Prabowo-Sandiaga karena dari hasil sementara hitung cepat oleh sejumlah lembaga survei, kubu capres Jokowi-Ma’ruf lebih unggul dibanding kubu Prabowo-Sandiaga. Meski hasil hitung cepat menorehkan keunggulan kubu capres Jokowi-Ma’ruf, namun Prabowo tetap merasa unggul dari versi penghitungan internal.

Prabowo Subianto dalam pidatonya di hadapan para pendukungnya di hari Sabtu, 19 April 2019 juga mendeklarasikan bahwa dirinya bersama Sandiaga Uno

menang dalam penghitungan suara. Padahal 2 hari sebelumnya yakni pada tanggal 17 April 2019, atau tepat pada hari pencoblosan, sejumlah lembaga survei, salah satunya Indikator Politik Indonesia seperti yang juga dimuat majalah.tempo.co dalam berita berjudul “Presiden Jakarta Selatan”, menunjukkan perolehan suara Joko Widodo-Ma’ruf Amin mencapai 55,97 persen dan Prabowo-Sandiaga 44,03 persen.

Secara lengkap dalam berita tersebut, majalah.tempo.co juga menampilkan pendukung Prabowo yang bersorak-sorai menyambut klaim kemenangan tersebut. Bahkan dalam sorak-sorainya, majalah.tempo.co menceritakan para pendukung Prabowo meneriakkan kata “presiden” kepada calon presiden yang mengikuti kontestasi Pilpres 2019 tersebut meski hitung cepat menorehkan kekalahan baginya.

Keesokan harinya pada tanggal 20 April 2019, laman majalah.tempo.co langsung menurunkan berita yang cukup menohok berjudul “Presiden Jakarta Selatan”. Sebuah judul yang terkesan mengakui klaim Prabowo sebagai “presiden”, namun hanya di rumah peninggalan orang tuanya yang berlokasi di “Jakarta Selatan”. Seperti itulah majalah.tempo.co melakukan *framing* terhadap Prabowo Subianto. Bahkan masih dalam berita yang sama, majalah.tempo.co mengangkat bahwa kubu Prabowo Subianto pun mempersiapkan gerakan “*people power*”.

Masih pada edisi yang sama, majalah.tempo.co menurunkan berita berjudul “Dengan Corona ke Tanah Suci” untuk melakukan *framing* pada kubu calon presiden Joko Widodo. Dalam berita ini majalah.tempo.co melakukan *framing* pada sosok Joko Widodo, rival Prabowo Subianto dalam Pilpres 2014 dan Pilpres

2019 kali ini, yang menanggapi hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei meski data sementara itu sudah menorehkan keunggulannya, dengan Joko Widodo meminta semua orang bersabar menunggu hasil penghitungan resmi dari KPU. “Kita harus bersabar menunggu penghitungan resmi dari KPU”. Begitu petikan langsung pernyataan Joko Widodo yang dimuat majalah.tempo.co dalam berita berjudul “Dengan Corona ke Tanah Suci”.

Begitulah *framing* yang dilakukan pada Prabowo Subianto dan Joko Widodo pada edisi yang sama yang dimuat oleh majalah.tempo.co pada saat pelaksanaan Pilpres 2019. Menurut Wardani (2008: 8), informasi yang disampaikan di media massa pada umumnya dinilai masyarakat memiliki kredibilitas tinggi, sehingga apa yang disampaikan dianggap memiliki suatu kebenaran yang ada di masyarakat. Informasi tersebut juga mampu mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku manusia. Oleh karena itu media massa dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan dan aspirasi yang termasuk di dalamnya pendapat juga kritik dari berbagai pihak.

McNair (2015: 2) menyatakan bahwa peristiwa politik selalu menarik perhatian media massa karena dua hal. Pertama, karena dewasa ini politik berada di era mediasi (*politics in the age of mediation*) sehingga hampir mustahil seluruh kehidupan politik dipisahkan dari media massa. Kedua, peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor politik lazimnya selalu mempunyai nilai berita sekalipun peristiwa politik itu bersifat rutin belaka.

Beus (2011: 19) mengungkapkan hubungan unik antara media massa dan sumber berita adalah seperti *marriage de raison* yaitu sebuah hubungan pernikahan

dengan saling membutuhkan dan mengambil keuntungan. Media massa membutuhkan berita dan informasi terkini mengenai Pilpres 2019, dan pihak yang berkompetisi dalam Pilpres 2019 sendiri membutuhkan bantuan media massa untuk menyebarkan pesan kepada khalayak.

McNair (2015: 2-15) menjelaskan bahwa fungsi media massa di era modern ini bukan hanya sebagai saluran menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, kontrol sosial dan mempengaruhi masyarakat saja. Media massa pada masa sekarang telah melakukan fungsinya untuk pembentukan pendapat umum dan juga proses mediasi dengan menghubungkan realitas objektif dengan realitas yang ada dalam pengalaman khalayaknya. Pada dasarnya, realitas politik yang dimaksud terbagi dalam 3 bentuk. Pertama adalah kejadian-kejadian politik sebagaimana adanya (*objective political reality*). Kedua adalah kejadian-kejadian politik menurut persepsi aktor-aktor politik dan khalayak (*subjective reality*). Dan ketiga adalah realitas politik hasil liputan media (*contructed reality*).

Luhmann (2000: 1) menyampaikan bahwa masyarakat modern digerakkan oleh media massa melalui konstruksi realitas yang dilakukannya. Lebih lanjut Luhmann menyampaikan bahwa media massa merupakan sistem yang mengkonstruksi realitas dalam masyarakat.

Menurut Morrisan (2013: 494), hubungan yang kuat antara berita yang disampaikan media dengan isu-isu yang dinilai penting oleh publik merupakan salah satu jenis efek media massa yang paling populer yang dinamakan dengan agenda setting. Dalam menjalankan agenda setting, lebih lanjut Eriyanto (2012: 77) menjelaskan bahwa *framing* merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan

oleh media. Dalam menyajikan berita, akan dilakukan penekanan pada bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Di sini media melakukan seleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak.

Pemilu 2019 di Indonesia merupakan pemilu kelima setelah orde baru. Pemilu 2019 berbeda dari penyelenggaraan sebelumnya karena kali ini, Pemilu Presiden dan Wakil Presiden, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dilakukan dalam waktu bersamaan. Pemilu 2019 terkhusus Pilpres 2019, dalam perjalanannya memiliki konstelasi politik yang lebih menyita perhatian masyarakat. Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang sebelumnya bersaing pada Pilpres 2014, kembali berhadapan secara *head to head* dalam memperebutkan kursi presiden di Pilpres 2019. Hangatnya kontestasi Pilpres 2019 juga diwarnai polarisasi politik antara kedua kubu pendukung calon presiden (capres) yang menyebabkan seolah-olah adanya perpecahan pada masyarakat.

Zuhro (2019) mengungkapkan bahwa tidak semua pihak menyadari bahwa dalam konteks Pilpres 2019, masyarakat tetap harus memahami arti penting dari nilai-nilai budaya sebagai perisai ketahanan sosial bangsa. Empat pilar kebangsaan Indonesia yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika yang berakar dari falsafah dan sejarah hidup bangsa, harus tetap dijaga agar Indonesia sebagai negara bangsa tetap utuh terjaga. Kondisi yang membuat miris, dalam kontestasi Pilpres 2019 masyarakat cenderung seolah-olah mengalami pembelahan

sosial yang cukup runcing. Pengkotakan masyarakat dengan istilah “cebong” (julukan untuk pendukung Jokowi) dan “kampret” (julukan untuk pendukung Prabowo) tentunya bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Melihat kondisi masyarakat yang seolah-olah terbelah, keberagaman yang semestinya menjadi semangat Bhinneka Tunggal Ika cenderung diabaikan. Padahal Indonesia yang dikenal beragam, memiliki karakteristik dan kekhasan yang membutuhkan nilai-nilai toleransi dengan menerima perbedaan, baik agama, suku, ataupun etnis tertentu. Berkurangnya nilai-nilai toleransi pada Pilpres 2019 telah menimbulkan ekses negatif seperti kekerasan dan kerusuhan. Berbeda dengan pilpres-pilpres sebelumnya, se usai pengumuman hasil Pilpres 2019 oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), terjadi kerusuhan di sejumlah titik di Kota Jakarta yang menjadi sorotan utama media massa termasuk Majalah Tempo.

Majalah Tempo sebagai salah satu media yang sudah ada sejak beberapa dasawarsa lalu dan pernah mengalami pasang surut akibat pembredelan, diharapkan kian mantap dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Majalah.tempo.co yang merupakan produk daring dari Majalah Tempo diharapkan tetap mendapat keleluasaan untuk mengarahkan sudut pandang pemberitaannya, seperti bagaimana Pilpres 2019 digambarkan dalam pemberitaannya sehingga menjadi menarik untuk dicermati dan dianalisa.

Posisi majalah.tempo.co pada pelaksanaan Pilpres 2019, diharapkan berada dalam posisi sebagai media massa yang menyampaikan informasi dan pemberitaan bagi masyarakat, bukan justru malah ikut andil sebagai corong untuk kepentingan politik kelompok tertentu. Maka dalam penelitian ini, dilihat bagaimana media

massa khususnya majalah.tempo.co, melakukan *framing* atas isu yang berkaitan dengan kontestasi Pemilihan Presiden 2019 di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana *framing* pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 di majalah.tempo.co?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 di majalah.tempo.co?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya analisis *framing* serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah kajian dan rujukan tentang komunikasi massa dan *framing* pemberitaan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian terhadap pembedaan pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 di majalah.tempo.co memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana media massa di Indonesia melakukan penyampaian informasi terhadap berita-berita terkait Pemilihan Presiden 2019.

Penelitian ini memberi kontribusi terhadap studi terapan ilmu komunikasi. Peneliti berharap hasil penelitian ini dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemajuan pemberitaan media massa di Indonesia, sekaligus dimanfaatkan oleh pembaca sebagai referensi untuk bersikap kritis terhadap pemberitaan di media massa.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah agar lebih terfokus dan menghasilkan tujuan penelitian sesuai yang diharapkan, tanpa melebar ke berbagai topik. Batasan-batasan masalah tersebut adalah :

1. Objek penelitian adalah berita di majalah.tempo.co dalam rentang waktu yang merujuk pada tahapan Pemilihan Presiden 2019 yang diatur oleh Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI).
2. Penelitian ini berfokus pada pemberitaan terkait Pemilihan Presiden 2019.
3. Penelitian menitik beratkan kepada bagaimana majalah.tempo.co memberitakan Pemilihan Presiden 2019.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Massa

Menurut Liliweri (2011: 3), komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan meninggalkan efek tertentu. Elvinaro dan Lukiati (2007: 3) menjelaskan bahwa komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan dengan menggunakan media massa untuk menjangkau sejumlah besar orang.

Gebner dalam Elvinaro dan Lukiati (2007: 3) menjelaskan bahwa komunikasi massa dapat dilakukan oleh lembaga yang memanfaatkan teknologi untuk memproduksi dan mendistribusi pesan secara luas dan berkelanjutan kepada masyarakat industri. Selanjutnya Meletze dalam Elvinaro dan Lukiati (2007: 4), mengartikan komunikasi massa sebagai bentuk komunikasi searah yang menyebarkan pesan secara luas melalui media. Media penyebaran tersebut dapat dilakukan melalui media cetak maupun elektronik.

Menurut Liliweri (2011: 37-39), karakteristik komunikasi massa dapat dibagi menjadi:

1. Sifat Komunikator

Kepemilikan media massa bersifat lembaga, yayasan, organisasi usaha yang mempunyai struktur, fungsi dan misi tertentu.

2. Sifat Pesan

Pesan dalam komunikasi massa bersifat umum dan universal yang berisi berbagai hal dari banyak tempat. Pada dasarnya isi dari media massa itu sendiri memuat berbagai peristiwa-peristiwa yang patut diketahui oleh masyarakat umum.

3. Sifat Media Massa

Sifat media massa merupakan ciri khas dari dalam komunikasi massa. Dalam komunikasi massa, lebih bertumpu pada keunggulan teknologi yang dapat menyebarkan pesan dengan menggunakan jasa industri untuk memperbanyak dan melipatgandakannya. Bantuan dari industri membuat berbagai pesan yang diproduksi dapat dijangkau konsumen secara cepat, tepat, dan berkesinambungan.

4. Sifat Komunikan

Komunikan merupakan konsumen. Konsumen ini adalah masyarakat umum yang sangat beragam dalam hal demografis, geografis, dan psikografis. Jumlah komunikan dalam konteks komunikasi massa sangat besar. Komunikan dalam komunikasi massa tentunya banyak yang tidak saling kenal, namun mereka ada pada suatu waktu dan tempat relatif sama. Mereka memperoleh pesan yang sama dari media massa tertentu.

5. Sifat Efek

Berdasarkan teori hierarki efek, umumnya terdapat 3 efek. Pertama, efek kognitif yang bermakna pesan komunikasi massa mengakibatkan konsumen berubah dalam hal pengetahuan, pandangan dan pendapat terhadap suatu

yang diperolehnya. Kedua, efek afektif yakni pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari konsumen. Dan ketiga, efek konatif yakni pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

6. Sifat Umpan Balik

Umumnya umpan balik bersifat tertunda. Reaksi terhadap suatu pesan kepada sumbernya tidak terjadi pada saat yang sama, melainkan setelah suatu media itu beredar atau pesannya itu memasuki kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Komunikasi massa pada hakekatnya merupakan proses pengoperan lambang-lambang, yang dilakukan melalui saluran, yang biasanya dikenal dengan media. Media dalam konteks ini adalah alat yang digunakan untuk mencapai massa. Dapat dijelaskan bahwa komunikasi massa merupakan suatu proses yang melukiskan bagaimana komunikator menggunakan teknologi media massa secara proporsional guna menyebarkan pesannya melampaui jarak untuk mempengaruhi konsumen dalam jumlah yang banyak.

2.2. Media Massa

McQuail (2011: 17) menjelaskan bahwa media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa. Hal ini disebabkan karena media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak, heterogen. Bungin (2009: 72) mendefinisikan media massa sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara luas dan dapat diakses oleh

masyarakat secara massal pula. Achmad (2002: 10) menjelaskan bahwa media massa dapat diartikan sebagai alat, instrumen komunikasi yang memungkinkan untuk merekam serta mengirim informasi dengan cepat kepada khalayak luas, terpencar-pencar, dan heterogen.

Menurut Wardani (2008: 8), informasi yang disampaikan di media massa pada umumnya dinilai masyarakat memiliki kredibilitas tinggi, sehingga apa yang disampaikan dianggap memiliki suatu kebenaran yang ada di masyarakat. Informasi tersebut juga mampu mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku manusia. Oleh karena itu media massa dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan dan aspirasi yang termasuk di dalamnya pendapat juga kritik dari berbagai pihak.

Menurut Syamsul (2002: 5-6) media massa memiliki karakteristik yang diantaranya meliputi publisitas yang bermakna disebarkan kepada khalayak, universalitas yang bermakna kesannya bersifat umum, perioditas yang bermakna tetap atau berkala, dan aktualitas yang artinya berisi hal-hal baru. Menurut Cangara (2010: 126-127) karakteristik media massa memiliki beberapa sifat. Pertama, melembaga yang artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan, hingga penyajian informasi. Kedua, bersifat satu arah yang artinya komunikasi dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Ketiga, meluas dan serempak yang artinya dapat meminimalisir rintangan waktu dan jarak, bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama. Keempat, memakai peralatan teknis atau mekanis seperti radio,

televisi, surat kabar, dan sebagainya. Kelima, bersifat terbuka yang artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal jenis kelamin, batas usia, dan suku bangsa.

Media massa dalam perkembangannya, dibagi menjadi media cetak dan media elektronik. Media cetak contohnya adalah surat kabar atau koran, majalah dan tabloid. Sedangkan media elektronik adalah seperti televisi dan radio. Media yang dipakai dalam komunikasi massa semakin lama menjadi semakin canggih dan kompleks, serta memiliki kekuatan yang lebih jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, terutama dalam menjangkau komunikan. Kondisi ini sangat berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi. Dengan adanya media massa modern ini, memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi ke hampir seluruh pelosok dunia. Berkembangnya teknologi komunikasi dengan hadirnya jaringan internet, melahirkan jenis media baru, yakni media dalam jaringan (daring).

Bennet dalam Eriyanto (2012: 26) menjelaskan bahwa dalam pandangan konstruksionis, media massa bukanlah sekadar saluran yang bebas. Media massa juga menjadi subjek yang mengkontruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Lebih lanjut, berita bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Sajian berita adalah produk dari pembentuk

realitas oleh media. Media menjadi agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Menurut Eriyanto (2012: 26-27), media dapat memilih realitas mana yang diambil dan yang tidak diambil. Media juga bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga dapat berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa. Media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu.

2.3. Konstruksi Realitas Media Massa

Luhmann (2000: 1) menganggap media massa memiliki posisi penting pada masyarakat modern. Bagi Luhmann, masyarakat modern digerakkan oleh media massa melalui konstruksi realitas yang dilakukannya. Media massa merupakan sistem yang mengkonstruksi realitas dalam masyarakat. Luhmann berpendapat bahwa segala yang kita ketahui mengenai masyarakat dan dunia tempat tinggal kita, berasal dari media massa.

Luhman dalam Wahyuni (2011: 21) mengidamkan sistem media massa yang berjalan dalam logika *autopoiesis* dan patuh terhadap kodenya sendiri. Sistem yang berjalan tidak sekedar dalam urutan-urutan operasi melainkan rangkaian observasi atau dalam bahasa saat ini adalah menggunakan riset dan pengamatan. Luhmann menjelaskan bahwa fungsi media massa dengan sudut pandang yang sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh ilmuwan komunikasi dan media pada umumnya. Bagi Luhmann, media massa adalah *observer* yang mengamati dirinya sendiri dan

juga masyarakat. Dalam pandangan Luhmann, media massa adalah sebuah institusi sosial yang menggunakan teknologi penggandaan untuk menyebarluaskan pesan komunikasi. Namun perlu dipahami bahwa ada sebuah pertanyaan yang dikemukakan Luhmann yang menarik untuk dikaji lebih dalam yakni berkaitan dengan bagaimana cara media mengkonstruksi realitas. Jika lebih dipahami, maka pemikirannya terkait cara mendeskripsikan realitas dan mengkonstruksi realitas yang dibangun oleh media massa.

Luhmann (2000: 17) memakai istilah kode untuk membedakan elemen-elemen yang termasuk dalam sistem dan yang tidak termasuk di dalamnya. Lebih lanjut menurut Luhmann, kode dipakai untuk menetapkan kemungkinan dan membatasi bentuk komunikasi, sehingga dapat terlihat sebagai sebuah seleksi. Dalam hal ini, kode juga bisa diartikan menjadi sebuah bahasa atau ide pokok yang dipakai oleh sebuah sistem sehingga sistem tersebut berbeda dengan sistem yang lainnya. Kode dalam sistem media massa terkait dengan pemisahan apa yang disebut sebagai informasi dan bukan informasi. Dalam hal ini, media massa dimungkinkan memilih informasi dan mengkomunikasikannya menurut kriteria mereka. Kode inilah yang kemudian mendasari kerja media massa di dalam masyarakat.

Sebagai sebuah sistem, media massa telah melakukan simplifikasi atas kompleksitas lingkungan. Menurut Luhman, sistem mempunyai kehendak sendiri dan selalu tidak lebih kompleks dari lingkungannya. Ini berarti kode informasi dan bukan informasi menjadi tema reflektif di mana media massa mereduksi kompleksitas dari lingkungan. Pada tataran ini, akan dipahami bahwa media massa

sebagai sistem *autopoiesis* memiliki kode sendiri yaitu informasi atau non-informasi. Dalam kaitannya dengan publik sebagai lingkungannya, media massa memiliki kehendak untuk membatasi diri dari kompleksitasnya terhadap publik sejauh hal itu relevan dengan kodenya.

Banyaknya yang mempengaruhi isi media menunjukkan bahwa untuk menghasilkan sebuah berita, memerlukan beberapa pertimbangan dan kematangan dalam penyampaian sehingga tidak mengganggu kepentingan pihak lain. Pada tahapan berita diproduksi, dapat dikatakan seperti tahap penelitian untuk dapat menghasilkan kualitas yang tidak sembarangan. Menurut Luhmann (2000: 4), aktivitas media tidak hanya sebagai urutan pekerjaan (*operation*), tetapi juga seperti sebuah observasi. Aktivitas media yang layak sebagai sebuah observasi dilakukan terhadap apapun yang terjadi di lingkungan. Kegiatan observasi ini harus diiringi dengan aturan tertentu yang dinamakan kode etik. Hal ini dibutuhkan agar menghasilkan berita yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Luhmann (2000: 18), komunikasi yang membentuk sistem sosial merupakan sintesis dari tiga elemen yaitu: informasi, ungkapan, dan pengertian. Bagi Luhmann, ini berarti media massa digambarkan memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi masyarakat dengan merujuk pada referensi dalam diri media massa sebagai cerminan dari realitas yang dikonstruksikan. Dalam hal ini, Luhmann menyebutnya sebagai perangkat rekrusif yang bermakna proses mendefinisikan objek dengan diri sendiri sebagai cerminan. Audiens adalah pengamat pada level kedua. Pengamat yang akan melihat realitas melalui pengamat

pertama yaitu media massa. Maka apa yang ditampilkan media massa kepada audiens merupakan makna ganda yang telah diciptakan media massa.

Luhmann menjelaskan bahwa realitas media massa dapat dipahami melalui 2 makna. Realitas pertama adalah realitas nyata media massa yang menilik pada aktivitas yang dilakukan oleh media itu sendiri, baik itu media cetak maupun penyiaran. Tentunya ini berkaitan erat dengan proses diseminasi yang di dalamnya terlihat peran teknologi penggandaan dan penyeberluasan pesan yang sangat luas. Luhmann menyebutkan bahwa peran teknologi dalam hal ini sangat sentral. Di sini media dapat menjadi sistem memori bagi masyarakat. Pada model komunikasi sirkular yang ditawarkan oleh Luhmann, masyarakat mungkin terus berjalan atau komunikasi dapat terus berlangsung dengan mengacu pada komunikasi sebelumnya. Di masyarakat, media massa memungkinkan membuat komunikasi tersebut berlangsung dengan menyediakan komunikasi-komunikasi sebelumnya. Ini berarti bahwa media adalah memori masyarakat.

Realitas kedua adalah realitas media yang merujuk pada hasil konstruksi kenyataan. Di sini media massa menghasilkan sebuah ilusi transendental. Hal ini berdampak pada media massa yang tidak hanya dipandang sebagai urutan-urutan operasi, tetapi lebih dari itu. Media massa merupakan rentetan kegiatan obeservasi atau lebih tepatnya adalah rentetan observasi atas operasi-operasi yang berlangsung. Untuk dapat memahami realitas media massa sebagai *observer*, maka seorang analis media tidak cukup hanya dengan mengamati realitas media (*sequence of operations*) dengan menjadi *first order observer*, melainkan juga harus mengamati apa yang diamati oleh media dengan menjadi pengamat tingkat

kedua atau *observer of observers*. Sebagai sistem observasi, media massa layaknya dituntut untuk bisa membedakan antara *self reference* dan *other reference*. Media massa tidak dapat menetapkan kebenaran absolut ada pada dirinya. Untuk itu, media massa harus dapat mengkonstruksi realitas yang berbeda dari realitasnya sendiri.

Pengamatan tingkat kedua ini bagi Luhmann digambarkan sebagai pengamatan diri sendiri melalui bantuan cermin, yang memungkinkan orang akan dapat melihat bagian-bagian yang sulit dilihatnya sendiri dibanding dengan menggunakan mata telanjang. Pada tahap ini media menjadi pengamat tingkat kedua karena melakukan pengamatan atas apa yang terjadi dalam sistem internal politik, ekonomi, ataupun budaya. Pada posisi pengamat tingkat kedua inilah media akan dapat melihat kelemahan yang terjadi dalam sebuah sistem lainnya, yang bisa saja tidak terlihat oleh sistem politik itu sendiri.

McNair (2015: 2-15) menjelaskan bahwa fungsi media massa di era modern ini bukan hanya sebagai saluran menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, kontrol sosial dan mempengaruhi masyarakat saja. Media massa pada masa sekarang telah melakukan fungsinya untuk pembentukan pendapat umum dan juga proses mediasi dengan menghubungkan realitas objektif dengan realitas yang ada dalam pengalaman khalayaknya. Pada dasarnya, realitas politik yang dimaksud terbagi dalam 3 bentuk. Pertama adalah kejadian-kejadian politik sebagaimana adanya (*objective political reality*). Kedua adalah kejadian-kejadian politik menurut persepsi aktor-aktor politik dan khalayak (*subjective reality*). Dan ketiga adalah realitas politik hasil liputan media (*constructed reality*).

Berger dan Luckman dalam Eriyanto (2012: 15) memperkenalkan istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*). Konstruksi sosial bermula dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan konstruktif kognitif. Berger dan Luckman menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Menurut Berger dan Luckman dalam Eriyanto (2012: 15), realitas tidak dibentuk secara alamiah atau diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial yang dimiliki masing-masing individu. Akan tetapi, dalam kenyataannya konstruksi atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hirarkis vertikal, dimana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, kiai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anak-anaknya dan sebagainya (Bungin, 2015: 18).

Bungin (2015: 188) mengungkapkan bahwa teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas milik Berger dan Luckman kemudian direvisi dengan melihat fenomena media massa sangat substantif dalam proses eksternalisasi, subyektivasi dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Menurut perspektif ini tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa itu terjadi melalui tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi dan tahap konfirmasi.

Menurut Bungin (2015: 6) pada tahap menyiapkan materi konstruksi, ada tiga tahapan penting yakni keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat dan keberpihakan kepada kepentingan umum. Yang kedua, pada tahap sebaran konstruksi sosial media massa prinsip dasarnya adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

Paparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Ketika berita telah sampai pada pembaca maka akan terjadi proses pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara *generik*. Seperti yang diungkapkan dalam (Bungin, 2015: 198-199) *Pertama*, konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. *Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap *generik* dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, menjadikan konsumsi massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara *habit* bergantung pada media massa. Paparan di atas merupakan upaya awal untuk mendeskripsikan pemikiran Niklas Luhmann dan Berger yang sangat makro pada satu sisi tapi menembak dengan tegas isu komunikasi sebagai jantung permasalahan masyarakat modern. Isu komunikasi

juga secara spesifik dipertajam melalui upaya memaknai objek media massa dan cara mereka mengkonstruksi realitas.

2.4. Teori Hirarki Pengaruh Terhadap Isi Media

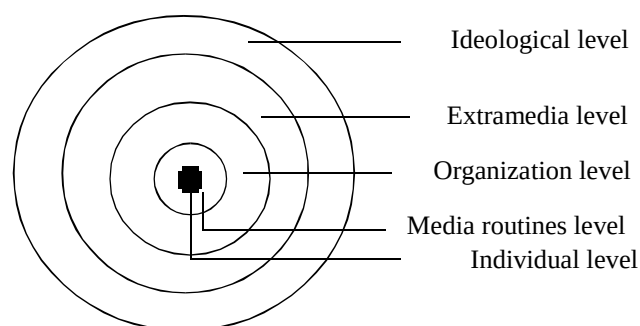
Rosyidin dan Heryanto (2015: 6) menjelaskan bahwa teori hirarki pengaruh memfokuskan pembahasannya pada isi media. Isi dari media massa seperti berita televisi merupakan bagian penting yang terbuka dan memiliki akses untuk dipelajari. Proses komunikasi massa pada isi atau konten berita televisi merupakan bagian yang cukup jelas untuk dipelajari, seperti latar belakang sebuah keputusan yang berasal dari para pekerja media televisi, organisasi perusahaan televisi, ataupun pengaruh yang berasal dari luar organisasi stasiun tv yang bersangkutan.

Shoemaker dan Reese dalam Rosyidin dan Heryanto (2015: 6-7) mengungkapkan bahwa teori hirarki pengaruh ini menjelaskan bahwa isi (konten) dari media massa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang luas dari dalam dan luar organisasi media (*“media content, is influenced by a wide variety of factors both inside and outside media organizations”*). Teori ini menggambarkan bahwa isi media yang disampaikan kepada khalayak tidak datang dari ”ruang hampa” yang netral, bebas kepentingan, dan disalurkan oleh medium yang bebas distorsi, namun merupakan hasil pengaruh kebijakan internal organisasi media dan pengaruh eksternal media itu sendiri (Krisdinanto, 2014: 8-9).

Shoemaker dan Reese dalam Rosyidin dan Heryanto (2015: 7) menjelaskan ada lima level yang memengaruhi teks-teks media, yaitu individu (redaksi, wartawan); rutinitas media (lingkungan kerja di media terkait); level organisasi

(termasuk pemilik atau owner yang paling berpengaruh); ekstra media (organisasi lain di luar organisasi media itu sendiri termasuk negara); dan ideologi (nilai-nilai dan filosofi hidup yang dianut oleh media massa terkait. Kelima level hierarki tersebut saling memberikan pengaruh terhadap apa yang disajikan media.

Gambar 2.1. Lima Lingkaran Pengaruh Terhadap Isi Media



Sumber: Shoemaker dan Reese dalam Krisdinanto (2014: 9)

Krisdinanto (2014: 9-12) secara rinci membahas lima level tersebut secara sebagai berikut:

1. Level Individu

Karakteristik individu pekerja media (seperti latar belakang dan pengalaman jurnalis) memang tidak memiliki pengaruh langsung kepada isi media, namun karakteristik individual tersebut memengaruhi baik sikap maupun perilaku personal serta profesional yang bersangkutan. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi isi media. Dengan kata lain, efek latar belakang individual terhadap isi media dimediasi oleh perilaku personal serta profesional individu yang bersangkutan. Lebih spesifik, keyakinan dan sikap profesional (yang merujuk pada kode etik profesional individu pekerja media)

lebih mempengaruhi isi media ketimbang keyakinan personal (keyakinan politik atau faktor-faktor demografi seperti jenis kelamin, etnis, orientasi seksual, dan sebagainya).

2. Level Rutinitas Media

Rutinitas media adalah kebiasaan media dalam mengemas berita. Media rutin dibentuk oleh tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sumber berita (*suppliers*), organisasi media (*processor*), dan khalayak (*consumers*). Sumber berita atau *suppliers* adalah sumber berita yang didapatkan media untuk pemberitaan. Organisasi media (*processor*) bisa disebut sebagai redaksi yang mengemas pemberitaan dan selanjutnya dikirim kepada khalayak. Terakhir, khalayak (*consumers*) adalah konsumen berita yaitu pendengar, pembaca atau penonton.

Khalayak berpengaruh pada level rutinitas media karena pada dasarnya berita diproduksi untuk dikirimkan kepada khalayak. Media bergantung kepada khalayak, dan ini membuat media sangat memperhatikan khalayak saat memproduksi dan memilih berita. Salah satu implikasinya adalah munculnya konsep nilai berita (*news values*), yaitu syarat-syarat yang dibutuhkan agar peristiwa tertentu layak dijadikan berita untuk disajikan kepada khalayak. Dalam jurnalistik, nilai berita diukur melalui sejumlah unsur seperti *importance* (penting), *magnitude* (besar), *timeliness* (aktual), *proximity* (kedekatan), *novelty* (keunikan), *human interest* (menyentuh kemanusiaan), dan *conflict* (kontroversi). Nilai berita merupakan cara jurnalis dalam rutinitas produksi berita sehari-hari untuk memahami berita yang

cocok untuk disajikan kepada khalayak. Dengan kata lain, nilai berita juga merupakan cara wartawan memahami mana peristiwa yang layak ditransformasi menjadi komoditas dan mana yang tidak.

Unsur rutinitas media yang lain adalah organisasi media (*processor*). Sedangkan unsur yang paling berpengaruh dalam organisasi media adalah editor atau yang biasa disebut *gatekeeper*. Editorlah yang menentukan mana berita yang layak diterbitkan dan mana yang tidak. Berita yang dibawa reporter akan dinilai oleh editor di meja redaksi.

Jenis media juga memengaruhi rutinitas media, yang pada akhirnya berpengaruh pada isi media. Misalnya, perbedaan surat kabar harian dengan televisi. Jurnalis media cetak lebih bebas memberi warna pada pemberitaannya, karena surat kabar terbit sekali sehari dan tidak ada tuntutan memberitakan peristiwa secara langsung. Sedangkan reporter televisi lebih terpaksa dalam menyampaikan berita. Biasanya, reporter televisi memberitakan langsung dari tempat kejadian dan hanya bersifat melaporkan.

Unsur lain dalam rutinitas media adalah sumber berita. Sumber berita biasanya berupa lembaga pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, partai politik dan sebagainya. Lembaga-lembaga ini dapat mempengaruhi pemberitaan karena seringkali lembaga-lembaga ini memberi "pesanan" agar berita yang ditayangkan tidak bertentangan dengan lembaganya.

3. Level Organisasi

Level ketiga dalam teori hirarki pengaruh media adalah level organisasi media. Level ini berkaitan dengan struktur manajemen organisasi, kebijakan

dan tujuan media. Level ini dianggap Shoemaker-Reese lebih berpengaruh pada isi media ketimbang dua level sebelumnya, yaitu level individu dan rutinitas media. Mengapa? Karena, kebijakan dipegang pemilik media melalui editor. Jadi penentu kebijakan dalam menentukan pemberitaan tetap dipegang pemilik media. Ketika pemilik media memberi tekanan pada pemberitaan tertentu, pekerja media secara individu dan rutinitas mereka harus tunduk.

Struktur dan kebijakan organisasi media berkaitan dengan tujuan media. Tujuan media yang berada dalam sistem ekonomi kapitalis tentunya berkaitan dengan profit. Seperti ditulis Shoemaker dan Reese, nilai kepercayaan mendasar pada sistem ekonomi kapitalis adalah kepemilikan individu, pengejaran keuntungan, dan pasar bebas. Faktor ekonomi inilah yang menyebabkan media jarang mengkritisi sponsor yang memberikan keuntungan pada dirinya, dalam hal ini adalah iklan.

4. Level Ekstramedia

Level keempat adalah level pengaruh dari luar organisasi media atau ekstramedia level. Pengaruh-pengaruh itu berasal dari sumber berita, public relation, pengiklan dan penonton, pemerintah, pangsa pasar dan teknologi. Sumber berita memiliki efek sangat besar pada konten media, karena jurnalis tidak bisa menyertakan pada beritanya apa yang mereka tidak tahu. Pengiklan dan pembaca sangat berpengaruh karena keduanya adalah penentu kelangsungan media, yang membiayai jalannya produksi dan sumber keuntungan media.

Unsur lainnya adalah kontrol pemerintah. Pemerintah dapat mengontrol pemberitaan jika bertentangan dengan kebijakan pemerintahan. Kontrol pemerintah biasanya berupa peraturan perundang-undangan atau peraturan dari lembaga negara seperti kementerian atau lembaga negara lainnya. Penguasa atau pemerintah berpengaruh besar kepada isi media. Kekuatan media membentuk agenda publik sebagian tergantung pada hubungan media dengan pusat kekuasaan. Jika media memiliki hubungan dekat dengan kelompok elite di pemerintahan, maka kelompok tersebut akan mempengaruhi apa yang harus disampaikan media.

Unsur berikutnya adalah pangsa pasar media. Media massa beroperasi secara primer pada pasar komersil, dan harus berkompetisi dengan media lainnya untuk mendapat perhatian pembaca dan pengiklan. Inilah yang membuat media berlomba-lomba mendapat keuntungan dari iklan dan pembaca lewat kontennya. Unsur terakhir: teknologi. Konten media dapat dipengaruhi teknologi yang digunakan. Kemajuan teknologi turut memberi pengaruh kepada isi media. Teknologi, seperti komputer, dapat memudahkan media untuk menyiarkan berita kepada khalayak yang lebih luas. Terobosan teknologi internet bahkan melahirkan era *new media* dan konvergensi media.

5. Level Ideologi

Level yang terakhir dalam teori hirarki pengaruh Shoemaker-Reese ini adalah ideologi. Ideologi dipandang sebagai kerangka berpikir tertentu yang dipakai individu untuk melihat realitas dan bagaimana menghadapinya. Berbeda dengan level sebelumnya yang tampak konkret, level ideologi ini

abstrak. Level ini berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsir realitas dalam media.

Setiap media massa memiliki ideologi yang mereka pegang sebagai landasan pedoman dalam berpikir dan mengambil keputusan. Pada level ini terlihat bagaimana media berfungsi sebagai penyalur dari sebuah kepentingan tertentu yang kuat di masyarakat. Bagaimana media rutin, nilainilai, dan struktur organisasi bersatu untuk mempertahankan ideologi yang dominan yang dapat membentuk karakter sebuah media. Ideologi bukan sesuatu yang berada di belakang sebuah media, tetapi ia ada sebagai sesuatu yang tumbuh secara natural.

Level ini dibahas apa kepentingan yang bermain pada level lainnya, terutama level yang berhubungan erat dengan kekuasaan media yaitu level organisasi media dan rutinitas media. Pada level ini, dipelajari pula hubungan antara pembentukan konten media dengan nilai-nilai, kepentingan dan relasi kuasa.

Shoemaker dan Reese juga menggunakan cara berpikir Marxisme kultural, atau yang biasa kemudian disebut *cultural studies*. Pendekatan ini lebih menekankan pada studi tentang teks media sebagai penghasil ideologi, dibanding pendekatan ekonomi politik yang lebih melihat aspek ekonomi dan politik. Studi ini beranggapan, media merupakan instrumen kekuasaan kelompok elite dan media berfungsi menyampaikan pemikiran kelompok yang mendominasi masyarakat. Media dipandang sebagai alat melegitimas kekuasaan kelompok yang berkuasa.

Kata kunci pendekatan ini adalah hegemoni yang digagas Antonio Gramsci. Hegemoni adalah dominasi ideologi palsu atau cara pikir terhadap kondisi sebenarnya. Ideologi tidak disebabkan sistem ekonomi saja, tetapi ditanamkan secara mendalam pada semua kegiatan masyarakat. Ideologi tidak dipaksakan satu kelompok kepada yang lain, tetapi bersifat persuasif dan tidak sadar. Jadi suatu kelompok atau masyarakat secara langsung tidak menyadari bahwa sebenarnya media telah mentransmisikan ide-ide kelompok dominan kepadanya.

2.5. Analisis *Framing*

Menurut Eriyanto (2012: 76) ada beberapa definisi yang menjelaskan tentang konsep *framing*. *Framing* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Dalam proses untuk membentuk dan mengkonstruksi realitas, hasil akhirnya yakni adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Kondisi ini akan mengakibatkan khalayak lebih gampang untuk mengingat aspek-aspek tertentu yang tersaji secara menonjol oleh media. Aspek yang tersaji secara tidak menonjol dan juga yang tidak diberitakan, menjadi tidak diperhatikan oleh khalayak dan akan terlupakan.

Eriyanto (2012: 77) lebih lanjut menjelaskan bahwa *framing* merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Dalam menyajikan berita, akan dilakukan penekanan pada bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas. Di sini media melakukan seleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari

peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak. Durham dalam Eriyanto (2012: 77) mengatakan bahwa bahwa *framing* dapat membuat dunia lebih diketahui dan dimengerti. Realitas yang kompleks dapat dipahami dan dilakukan penyederhanaan dalam kategori tertentu. Dan bagi khalayak, penyajian realitas ini membuat realitas itu sendiri memiliki makna lebih dan mudah dimengerti.

Entman dalam Eriyanto (2012: 77) turut mendefenikan *framing* sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lain dari realitas yang masih sama. Lebih lanjut Entman menjelaskan bahwa *framing* juga turut menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas. Kondisi ini mengakibatkan sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

Gamson dalam Eriyanto (2012: 78) menjelaskan bahwa *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Bagi Gamson, cara bercerita yang dimaksudkan itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam struktur pemahaman atau skema yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna dari pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang diterima.

Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2012: 79) mendefenisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Dalam hal ini, perangkat kognisi digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Sobur (2015: 162) menjelaskan bahwa *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan bagian mana yang dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Flora (2014: 351) menyampaikan bahwa dalam penelitian, analisis *framing* dipahami dan banyak digunakan sebagai salah satu teknik analisis isi. Namun dalam perkembangan berikutnya, analisis *framing* telah berubah menjadi seperangkat teori yang bagi sejumlah pakar komunikasi dipahami sebagai salah satu pendekatan untuk melihat bagaimana domain di balik teks media mengkonstruksi pesan. Silvana (2013: 25) mengungkapkan bahwa analisis *framing* merupakan perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus menerus terhadap pendekatan analisis wacana. Dalam analisis *framing*, dikenal beberapa macam model, misalnya analisis *framing* model Pan dan M. Kosicki, William A. Gamson dan Modigliani, Murray Edelman, dan Robert N. Entman.

Eriyanto (2012: 219-230) menjelaskan bahwa model pendekatan analisis *framing* digunakan untuk menganalisis teks media, salah satunya menggunakan model Robert N Entman. Model ini digunakan untuk mengetahui tentang suatu realitas yang terjadi di lapangan dan bagaimana kita menafsirkan realitas tersebut ke dalam konten. Entman melihat *framing* ini dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu. *Framing* merupakan

pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi atau menulis berita.

Tabel 2.1. Dimensi Besar *Framing* Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>) tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan Aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: Eriyanto (2012: 222)

Secara lebih rinci dan konsisten, Entman menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. Entman menunjukan bahwa *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu berita untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa. Untuk mengetahui *framing* yang dilakukan media, Entman dapat menggambarkan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai oleh wartawan.

Entman membagi *framing* ke dalam empat elemen sebagai berikut: Pertama, *define problems* (pendefinisian masalah). Elemen ini merupakan bingkai utama yang menekankan bagaimana peristiwa dimaknai secara berbeda oleh wartawan, maka dari itu setiap wartawan memiliki perspektif berbeda.

Kedua, *diagnose cause* (memperkirakan penyebab masalah). Elemen ini digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Elemen ini bisa berupa (*what*) dan (*who*). Artinya bagaimana peristiwa itu dipahami tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Maka dari itu, masalah yang dipahami secara berbeda, maka penyebab masalahnya akan dipahami berbeda juga. Oleh karena itu, pendefinisian sumber masalah ini menjelaskan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang menjadi korbannya.

Ketiga, *make moral judgement* (membuat keputusan moral). Elemen ini merujuk pada nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan dalam peristiwa tersebut dengan mengedepankan nilai moral, maka elemen ini digunakan untuk membenarkan dan memberikan penilaian atas peristiwa yang terjadi. Keempat, *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini digunakan untuk menilai apakah yang akan dipilih wartawan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini sangat tergantung bagaimana peristiwa dapat dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2012: 219-230).

Tabel 2.2. Elemen *framing* Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto (2012: 223)

2.6. Pemilihan Presiden 2019

Triono (2017: 156) menjelaskan bahwa pascaputusan Mahkamah Konstitusi No. 14/PUU-XI/2013 yang mengabulkan sebagian permohonan uji materi (*judicial review*) Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden yang diajukan Effendi Gazali, aturan pemilu serentak ini kemudian muncul. Keluarnya putusan MK (Mahkamah Konstitusi) ini merupakan salah satu terobosan hukum baru di mana dalam amar putusannya MK

menyatakan Pasal 3 Ayat (5), Pasal 12 Ayat (1) dan Ayat (2), Pasal 14 Ayat (2), dan Pasal 112 Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat (inkonstitusional). MK menegaskan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden harus dilaksanakan serentak dengan pemilihan umum anggota DPR, DPD, dan DPRD. Dalam diktum kedua dari amar putusan Mahkamah Konstitusi menegaskan bahwa putusan pemilu serentak akan diterapkan pada Pemilu 2019.

Menurut Triono (2017: 156) Putusan MK merupakan putusan final. Bagian yang menarik dari amar putusan MK tersebut adalah pelaksanaannya baru bisa dilaksanakan pada Pemilu 2019 mengingat pelaksanaan persiapan Pemilu 2014 waktu itu sudah mulai berjalan. Pelaksanaan pemilu serentak 2019 menjadi sejarah baru di Indonesia di mana untuk pertama kalinya pemilu dilaksanakan secara bersamaan. Sedikitnya ada lima isu krusial yang mengemuka pada saat pembahasan Rancangan Undang-Undang Pemilu (RUU Pemilu) , diantaranya ambang batas presidential (*presidential threshold*), ambang batas parlemen (*parliamentary threshold*), alokasi kursi anggota DPR per daerah pemilihan (dapil), metode konversi suara pemilu legislatif, dan sistem pemilu. Namun setelah ditetapkan, mau tidak mau Undang-Undang Pemilu (UU Pemilu) yang menjadi perdebatan elit politik pada saat paripurna di DPR, sudah mesti dijalankan pada Pemilu 2019.

Dasar hukum yang melandasi penyelenggaraan Pemilu 2019 adalah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum. Menindaklanjuti ditetapkannya UU Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum, Komisi Pemilihan Umum (KPU) kemudian mengeluarkan Peraturan Komisi Pemilihan

Umum (PKPU) Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program, dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019 yang kemudian menjadi acuan penjadwalan pelaksanaan Pemilu 2019, termasuk di dalamnya Pilpres 2019.

Tahapan dan jadwal penyelenggaraan Pemilu 2019 yang tertuang di dalam PKPU Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program, dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019, juncto PKPU Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program, dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019 diantaranya mengatur :

1. Masa pendaftaran bakal pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden, yang penyelenggaraannya dimulai tanggal 4 Agustus 2018 sampai 8 Agustus 2018.
2. Penetapan dan pengumuman pasangan calon peserta pemilu Presiden dan Wakil Presiden, serta penetapan nomor urut pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden, dari tanggal 20 September 2018 sampai 21 September 2018.
3. Kampanye calon Presiden dan Wakil Presiden, dari tanggal 23 September 2018 sampai 13 April 2019. Pada tahapan kampanye, peneliti juga akan merujuk berita di majalah.tempo.co yang berkaitan dengan jadwal debat, yakni :
 - a. Debat pertama calon Presiden dan Wakil Presiden, 17 Januari 2019.
 - b. Debat kedua calon Presiden, 17 Februari 2019.

- c. Debat ketiga calon Wakil Presiden, 17 Maret 2019.
 - d. Debat keempat calon Presiden, 30 Maret 2019.
 - e. Debat kelima calon Presiden dan Wakil Presiden, 13 April 2019.
4. Masa tenang, dari tanggal 14 April 2019 sampai 16 April 2019.
 5. Pemungutan suara, tanggal 17 April 2019.
 6. Rekapitulasi dan penetapan hasil penghitungan suara pemilu tingkat nasional, 22 April 2019 sampai 13 Mei 2019.
 7. Pengajuan permohonan sengketa di Mahkamah Konstitusi , 23 Mei 2019 sampai 25 Mei 2019.
 8. Penyelesaian sengketa dan putusan, 26 Mei 2019 sampai 8 Juni 2019.
 9. Penetapan pasangan calon terpilih Presiden dan Wakil Presiden, paling lama tiga hari setelah Mahkamah Konstitusi mencantumkan permohonan perselisihan hasil pemilu dalam Buku Registrasi Perkara Konstitusi (BRPK).
 10. Pemberitahuan dan pengumuman pasangan calon terpilih Presiden dan Wakil Presiden, paling lama 3 hari setelah penetapan perolehan pasangan calon terpilih.
 11. Sumpah Janji Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden, 20 Oktober 2019.

Pemilu 2019 terkhusus Pilpres 2019, pada perjalanannya memiliki konstelasi politik yang lebih menyita perhatian masyarakat. Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang sebelumnya bersaing pada Pilpres 2014, kembali berhadapan secara *head to head* dalam memperebutkan kursi presiden di Pilpres 2019. Hangatnya

kontestasi Pilpres 2019 juga diwarnai polarisasi politik antara kedua kubu pendukung calon presiden (capres) yang menyebabkan pembelahan sosial pada masyarakat (Zuhro, 2019: 73).

Zuhro (2019: 75) mengungkapkan bahwa tidak semua pihak menyadari bahwa dalam konteks Pilpres 2019, masyarakat tetap harus memahami arti penting dari nilai-nilai budaya sebagai perisai ketahanan sosial bangsa. Empat pilar kebangsaan Indonesia yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika yang berakar dari falsafah dan sejarah hidup bangsa, harus tetap dijaga agar Indonesia sebagai negara bangsa tetap utuh terjaga. Kondisi yang membuat miris, dalam kontestasi Pilpres 2019 masyarakat cenderung mengalami pembelahan sosial yang cukup runcing. Pengkotakan masyarakat dengan istilah “cebong” (julukan untuk pendukung Jokowi) dan “kampret” (julukan untuk pendukung Prabowo) tentunya bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa (Zuhro, 2019: 73).

Melihat kondisi masyarakat yang terbelah, keberagaman yang semestinya menjadi semangat Bhinneka Tunggal Ika cenderung diabaikan. Padahal Indonesia yang dikenal beragam, memiliki karakteristik dan kekhasan yang membutuhkan nilai-nilai toleransi dengan menerima perbedaan, baik agama, suku, ataupun etnis tertentu. Berkurangnya nilai-nilai toleransi pada Pilpres 2019 telah menimbulkan ekses negatif seperti kekerasan dan kerusuhan. Berbeda dengan pilpres-pilpres sebelumnya, se usai pengumuman hasil Pilpres 2019 oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), terjadi kerusuhan di sejumlah titik di Kota Jakarta yang menjadi sorotan utama media massa.

2.7. Majalah.tempo.co

Seiring dengan perkembangan teknologi, sejumlah media cetak melebarkan sayapnya untuk menyajikan berita kepada khalayak dalam format digital. Salah satu media yang melakukan praktek tersebut adalah Majalah Tempo yang menerbitkan versi digital dengan alamat domain majalah.tempo.co. Untuk itu, majalah.tempo.co tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Majalah Tempo. Majalah.tempo.co merupakan penyajian dalam bentuk daring dari versi cetak Majalah Tempo itu sendiri.

Majalah Tempo sebagai salah satu media massa yang terlibat dalam pemberitaan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 tersebut juga ikut ambil bagian dalam hingar bingar pemberitaan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019. Ada beberapa edisi Majalah Tempo yang membahas isu Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 tersebut dengan sudut pandang pemberitaan yang berbeda-beda. Proses pemberitaan oleh Majalah Tempo inilah yang menjadi fokus dari penelitian, apakah *Tempo* telah memberitakan isu Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 sesuai dengan fungsinya sebagai media massa.

Majalah Tempo sendiri sebenarnya mempunyai sejarah yang cukup panjang dalam pemberitaan investigatif. Hadad dkk (2011) dalam buku yang berjudul “Cerita di Balik Dapur Tempo” mengungkapkan bahwa Majalah Tempo mendeklarasikan diri sebagai media massa yang bertonggak kokoh pada kalimat *“jurnalisme majalah ini bukanlah jurnalisme untuk memaki atau mencibirkan bibir, juga tidak dimaksudkan untuk menjilat atau menghamba”*. Didirikan oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus dengan edisi pertama terbit 6 Maret 1971,

semenjak itu Majalah Tempo berhasil terbit hingga ribuan edisi dengan format majalah mingguan. Walaupun dalam sejarah panjangnya, majalah Majalah Tempo kerap kali mengalami tekanan dan sempat dibredel ketika orde baru karena gaya pemberitaannya yang unik.

Majalah Tempo yang kerap dilekatkan dengan simbol perlawanan media massa terhadap orde baru memikul beban berat sebagai media massa yang harus dan bisa dipercaya oleh masyarakat. Rubrik investigasi adalah salah satu rubrik di Majalah Tempo yang menawarkan jurnalistik investigasi, dengan argumen yang kuat, data terpercaya dan kejelasan sebagai ramuan isi beritanya. Hal ini juga yang memaksa wartawan Majalah Tempo menjadi lebih banyak belajar dan lebih keras menggali bahan, untuk selanjutnya hasil liputan tersebut bisa disampaikan kepada masyarakat. Meski dalam perjalanannya bukan tanpa halangan dan kendala, Majalah Tempo kerap menghadapi gugatan hukum sebagai bagian rutinitas pemberitaannya. Bahkan dalam buku *Cerita di Balik Dapur Tempo*, dengan berseloroh disampaikan bahwa salah satu tugas pemimpin redaksi Tempo adalah menjalani pemeriksaan polisi yang juga dimasukkan dalam komponen gaji sebagai tunjangan “pemeriksaan” polisi.

Majalah Tempo memiliki model jurnalisme tersendiri yang disebut dengan “seni mengemukakan yang sebenarnya” namun tetap dengan penekanan jurnalisme yang “tak patut mengharapkan tepuk tangan, sementara tak ingin menerima tinju kemarahan”. Meski dikenal dengan hasil investigasinya namun nyatanya Majalah Tempo tidak pernah dibayangkan menjadi majalah investigatif. Goenawan Mohamad mengatakan bahwa awalnya Majalah Tempo hanya dimaksudkan untuk

“menulis sesuatu yang berbeda dengan koran-koran”. Majalah Tempo yang berkiblat pada majalah Time awalnya dirancang agar menulis “cerita di balik berita”. Tradisi tulisan investigatif berkembang dari waktu ke waktu. Fikri Jufri mengatakan “dulu, kalau ada yang perlu dikejar, ya dikejar”.

Meski pilihan jurnalisme investigasi sering mendapatkan serangan balik. Surat teguran dan pembredelan merupakan bentuk serangan balik pada masa orde baru, dan ketika akhirnya Majalah Tempo terbit kembali setelah pembredelan di masa orde baru, maka bentuk serangan baliknya berbeda. Serangan baliknya yang paling lembut berupa gugatan hukum terhadap objek tulisan, sampai ancaman, teror, intimidasi baik yang ditujukan ke perseorangan wartawannya maupun ke lembaga Majalah Tempo. Serangan-serangan tersebut dimaksudkan untuk memberikan rasa jeri kepada media massa yang menjalankan praktek investigasi dalam pemberitaannya.

Tempo didirikan pada tahun 1971 di awal era orde baru atau yang kerap disebut dengan orba. Era yang ditandai dengan dimulainya kekuasaan Soeharto mulai tahun 1966 setelah era Soekarno yang gagal menerapkan demokrasi terpimpin. Wartawan dan pimpinan Majalah Tempo banyak terdiri dari “generasi 66” yaitu generasi yang terdiri dari aktivis dan mahasiswa yang melakukan pergerakan perlawanan di era Soekarno. Dengan memanfaatkan koneksi antara sesama generasi 66, Tempo telah berhasil melakukan berbagai investigasi di dalam proses pemberitaannya dengan memanfaatkan jaringan komunikasi sesama aktifis 66 dan petinggi-petinggi pemerintahan. Seperti investigasi kasus korupsi di Pertamina oleh Fikri Jufri, dengan menggunakan gaya investigasi khas Tempo,

Fikri Jufri berhasil mengorek banyak informasi berharga dari seorang Menteri Pertambangan M Sadli. Kelak hasil investigasi Majalah Tempo terhadap Pertamina berhasil mengungkap bahwa Pertamina yang dianggap sebagai BUMN yang paling berkilau ternyata memiliki pinjaman lebih dari USD 10.5 miliar. Sontak hasil investigasi Tempo ini membuat keributan besar di seantero negeri, mengingat negara juga sedang krisis. Dirut Pertamina Ibnu Sutowo yang sempat disebut sebagai orang terkuat kedua setelah Soeharto akhirnya harus merelakan jabatannya dicopot tiga bulan setelah hasil investigasi tersebut keluar.

Prestasi Tempo sebagai majalah investigatif tentu tak berhenti di situ, sekian investigasi berhasil dilakukan dengan gaya khas Tempo sebelum akhirnya dibredel oleh pemerintahan orde baru. Pembredelan Tempo dianggap sebagai salah satu tanda dimulainya keruntuhan orde baru. Tempo yang memiliki jumlah sirkulasi 190.000 eksemplar nyatanya mampu menjadi salah satu media massa yang diterima oleh kalangan menengah di Indonesia. Bahkan pemberitaan dan hasil investigasinya dianggap mampu mempengaruhi elit intelektual di Jakarta. Bagi masyarakat umum, Tempo merupakan salah satu tanda dari status sosial menengah dan eksklusif dibaca oleh pembaca tertentu. Tempo juga dianggap sebagai majalah kelas dunia dari Indonesia. Fakta bahwa Tempo dibredel oleh pemerintah pada akhirnya menimbulkan banyak pertanyaan di kemudian hari.

Bagaimana mungkin sebuah majalah yang mempunyai pengaruh kuat dibredel? Ketika sebuah media massa yang menaungi hidup banyak orang di dalamnya mati tentu saja menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi para karyawan dan pimpinan redaksinya. Tapi rasa kesedihan itu tentu terasa berbeda

apabila matinya media massa itu terjadi secara tidak wajar, karena persaingan bisnis misalnya. Majalah Tempo yang mati karena dibredel pemerintah meninggalkan luka mendalam tidak hanya bagi yang terlibat di dalamnya, namun juga pada masyarakat kelas menengah, akademisi, dan aktivis yang menjadi pembaca setianya. Namun pembredelan Tempo nyatanya tidak membuat majalah itu benar-benar remuk dan binasa, nyatanya mantan wartawan, editor dan redaktur Tempo yang selanjutnya disebut alumni Tempo tidak benar-benar meninggalkan Tempo. Di belakang, mereka aktif berkumpul, berdiskusi, menerbitkan buku bahkan menuntut ke pengadilan. Para alumni Tempo aktif saling membantu sesamanya yang belum mendapat pekerjaan, mereka juga kerap memperingati tanggal 21 Juni sebagai hari pembredelan Tempo. Di bawah arahan Bambang Harymurti, mereka mendirikan “kelompok Tebet” sebagai lahan bagi para alumni Tempo untuk tetap berjuang.

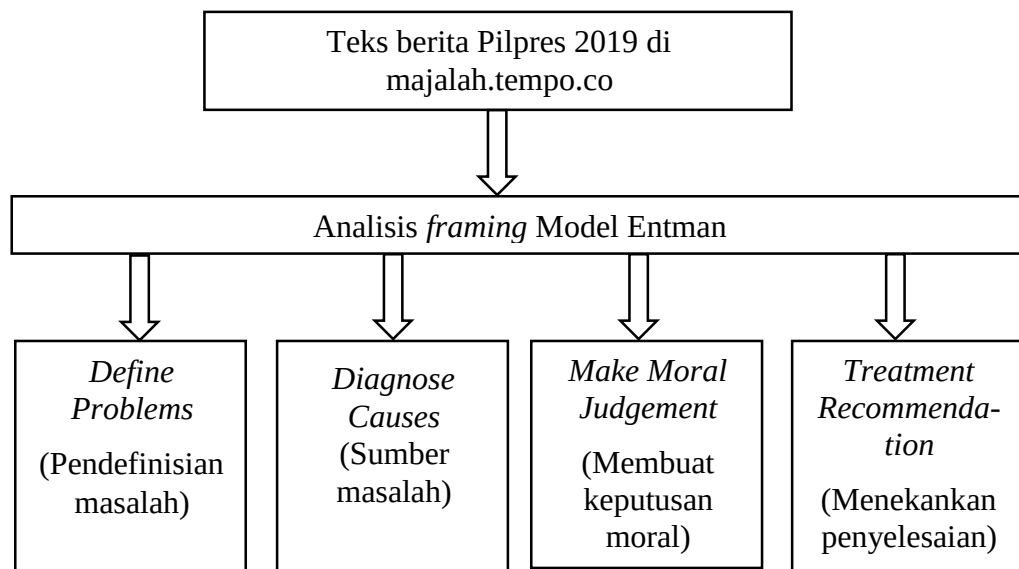
Pembredelan Tempo juga membebaskan Goenawan Mohamad dari beban sebagai seorang pemimpin redaksi sebuah media massa. Dengan terbebasnya ia dari beban berat tersebut, Goenawan Mohamad bisa bebas memenuhi permintaan untuk menjadi “juru bicara” kebebasan berekspresi. Nyatanya Goenawan Mohamad cukup berbakat di panggung politik dan sebagai seorang pemimpin redaksi yang telah tiada, ia kini sepenuhnya bebas berekspresi. Hingga kelak pada tahun 1998 dua minggu setelah presiden Soeharto mundur, Menteri Penerangan Mohammad Yunus Yosfiah mengumumkan akan mencabut peraturan yang sebelumnya dibuat oleh Harmoko. Dengan dicabutnya peraturan itu maka

peraturan sebelumnya yang dianggap mencekik kehidupan pers tidak akan berlaku lagi, termasuk peraturan yang membredel Majalah Tempo sebelumnya.

Majalah Tempo saat ini dipimpin oleh Wahyu Dhyatmika sebagai pemimpin redaksi. Kantor Tempo yang dulu berada di bekas apotek tua, kini telah pindah ke Gedung Tempo di Jalan Palmerah Barat Nomor 8, Jakarta Selatan.

2.8. Kerangka Berpikir

Gambar 2.2. Kerangka Berpikir *Framing* Entman



Sumber: Diolah peneliti dari Eriyanto (2012: 223-227)

2.9. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti mengambil 6 penelitian yang relevan pembahasan ini. Keenam penelitian tersebut bersumber dari jurnal dan tesis yang sudah diterbitkan sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Anggoro (2014), berjudul “Media, Politik dan

Kekuasaan (Analisis *Framing* Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV)”, yang diterbitkan di Jurnal Aristo. Dalam penelitian ini, Anggoro melihat bahwa pertarungan pada pilpres 2014 telah membelah kekuatan korporasi/perusahaan media. Pertarungan Politik media yang paling mencolok adalah pertarungan antara Tv One berhadapan dengan Metro Tv. Dengan menggunakan pendekatan Analisis *Framing* Robert N. Entman, ditemukan keberpihakan media pada pasangan calon presiden dalam konten pemberitaan yang disiarkan. TV One membingkai program pemberitaan yang mencitrakan Prabowo dan Hatta Rajasa sebagai pemenang Pemilu 2014-2019 sedangkan Metro Tv pada pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla sebagai pemenang pemilu 2014-2019.

Kedua, penelitian oleh Atmadja (2014) berjudul “Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media *Online*” yang diterbitkan di Jurnal E-Komunikasi. Dengan Analisis *framing* Robert N. Entman yang memiliki empat elemen *framing*, sosok Ahok dikonstruksi oleh media *online* sebagai pemimpin politik sekaligus pemerintahan yang bijaksana dan sudah biasa menghadapi isu SARA. Hal ini dilihat sebagai bentuk dukungan media *online* untuk Ahok berkaitan dengan persiapan dirinya bila harus naik menjadi Gubernur DKI Jakarta ketika Jokowi maju menjadi Calon Presiden Republik Indonesia.

Ketiga, penelitian oleh Esfandari dan Alqosam (2020) berjudul “Pemberitaan Aksi Gerakan Tagar 2019 Ganti Presiden *Analysis Framing* Robert N. Entman di Mediaindonesia.com Periode September 2018-Januari 2019) yang diterbitkan Jurnal Interaksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mediaindonesia.com

memiliki pandangan yang cenderung netral dan objektif. Informasi yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah adanya nilai yang dibawa dalam berita tentang #2019gantipresiden adalah gerakan yang menimbulkan suatu perpecahan masyarakat yang memiliki perbedaan pendukung dalam kompetisi pemilu 2019. #2019gantipresiden juga membawa nilai yang buruk bagi pemimpin yang sedang menjabat, karena dari nama dan berita yang ditonjolkan aksi tersebut condong kepada upaya menjatuhkan kepemimpinan Presiden.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rieka Mustika (2017) berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Media *Online* Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook” yang diterbitkan Jurnal Penelitian Komunikasi. Model analisis *framing* Robert N. Entman yang dipakai pada penelitian ini melihat perbedaan pembingkai dalam berita yang dimunculkan oleh Kompas.com dan Republika *Online*, yang paling sering terlihat adalah terletak pada pemilihan narasumber. Republika *Online* sebagai media bernuansa Islam selalu memilih narasumber yang memiliki pemikiran Islam. Sementara Kompas.com sebagai media nasional dengan ideologi humanisme lebih memilih tokoh pejabat pemerintah sebagai sumber berita dan terlihat lebih umum dalam membingkai pemberitaan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Pribadi (2017) berjudul Majalah Tempo Dan Teroris Thamrin Sebuah “*Marriage De Raison*”? (Analisis *Framing* Pemberitaan Kejadian Terrorisme Thamrin pada Majalah Tempo Edisi 49 Tahun 2016) yang merupakan penelitian tesis pada Program S2 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Peneliti yang menggunakan perangkat analisis *framing* Entman menyimpulkan bahwa Tempo

telah berhasil menyajikan sajian berita yang ter-*framing* dengan sempurna tanpa ada kesan memaksa pembaca menerimanya mentah-mentah, bahkan yang menarik adalah peletakan dua sosok tokoh yang bertolak belakang dalam laporan utamanya. Di satu sisi ada tokoh Aman Abdurrahman sebagai sosok penjahat dan di sisi lain terdapat sosok tokoh pahlawan yang diwakili oleh Ajun Inspektur Satu Budiono. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tempo tidak turut menjadi media massa yang menebarkan teror dan ketakutan di tengah masyarakat, bahkan Tempo telah berhasil menciptakan sudut pandang baru bagi pembaca bahwa ada sosok pahlawan yang lahir dari serangan Bom Thamrin.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Daniel Pekuwali (2018) berjudul Calon Kepala Daerah dalam Bingkai Media (Analisis *Framing* Pan dan Kosicki Terhadap Pemberitaan Debat Politik Pilgub Sumut 2018 di Harian Waspada, SIB, dan Analisa), yang merupakan penelitian tesis pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Waspada, SIB dan Analisa menggunakan sudut pandang berbeda dalam memaknai peristiwa debat publik yang kemudian ditampilkan melalui pembedaan berita. Waspada lebih memilih membingkai berita untuk memberi citra yang cenderung lebih positif kepada pasangan Eramas, SIB membingkai berita yang cenderung menonjolkan citra positif pasangan Djoss, sedangkan Analisa lebih menonjolkan fakta yang cenderung berimbang dan lebih lugas dalam menyampaikan latar peristiwa.

Keenam penelitian terdahulu yang diambil peneliti sebagai rujukan, ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, secara berurutan kelima penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis *framing* Robert N. Entman dalam upaya menganalisis pemingkakan pemberitaan. Kedua, peneliti tertarik mengambil penelitian tersebut karena sebagian besar menganalisis berita dengan konten yang berkaitan dengan politik, meski penelitian yang keempat dan kelima tidak bersinggungan dengan dunia politik. Penelitian Kukuh Pribadi yang menjadikan Majalah Tempo sebagai objek penelitian memberikan sumbangsih pemikiran kepada peneliti sehingga tertarik untuk memilih majalah.tempo.co yang merupakan bentuk daring dari Majalah Tempo sebagai bahan penelitian kali ini. Penelitian Pekuwali yang membahas seputar Pilkada 2018 di Provinsi Sumatera Utara dan Anggoro yang membahas Pilpres 2014, menjadi bahan masukan yang berharga untuk memantapkan langkah melakukan penelitian terkait Pilpres 2019. Referensi penelitian di atas, peneliti kemudian memilih melakukan penelitian terhadap majalah.tempo.co dengan memakai analisis *framing* Entman, sehingga melahirkan judul penelitian “Analisis *Framing* Pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 di majalah.tempo.co”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme mempunyai penilaian tentang bagaimana media, jurnalis dan berita dilihat. Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Realitas bersifat subjektif, realitas hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif jurnalis. Realitas tercipta melalui konstruksi melalui sudut pandang tertentu dari jurnalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka, tapi lebih menekankan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan, menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2008: 67).

Prinsipnya penelitian deskriptif menyajikan gambaran rinci dan akurat tentang sebuah obyek penelitian; membangun kategorisasi dan klasifikasi; serta memaparkan latar belakang dan konteks sebuah situasi (Neuman, 2000: 22). Penelitian deskriptif juga ditujukan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2016: 69).

Perangkat analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Analisis model Entman ini

diharapkan bisa didapatkan gambaran realita media massa yang dikonstruksi oleh majalah.tempo.co dalam menggambarkan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019.

Analisis *framing* dipilih untuk menelaah bagaimana majalah.tempo.co memberitakan Pilpres 2019 tersebut, bagian manakah dari berita yang ditonjolkan dalam pemberitaan. Dengan melihat melalui kacamata analisis *framing* Entman, dapat dilihat bagaimana majalah.tempo.co menciptakan realitas kebenaran dari berita-beritanya tentang Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019. Dalam bukunya *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Eriyanto menjelaskan bahwa analisa *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Setiap media massa memiliki “cara melihat” tersendiri terhadap realitas yang dijadikan berita, apalagi untuk media massa lawas seperti majalah.tempo.co, “cara melihat” ini nantinya berpengaruh pada hasil akhir konstruksi realitas yang disajikan dalam berita. Paradigma konstruksionis digunakan karena sejalan dengan analisis *framing*, di mana media ditempatkan dan dilihat sebagai agen konstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakan atas sebuah peristiwa atau berita.

Framing di mata Entman terbagi dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu. Isu diseleksi dan dipilih dengan cara menonjolkan salah satu isu atau aspek dan mengabaikan isu atau aspek lain dari sebuah peristiwa. Penonjolan isu tersebut dilakukan misalnya dengan penempatan *headline*, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu, asosiasi

terhadap simbol, generalisasi, simplifikasi dan lain lain. Dari dua dimensi di atas, sebuah berita diproduksi agar bermakna dan diingat oleh khalayak. Analisa *framing* hadir di sini sebagai pisau analisis untuk mengetahui bagaimana sebuah berita diseleksi dan disajikan oleh wartawan.

Entman merujuk empat poin untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan atau diberitakan. Empat poin tersebut adalah pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi. *Frame* berita tersebut lalu muncul dalam dua level yaitu pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Perangkat-perangkat spesifik tersebut terdiri dari kata kunci, metafora, konsep, simbol dan citra yang ada dalam narasi berita. Dari perangkat-perangkat tersebut bisa dianalisa *framing* berita tersebut, bagian mana yang ditonjolkan bagian mana yang tidak ditonjolkan.

Empat poin yang jadi rujukan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai oleh wartawan dapat dijelaskan sebagai berikut: *define problems* (pendefinisian masalah) adalah bingkai utama atau *master frame* yang bisa kita lihat pertama kali lihat, bagaimana sebuah peristiwa dipahami oleh wartawan. Sebuah peristiwa yang sama apabila dilihat dalam bingkai yang berbeda bisa menghasilkan bentukan realitas yang berbeda. Bisa disimpulkan bahwa peletakan *master frame* dalam sebuah peristiwa bisa menghasilkan sudut pandang berita yang berbeda, pengaruhnya kepada opini masyarakat tentu saja juga berbeda.

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah) elemen *framing* ini memberikan gambaran atau bingkai tentang siapa aktor yang terlibat dalam sebuah peristiwa, bisa berupa *what* (apa) atau bisa juga berupa *who* (siapa). Berkelanjutan dari poin elemen pertama, bingkai sebuah peristiwa tentu saja mempengaruhi anggapan terhadap siapa yang menjadi akar masalah.

Make moral judgement (membuat pilihan moral) setelah akar penyebab dan bingkai besar masalah telah ditentukan oleh wartawan maka elemen selanjutnya ialah pemberian argumentasi yang kuat dengan berdasarkan pilihan moral yang telah diambil oleh wartawan dalam menafsirkan informasi menjadi berita. Pemberian argumentasi tersebut bisa menggunakan gagasan yang telah familier di tengah masyarakat.

Poin berikutnya untuk menganalisa *framing* sebuah berita ialah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Dari poin ini bisa dinilai apa yang dikehendaki wartawan dan bagaimana penyelesaian dari sebuah masalah ditawarkan oleh wartawan. Melalui jalan apakah sebuah masalah diselesaikan, penyelesain ini tentu saja dipengaruhi oleh bagaimana sebuah peristiwa itu dibingkai dan siapa yang dianggap sebagai penyebab permasalahannya. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa perbedaan *framing* dan penerapan poin-poinnya bisa merubah arah sebuah berita, dan bisa mencapai kesimpulan yang berbeda juga walaupun disusun dari satu kejadian atau informasi yang sama (Eriyanto, 2012: 225-227)

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah majalah.tempo.co. Majalah.tempo.co merupakan bentuk penyajian secara daring dari media cetak Majalah Tempo. Majalah.tempo.co dipilih untuk diteliti sebagai objek penelitian karena reputasi dari Majalah Tempo yang dirasa cukup tinggi. Majalah Tempo juga memiliki perhatian besar terhadap kondisi negara ini terlebih lagi berkaitan dengan pelaksanaan Pemilihan Presiden 2019. Hal ini bisa terlihat dari intensitas pemberitaan Pilpres 2019 yang kerap menghiasi halaman depan Majalah Tempo.

3.3. Unit Analisis

Objek penelitian dalam tesis ini adalah majalah.tempo.co yang isinya berkaitan dengan Pilpres 2019. Pemilihan berita yang akan diteliti dalam penelitian ini menggunakan *purposeful sampling*, yaitu memilih berita yang informatif berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi. Unit yang akan dianalisis adalah berita yang dimuat dalam rubrik Laporan Utama dan Laporan Khusus di majalah.tempo.co dalam rentang waktu mulai 4 Agustus 2018 sampai 20 Oktober 2019. Rentang waktu ini dipilih berdasarkan jadwal penyelenggaraan Pemilu 2019 yang diatur dalam PKPU Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program, dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019, *juncto* PKPU Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program, dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019.

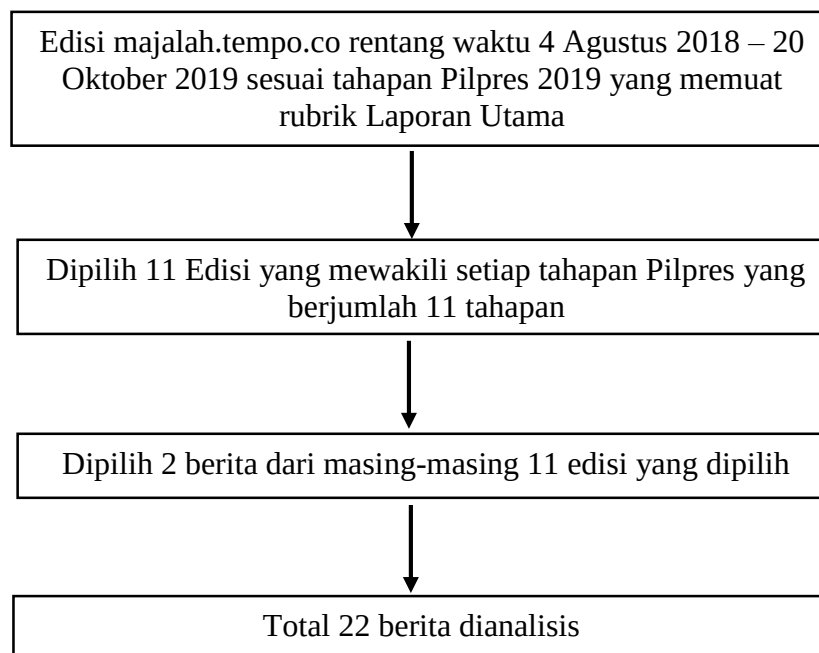
Tahapan dan jadwal penyelenggaraan Pemilu 2019 yang tertuang di dalam PKPU Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program, dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019, juncto PKPU Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program, dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019 yang diambil sebagai batasan untuk dianalisis dalam penelitian ini di antaranya:

12. Masa pendaftaran bakal pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden, yang penyelenggaraannya dimulai tanggal 4 Agustus 2018 sampai 8 Agustus 2018.
13. Penetapan dan pengumuman pasangan calon peserta pemilu Presiden dan Wakil Presiden, serta penetapan nomor urut pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden, dari tanggal 20 September 2018 sampai 21 September 2018.
14. Kampanye calon Presiden dan Wakil Presiden, dari tanggal 23 September 2018 sampai 13 April 2019. Pada tahapan kampanye, peneliti juga akan merujuk berita di majalah.tempo.co yang berkaitan dengan jadwal debat, yakni :
 - f. Debat pertama calon Presiden dan Wakil Presiden, 17 Januari 2019.
 - g. Debat kedua calon Presiden, 17 Februari 2019.
 - h. Debat ketiga calon Wakil Presiden, 17 Maret 2019.
 - i. Debat keempat calon Presiden, 30 Maret 2019.

- j. Debat kelima calon Presiden dan Wakil Presiden, 13 April 2019.
- 15. Masa tenang, dari tanggal 14 April 2019 sampai 16 April 2019.
- 16. Pemungutan suara, tanggal 17 April 2019.
- 17. Rekapitulasi dan penetapan hasil penghitungan suara pemilu tingkat nasional, 22 April 2019 sampai 13 Mei 2019.
- 18. Pengajuan permohonan sengketa di Mahkamah Konstitusi, 23 Mei 2019 sampai 25 Mei 2019.
- 19. Penyelesaian sengketa dan putusan, 26 Mei 2019 sampai 8 Juni 2019.
- 20. Penetapan pasangan calon terpilih Presiden dan Wakil Presiden, paling lama tiga hari setelah Mahkamah Konstitusi mencantumkan permohonan perselisihan hasil pemilu dalam Buku Registrasi Perkara Konstitusi (BRPK).
- 21. Pemberitahuan dan pengumuman pasangan calon terpilih Presiden dan Wakil Presiden, paling lama 3 hari setelah penetapan perolehan pasangan calon terpilih.
- 22. Sumpah Janji Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden, 20 Oktober 2019.

Peneliti kemudian akan memilih 2 berita dari tiap satu edisi yang diterbitkan setelah berlangsungnya penyelenggaraan Pemilu 2019 sesuai yang sudah dipilih di atas. Pemilihan 2 berita dari tiap edisi dirasa peneliti sudah cukup mewakili untuk menjadi bahan analisis dalam penelitian ini.

Gambar 3.1. Proses Pemilihan Berita



Sumber: Hasil olahan peneliti dari portal majalah.tempo.co, 2020

Secara terperinci, 22 berita yang dipilih untuk diteliti yakni :

Tabel 3.1. Daftar Judul Berita Objek Penelitian

No	Judul Berita	Edisi	Rubrik	Tahapan
1.	PEMAIN CADANGAN DI BELOKAN KERTANEGARA	11 Agustus 2018	Laporan Utama	Masa Pendaftaran
2	FAKTOR KRAMAT RAYA DI PLATARAN	11 Agustus 2018	Laporan Utama	Masa Pendaftaran
3	CATATAN BUKAN SI BOY	12 Oktober 2018	Laporan Utama	Penetapan Pasangan Calon
4	BERKAT BUNDA DAN SAHABAT AMERIKA	12 Oktober 2018	Laporan Utama	Penetapan Pasangan Calon

5	TAGAR DARI BALIK AWAN	26 Oktober 2018	Laporan Utama	Masa Kampanye
6	DARI ALPHA KE MEIKARTA	26 Oktober 2018	Laporan Utama	Masa Kampanye
7	HILANG AYAT DI MIMBAR ABAH	18 Januari 2019	Laporan Utama	Debat Pertama
8	PROYEK PRAMBANAN DARI MEGA KUNINGAN	18 Januari 2019	Laporan Utama	Debat Pertama
9	LINGKARAN INTI DARI SURAKARTA	13 April 2019	Laporan Khusus	Masa Tenang
10	MODAL RESTU KELUARGA	13 April 2019	Laporan Khusus	Masa Tenang
11	DENGAN CORONA KE TANAH SUCI	20 April 2019	Laporan Utama	Pemungutan suara
12	PRESIDEN JAKARTA SELATAN	20 April 2019	Laporan Utama	Pemungutan suara
13	DETIK-DETIK YANG MENENTUKAN	18 Mei 2019	Laporan Utama	Rekapitulasi dan penetapan hasil penghitungan suara pemilu tingkat nasional
14	SATU PEMILU DUA SIKAP	18 Mei 2019	Laporan Utama	Rekapitulasi dan penetapan hasil penghitungan suara pemilu tingkat nasional
15	PAKET DALAM TAS RAKET DAN SKENARIO 22 MEI	26 Mei 2019	Laporan Utama	Pengajuan permohonan sengketa di Mahkamah Konstitusi
16	AMBULANS PENYUPLAI AMUNISI	26 Mei 2019	Laporan Utama	Pengajuan permohonan sengketa di Mahkamah Konstitusi
17	KEPALA INTEL DAN REKONSILIASI '212'	22 Juni 2019	Laporan Utama	Penyelesaian sengketa dan putusan

18	SIDANG TAK ADA UDUNG	22 Juni 2019	Laporan Utama	Penyelesaian sengketa dan putusan
19	KARPET MERAH BUAT SETERU	29 Juni 2019	Laporan Utama	Penetapan pasangan calon terpilih Presiden dan Wakil Presiden, dan Pemberitahuan dan pengumuman pasangan calon terpilih Presiden dan Wakil Presiden
20	KOALISI TANPA DOSA ORANG TUA	29 Juni 2019	Laporan Utama	Penetapan pasangan calon terpilih Presiden dan Wakil Presiden, dan Pemberitahuan dan pengumuman pasangan calon terpilih Presiden dan Wakil Presiden
21	JURU CERAMAH DARI AKADEMI MILITER	26 Oktober 2019	Laporan Utama	Sumpah Janji Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden
22	PUTAR ARAH KE MERDEKA BARAT	26 Oktober 2019	Laporan Utama	Sumpah Janji Pelantikan Presiden dan Wakil Presiden

Sumber: Hasil olahan peneliti dari portal majalah.tempo.co, 2020

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang telah diuraikan di atas, maka teknik pengumpulan data adalah analisis isi berita dengan menggunakan pisau analisis *framing*. Berita yang akan dianalisa adalah berita yang dimuat di majalah.tempo.co dalam rentang waktu dari 4 Agustus 2018 sampai 20 Oktober 2019. Rentang waktu

ini dipilih berdasarkan jadwal penyelenggaraan Pemilu 2019 yang diatur dalam PKPU Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program, dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019, *juncto* PKPU Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program, dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019. Rubrik yang dianalisa adalah rubrik Laporan Utama dan Laporan Khusus yang mana pada rubrik ini dapat dikatakan menjadi sorotan utama dari majalah.tempo.co pada satu edisi tertentu. Selanjutnya berita-berita tersebut diklasifikasikan sesuai ciri-ciri pesannya berdasar pedoman analisis *framing* model Entman.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Moleong (2008, 329) dijelaskan ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian. Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan cara:

1. Ketekunan pengamatan Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang berkaitan dengan situasi pada permasalahan yang sedang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti akan melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol sampai

pada satu titik pada pemeriksaan awal sehingga tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami secara biasa.

2. Kecukupan Referensial Konsep kecukupan referensial adalah sebagai alat untuk memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan. Kecukupan referensial digunakan sebagai alat untuk meminta dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, film atau video-tape, dapat digunakan sebagai alat perekam pada saat senggang dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul. Jadi bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk meneliti sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data. Dalam hal penelitian yang dilakukan pada laman majalah.tempo.co, peneliti akan merekam layar (*screenshot*) pada halaman-halaman berita yang ada dalam daftar objek penelitian. Nantinya hasil rekaman layar akan peneliti cantumkan dalam lampiran penelitian ini.

3.6. Teknik Analisis Data

Perangkat analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Entman. Analisis *framing* Entman dipilih untuk menelaah bagaimana majalah.tempo.co memberitakan Pilpres 2019 tersebut, bagian manakah dari berita yang ditonjolkan dalam pemberitaan. Model analisis *framing* Entman diharapkan bisa mendapat gambaran realita media massa yang dikonstruksi oleh majalah.tempo.co dalam menggambarkan pelaksanaan Pilpres 2019.

Framing di mata Entman terbagi dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu. Isu diseleksi dan dipilih dengan cara menonjolkan salah satu isu atau aspek dan mengabaikan isu atau aspek lain dari sebuah peristiwa. Penonjolan isu tersebut dilakukan misalnya dengan penempatan *headline*, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu, asosiasi terhadap simbol, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain. Dari dua dimensi di atas, sebuah berita diproduksi agar bermakna dan diingat oleh khalayak. Analisa *framing* hadir di sini sebagai pisau analisis untuk mengetahui bagaimana sebuah berita diseleksi dan disajikan oleh wartawan. Lebih jelasnya terkait dengan dua dimensi besar *framing* yang disampaikan oleh Robert N. Entman sebagai berikut:

Tabel 3.2. Dimensi Besar *Framing* Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>) tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan Aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan

	dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.
--	---

Sumber: Eriyanto (2012: 222)

Entman merujuk empat poin dalam menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan atau diberitakan. Empat point tersebut ialah pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi. Lebih lengkapnya dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3. Kerangka Berpikir

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
--	---

Sumber: Eriyanto (2012: 223)

3.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan dengan mengakses portal berita pada alamat *domain* majalah.tempo.co. Proses penelitian ini berlangsung mulai Februari 2020 hingga Oktober 2020, meliputi tahap pengumpulan bahan kajian, buku dan jurnal terkait, serta literatur lainnya yang mendukung. Tahap berikutnya adalah tahap kajian dengan menggunakan *framing* sebagai pisau analisisnya. Selanjutnya di tahap terakhir adalah penulisan hasil penelitian, meskipun tidak menutup kemungkinan penambahan bahan kajian dilakukan dalam tahap ini secara berkesinambungan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Frame berita berjudul Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 11 Agustus 2018, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara”.

Tabel 4.1. Berita berjudul “Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara”.

Judul Berita	Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara
Edisi	11 Agustus 2018
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Muhammad Yusuf Martak (Ketua GNPF Ulama) • Prabowo Subianto (Calon presiden/ Ketua Umum Partai Gerindra) • No name (Anggota rombongan) • No name (Pendukung Prabowo) • Sobri Lubis (Ketua Umum Front Pembela Islam) • Salim Segaf Al-Jufri (Ketua Dewan Syura Partai Keadilan Sejahtera) • Amien Rais (Politikus senior Partai Amanat Nasional)

	• Suhud Alynudin (Direktur Pencalonan Presiden dari PKS) • Hidayat Nur Wahid (Politikus PKS) • Ahmad Muzani (Serketaris Jenderal Gerindra) • Zulkifli Hasan (Ketua Umum PAN) • No name (Politikus Gerindra) • Ansufri Idrus Sambo (Tokoh agama) • Hanafi Rais (Wakil Ketua Umum PAN) • Sandiaga Salahuddin Uno (Wakil Ketua Dewan Pembina Gerindra) • M. Taufik (Ketua Gerindra DKI Jakarta) • Sohibul Iman (Presiden PKS) • Drajad Wibowo (Wakil Ketua Dewan Kehormatan PAN) • Andi Arief (Wakil Sekretaris Jenderal Demokrat) • Sjarifuddin Hasan (Wakil Ketua Umum Demokrat)
Isi Berita/ Wawancara	• Muhammad Yusuf Martak (Ketua GNPF Ulama) <i>“Kami mau menyampaikan rekomendasi dua calon wakil presiden yang baru”</i> <i>“Pak Jokowi lebih cerdas dari kita”</i> • Prabowo Subianto (Ketua Umum Partai Gerindra)

	<i>“Mereka juga sudah menetapkan hati memilih Sandiaga Uno sebagai pendamping saya”</i> <i>“Silakan tidak mendukung saya. Tapi saya akan tetap memperjuangkan kepentingan umat”</i> <i>“Kelihatannya, Pak SBY tetap menginginkan Agus Harimurti sebagai wakil saya”</i> <i>“Saya juga bisa membayar survei”</i> <i>“Kalau saya berpasangan dengan antum, sudah pasti kalah”</i> <i>“Beliau mundur untuk bisa diterima sebagai calon independen”</i> • No name (Anggota rombongan) <i>“Ini tidak sesuai dengan arahan Habib Rizieq Syihab. Anda tidak mengikuti anjuran beliau”</i> • No name (Pendukung Prabowo) <i>“Saya sebagai saksi Prabowo sudah berjuang”</i> • Sobri Lubis (Ketua Umum Front Pembela Islam) <i>“Kalau rekomendasi ini tidak diikuti, ulama tidak akan mendukung Anda”</i> • Salim Segaf Al-Jufri (Ketua Dewan Syura Partai Keadilan Sejahtera) <i>“Mohon rekomendasi ini dipikirkan”</i> • Amien Rais (Politikus senior Partai Amanat Nasional)
--	--

	<i>“Ini the best combination yang bisa menyelamatkan bangsa”</i> • Suhud Alynudin (Direktur Pencalonan Presiden dari PKS) <i>“Pak Amien menyampaikan dengan bahasa yang kurang asyik”</i> <i>“Memang ada cerita begitu”</i> <i>“Secara prinsip dia bersedia asalkan tidak berhadapan dengan Ustad Salim”</i> <i>“Tapi baru sekarang ditawarkan sebagai alternatif”</i> • Hidayat Nur Wahid (Politikus PKS) <i>“Kerja sama lebih menekankan pada idealisme”</i> • Ahmad Muzani (Serketaris Jenderal Gerindra) <i>“Kalau diskusi, kan, biasa berbeda pendapat”</i> • Zulkifli Hasan (Ketua Umum PAN) <i>“Itu cerita lama”</i> <i>“Ustad Abdul Somad itu sahabat saya. Saya kenal lama, dekat”</i> <i>“Sesuatu yang enggak ada ya enggak usah dibahas”</i> • Ansufri Idrus Sambo (Tokoh agama) <i>“Beliau menolak dengan alasan ingin fokus berdakwah”</i> • Hanafi Rais (Wakil Ketua Umum PAN)
--	---

	<i>“Dipertimbangkan.”</i> • Sandiaga Salahuddin Uno (Wakil Ketua Dewan Pembina Gerindra) <i>“Saat itu, saya langsung diminta Pak Prabowo mendampingi.”</i> <i>“Bro, politik bisa berubah kapan saja. Kalau berubah, nanti kontak-kontak lagi”</i> • M. Taufik (Ketua Gerindra DKI Jakarta) <i>“Kami ingin ada keutuhan koalisi”</i> • Sohibul Iman (Presiden PKS) <i>“Karena dulu yang mengusung berasal dari dua partai (Gerindra dan PKS)”</i> • Drajad Wibowo (Wakil Ketua Dewan Kehormatan PAN) <i>“Kalau Gerindra-Gerindra berat”</i> • Andi Arief (Wakil Sekretaris Jenderal Demokrat) <i>“Bisa cek karier politik saya bahwa saya tidak pernah bohong”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada bagaimana Prabowo Subianto sebagai calon presiden memilih calon wakil presiden. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan bagaimana Prabowo berusaha mengabaikan rekomendasi “ijtima ulama” dalam memilih calon wakil presiden

	pendampingnya. Langkah Prabowo ini berimbas pada ancaman tak memperoleh dukungan dari kelompok ulama 212.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah dalam pemberitaan ini adalah karena Prabowo Subianto berusaha menolak rekomendasi nama calon wakil presiden yang diusulkan oleh “ijtima ulama” setelah Abdul Somad menolak untuk dicalonkan menjadi wakil presiden pendamping Prabowo. Prabowo kemudian putar otak untuk memuluskan Sandiaga Salahuddin Uno sebagai calon wakil presiden pasangannya.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa keputusan “Ijtima Ulama” yang diselenggarakan GNPF sebagai bagian dari pendukung Prabowo Subianto, merekomendasikan Ketua Dewan Syura Partai Keadilan Sejahtera Salim Segaf Al-Jufri dan mubalig Abdul Somad Batubara sebagai pendamping Prabowo dalam pilpres 2019 2019. Namun kemudian Abdul Somad menolak untuk diusulkan. Penolakan Somad membuat Prabowo putar otak untuk mencari nama lain sebagai calon pendampingnya. Setelah Somad menolak menjadi calon wakil presiden, Yusuf mempertanyakan alasan Prabowo menepis Salim

	Segaf. Prabowo pun menjelaskan telah mengupayakan hasil “Ijtima Ulama” diterima calon mitra koalisi. Namun nama-nama yang muncul tidak didukung dengan bulat.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penolakan Somad membuat Prabowo putar otak untuk mencari nama lain sebagai calon pendampingnya. Penyelesaian masalah dalam berita ini dimulai pada munculnya nama Sandiaga Salahuddin Uno sebagai nama pengganti Abdul Somad untuk dipasang bersama Prabowo menjadi calon wakil presiden.

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.2. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa terjadi perbedaan pendapat antara calon wakil presiden Prabowo Subianto dengan pendukungnya dari GNPF ulama terkait nama yang akan diusulkan sebagai calon wakil presiden. GNPF sebagai pendukung Prabowo, mengusulkan 2 nama yakni Salim Segaf dan Abdul Somad. Namun karena Abdul Somad yang dirasa Prabowo cocok untuk mendampinginya sebagai calon wakil presiden tidak
-------------	---

	bersedia untuk dicalonkan, maka Prabowo kemudian memilih nama Sandiaga Uno sebagai penggantinya.
Penonjolan Aspek	Berita ini berusaha menonjolkan aspek dominasi Prabowo Subianto dalam hal memilih calon wakil presiden pendampingnya yang akan berlaga dalam Pilpres 2019. Meski sudah ada nama yang diusulkan oleh pendukungnya, Prabowo tetap bersikukuh untuk memilih nama wakil presiden pilihannya.

4.1.2. Frame berita berjudul Faktor Kramat Raya di Plataran.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 11 Agustus 2018, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Faktor Kramat Raya di Plataran”.

Tabel 4.3. Berita berjudul “Faktor Kramat Raya di Plataran”.

Judul Berita	Faktor Kramat Raya di Plataran
Edisi	11 Agustus 2018
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Ahmad Fauzi (Pedagang besi tua asal madura) • Aris Margono (Pendukung Mahfud MD) • Mahfud MD (Bakal calon wakil presiden) • Arsul Sani (Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan) • Romahurmuziy (Ketua Umum PPP)

	• Rokhmin Dahuri (Ketua Dewan Pengurus Daerah PDIP Riau) • Ahmad Erani Yustika (Anggota staf khusus Presiden bidang ekonomi) • Anwar Iskandar (Juru bicara perwakilan kiai) • Zannuba Ariffah Chafsoh Rahman Wahid atau Yenny Wahid (Direktur The Wahid Institute) • Said Aqil Siroj (Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) • Muhaimin Iskandar (Ketua Umum PKB) • Joko Widodo (Presiden RI 2014-2019/ Calon presiden 2019-2024) • Ma'ruf Amin (Calon wakil presiden/ Ketua MUI/ Ketua Dewan Penasihat PBNU)
Isi Berita/ Wawancara	• Ahmad Fauzi (Pedagang besi tua asal madura) <i>“Saya kecewa Pak Mahfud tidak jadi calon wakil presiden”</i> • Aris Margono (Pendukung Mahfud MD) <i>“Beliau hanya terdiam. Beberapa kawan memeluknya”</i> • Mahfud MD (Bakal calon wakil presiden)

	<i>“Kita tak usah ngoyo (ngotot). Yang punya hak ngoyo itu presiden dan ketua umum partai”</i> <i>“Saya tak kecewa. Kaget saja karena sudah diminta mempersiapkan diri”</i> <i>“Saya berpesan supaya beliau tidak perlu merasa bersalah”</i> • Arsul Sani (Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan) <i>“Ada sepuluh calon yang dipertimbangkan”</i> • Romahurmuziy (Ketua Umum PPP) <i>“Saya mengusulkan nama Ma’ruf kepada Presiden di Istana Bogor”</i> • Rokhmin Dahuri (Ketua Dewan Pengurus Daerah PDIP Riau) <i>“Selama ini, ada anggapan bahwa partai kami kurang ramah terhadap aspirasi kelompok muslim”</i> • Ahmad Erani Yustika (Anggota staf khusus Presiden bidang ekonomi) <i>“Saya fokus kerja sebagai staf khusus presiden”</i> • Anwar Iskandar (Juru bicara perwakilan kiai) <i>“Jika itu tidak dikabulkan, kami akan mengadakan musyawarah untuk menentukan sikap selanjutnya”</i>
--	---

	• Zannuba Ariffah Chafsoh Rahman Wahid atau Yenny Wahid (Direktur The Wahid Institute) <i>“Saya sering ketemu dengan teman di Istana, seperti Tetan Masduki (koordinator staf khusus Istana)”</i> <i>“Terlalu banyak pihak mengganggu langkah beliau”</i> • Said Aqil Siroj (Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) <i>“Walaupun background keluarganya NU, secara kultural NU, tapi belum pernah jadi aktivis NU”</i> • Muhaimin Iskandar (Ketua Umum PKB) <i>“Tak ada persoalan”</i> • Joko Widodo (Presiden RI 2014-2019/ Calon presiden 2019-2024) <i>“Kami saling melengkapi, nasionalis-religius”</i> • Ma'ruf Amin (Calon wakil presiden/ Ketua MUI/ Ketua Dewan Penasihat PBNU) <i>“Saya pikir Pak Mahfud yang dipilih”</i> <i>“Muhaimin yang telah memperjuangkan saya. Motornya Muhaimin. Kalau tidak ada Muhaimin, saya tidak bisa jadi cawapres Pak Jokowi”</i>
Define Problems (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada tidak jadinya Mahfud Md dipilih sebagai calon wakil presiden mendampingi Jokowi pada Pilpres 2019 pada detik-detik terakhir pengumuman oleh

	Joko Widodo. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan bagaimana Mahfud Md yang sudah mempersiapkan diri untuk sebagai calon presiden yang akan diusung. Begitupun pendukung Mahfud Md yang sudah mempersiapkan pesta di kantor MMD Initiative.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah dalam pemberitaan ini tidak dipilihnya Mahfud Md sebagai calon wakil prtesiden yang mendampingi Joko Widodo dalam kontestasi Pilpres 2019. Joko Widodo yang dalam pengakuan Mahfud Md sudah memintanya untuk mempersiapkan diri, malah mengumumkan Ketua Majelis Ulama Indonesia Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presidennya untuk mendampinginya.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa keputusan Joko Widodo tidak memilih Mahfud Md sebagai pendampingnya karena ada desakan dari Nahdlatul Ulama yang menganggap bahwa Mahfud Md bukan keterwakilan dari organisasi tersebut. Sementara keputusan PDIP sebagai partai pengusung Joko Widodo, memilih mengajukan calon yang mewakili kelompok Islam, agar dapat menguatkan raihan suara dari kelompok tersebut. Ditambah lagi, pembicaraan di antara para pemimpin partai koalisi Jokowi sebelumnya, yang

	bersepakat bahwa calon wakil Jokowi pada 2019 adalah tokoh yang tak akan maju sebagai calon presiden pada 2024. Saat nama Mahfud sudah digadangkan sebagai calon wakil presiden pendamping Joko Widodo dalam kontestasi Pilpres 2019, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam yang terbesar di Indonesia, malah berpendapat bahwa Mahfud bukan sebagai keterwakilan dari organisasi tersebut. Kondisi inilah yang akhiwnya membuat Joko Widodo memilih Ma'ruf Amin, yang notabene memiliki menjabat sebagai Rais Am atau Ketua Dewan Penasihat di PBNU, dan juga Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dianggap akan mewakili kelompok Islam, dan sudah berusia 75 tahun yang dianggap bakal tidak akan maju dalam Pilpres 2024 nantinya.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Dalam pemberitaan ini, meski digambarkan bahwa Mahfud terkejut dengan keputusan Joko Widodo yang tak memilihnya sebagai calon wakil presiden dalam kontestasi Pilpres 2019, namun tak lama setelah pengumuman itu, Ia mengaku tak mempersoalkan keputusan tersebut. Mahfud malah berpesan kepada

	Jokowi untuk tidak perlu merasa bersalah karena tidak memilihnya.
--	---

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.4. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Faktor Kramat Raya di Plataran”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa Mahfud sudah memperisapkan diri diusung sebagai calon wakil presiden pendamping Joko Widodo dalam Pilpres 2019. Begitupun pendukungnya yang sudah mempersiapkan pesta kecil di kantor MMD Initiative. Namun Fakta berkata lain. Mahfud di waktu terakhir batal diusung sebagai calon wakil presiden, meski Sekretaris Negara Pratikno meminta Mahfud tak jauh-jauh meninggalkan Jakarta dan Mahfud pun diminta tak mengumumkan rencana pencalonannya.
Penonjolan Aspek	Berita ini berusaha menonjolkan aspek drama dibalik pemilihan nama calon presiden pendamping Joko Widodo dalam kontestasi Pilpres 2019. Meski nama Mahfud Md sudah mengemuka di awal, namun di waktu terakhir, Mahfud tidak jadi dipilih karena berbagai

	pertimbangan dalam usaha meraih suara dari kelompok Islam maupun kepentingan politik pada Pilpres 2024 mendatang.
--	---

4.1.3. Frame berita berjudul Catatan Bukan Si Boy.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co. edisi tanggal bulan tahun, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Catatan Bukan Si Boy”.

Tabel 4.5. Berita berjudul “Catatan Bukan Si Boy”.

Judul Berita	Catatan Bukan Si Boy
Edisi	12 Oktober 2018
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Ma’ruf Amin (calon wakil presiden) • Joko Widodo (calon wakil presiden) • Irfan Wahid alias Ipang (pengelola perusahaan konsultan pemasaran, Fastcomm) • Teuku Adifitrian alias Tompi (penyanyi) • Siti Ma’rifah (Putri Sulung Ma’ruf Amin) • Johan Budi Sapto Pribowo (Juru bicara Istana Kepresidenan) • Juri Ardiantoro (Tenaga ahli utama Kantor Staf Presiden/ Mantan Ketua Komisi Pemilihan Umum)

	• Eriko Sotarduga (Wakil ketua tim kampanye nasional Joko Widodo-Ma'ruf Amin)
Isi Berita/ Wawancara	• Ma'ruf Amin (calon wakil presiden) <i>“Saya bertanya kepada beliau apakah saya harus ganti kostum”</i> <i>“Kalau saya pakai sepatu Air Jordan, nanti banyak orang yang kaget, termasuk ente”</i> <i>“Karena saya tidak punya mobil mewah”</i> <i>“Muhassabah”</i> <i>“Arus baru ekonomi Indonesia tidak akan membenturkan yang lemah dan yang kuat, tapi membangun kolaborasi yang saling menguntungkan”</i> <i>“Beliau punya tugas lebih berat menyapa dan menjelaskan ini”</i> • Joko Widodo (calon presiden) <i>“Kalau orang menyebut Kiai Ma'ruf, ya, bentuknya seperti ini”</i> • Irfan Wahid alias Ipang (pengelola perusahaan konsultan pemasaran, Fastcomm) <i>“Padahal banyak sisi Kiai Ma'ruf yang tidak diketahui saya dan masyarakat”</i> <i>“Karena substansinya ternyata kurang pas. Akhirnya kami ubah lagi”</i>

	<i>“Kami menunggu momen yang pas agar video ini viral”</i> <i>“Prinsip kami, konten adalah raja. Distribusi adalah ratunya. Kalau konten bagus tapi distribusi jelek dan tidak ada yang menonton, buat apa?”</i> <i>“Saya untuk bagian media”</i> • Teuku Adifitrian alias Tompi (penyanyi) <i>“Walau enggak hidup dengan budaya anak muda saat ini, Pak Ma’ruf mengikuti masalah milenial. Beliau tahu persis menempatkan diri, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dia tahu anak muda sekarang seperti apa”</i> • Siti Ma’rifah (Putri Sulung Ma’ruf Amin) <i>“Sebagaimana kiai lain, seperti Gus Dur”</i> <i>“Sebagai keluarga, ini juga masuk dalam perbincangan”</i> • Johan Budi Sapto Pribowo (Juru bicara Istana Kepresidenan) <i>“Coba cek ke tim kampanye nasional,”</i> • Juri Ardiantoro (Tenaga ahli utama Kantor Staf Presiden/ Mantan Ketua Komisi Pemilihan Umum) <i>“selama ini, yang dikatakan di MUI, di NU, itu kemitraan umat. Padahal trennya itu kolaborasi”</i>
--	---

	<i>“Ketika ada yang bertanya, jawabannya selalu orisinal dari Kiai Ma’ruf”</i> • Eriko Sotarduga (Wakil ketua tim kampanye nasional Joko Widodo-Ma’ruf Amin) <i>“Dulu formal betul. Sekarang kan harus bertemu dengan sembarang orang”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada bagaimana usaha membentuk pencitraan Ma’ruf Amin sebagai calon wakil presiden yang mendampingi Joko Widodo dalam kontestasi Pilpres 2019. Dalam pemberitaan ini, majalah.tempo.co berusaha menggambarkan sebuah tim ditugasi memoles Ma’ruf Amin. Tim inilah yang bekerja untuk membentuk pencitraan agar Ma’ruf Amin diterima kaum milenial dan kelompok nonmuslim.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Yang menjadi latar belakang masalah sehingga diangkat dalam pemberitaan ini adalah pertanyaan pertama Ma’ruf Amin kepada Joko Widodo setelah ditunjuk menjadi calon wakil presiden, yakni apakah dirinya mesti merubah citra. Namun menurut Ma’ruf, Joko Widodo memintanya tak mengubah penampilan. Dari permasalahan inilah makanya dibentuk tim yang berusaha mencitrakan Ma’ruf sehingga dapat diterima

	oleh kaum milenial dan kelompok nonmuslim yang menjadi target perolehan suara dari pasangan ini.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa dalam berpolitik, bisa saja seorang calon mencitrakan yang bukan sebenarnya yang ada pada dirinya. Namun pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin lebih memilih mencitrakan Kiai Ma'ruf apa adanya, meski ada beberapa penyesuaian dalam bahasa dan gaya komunikasi yang digunakan harus renyah agar menarik dan gampang dipahami.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini sebenarnya sudah ada di awal penyajian berita dimana Joko Widodo sebagai calon presiden meminta Ma'ruf Amin tampil apa adanya dalam menghadapi kontestasi Pilpres 2019. Namun agar tetap bisa diterima kelompok milenial dan nonmuslim, maka dibentuklah tim yang berusaha membentuk citra Ma'ruf agar mudah diterima dalam kelompok tersebut.

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.6. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Catatan Bukan Si Boy”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa adanya pembentukan sebuah tim yang ditugasi memoles Ma’ruf Amin. Tim inilah yang bekerja untuk membentuk pencitraan agar Ma’ruf Amin diterima kaum milenial dan kelompok nonmuslim.
Penonjolan Aspek	Di awal berita disajikan latar belakang yang menjadi inti dalam pemberitaan ini dimana Ma’ruf Amin mencoba bertanya kepada Joko Widodo setelah ditunjuk menjadi calon wakil presiden, yakni apakah dirinya mesti merubah citra. Namun menurut Ma’ruf, Joko Widodo memintanya tak mengubah penampilan. Namun agar Ma’ruf mudah diterima di kelompok milenial dan nonmuslim, maka dibentuklah tim yang akan memoles citra Ma’ruf. Tim yang dibentuk salah satunya beranggotakan Irfan Wahid alias Ipang, pengelola perusahaan konsultan pemasaran, Fastcomm. Dalam prosesnya, tim berusaha membuat konten yang dapat diterima oleh kelompok milenial dengan target penyebaran lewat media sosial. Di sini, tim berusaha menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi Ma’ruf agar diterima di kelompok milenial.

	Majalah.tempco.co berusaha menyajikan bahwa Joko Widodo adalah orang yang langsung meminta sejumlah orang menempel pada Ma'ruf. Ada bekas Ketua Komisi Pemilihan Umum, Juri Ardiantoro; ekonom Imam Sugema; dan putri Ma'ruf, Siti Ma'rifah. Mereka disebut sebagai tim inti Kiai Ma'ruf Amin (KMA). Tim KMA bertugas menyiapkan materi kampanye Ma'ruf, dari video hingga narasi yang perlu disampaikan ketika bertemu dengan calon pemilih. Materi kampanye, kata Irfan Wahid, dikemas sesederhana mungkin tapi tetap menarik, seperti konsep lima video pendek yang dibuatnya. Informasi itu ditampilkan majalah.tempco.co setelah salah satu anggota tim yakni Juri Ardiantoro mengungkapkan bahwa dirinya mendampingi Ma'ruf setelah diminta Jokowi langsung. Adapun Imam Sugema mengatakan ia diminta membantu secara profesional. Majalah.tempco.co berusaha mengonfirmasi keberadaan tim ini kepada juru bicara Istana Kepresidenan, Johan Budi Sapto Pribowo. Namun Johan menyatakan tak mendengar informasi bahwa Presiden Jokowi menugasi Juri dan Irfan mendampingi Ma'ruf. Johan menyarankan kepada majalah.tempco.co untuk Coba melakukan
--	--

	pengecekan ke Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf Amin.
--	---

4.1.4. Frame berita berjudul Berkat Bunda dan Sahabat Amerika.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi tanggal bulan tahun, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Berkat Bunda Dan Sahabat Amerika”.

Tabel 4.7. Berita berjudul “Berkat Bunda dan Sahabat Amerika”.

Judul Berita	Berkat Bunda Dan Sahabat Amerika
Edisi	12 Oktober 2018
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Rachmini Rachman alias Mien Uno (Ibunda Sandiaga Salahuddin Uno) • Sandiaga Salahuddin Uno (calon wakil presiden) • Andre Rosiade (juru bicara tim kampanye Prabowo-Sandiaga) • Ferry Juliantono (juru bicara tim kampanye Prabowo-Sandiaga) • Priyo Budi Santoso (wakil ketua badan pemenangan Prabowo-Sandiaga) • Perry Nagle (Sahabat Sandiaga)

Isi Berita/ Wawancara	Rachmini Rachman alias Mien Uno (Ibunda Sandiaga Salahuddin Uno) <i>“Bahasa yang digunakan jangan kayak debat sama teman. Harus sopan, jadi orang bersimpati sama kamu”</i> <i>“Karena dia kan kiai”</i> <i>“Saya bilang, ‘Harus sopan, tapi jangan berlebihan. Nanti kamu di-bully”</i> <i>“Dia dulu kalau ngomong kan suka tiba-tiba berhenti. Banyak ‘hmmm... hmmm... ng...’ begitu. Saya bilang, ‘Mas, enggak gitu. Nanti malah ditinggal tidur’, ”</i> <i>“Pelan-pelan Mas Sandi memperbaikinya”</i> <i>“Sekarang, kalau datang, dia langsung tidur karena sudah keburu capek”</i> Sandiaga Salahuddin Uno (calon wakil presiden) <i>“Bu Mien membantu saya untuk public speaking”</i> <i>“Aku lari dan basket sejak SD”</i> Andre Rosiade (juru bicara tim kampanye Prabowo-Sandiaga) <i>“Anak-anak muda suka dengan gaya Mas Sandi yang seperti itu”</i>
----------------------------------	---

	<i>“Dalam sebuah diskusi, Bang Sandi juga mengingatkan agar tidak menyerang kalau mau menang”</i> • Ferry Juliantono (juru bicara tim kampanye Prabowo-Sandiaga) <i>“Kebetulan cocok dengan karakter Mas Sandi”</i> <i>“Biru juga dianggap sebagai warna yang menyejukkan”</i> • Priyo Budi Santoso (wakil ketua badan pemenangan Prabowo-Sandiaga) <i>“Itu kan sudah hobi Pak Sandi. Jadi kami meminta agar terus dipertahankan”</i> • Perry Nagle (Sahabat Sandiaga) <i>“Saya juga suka bermain basket dengan Sandi”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada bagaimana calon wakil presiden yang berpasangan dengan Prabowo Subianto, Sandiaga Uno, berusaha mempersiapkan pencitraan dirinya. Majalah.tempo.co menyajikan Ibunda Sandiaga Uno, Rachmini Rachman alias Mien Uno yang sudah beberapa bulan sebelum berlangsungnya debat calon presiden dan wakil presiden, mengajari putranya cara memenangi hati pemirsa.

	Selain Ibundanya sendiri dan tim kampanye, Majalah.tempo.co berusaha menyajikan ada sosok lain yang kerap diajak berdiskusi oleh Sandiaga adalah Perry Nagle, warga Amerika Serikat. Kubu Prabowo Subianto-Sandiaga Uno juga digambarkan mengincar pemilih milenial, sehingga Sandiaga Uno kerap dicitrakan sebagai sosok kasual dan <i>sporty</i>, agar mudah masuk di kelompok tersebut.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Dalam pemberitaan ini diangkat bahwa Pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno mengincar pemilih milenial dalam kontestasi Pilpres 2019. Untuk itu, Sandiaga Uno kerap dicitrakan agar dapat diterima di kelompok tersebut. Orang pertama yang ditampilkan untuk membahas pencitraan Sandiaga adalah Ibundanya sendiri, yakni Mien Uno. Selain itu, ada juga sejumlah nama yang tergabung dalam tim kampanye. Ada juga sahabatnya yang berkewarganegaraan Amerika Serikat, yang kerap menjadi teman diskusi Sandiaga.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa dalam menampilkan pencitraannya terutama dipersiapkan dalam debat calon presiden dan wakil presiden, Ibunda Sandiaga, Mien Uno, mewanti-wanti Sandiaga agar selalu berperilaku sopan selama acara debat nantinya.

	Mien juga meminta Sandiaga mencium tangan Ma'ruf Amin, calon wakil presiden pendamping Joko Widodo, sebelum berdebat untuk menunjukkan tata krama karena sosok Ma'ruf yang merupakan seorang Kiai. Dalam pemberitaan ini juga coba digambarkan oleh tim kampanye pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno bahwa pencitraan yang ditampilkan untuk bisa diterima di kelompok milenial tidak merupakan pencitraan yang dibuat-buat. Melainkan pencitraan yang memang sudah melekat di sosok Sandiaga Uno sebagai orang yang memang sudah masuk dan diterima di kelompok milenial.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan bahwa pencitraan yang ditampilkan Sandiaga untuk bisa diterima di kelompok milenial tidak merupakan pencitraan yang dibuat-buat. Melainkan pencitraan yang memang sudah melekat di sosok Sandiaga Uno sebagai orang yang memang sudah masuk dan diterima di kelompok milenial.

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.8. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Berkat Bunda dan Sahabat Amerika”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa Sandiaga adalah sosok yang sopan. Namun kesopanannya sering dianggap berlebihan dan tidak pada tempatnya. Hal tersebutlah yang menjadi sorotan Ibunda Sandiaga, Mien Uno, yang coba mengajari anaknya bagaimana cara menampilkan citra dalam kontestasi Pilpres 2019. Majalah.tempo.co juga menonjolkan bagaimana tim Prabowo Subianto-Sandiaga Uno meramu pencitraan Sandiaga agar dapat masuk ke kelompok sasaran yakni milenial dan ibu-ibu. Untuk dapat masuk ke kelompok itu, Sandiaga memiliki Ibundanya, tim kampanye, dan juga seorang sahabatnya yang kerap dijadikan teman diskusi.
Penonjolan Aspek	Di awal pemberitaan, majalah.tempo.co berusaha menonjolkan sosok terdekat bagi Sandiaga Uno yakni Ibundanya sendiri, Mien Uno, yang menjadi mentor baginya dalam usaha meramu dan mencitrakan dirinya dalam Pilpres 2019. Sandiaga juga memiliki orang-orang yang masuk dalam tim kampanye yang meriset pencitraan yang akan ditampilkan. Dan ada juga seorang

	sahabat Sandiaga yang berkewarganegaraan Amerika Serikat, yang menjadi teman diskusinya. Dengan target untuk merangkul pemilih muda dan kaum ibu-ibu, tim kampanye Pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno berusaha mencari cara agar Sandiaga mudah diterima di kelompok tersebut. Agar bisa menggaet kelompok milenial, tim kampanye mencitrakan Sandiaga sebagai sosok kasual dan <i>sporty</i>. Penampilan fisik juga menjadi sorotan bagi tim ini. Untuk itulah setelah melalui riset, tim mengambil langkah untuk memilih warna biru bagi Sandiaga Uno. Biru adalah warna yang paling disukai, tidak hanya bagi milenial, tapi bagi hampir semua kalangan. Walhasil, Sandiaga kerap memakai baju biru saat menyambangi calon pemilih, terutama kelompok muda. Selain soal penampilan, tim juga mengarahkan Sandiaga melakukan aktivitas yang digemari kaum milenial. Dari hasil riset, olahraga basket dan lari yang digeluti Sandiaga menarik perhatian pemilih muda. Dan olahraga inilah yang kemudian dikemas untuk dicitrakan bagi sosok Sandiaga Uno. Tak hanya memoles penampilan, tim juga menggodok isu untuk diangkat Sandiaga. Berbagi peran dengan
--	---

	Prabowo, Sandiaga lebih banyak mengangkat isu ekonomi dan kewirausahaan. Menurut survei internal juga, isu ekonomi yang paling diperhatikan responden adalah lapangan pekerjaan, kemudian harga bahan kebutuhan pokok. Untuk itulah setiap kali Sandiaga berbicara di depan publik, topiknya tak pernah luput dari dua isu tersebut.
--	--

4.1.5. Frame berita berjudul Tagar dari Balik Awan.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 26 Oktober 2018, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Tagar dari Balik Awan”.

Tabel 4.9. Berita berjudul “Tagar dari Balik Awan”.

Judul Berita	Tagar dari Balik Awan
Edisi	26 Oktober 2018
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Laksda Purn Iskandar Sitompul (Mantan Kapuspen TNI/ anggota tim Cakra-19) • Usman Kansong (Direktur Komunikasi Politik Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf) • Jenderal Purnawirawan Fachrul Razi (Ketua Tim Bravo-5/ mantan Wakil Panglima TNI)

	• Teten Masduki (Bekas Kepala Staf Kepresidenan) • Rieke Diah Pitaloka (anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari PDI Perjuangan) • Meutya Hafid (Politikus Partai Golkar/ Wakil Direktur Komunikasi Politik Tim Jokowi-Ma'ruf) • Deddy Mizwar (Juru bicara Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf)
Isi Berita/ Wawancara	• Laksda Purn Iskandar Sitompul (Mantan Kapuspen TNI/ anggota tim Cakra-19) <i>“Harus ditaruh jauh. Zaman sekarang, teknologi sangat canggih. Percakapan bisa ketahuan lawan”</i> <i>“Agar yang bergerak di lapangan tidak buta, seperti kompas”</i> <i>“Tujuannya agar tim di lapangan tidak salah langkah. Lebih baik jaga hati dan emosi demi persatuan Indonesia”</i> • Usman Kansong (Direktur Komunikasi Politik Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf) <i>“Itu urusan Banser dan dilokalisasi sebagai peristiwa hukum”</i> <i>“Kalau saya jalan dari Rumah Cemara ke dekat-dekat situ, pasti ketemu lagi rumah pemenangan Jokowi-Ma'ruf”</i>

	• Jenderal Purnawirawan Fachrul Razi (Ketua Tim Bravo-5/ mantan Wakil Panglima TNI) <i>“Kami bergerak di darat maupun di udara”</i> <i>“Dengan Andi, dua kali pertemuan. Kalau dengan Pratikno, hanya melalui pesan aplikasi”</i> • Teten Masduki (Bekas Kepala Staf Kepresidenan) <i>“Enggak benar”</i> <i>“Ini semacam rumah singgah untuk mendiskusikan banyak hal, dari soal toleransi hingga good governance”</i> • Rieke Diah Pitaloka (anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari PDI Perjuangan) <i>“Alpha itu huruf pertama dalam alfabet”</i> <i>“Artinya satu kali lagi menjadi presiden”</i> • Meutya Hafid (Politikus Partai Golkar/ Wakil Direktur Komunikasi Politik Tim Jokowi-Ma’ruf) <i>“Ruangan itu sangat steril. Hanya yang memiliki identitas tertentu yang bisa masuk”</i> • Deddy Mizwar (Juru bicara Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma’ruf) <i>“Agar semua kalangan bisa mengerti pemikiran Kiai Ma’ruf”</i>
--	---

	<i>“Mereka juga punya tim masing-masing yang nantinya memberikan masukan kepada Kiai Ma’ruf”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada kubu calon presiden Joko Widodo yang menghidupkan kembali tim bawah tanah yang bergerak pada 2014. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan kembali Bergeraknya tim-tim tersebut baik di “darat” maupun di “udara”. Tujuan kembali Bergeraknya tim-tim tersebut tak lain untuk memenangkan pasangan calon presiden dan wakil presiden Joko Widodo-Ma’ruf Amin. Namun, keberadaan dan pergerakan tim bayangan ini sangat dirahasiakan.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab kembali Bergeraknya tim-tim pemenangan baik resmi maupun tak resmi adalah sebagai upaya memenangkan pasangan Joko Widodo-Ma’ruf Amin dalam kontestasi Pilpres 2019. Seperti halnya pembentukan tim “awan” yang bertugas seperti memantau media sosial. Hasil analisis media sosial kemudian diolah menjadi strategi untuk dijalankan tim “darat” seperti Cakra-19.
<i>Make Moral Judgement</i>	Dalam berita ini disampaikan bahwa dalam memenangkan pasangan calon presiden dan wakil presiden Joko Widodo-Ma’ruf Amin, tim-tim yang

(Membuat keputusan moral)	dibentuk bekerja secara gotong-royong. Seperti halnya yang dicontohkan dalam menyusun strategi untuk meredam dampak pembakaran bendera bertulisan kalimat tauhid dalam peringatan Hari Santri Nasional di Garut, Jawa Barat. Dua anggota Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama membakar bendera tersebut setelah diprovokasi seseorang yang tiba-tiba mengibar-ibarkan bendera hitam yang identik dengan bendera Hizbut Tahrir Indonesia itu di tengah upacara. Tim mengantisipasi peristiwa pembakaran bendera menyerempet Jokowi-Ma'ruf, yang memiliki hubungan mesra dengan NU. Di Twitter, ada kelompok yang menggaungkan tanda pagar #Belakalimattauhid. Dari pemetaan, tanda pagar atau tagar itu subur di beberapa wilayah, seperti Sumatera Barat dan Jawa Barat. Di dua provinsi itu, pada pilpres 2019 2014, Jokowi kalah telak. Tim “Awan” memberikan rekomendasi agar ada tagar tandingan bernama #KompakdamaiIndonesiaku. Kemudian turunkan instruksi kepada tim “darat” seperti Cakra-19 di 20 provinsi, khususnya Sumatera Barat dan Jawa Barat, ikut menggaungkan tagar tersebut.
---------------------------	--

<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Meski keberadaan dan pergerakan tim bayangan di pasangan calon presiden dan wakil presiden Joko Widodo-Ma'ruf amin sangat dirahasiakan, namun Direktur Komunikasi Politik Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf, Usman Kansong, mengatakan markas tim bayangan kebanyakan berada di kawasan Menteng.
--	--

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.10. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Tagar dari Balik Awan”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa dalam menghadapi Pilpres 2019, para pendukung Joko Widodo kembali menghidupkan tim-tim bayangan yang pada Pilpres 2014 membantu dalam memenangkan Joko Widodo sebagai presiden. Namun keberadaan dan pergerakan tim bayangan tersebut sangat dirahasiakan.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan aspek adanya aktivitas yang dilakukan oleh tim-tim bayangan yang dibentuk oleh para pendukung Joko Widodo maupun Ma'ruf Amin. Majalah.tempo.co memberikan penekanan adanya aktivitas dari sejumlah tim ini untuk bermaksud melegitimasi keberadaan tim-tim bayangan tersebut.

	Seperti halnya yang ada pada awal berita, Majalah.tempo.co ingin menyajikan begitu ketatnya tim bayangan untuk menjaga kerahasiaan aktivitas.
--	---

4.1.6. Frame berita berjudul Dari Alpha ke Meikarta.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 26 Oktober 2018, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Dari Alpha ke Meikarta”.

Tabel 4.11. Berita berjudul “Dari Alpha ke Meikarta”.

Judul Berita	Dari Alpha ke Meikarta
Edisi	26 Oktober 2018
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Ferry Juliantono (juru bicara Badan Pemenangan Nasional Prabowo Subianto-Sandiaga Uno/ Wakil Ketua Umum Gerindra.) • Radar Tri Baskoro (Ketua Dewan Penasihat Partai Gerindra Jawa Barat) • Rizaal Ramli (bekas Menteri Koordinator Kemaritiman) • Eddy Soeparno (Sekretaris Jenderal PAN) • Fadhil Hasan (ekonom Indef)

	• Dahnil Anzar Simanjuntak (juru bicara Badan Pemenangan Nasional/ Ketua Pengurus Pusat Pemuda Muhammadiyah) • Sukma Widyanti (anggota kelompok kerja tim transisi Joko Widodo-Jusuf Kalla)
Isi Berita/ Wawancara	• Ferry Juliantono (juru bicara Badan Pemenangan Nasional Prabowo Subianto-Sandiaga Uno/ Wakil Ketua Umum Gerindra.) <i>“Salah satu tugas tim Alpha adalah menginvestigasi masalah impor pangan seperti yang telah dilaporkan Pak Rizal ke KPK”</i> <i>“Radar bergerak di luar tim resmi”</i> <i>“Tim Alpha posisinya supporting data berbagai isu”</i> • Radar Tri Baskoro (Ketua Dewan Penasihat Partai Gerindra Jawa Barat) <i>“Saya sendiri yang menginisiasi pembentukan tim”</i> <i>“Saya enggak tahu tim Alpha”</i> <i>“Terakhir sekitar seminggu yang lalu kami datang ke rumah Mas Rizal,”</i> • Rizaal Ramli (bekas Menteri Koordinator Kemaritiman) <i>“Selama untuk kemajuan Indonesia, jika diundang, pasti datang. Termasuk diundang oleh partai</i>

	<i>pendukung Jokowi, Golkar, di DPR pada Oktober lalu”</i> • Eddy Soeparno (Sekretaris Jenderal PAN) <i>“Tapi sekarang diskusinya dipertajam untuk memberikan masukan kepada capres-cawapres”</i> • Fadhil Hasan (ekonom Indef) <i>“Kalau yang minta masukan, banyak”</i> <i>“Cuma pernah bertemu dengan tim PAN dua kali”</i> • Dahnil Anzar Simanjuntak (juru bicara Badan Pemenangan Nasional/ Ketua Pengurus Pusat Pemuda Muhammadiyah) <i>“Pak Busyro itu bapak saya. Mas BW teman saya”</i> <i>“Itu semua dana kampanye dicatat rapi oleh Bang Sandi”</i> • Sukma Widyanti (anggota kelompok kerja tim transisi Joko Widodo-Jusuf Kalla) <i>“Saya kan aktivis 1998, jadi manfaatin jaringan teman-teman yang di kampus. ‘Bisa atur Bang Sandi ke sana enggak?’,”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada adanya tim bayangan di kubu calon presiden dan wakil presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan adanya tim bayangan ini bergerak di luar struktur Badan

	Pemenangan Nasional. Tim bayangan ini juga bergerak secara swadaya.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Majalah.tempo.co mencoba mengungkap akar permasalahan yang menyebabkan dibentuknya sejumlah tim bayangan di kubu Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Seperti yang diambil majalah.tempo.co dari salah satu anggota tim pemangan, bahwa tim pemenangan resmi yang terhimpun dalam Badan Pemenangan Nasional hanya bisa menganalisis isu di permukaan. Untuk itulah dibutuhkan tim lain untuk menelisik topik secara mendalam. Seperti halnya Tim Alpha yang posisinya <i>supporting</i> data berbagai isu. Selanjutnya majalah.tempo.co mengungkapkan wawancara tim redaksinya dengan Dahnil Ansar Simanjuntak bahwa tim yang dibentuk di luar struktur resmi tersebut terpencar-pencar. Mereka bergerak mandiri, bisa tak saling kenal, dan kadang tanpa jalur koordinasi langsung dengan tim resmi. Ada yang hanya merumuskan isu, ada yang langsung bersentuhan dengan calon pemilih
<i>Make Moral Judgement</i>	Dalam berita ini disampaikan bahwa meskipun berada di luar struktur resmi dan bergerak tanpa adanya dukungan dana dari tim resmi, namun tim bayangan tetap berusaha

(Membuat keputusan moral)	bergerak untuk memberikan sumbangsih memenangkan pasangan calon presiden dan wakil presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan majalah.tempo.co bahwa selain digunakan sebagai kekuatan untuk memenangkan pasangan calon presiden dan wakil presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno, namun dalam perjalanannya tim bayangan yang dibentuk di luar struktur resmi bergerak untuk menganalisis kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.12. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Dari Alpha ke Meikarta”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa kubu pasangan calon presiden dan wakil presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno membentuk tim bayangan yang berada di luar struktur tim resmi. Tugas tim bayangan ini diantaranya adalah untuk menganalisis isu dan memberi masukan kepada tim resmi.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan bahwa selain tim resmi, kubu pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga

	Uno membentuk tim bayangan. Tim bayangan ini berada di luar struktur resmi. Berbagai isu dianalisis seperti halnya kebijakan impor beras dan kasus Meikarta, untuk dijadikan bahan yang dapat menyerang kubu pasangan calon presiden lainnya.
--	---

4.1.7. Frame berita berjudul Hilang Ayat di Mimbar Abah.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi tanggal bulan tahun, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Hilang Ayat di Mimbar Abah”.

Tabel 4.13. Berita berjudul “Hilang Ayat di Mimbar Abah”.

Judul Berita	Hilang Ayat di Mimbar Abah
Edisi	18 Januari 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Joko Widodo (calon presiden) • Irfan Wahid (manajer panggung tim debat Jokowi-Ma'ruf Amin/ Wakil Direktur Komunikasi Politik Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf) • Usman Kansong (Direktur Komunikasi Politik Tim Jokowi-Ma'ruf) • Muhammad Romahurmuziy (Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan)

	• Ma'ruf Amin (calon wakil presiden) • Erick Thohir (Ketua Tim Kampanye) • Muradi (anggota Tim Sebelas/ pengamat militer dari Universitas Padjadjaran) • Yusril Ihza Mahendra (pengacara Jokowi-Ma'ruf/ Mantan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia)
Isi Berita/ Wawancara	• Joko Widodo (calon presiden) <i>“Jurkam Pak Prabowo katanya dianiaya, babak-belur, ternyata operasi plastik”</i> • Irfan Wahid (manajer panggung tim debat Jokowi-Ma'ruf Amin/ Wakil Direktur Komunikasi Politik Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf) <i>“Tapi keluar terlalu cepat di awal-awal sesi debat”</i> <i>“Tapi tidak semua peluru dikeluarkan”</i> <i>“Sudah lama. Maka muncul ucapan ‘sontoloyo’ dan ‘genderuwo’,”</i> <i>“Saya memberikan masukan bahwa Pak Jokowi sempat terlihat tegang di awal. Saran lain, perlu ada pembagian jawaban dengan Abah (Ma'ruf)”</i> <i>“Biar enggak lupa tersenyum”</i> • Usman Kansong (Direktur Komunikasi Politik Tim Jokowi-Ma'ruf)

	<i>“Lawan kami selalu menebarkan ketakutan dan pesimisme”</i> • Muhammad Romahurmuziy (Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan) <i>“Ini akan kami evaluasi”</i> <i>“Dia memang di-setting tampil sebagai ulama. Ada beberapa ayat dan hadis yang belum sempat disampaikan”</i> • Ma’ruf Amin (calon wakil presiden) <i>“Jangan seperti orang balapan ngomong”</i> • Erick Thohir (Ketua Tim Kampanye) <i>“Kalau lagi ceramah di pengajian atau salat Jumat, tak mungkin ada yang bilang waktu sudah habis”</i> • Muradi (anggota Tim Sebelas/ pengamat militer dari Universitas Padjadjaran) <i>“Sesuai dengan kapasitas, saya ikut memberikan masukan soal terorisme. Tapi kami hanya salah satu dari beberapa tim”</i> • Yusril Ihza Mahendra (pengacara Jokowi-Ma’ruf/ Mantan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia) <i>“Karena terorisme sering dikaitkan dengan Islam”</i>
<i>Define Problems</i>	Berita berfokus pada strategi yang terlihat dijalankan oleh pasangan calon presiden dan wakil presiden Joko

(Pendefinisian masalah)	Widodo-Ma'ruf Amin dalam debat pertama yang diselenggarakan oleh KPU. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan dalam debat tersebut, Joko Widodo memakai strategi menyerang. Sedangkan Ma'ruf Amin, dipersiapkan untuk memberi perspektif tema debat dalam hukum Islam. Dalam debat, Ma'ruf Amin terlihat tak banyak bicara. Dalam mempersiapkan konten debat, Joko Widodo-Ma'ruf Amin banyak dibantu oleh tim yang turut memenangkan Joko Widodo dalam Pilpres 2014.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Majalah.tempo.co mengungkapkan bahwa strategi menyerang dalam debat pertama diinginkan Jokowi sendiri. Di Tim Kampanye Nasional juga berkembang gagasan supaya Jokowi sebagai petahana tidak hanya bertahan, tapi juga lebih agresif. Jokowi dalam pernyataannya juga secara tak langsung menyindir kampanye Prabowo-Sandiaga. Ketika menyampaikan visi-misi, Jokowi menyebutkan dia dan Ma'ruf membawa optimisme. Di akhir debat, saat memberikan pernyataan penutup, Jokowi menyatakan dia dan Ma'ruf tak memiliki jejak pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan, dan korupsi. Jokowi juga mengklaim tak memiliki potongan diktator atau orang yang otoriter

	Direktur Komunikasi Politik Tim Jokowi-Ma'ruf, Usman Kansong, mengatakan pernyataan-pernyataan itu dilontarkan untuk menunjukkan perbedaan mereka dengan gaya kampanye Prabowo-Sandiaga. "Lawan kami selalu menebarkan ketakutan dan pesimisme," ujar Usman. Dia mencontohkan, Prabowo dalam pidatonya menyebutkan Indonesia bisa bubar pada 2030.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa dalam menghadapi debat, pasangan Jokowi-Ma'ruf dibantu sejumlah tim yang menyiapkan materi. Pasangan calon presiden dan wakil presiden ini juga beberapa kali menjalani simulasi debat. Ma'ruf sebenarnya dipersiapkan untuk memberi perspektif tema debat dalam hukum Islam. Pernyataan dan jawaban Ma'ruf pun bakal dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Quran. Wakil Ketua Tim Kampanye, Abdul Kadir Karding, mengatakan ayat-ayat itu dirujuk sekaligus untuk menunjukkan kemampuan Ma'ruf dalam bidang fatwa. Tapi, entah kenapa, fatwa-fatwa itu tak muncul kala debat. "Dia memang di-<i>setting</i> tampil sebagai ulama. Ada beberapa ayat dan hadis yang belum sempat disampaikan," ujar Romahurmuziy.

<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini yakni untuk mempersiapkan debat pada proses Pilpres 2019, pasangan calon presiden dan wakil presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin memiliki sejumlah orang di timnya untuk mempersiapkan segalanya. Mulai dari konten, simulasi, bahkan bagaimana bersikap saat di panggung debat.
--	--

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.14. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Hilang Ayat di Mimbar Abah”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa dalam menghadapi debat pertama, calon presiden dan wakil presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin dengan tim kampanyenya mempersiapkan segala hal. Ada tim khusus yang menyiapkan konten debat, ada tim yang bertugas untuk menjalankan simulasi sebelum debat, dan ada juga yang terus mengawal pada pelaksanaan debat. Namun begitupun, tetap saja ada yang berjalan tidak sesuai yang dirancang sebelumnya.
-------------	--

Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co coba menggambarkan jalannya debat pertama calon presiden dan wakil presiden yang diselenggarakan oleh KPU yang terkesan panas. Saat jalannya debat, Joko Widodo menampilkan strategi menyerang terhadap lawannya. Seperti halnya yang digambarkan majalah.tempo.co saat Joko Widodo menjawab pertanyaan Prabowo Subianto tentang hukum yang berat sebelah di negeri ini, Jokowi meminta Prabowo tak buru-buru menuduh. Jokowi lantas mengingatkan kasus yang menjerat bekas juru kampanye Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandiaga Uno, Ratna Sarumpaet. “Jurkam Pak Prabowo katanya dianiaya, babak-belur, ternyata operasi plastik,” ujar Jokowi. Strategi menyerang tersebut juga digambarkan Majalah.tempo.co dengan menampilkan Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma’ruf yang sebenarnya menyiapkan sejumlah serangan terhadap Prabowo-Sandiaga. Namun tidak semua peluru dikeluarkan. Seperti halnya tim yang sudah menyiapkan pertanyaan tentang kasus penculikan aktivis pada 1998 yang diduga melibatkan Prabowo. Bekas Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus itu
------------------	---

	diberhentikan dengan tidak hormat karena dianggap terlibat kasus tersebut. Untuk Ma'ruf Amin, sebenarnya dipersiapkan untuk memberi perspektif tema debat dalam hukum Islam. Pernyataan dan jawaban Ma'ruf pun bakal dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Quran. Misalnya, saat berbicara soal hak asasi manusia, Ma'ruf akan merujuk pada Surat Al-Hujurat 13 yang membicarakan keberagaman. Semua ayat itu disiapkan sendiri oleh Ma'ruf. Namun ayat-ayat yang diharapkan keluar, hingga akhir debat tidak keluar sama sekali.
--	---

4.1.8. Frame berita berjudul Proyek Prambanan dari Mega Kuningan.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 18 Januari 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Proyek Prambanan dari Mega Kuningan”.

Tabel 4.15. Berita berjudul “Proyek Prambanan dari Mega Kuningan”.

Judul Berita	Proyek Prambanan dari Mega Kuningan
Edisi	18 Januari 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• SITI Hediati Hariyadi (mantan istri Prabowo Subianto) • Prabowo Subianto (calon presiden)

	• Joko Widodo (calon presiden) • Sudirman Said (Direktur Materi dan Debat Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandiaga Uno) • Sandiaga Salahuddin Uno (Calon wakil presiden) • Miftah Sabri (anggota Badan Pemenangan Nasional) • Bambang Widjojanto (bekas Wakil Ketua KPK) • Busyro Muqoddas (mantan ketua KPK) • Hafid Abbas (Bekas Direktur Jenderal Hak Asasi Manusia Kementerian Hukum dan HAM) • Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden RI ke-6)
Isi Berita/ Wawancara	• SITI Hediati Hariyadi (mantan istri Prabowo Subianto) <i>“Mengapa tak mempersoalkan kader partai pengusung Jokowi yang paling banyak terjerat kasus korupsi?”</i> • Prabowo Subianto (calon presiden) <i>“Kita umumkan saja kepada rakyat. Kalau rakyat tak mau memilih, ya, enggak akan dipilih”</i> <i>“Kami akan bikin KPK di daerah-daerah”</i> • Joko Widodo (calon presiden) <i>“Itu hak berpolitik seseorang”</i> • Sudirman Said (Direktur Materi dan Debat Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandiaga Uno)

	<i>“Kasus Novel menjadi prioritas utama dalam program kerja di sektor hukum”</i> <i>“Bagi kami, kasusnya sudah sangat terang-benderang”</i> <i>“Mereka tak suka cara jualan yang kasar dan diganggu dengan model debat yang seperti tawuran”</i> <i>“Pertanyaan memukul adalah salah satu cara jualan yang kasar”</i> <i>“Semua kisah itu nyata, bukan fiktif, dan baru dikeluarkan Sandiaga jika relevan dengan pertanyaan debat”</i> • Sandiaga Salahuddin Uno (Calon wakil presiden) <i>“Kita ungkapkan hal yang lebih esensial, yakni membantu penegak hukum”</i> • Miftah Sabri (anggota Badan Pemenangan Nasional) <i>“Kami menyebut tugas itu sebagai ‘Proyek Prambanan’,”</i> <i>“Pidato kebangsaan itu pemanasan debat dan sinyal bahwa kami siap tempur”</i> • Bambang Widjojanto (bekas Wakil Ketua KPK) <i>“Kasus korupsi yang makin canggih membuat KPK membutuhkan ahli forensik digital”</i> • Busyro Muqoddas (mantan ketua KPK)
--	---

	<i>“Saya pakai kasus reklamasi Teluk Jakarta dan skandal perizinan megaproyek Meikarta sebagai ilustrasi untuk tim debat”</i> • Hafid Abbas (Bekas Direktur Jenderal Hak Asasi Manusia Kementerian Hukum dan HAM) <i>“Saran yang sama saya berikan ke Pak Jokowi dan Pak Jusuf Kalla, kok”</i> • Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden RI ke-6) <i>“Terapkan pola active-defense system, selalu siap ketika lawan menyerang”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada jalannya debat pertama dalam Pilpres 2019. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan dalam debat tersebut, dimana Prabowo Subianto-Salahuddin Uno tidak melakukan apa yang sudah direncanakan oleh timnya. Majalah.tempo.co juga mencoba mencari benang merah apa yang dilakukan pasangan calon presiden dan wakil presiden tersebut dengan adanya pertemuan antara Prabowo Subianto dengan Presiden ke-6 RI, Susilo Bambang Yudhoyono.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab permasalahan yang diangkat majalah.tempo.co dalam pemberitaan ini adalah karena Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno tak melontarkan pertanyaan

	yang telah disiapkan saat latihan pada debat pertama pilpres 2019 2019. Majalah.tempo.co menggambarkan permasalahan ini dengan menyuplik adegan ketika Siti Hediati Hariyadi menghampiri Prabowo Subianto setelah sesi kelima debat calon presiden dan wakil presiden berakhir. Titiek Soeharto –panggilan Siti- gemas mendengar jawaban mantan suaminya di atas panggung. Di tengah segmen tanya-jawab soal isu korupsi, Joko Widodo mengkritik Prabowo karena meloloskan bekas narapidana korupsi menjadi calon legislator Partai Gerindra. Sebagaimana disaksikan Direktur Materi dan Debat Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandiaga Uno, Sudirman Said, Titiek mengatakan Prabowo seharusnya menyerang balik. “Mengapa tak mempersoalkan kader partai pengusung Jokowi yang paling banyak terjerat kasus korupsi?” kata Titiek seperti diceritakan ulang Sudirman. Menurut Sudirman, timnya sudah memberikan kisi-kisi jawaban, tapi dalam debat Prabowo tak merujuknya. Oleh tim, Prabowo diminta mengacu pada pernyataan Jokowi pada Mei 2018. Waktu itu, Jokowi mengatakan bekas napi korupsi punya hak
--	---

	mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. “Itu hak berpolitik seseorang,” ujar Jokowi. Prabowo juga tak mengeluarkan peluru yang disiapkan tim. Ia enggan melontarkan pertanyaan tentang penyelesaian kasus penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi, Novel Baswedan, yang diserang dengan air keras oleh orang tak dikenal pada April 2017 hingga kedua matanya nyaris buta. Hampir dua tahun kemudian, polisi masih belum bisa mengungkap siapa pelakunya. Padahal Jokowi, pada Agustus 2017, berjanji menuntaskannya.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Majalah.tempo.co mencoba mengungkapkan keputusan moral yang ada dalam berita tersebut dengan menampilkan adegan ketika siang pada hari debat, Prabowo menemui Yudhoyono. Menurut Sudirman, yang ikut menemani Prabowo, Ketua Umum Gerindra itu meminta masukan dari Yudhoyono, yang berpengalaman dua kali memenangi pilpres 2019. Wakil Ketua Umum Demokrat Sjarifuddin Hasan mengatakan Yudhoyono dan Prabowo lebih banyak membahas tips menghadapi debat, alih-alih mendiskusikan visi dan misi. Di tengah pertemuan, Yudhoyono menitipkan pesan kepada Prabowo. Sebagaimana diungkapkan Sudirman,

	Yudhoyono mewanti-wanti agar Prabowo dan Sandiaga tak menyerang kubu lawan dan tetap berbicara santun. “Terapkan pola <i>active-defense system</i>, selalu siap ketika lawan menyerang,” kata Yudhoyono, seperti ditirukan Sudirman.
<i>Treatment</i> <i>Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini adalah saat Sudirman mendapat penjelasan bahwa strategi menahan serangan ke kubu lawan merupakan usaha menarik hati pemilih mengambang. Berdasarkan kajian Badan Pemenangan Nasional, jumlah pemilih yang belum menentukan sikap sekitar 10 persen atau sedikitnya 19 juta orang. Kubu Prabowo-Sandiaga menganggap, dengan meraup sebagian besar suara mereka, kemenangan pada pilpres 2019 tinggal di depan mata. Pemilih mengambang tersebut, menurut Sudirman, adalah kelompok rasional, melek politik, dan membutuhkan kejernihan visi-misi calon presiden. “Mereka tak suka cara jualan yang kasar dan diganggu dengan model debat yang seperti tawuran,” ujarnya. “Pertanyaan memukul adalah salah satu cara jualan yang kasar.”

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.16. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Proyek Prambanan dari Mega Kuningan”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa calon presiden Prabowo Subianto tidak menjalankan skenario debat seperti yang sudah dirancang oleh timnya. Alih-alih menjalankan strategi menyerang yang sudah diskenariokan oleh timnya, Prabowo malah melakukan strategi bertahan yang dikatakan oleh Presiden ke-6 RI Susilo Bambang Yudhoyono dengan istilah <i>active-defense system</i> . Majalah.tempo.co pun kemudian menyajikan beberapa adegan di mana Prabowo berusaha membalas serangan dari kubu lawan dengan cara-cara yang santun.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co berusaha menunjukkan fakta bahwa orang dekat calon presiden Prabowo Subianto yakni mantan istrinya, menjumpai dirinya dalam jeda sesi debat karena gemas melihat jalannya debat. Titiek digambarkan gemas karena mantan suaminya tersebut tidak membalas serangan kubu lain dalam debat tersebut.

	Untuk menguatkan adegan bahwa Prabowo menjalani debat di luar skenario, maka majalah.tempo.co menyajikan berita pengakuan tim Prabowo yang menyatakan sudah menskenariokan jalannya debat. Namun dalam pelaksanaannya di panggung, Prabowo tidak menjalankannya. Lebih lanjut majalah.tempo.co menggambarkan apa yang menjadi penyebab Prabowo tidak menjalankan debat sesuai skenario. Majalah.tempo.co coba mengaitkan dengan pertemuan antara Prabowo dengan Presiden ke-6 Ri Susilo Bambang Yudhoyono pada siang di hari pelaksanaan debat. Di tengah pertemuan, Yudhoyono menitipkan pesan kepada Prabowo. Sebagaimana diungkapkan Sudirman, Yudhoyono mewanti-wanti agar Prabowo dan Sandiaga tak menyerang kubu lawan dan tetap berbicara santun. “Terapkan pola <i>active-defense system</i>, selalu siap ketika lawan menyerang,” kata Yudhoyono, seperti ditirukan Sudirman. Kemudian majalah.tempo.co menjelaskan dalam berita tersebut bahwa Sudirman mendapat penjelasan bahwa strategi menahan serangan ke kubu lawan merupakan usaha menarik hati pemilih mengambang. Berdasarkan kajian Badan Pemenangan Nasional, jumlah pemilih
--	--

	yang belum menentukan sikap sekitar 10 persen atau sedikitnya 19 juta orang. Kubu Prabowo-Sandiaga menganggap, dengan meraup sebagian besar suara mereka, kemenangan pada pilpres 2019 tinggal di depan mata. Pemilih mengambang tersebut, menurut Sudirman, adalah kelompok rasional, melek politik, dan membutuhkan kejernihan visi-misi calon presiden. “Mereka tak suka cara jualan yang kasar dan diganggu dengan model debat yang seperti tawuran,” ujarnya. “Pertanyaan memukul adalah salah satu cara jualan yang kasar.”
--	---

4.1.9. Frame berita berjudul Lingkaran Inti dari Surakarta.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 13 April 2019, rubrik Laporan Khusus, dengan judul berita “Lingkaran Inti Dari Surakarta”.

Tabel 4.17. Berita berjudul “Lingkaran Inti dari Surakarta”.

Judul Berita	Lingkaran Inti Dari Surakarta
Edisi	13 April 2019
Rubrik	Laporan Khusus
Sumber Berita/ Narasumber	• Miyono Suryo Sarjono (Abang kandung ibunda Jokowi)

	• Sujiatmi Notomiharjo (Ibunda Jokowi) • No Name (orang yang mengetahui kerja tim media sosial Jokowi) • Andi Wibowo (anak Miyono, Abang kandung ibunda Jokowi) • Iwan Setiawan (Chief Executive Officer Provetic) • Arcandra Tahar (Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral) • Gibran Rakabuming Raka (Putra Joko Widodo) • Eko Sulistyio (Anggota Tim Solo/ Deputi Bidang Komunikasi Politik dan Diseminasi Informasi Kantor Staf Presiden) • Billy Haryanto (Pengusaha/ Pengurus Perkumpulan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia)
Isi Berita/ Wawancara	• Miyono Suryo Sarjono (Abang kandung ibunda Jokowi) <i>“Banyak cemoohan yang dilontarkan kepada anak saya, Jokowi”</i> • Sujiatmi Notomiharjo (Ibunda Jokowi) <i>“Pakdenya Jokowi itu baik. Kami kerap mengajak dia berbicara untuk banyak urusan”</i>

	• No Name (orang yang mengetahui kerja tim media sosial Jokowi) <i>“Ketika musim kampanye, tim ini harus mobile karena aturan tak membolehkan kompleks Istana dijadikan lokasi tim kampanye”</i> • Andi Wibowo (anak Miyono, Abang kandung ibunda Jokowi) <i>“Saya enggak mau ditulis, jadi jangan dibahas dulu”</i> • Iwan Setiawan (Chief Executive Officer Provetic) <i>“Maaf, saya sedang meeting dengan banyak orang”</i> • Arcandra Tahar (Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral) <i>“Kami berdua dekat”</i> • Gibran Rakabuming Raka (Putra Joko Widodo) <i>“Saya tidak punya kapasitas untuk mengatur presiden”</i> • Eko Sulistyono (Anggota Tim Solo/ Deputi Bidang Komunikasi Politik dan Diseminasi Informasi Kantor Staf Presiden) <i>“Wajar tim ini disebut ‘Tim Solo’ karena Jokowi berasal dari Solo dan anggotanya juga dari kota itu”</i> <i>“Lingkaran pembantu Presiden makin banyak seiring dengan tugas beliau yang makin kompleks”</i>
--	---

	• Billy Haryanto (Pengusaha/ Pengurus Perkumpulan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia) <i>“Saya jamin aman, makanya Presiden mau ke Cipinang saya larang. Ngapain? Kan, bikin capek?”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada cerita Joko Widodo mengandalkan orang-orang dekatnya sejak di Solo untuk membantunya di Istana. Majalah.tempo.co juga berusaha menggambarkan Joko Widodo yang selalu mendengarkan anggota keluarga dalam mengambil langkah.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah yang ada dalam pemberitaan ini adalah bahwa Joko Widodo membawa orang-orang terdekatnya ke lingkaran istana. Orang-orang terdekat yang dibawa Joko Widodo adalah mereka yang sudah dekat sejak Ia berkarir politik di Solo. Lingkaran keluarga maupun orang-orang dekatnya itu tetap dibawa Joko Widodo hingga menjadi presiden.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa Joko Widodo memiliki orang-orang terdekat yang menjadi pembisik dalam karier politiknya. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan, selain keluarga dari Surakarta, di lingkaran kecil Jokowi ada tim yang berisi orang-orang

	yang sudah menempelnya sejak dia menjabat Wali Kota Solo. Kelompok ini dikenal sebagai “Tim Solo”.
<i>Treatment</i> <i>Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan majalah.tempo.co bahwa Joko Widodo dalam melangkah, selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang terdekatnya. Seperti halnya saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo memiliki tim yang memberi masukan padanya untuk melaksanakan blusukan. Selain adanya tim yang dibawa sejak dari Solo, Joko Widodo juga digambarkan memiliki keluarga yang menjadi teman diskusi. Dalam hal ini majalah.tempo.co berusaha menggambarkan bagaimana sosok 2 anaknya yang mencoba melakukan mediasi antara Bos Bukalapak, Achmad Zaky, yang akhirnya bertemu dengan Joko Widodo pada saat masa kampanye Pilpres 2019.

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.18. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Lingkaran Inti dari Surakarta”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa Joko Widodo memiliki orang-orang terdekat yang menjadi teman diskusinya. Selain dari pihak keluarga, teman diskusi Joko Widodo adalah mereka yang sudah menjadi tim sejak Ia berkarir politik di Solo.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co mencoba menonjolkan aspek betapa dekatnya Joko Widodo dengan keluarganya. Begitupun dalam melayari karier politiknya, Joko Widodo terus didukung oleh lingkaran keluarganya. Oleh sebab itulah, hingga menjabat sebagai presiden, Joko Widodo tetap mendengarkan masukan dari keluarga dekat yang selama ini menjadi teman diskusi dan memberi masukan pada dirinya. Selain pihak keluarga, Joko Widodo juga memiliki orang-orang terdekat yang sejak di Solo bersamanya. Tim Solo inilah kemudian yang terus berada di dekat Joko Widodo dan diboyong ke istana saat Ia menjabat sebagai presiden.

4.1.10. Frame berita berjudul Modal Restu Keluarga.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 13 April 2019, rubrik Laporan Khusus, dengan judul berita “Modal Restu Keluarga”.

Tabel 4.19. Berita berjudul “Modal Restu Keluarga”.

Judul Berita	Modal Restu Keluarga
Edisi	13 April 2019
Rubrik	Laporan Khusus
Sumber Berita/ Narasumber	• Sandiaga Salahuddin Uno (Calon Wakil Presiden) • Rachmini Rachman Uno (Ibunda Sandiaga Salahuddin Uno) • Indra Cahya Uno (kakak Sandiaga) • Nur Asia Uno (Istri Sandiaga)
Isi Berita/ Wawancara	• Sandiaga Salahuddin Uno (Calon Wakil Presiden) <i>“Dua hari lagi menuju selesainya proses kampanye terbuka. Semangat, semangat. Alhamdulillah, sekarang badan agak segar sedikit, istirahat cukup sekitar empat jam. Tapi insya Allah dilancarkan”</i> <i>“Mah, kalau bukan kita yang mengurusinya mereka, siapa? Dan, kalau bukan sekarang, kapan?”</i> <i>“Udah, Mama aja yang jadi gubernur.”</i> <i>“Siap, Mah”</i>

	• Rachmini Rachman Uno (Ibunda Sandiaga Salahuddin Uno) <i>“Insya Allah, ya, besok hari terakhir (kampanye)”</i> <i>“Saya sudah tidak pernah nonton TV. Saya ikuti Instagramnya saja. Dia bilang, ‘Mah, ikuti Instagramku, nanti aku kasih lagu-lagu yang enak’,”</i> <i>“Ini perjalanan dia yang luar biasa. Hampir delapan bulan dan sangat melelahkan”</i> <i>“Katanya dicubitin ibu-ibu dan para pendukungnya”</i> <i>“Kalau ngomong itu bibir harus terbuka, gigi atas dan gigi bawah kelihatan. Bibirrr...,”</i> <i>“Saya tanya, ‘Kamu siap, Mas?’,”</i> <i>“Dia sebenarnya orang yang pemalu”</i> • Indra Cahya Uno (kakak Sandiaga) <i>“Kami banyak berdiskusi tentang strategi dan pembagian tugas. Selaku pendiri gerakan sosial pembukaan lapangan kerja OK OCE, saya lebih banyak berfokus ke pendidikan kewirausahaan,”</i> <i>“Saya lama-lama dikenal sebagai Bang Sandi KWI, he-he-he...,”</i> • Nur Asia Uno (Istri Sandiaga) <i>“Dia dulu suka bingung jika ada orang yang jahat kepadanya, ‘Salahku apa ya, Non?’”</i>
--	---

	<i>“Kenapa sih kotor kalau ngelihat ke Kalijodo? Aku sedih deh, Bang”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada sosok Sandiaga Salahuddin Uno yang sangat dekat dengan keluarganya. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan moral dan tempat mengasah diri bagi Sandiaga.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Majalah.tempo.co terlihat ingin mengangkat masalah bahwa dalam perjalanan politik Sandiaga Uno, Ia tetap memiliki kedekatan dengan keluarganya. Namun dalam berita ini diangkat bahwa Sandiaga tidak mengikutsertakan keluarganya dalam struktural tim. Sandiaga hanya menaruh keluarga sebagai orang yang terus mendukungnya dari belakang.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan selama meniti karier politik sejak 2015, Sandiaga memang tak pernah luput melibatkan keluarganya dalam setiap keputusan penting. Ketika memutuskan melepaskan jabatan di semua perusahaannya untuk mencalonkan diri dalam pemilihan gubernur, Sandiaga meminta persetujuan istrinya. Nur saat itu mendukung keputusan suaminya selama niatnya baik dan bermanfaat untuk banyak orang.

<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini ada pada majalah.tempo.co yang berusaha menggambarkan saat Sandiaga hendak melangkah sebagai calon wakil presiden pendamping Prabowo Subianto. Pada saat melaju dalam kontestasi nasional, Sandiaga mendatangi rumah ibunya pada pukul 01.30 untuk mengabarkan bahwa Prabowo Subianto meminangnya sebagai kandidat wakil presiden. Kedatangan Sandiaga pada dini hari tersebut tak lain untuk meminta restu dari Ibundanya.
--	---

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.20. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Modal Restu Keluarga”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa Sandiaga memiliki kedekatan dengan keluarga, terutama Ibundanya dalam melayari karier politiknya. Selain sebagai teman berdiskusi dan belajar, Ibundanya juga digambarkan sebagai tempat kembalinya Sandiaga saat menghadapi langkah-langkah yang besar seperti hendak melangkah sebagai calon wakil presiden pendamping Prabowo Subianto.
-------------	--

Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan sisi humanis Sandiaga yang selalu dekat dengan keluarganya, terutama Ibundanya. Begitu pun dengan istrinya yang menjadi alasan utama Sandiaga terjun di dunia politik untuk dapat melakukan yang terbaik untuk negerinya.
------------------	---

4.1.11. Frame berita berjudul Dengan Corona ke Tanah Suci.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 20 April 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Dengan Corona ke Tanah Suci”.

Tabel 4.21. Berita berjudul “Dengan Corona ke Tanah Suci”.

Judul Berita	Dengan Corona ke Tanah Suci
Edisi	20 April 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Ma’ruf Amin (calon wakil presiden) • Arsul Sani (Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan) • Jokowi (calon presiden) • Maman Imanulhaq (Direktur Relawan Tim Kampanye Nasional Joko Widodo-Ma’ruf Amin) • Moeldoko (Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi-Ma’ruf)

	• Abdul Kadir Karding (Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi) • Arya Sinulingga (Direktur Komunikasi Publik Tim Jokowi-Ma'ruf) • Eriko Sotarduga (Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf)
Isi Berita/ Wawancara	• Ma'ruf Amin (calon wakil presiden) <i>"Kami syukuran internal, membaca Yasin, zikir, dan berdoa,"</i> • Arsul Sani (Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan) <i>"Pak, kayaknya kita harus say something. Di sana (Prabowo Subianto) sudah deklarasi tiga kali, kita harus say something,"</i> <i>"Apakah Jokowi-Ma'ruf tidak yakin bahwa 01 ini menang?"</i> • Jokowi (calon presiden) <i>"Kita harus bersabar menunggu penghitungan resmi dari KPU,"</i> <i>"Perhitungan suara quick count ini penghitungan yang ilmiah. Berdasarkan pengalaman-pengalaman pemilu lalu, akurasi 99 persen, hamper sama dengan real count,"</i>

	• Maman Imanulhaq (Direktur Relawan Tim Kampanye Nasional Joko Widodo-Ma'ruf Amin) <i>"Rasanya, saya malu. Tapi mungkin sudah takdir Pak Jokowi kalah di Jawa Barat,"</i> • Moeldoko (Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf) <i>"Trennya positif,"</i> <i>"Daerah yang kering (kalah) itu basisnya Islam, muslimnya kuat,"</i> <i>"Mau ngomong program sampai mampus juga enggak didengerin karena urusannya sudah agama."</i> • Abdul Kadir Karding (Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi) <i>"Kelompok 212 cukup kuat di Sumatera Barat dan Jawa Barat,"</i> • Arya Sinulingga (Direktur Komunikasi Publik Tim Jokowi-Ma'ruf) <i>"Mesin kami bias melihat pergerakan isu di dunia maya dalam waktu cepat,"</i> • Eriko Sotarduga (Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf)
--	---

	<i>“Yang bisa dilakukan hanya memaksimalkan dukungan yang sudah ada dan menarik undecided voters,”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada Perolehan suara Joko Widodo dalam Pilpres 2019 yang dianggap meleset dari target. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan bahwa kampanye keberhasilan dan program yang dilakukan oleh tim kampanye tak efektif untuk meraup suara.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah dalam pemberitaan ini adalah merosotnya dukungan terhadap Joko Widodo. Keunggulan sekitar 10 persen di Sumatera Utara pada 2014, misalnya, diperkirakan tinggal 1 persen. Di provinsi tempat Jokowi kalah oleh Prabowo pada 2014, jaraknya juga melebar. Di Sumatera Barat, contohnya, perolehan suara untuk Jokowi diperkirakan tak sampai 16 persen atau berkurang 7 persen dibanding pemilihan sebelumnya. Padahal belasan kepala daerah di provinsi itu mendeklarasikan dukungan untuk Jokowi. Menurut Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi, Abdul Kadir Karding, seperti di Jawa Barat, mereka sebenarnya sudah berupaya keras menarik simpati masyarakat Sumatera Barat. Tapi efek gerakan 2 Desember 2016-aksi unjuk rasa menuntut Basuki Tjahaja Purnama,

	Gubernur DKI Jakarta saat itu, dipenjarakan karena dituding menista agama-masih mempengaruhi publik. “Kelompok 212 cukup kuat di Sumatera Barat dan Jawa Barat,” ujar politikus Partai Kebangkitan Bangsa itu. Ini juga tergambar dari hasil <i>exit poll</i> Indikator yang menunjukkan mayoritas etnis Sunda dan Minangkabau menolak Jokowi. Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi-Ma’ruf, Moeldoko, mengatakan mereka kelabakan menangkal fitnah yang diarahkan ke Jokowi. Isu yang menerpa Presiden antara lain tudingan anti-Islam, kriminalisasi ulama, dan Jokowi keturunan anggota Partai Komunis Indonesia. “Daerah yang kering (kalah) itu basisnya Islam, muslimnya kuat,” tuturnya sehari setelah pemilihan. Ini sebenarnya isu lawas karena telah muncul sejak Jokowi maju pada 2014. Moeldoko mengatakan berbagai jurus yang dikeluarkan untuk menghadapi isu tersebut tak cukup efektif. Misalnya menggandeng para ulama atau menyuarakan keberhasilan pemerintah. Juga dengan membangun sejumlah infrastruktur di wilayah yang dimaksud, bahkan membuat berbagai program pro-pesantren seperti membangun Bank Wakaf Mikro dan rumah susun untuk pesantren. “Mau <i>ngomong</i> program
--	---

	sampai mampus juga enggak <i>didengerin</i> karena urusannya sudah agama.” Tingkat kepuasan publik terhadap Jokowi yang mencapai 71 persen pada awal April seperti hasil sigi Indikator jadi tak berarti apa-apa. Bahkan, menurut Indikator, tingkat kepuasan terhadap kinerja Jokowi pada hari pencoblosan masih tinggi, yakni 67,4 persen, tak sebanding dengan suara yang diraupnya.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Usai pencoblosan, sejumlah lembaga merilis hasil hitung cepat Pilpres 2019. Sehari sebelumnya, Jokowi memang menanggapi hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei. Tapi ia tak mengklaim menang meski perolehan suaranya terpaut 8-10 persen dari rivalnya. “Kita harus bersabar menunggu penghitungan resmi dari KPU,” katanya setelah <i>nonton</i> bareng hitung cepat di Djakarta Theater bersama Ma’ruf dan para petinggi partai koalisi.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini dalam berita ini disampaikan bahwa sehari setelah pencoblosan, para ketua umum dan sekretaris jenderal partai pengusung mengajak bertemu. Menurut Arsul Sani, Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan mereka bermaksud memberikan masukan kepada Jokowi dan Ma’ruf untuk menanggapi hasil pencoblosan. “Pak,

	kayaknya kita harus <i>say something</i>. Di sana (Prabowo Subianto) sudah deklarasi tiga kali, kita harus <i>say something</i>,” ujar Arsul menirukan masukan untuk Jokowi. Menurut Arsul, reaksi Jokowi yang datar membuat sejumlah pendukung bertanya-tanya. “Apakah Jokowi-Ma’ruf tidak yakin bahwa 01 ini menang?” ujar Arsul. Maka, setelah berkumpul di Restoran Plataran sehari setelah pencoblosan, Jokowi akhirnya menanggapi keunggulannya dalam hitung cepat pada kisaran 54,5 persen. “Perhitungan suara <i>quick count</i> ini penghitungan yang ilmiah. Berdasarkan pengalaman-pengalaman pemilu lalu, akurasinya 99 persen, hampir sama dengan <i>real count</i>,” kata Jokowi.
--	---

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.22. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Dengan Corona ke Tanah Suci”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa Hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei pada Pilpres 2019 menunjukkan Jokowi-Ma’ruf mengungguli Prabowo
-------------	--

	Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno. Indikator Politik Indonesia, misalnya, menyebut pasangan 01 meraup suara 54,6 persen berbanding lawannya, 45,4 persen. Namun, Perolehan suara Jokowi itu dianggap meleset dari target. Kampanye keberhasilan dan program tak efektif.
Penonjolan Aspek	Pada saat Pilpres 2019, kubu Joko Widodo berusaha keras untuk mendongkrak suara, terutama di daerah yang pada Pilpres 2019, perolehan suaranya masih kalah dibanding Prabowo Subianto. Untuk mencapai target tersebut, selain memanfaatkan tim kampanye yang sudah ada, kubu Joko Widodo juga menggunakan mesin bernama “Corona” yang dikelola sekelompok ilmuwan. Mesin ini bisa menghimpun berbagai informasi dalam berbagai bentuk: teks, audio, gambar, atau video, dari dunia maya, lalu menganalisis sentimen positif atau negatif, kemudian memprediksi efeknya terhadap elektabilitas Jokowi dan Prabowo. Sumber di Tim kampanye menyebutkan hasil kerja Corona diserahkan kepada Tim Jokowi setiap hari dan menjadi salah satu acuan untuk kampanye inkumben. Misalnya, jika laporan Corona menunjukkan elektabilitas Jokowi menurun akibat kampanye lawan di suatu daerah,

	tim atau Jokowi sendiri akan bertandang ke daerah tersebut. Meski didukung kecanggihan teknologi, tetap saja elektabilitas Jokowi-Ma'ruf tak meroket. Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf, Eriko Sotarduga, mengatakan elektabilitas pasangan itu sudah mentok. “Yang bisa dilakukan hanya memaksimalkan dukungan yang sudah ada dan menarik <i>undecided voters</i>,” ujarnya. Di sisi lain, dukungan terhadap Prabowo-Sandiaga terus meningkat. Arya Sinulingga mencontohkan, saat Prabowo berkampanye di Gelora Bung Karno pada 7 April lalu, mesin yang dimilikinya menunjukkan elektabilitas pasangan itu naik 2-3 persen. Tingkat keterampilan Prabowo-Sandiaga juga meningkat setelah ulama seperti Abdul Somad Batubara dan Abdullah Gymnastiar mendukung mereka. Maka, untuk menarik lagi suara, kubu Jokowi mengoptimalkan hari terakhir kampanye dengan mengumpulkan lebih banyak orang di Stadion Gelora Bung Karno dalam Konser Putih Bersatu. Upaya terakhir kali adalah umrah ke Tanah Suci. Menurut Arya Sinulingga, rencana umrah itu sudah lama dijadwalkan. Sempat menolak berangkat karena tak mau
--	---

	mempolitisasi ibadah, Jokowi akhirnya pergi mengunjungi, bahkan memasuki Ka'bah. Namun itu tak banyak mengubah hati pemilih. <i>Exit poll</i> Indikator memperlihatkan hanya 6 persen pemilih yang menjatuhkan pilihan beberapa hari sebelum mencoblos. Sisanya sudah memutuskan jauh-jauh hari. Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan aspek bahwa meski dalam Pilpres 2019 pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin menang, perolehan suara Jokowi hanya naik tipis dibanding hasil pemilihan 2014 melawan Prabowo Subianto, yang waktu itu berpasangan dengan Hatta Rajasa. Lima tahun lalu, ia unggul 53,15 persen berbanding 46,85 persen dan menang di 23 dari 33 provinsi. Menurut perkiraan lembaga survey Indikator Politik Indonesia, kali ini Jokowi unggul di 21 dari 34 provinsi. Agaknya, itu yang membuat Jokowi tak begitu puas terhadap hasil Pilpres 2019.
--	--

4.1.12. Frame berita berjudul Presiden Jakarta Selatan.

Berikut framing pemberitaan klaim kemenangan atas hasil Pilpres 2019 2019 di majalah.tempo.co edisi 20 April 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Presiden Jakarta Selatan”.

Tabel 4.23. Berita berjudul “Presiden Jakarta Selatan”.

Judul Berita	Presiden Jakarta Selatan
Edisi	20 April 2019
Rubrik/ Halaman	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Amien Rais (Ketua Dewan Kehormatan Partai Amanat Nasional) • Mayor Jenderal Purnawirawan Soenarko (Mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus) • Maher Algadri (Sahabat Prabowo) • Prabowo Subianto (Calon Presiden Nomor Urut 02) • Rizal Ramli (Mantan Menteri Koordinator Kemaritiman) • Miftah Nur Sabri (Politikus Gerindra) • Riza Halida (Peneliti Indikator) • Mardani Ali Sera (Ketua PKS/ Wakil Ketua Badan Pemenangan Nasional Prabowo–Sandiaga) • Eddy Soeparno (Wakil Ketua Badan Pemenangan Prabowo–Sandiaga)
Isi Berita/ Wawancara	• Amien Rais (Ketua Dewan Kehormatan Partai Amanat Nasional) <i>“Bisa kalah kita kalau lebih dari 10 persen”</i>

	• Mayor Jenderal Purnawirawan Soenarko (Mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus) <i>“Ini tegang. Tegang”</i> • Maher Algadri (Sahabat Prabowo) <i>“Jenderal tentara (purnawirawan) dan pemimpin Islam maunya people power. Prabowo dianggap terlalu baik karena tidak mau”</i> • Prabowo Subianto (Calon Presiden Nomor Urut 02) <i>“Ini untuk menjatuhkan moral pendukung kita dan menerima kenyataan bahwa mereka menang”</i> <i>“Kita menang 55,4 persen. Semua relawan harus mengawal kemenangan di TPS hingga kecamatan”</i> <i>“How are you, Mister Vice President?”</i> <i>“Saya ulangi, pada hari ini, saya, Prabowo Subianto, menyatakan bahwa saya dan Sandiaga Uno mendeklarasikan kemenangan sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI tahun 2019-2024 berdasarkan penghitungan lebih dari 62 persen real count,”</i> • Rizal Ramli (Mantan Menteri Koordinator Kemaritiman) <i>“Target satu juga penduduk yang hadir dan digaungkan sampai media internasional”</i> • Miftah Nur Sabri (Politikus Gerindra)
--	---

	<i>“Bang Sandi istirahat di kamar yang berada di lantai dua rumah Prabowo”</i> • Hadirin (pendukung Prabowo-Sandiaga) <i>“Presiden... Presiden... Presiden...”</i> • Riza Halida (Peneliti Indikator) <i>“Kami memprediksi Prabowo–Sandi memperoleh 42,1 persen dalam survei Maret lalu”</i> • Mardani Ali Sera (Ketua PKS/ Wakil Ketua Badan Pemenangan Nasional Prabowo–Sandiaga) <i>“Suara kami di Jawa Barat naik dibanding lima tahun lalu”</i> <i>“Guncangan itu tidak bisa ditutupi dari kemenangan di Jawa Barat dan provinsi lain,”</i> • Eddy Soeparno (Wakil Ketua Badan Pemenangan Prabowo–Sandiaga) <i>“Abdul Somad saja bisa menambahkan dua-tiga persen pemilih secara nasional”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada suasana di rumah Prabowo di Jalan Kertanegara, Jakarta Selatan, saat penghitungan cepat suara hasil Pilpres 2019 berlangsung. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan bagaimana suasana lesu berbalut ketegangan yang dialami oleh sejumlah tokoh dan pendukung kubu calon presiden Prabowo-Sandiaga

	karena dari hasil sementara hitung cepat oleh sejumlah lembaga survei, kubu capres Jokowi-Ma'ruf lebih unggul dibanding kubu Prabowo-Sandiaga. Meski hasil hitung cepat menorehkan keunggulan kubu capres Jokowi-Ma'ruf, namun Prabowo tetap merasa unggul dari versi penghitungan internal. Bahkan hingga 2 hari usai pencoblosan, digambarkan bahwa Prabowo masih tak menerima hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei. Di rumah peninggalan keluarganya di Kertanegara, Jakarta Selatan, Prabowo bahkan menyelenggarakan syukuran kemenangan sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI tahun 2019-2024.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab klaim kemenangan yang dilakukan kubu capres Prabowo-Sandiaga disebabkan karena anggapan Prabowo bahwa sejumlah lembaga survei yang menorehkan kemenangan pasangan capres Jokowi-Ma'ruf adalah strategi dalam perang urat saraf yang dilancarkan petahana. Prabowo menganggap, ini dilakukan untuk menjatuhkan moral pendukungnya. Inilah yang menjadi latar belakang Prabowo tidak menerima hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei dengan argumentasi bahwa menurut data penghitungan

	internal mereka, kubu Prabowo-Sandiaga unggul 62 persen.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandiaga yang diantaranya Ketua PKS Mardani Ali Sera menuturkan, pada akhir masa kampanye, partainya makin giat memenangkan Prabowo-Sandiaga sehingga perolehan suara di Jawa Barat naik dibanding 5 tahun lalu. Kemudian menurut Eddy Soeparno, melonjaknya perolehan suara Prabowo-Sandiaga adalah pernyataan dukungan mubaligh Abdul Somad Batubara, Abdullah Gymnastiar, dan Adi Hidayat, dimana dapat menarik pemilih Islam yang masuk kategori <i>undecided voter</i> .
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini sebenarnya sudah dibuat pada bagian awal berita dengan menyajikan data perolehan suara sementara Joko Widodo-Ma'ruf Amin mencapai 55,97 persen dan Prabowo-Sandiaga 44,03 persen, yang kemudian disandingkan dengan petikan wawancara Amien Rais (Ketua Dewan Kehormatan Partai Amanat Nasional) yang berisi: " <i>Bisa kalah kita kalau lebih dari 10 persen</i> ". Kemudian pada bagian akhir berita, juga dibuat gambaran sosok Sandiaga yang pada waktu penyelenggaraan syukuran kemenangan

	digambarkan muncul di depan kamera, namun tetap tak berkata-kata. Apa yang digambarkan pada sosok Sandiaga ini memiliki kesan orang yang sudah pasrah dan menerima hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei.
--	--

Berita ini menggambarkan calon presiden Prabowo Subianto yang mengklaim dirinya dan Sandiaga Uno unggul dalam penghitungan suara dalam kontestasi Pilpres 2019. Dalam berita ini, digambarkan juga adanya kelesuan berbalut ketegangan yang dirasakan sejumlah tokoh pendukung pasangan capres Prabowo-Sandiaga di rumah Prabowo di Jalan Kertanegara, Jakarta Selatan, saat penghitungan cepat suara hasil Pilpres 2019 berlangsung. Tayangan di televisi yang menyajikan sejumlah lembaga survei yang menorehkan kemenangan pasangan capres Jokowi-Ma'ruf, dianggap Prabowo merupakan strategi dalam perang urat saraf yang dilancarkan petahana. Prabowo menganggap, ini dilakukan untuk menjatuhkan moral pendukungnya. Inilah yang menjadi latar belakang Prabowo tidak menerima hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei dengan argumentasi bahwa menurut data penghitungan internal mereka, kubu Prabowo-Sandiaga unggul 62 persen. Dan 2 hari kemudian, di kediamannya Jalan Kertanegara Nomor 4, Jakarta Selatan, Prabowo bahkan menyelenggarakan syukuran kemenangannya sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI tahun 2019-2024, meski hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei yang diantara Indo Barometer, sudah final yang memperlihatkan

perolehan suara Prabowo-Sandiaga 45,65 persen, dan lawannya Jokowi-Ma'ruf, 54,35 persen.

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.24. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Presiden Jakarta Selatan”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa pasangan capres Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno, beserta sejumlah tokoh pendukungnya berada di Jalan Kertanegara Nomor 4, Jakarta Selatan, yang merupakan kediaman Prabowo dan juga digunakan sebagai rumah pemenangan. Majalah.tempo.co dengan dramatis menggambarkan suasana lesu yang dibalut ketegangan saat sejumlah lembaga survei menorehkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan kubu Prabowo-Sandiaga. Meski begitu, Prabowo tetap kukuh menolak hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei. Meski hasil hitung cepat menorehkan keunggulan kubu capres Jokowi-Ma'ruf, namun Prabowo tetap merasa unggul dari versi penghitungan internal. Bahkan hingga 2 hari usai pencoblosan, di rumah peninggalan keluarganya di Kertanegara Nomor 4, Jakarta Selatan,
-------------	--

	Prabowo menyelenggarakan syukuran kemenangan sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI tahun 2019-2024.
Penonjolan Aspek	Di awal berita, juga digambarkan bahwa pada pukul 3 sore, para tamu yang hadir di kediaman Prabowo, terlihat lesu. Majalah.tempo.co juga pada bagian awal berita menonjolkan aspek kunci dengan menyajikan data perolehan suara sementara Joko Widodo-Ma'ruf Amin mencapai 55,97 persen dan Prabowo-Sandiaga 44,03 persen, yang kemudian disandingkan dengan petikan wawancara Amien Rais, Ketua Dewan Kehormatan Partai Amanat Nasional, yang merupakan tokoh penting dalam perjalanan politik di Indonesia yang berisi: <i>“Bisa kalah kita kalau lebih dari 10 persen”</i>. Suasana lesu berbalut ketegangan kemudian dikuatkan pada petikan ungkapan Mayor Jenderal Purnawirawan Soenarko. “Ini tegang. Tegang,” ujar Soenarko. Sebuah drama ketegangan kemudian disajikan. Sekitar pukul 15.40, Wisjnuprpto, guru besar Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan Institut Teknologi Bandung, yang duduk di sebelah Soenarko, mengabarkan bahwa Prabowo-Sandiaga unggul dalam hitung cepat di Kompas TV, yang dia lihat di telepon selularnya. Politikus Gerindra,

	Ahmad Riza Patria, yang berada di dekat televisi, meraih <i>remote control</i> dan mengganti saluran. Namun perolehan suara ternyata sama saja. Prabowo-Sandiaga di bawah Jokowi-Ma'ruf. Ahmad Riza mengembalikan saluran ke TV One. Meski hasil hitung cepat menggambarkan keunggulan Pasangan Jokowi-Ma'ruf, Prabowo dalam pidatonya sekitar pukul 16.30 WIB di ruang tengah di rumah Jalan Kertanegara, Jakarta Selatan, menyatakan sejumlah lembaga survei yang memenangkan pasangan Jokowi-Ma'ruf adalah strategi dalam perang urat saraf yang dilancarkan petahana. Prabowo mengatakan media pun membesar-besarkan hasilnya untuk menjatuhkan moral pendukungnya. Prabowo pun menyatakan akan mendeklarasikan kemenangannya ke publik. Prabowo juga menyampaikan sedang mempersiapkan gerakan "<i>people power</i>" tanpa kekerasan dengan nama "Gerakan Bhineka Tunggal Ika" yang dipimpin Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama. Tak berselang lama, Prabowo keluar dari rumah dan berpidato di panggung di depan pekarangan mengklaim kemenangannya di hadapan pendukung serta wartawan yang berjejal di sana. "Kita menang 55,4 persen. Semua relawan harus mengawal
--	--

	kemenangan di TPS hingga kecamatan,” ujar Prabowo. Prabowo kembali ke atas panggung pada pukul 20.25 WIB dan kali ini menyebut angka kemenangannya naik dari 55,4 menjadi 62 persen. Prabowo menutup orasinya dengan takbir, lalu bersujud syukur di hadapan pendukung. Walau kalah pada hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei, namun pada Jumat, 19 April 2019, atau 2 hari setelah pemungutan suara Pilpres 2019 di Hari Rabu, 17 April 2019, di rumah peninggalan keluarganya di Kertanegara, Prabowo menyelenggarakan syukuran kemenangan. “Saya ulangi, pada hari ini, saya, Prabowo Subianto, menyatakan bahwa saya dan Sandiaga Uno mendeklarasikan kemenangan sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI tahun 2019-2024 berdasarkan penghitungan lebih dari 62 persen <i>real count</i>,” kata Prabowo.
--	---

4.1.13. Frame berita berjudul Detik-Detik yang Menentukan.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 18 Mei 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Detik-Detik Yang Menentukan”.

Tabel 4.25. Berita berjudul “Detik-Detik yang Menentukan”.

Judul Berita	Detik-Detik Yang Menentukan
Edisi	18 Mei 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Moeldoko (kepala Staf Kepresidenan) • Wiranto (Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan) • Dede Yusuf alias Jundi alias Bondan (anggota jaringan Jamaah Ansharud Daulah) • Muhammad Iqbal (Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Kepolisian RI Inspektur Jenderal) • Ismail Yusanto (Juru bicara HTI) • Novel Bamukmin (Sekretaris Jenderal Dewan Pengurus Daerah FPI Jakarta/ juru bicara PA 212) • Soenarko (mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus) • Adi Warman (Sekretaris Tim Asistensi Hukum yang juga Staf Ahli Bidang Hukum Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan) • Eggi Sudjana (Pendukung Prabowo Sandi) • Kivlan Zen (mantan Kepala Staf Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat)

	• Dedi Prasetyo (Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigadir Jenderal)
Isi Berita/ Wawancara	• Moeldoko (kepala Staf Kepresidenan) <i>“Saya ingin mengatakan ke publik, namun tak bisa vulgar,”</i> <i>“Kelompok tertentu yang terlatih,”</i> <i>“Kalau nanti ada tembakan, aparat yang akan dijadikan kambing hitam,”</i> <i>“Kami sudah mengantisipasinya.”</i> • Wiranto (Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan) <i>“Waspada unsur penumpang gelap yang akan mendominasi langkah berikutnya dan kendalikan republik ini,”</i> <i>“Ada indikasi yang perlu dinetralisir,”</i> <i>“Terbukti Eggi Sudjana diproses hukum, Kivlan Zen dan Permadi sedang menunggu, lalu siapa lagi?”</i> • Dede Yusuf alias Jundi alias Bondan (anggota jaringan Jamaah Ansharud Daulah) <i>“Pesta demokrasi menurut keyakinan saya adalah syirik akbar yang membatalkan keislaman,”</i> • Muhammad Iqbal (Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Kepolisian RI Inspektur Jenderal)

	<i>“Mereka akan menyerang massa, termasuk aparat,”</i> • Ismail Yusanto (Juru bicara HTI) <i>“Bagian dari umat yang melawan kecurangan yang terstruktur, sistematis, dan massif”</i> <i>“Kemungkaran harus dilawan.”</i> • Novel Bamukmin (Sekretaris Jenderal Dewan Pengurus Daerah FPI Jakarta/ juru bicara PA 212) <i>“Bakal ada puluhan ribu orang dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, dan Banten,”</i> • Soenarko (mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus) <i>“Mungkin ada yang tutup Istana dan Senayan, tapi dalam jumlah yang besar,”</i> <i>“Kalau massanya dalam jumlah besar, polisi pasti bingung.”</i> <i>“Masak, orang seperti saya mau makar?”</i> <i>“Kalau tak ada teman, ya, saya enggak berangkat,”</i> • Adi Warman (Sekretaris Tim Asistensi Hukum yang juga Staf Ahli Bidang Hukum Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan) <i>“Hampir semua pakar sepakat ada unsur makar dalam pernyataan Eggi,”</i> • Eggi Sudjana (Pendukung Prabowo Sandi)
--	---

	<i>“Kalau people power itu terjadi, kita tidak perlu lagi mengikuti tahapan-tahapan karena ini sudah kedaulatan rakyat,”</i> • Kivlan Zen (mantan Kepala Staf Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat) <i>“Kita akan merdeka di sana,”</i> <i>“Saya mau pulang ke rumah anak dan istri di Batam,”</i> <i>“Tak ada niat kabur.”</i> <i>“Ucapan saya tak menimbulkan keonaran, kok,”</i> • Dedi Prasetyo (Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigadir Jenderal) <i>“Niat untuk makar itu harus kami buktikan lewat serangkaian peristiwa, tak sekadar peristiwa tunggal,”</i> <i>“Proses hukum yang kami terapkan untuk mencegah terjadinya chaos,”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada pemerintah yang mendeteksi ancaman dari kelompok “terlatih” pada hari penetapan hasil pemilihan umum. Dinilai lebih membahayakan daripada hasutan makar yang gembos. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan usaha pemerintah untuk mengantisipasi seruan “makar” pada 22 Mei 2019. Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto bahkan membentuk Tim Asistensi

	Hukum, yang berisi sejumlah pakar, yang diberi tugas memberikan masukan kepada Wiranto soal ujaran yang membahayakan keamanan negara, penghinaan terhadap Presiden, dan penyebara disinformasi.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah yang disampaikan majalah.tempo.co adalah adanya momentum pengumuman hasil rekapitulasi suara Pilpres 2019 yang akan disampaikan oleh KPU. Agenda tersebut dijadikan oleh sejumlah pihak sebagai momentum untuk menebar isu “makar” terhadap pemerintahan dan juga aksi terorisme. Bahkan Dede Yusuf alias Jundi alias Bondan, yang ditangkap di Jepara, Jawa Tengah, pada Selasa, 14 Mei, karena meracik bom, mengatakan rekapitulasi suara tingkat nasional pada 22 Mei adalah bagian demokrasi yang tak sesuai dengan syariat Islam. “Pesta demokrasi menurut keyakinan saya adalah syirik akbar yang membatalkan keislaman,” ujarnya.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa untuk mengantisipasi seruan “makar” pada 22 Mei, pemerintah dan polisi bergerak cepat. Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto membentuk Tim Asistensi Hukum, yang berisi sejumlah pakar, yang diberi tugas memberikan masukan kepada Wiranto soal ujaran

	yang membahayakan keamanan negara, penghinaan terhadap Presiden, dan penyebaran disinformasi. Menurut Wiranto, gagasan membentuk Tim Asistensi tercetus setelah ia mendapati banyak tokoh yang menyampaikan hasutan lewat media sosial dan memprovokasi masyarakat untuk turun ke jalan pada saat pengumuman hasil pemilihan umum. Sebagai menteri yang bertanggung jawab di bidang keamanan, ia merasa perlu mengantisipasi ancaman tersebut. “Ada indikasi yang perlu dinetralisir,” ujarnya. Wiranto berhitung, apabila situasi dibiarkan, bisa terjadi konflik sosial di masyarakat. Apalagi, kata dia, ada tokoh yang menyebut hukun sudah bobrok sehingga negara tak bisa diselamatkan dengan “cara-cara konstitusional”. Menurut dia, Tim Asistensi membantu memperjelas langkah hukun yang perlu diambil pemerintah setelah pencoblosan 17 April lalu terhadap tokoh yang disangka demikian. Wiranto juga melarang mobilisasi massa ke Jakarta. Ia mengatakan upaya membendung warga dari daerah masuk ke Ibu Kota dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik sosial akibat massa pendukung calon presiden menumpuk di Jakarta.
--	--

<i>Treatment</i> <i>Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan dengan adanya proses hukum kepada sejumlah tokoh diantaranya Eggi Sudjana, Kivlan Zen, Sunarko dan Permadi. Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo, menyebut ucapan sejumlah tokoh, termasuk Kivlan, bernada menghasut. Pernyataan mereka dianggap mengarahkan orang lain untuk melawan hukum. Dedi menyebutkan polisi memiliki berbagai video berisi ajakan sejumlah tokoh kepada masyarakat agar tak mengakui hasil pemilu. Karena itu, polisi menindak mereka sebelum terjadi kekacauan. Selain menangkap sejumlah tokoh, polisi juga menangkap sejumlah orang yang disinyalir akan melakukan aksi terorisme pada saat pengumuman rekapitulasi suara Pilpres 2019.
---	---

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.26. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Detik-Detik Yang Menentukan”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa sebelum dilangsungkannya pengumuman rekapitulasi suara Pilpres 2019, pemerintah mendeteksi ancaman dari kelompok “terlatih” pada hari penetapan hasil pemilihan umum.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co di awal berita berusaha untuk menonjolkan aspek bahwa pemerintah sudah mendeteksi upaya pengerahan massa, aksi terorisme, dan upaya makar pada saat pengumuman rekapitulasi suara Pilpres 2019. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Salah satu kelompok yang ditengarai bakal membuat kekacauan adalah jaringan Jamaah Ansharud Daulah, yang berbaiat ke kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS/IS). Dalam beberapa hari terakhir, Detasemen Khusus 88 Antiteror menggulung 29 terduga teroris di sejumlah wilayah. Menurut polisi, mereka berencana melaksanakan “<i>amaliyah</i>” pada 22 Mei. Mengantisipasi seruan “makar” pada 22 Mei, pemerintah dan polisi bergerak cepat. Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto membentuk Tim

	Asistensi Hukum, yang berisi sejumlah pakar, yang diberi tugas memberikan masukan kepada Wiranto soal ujaran yang membahayakan keamanan negara, penghinaan terhadap Presiden, dan penyebara disinformasi. Wiranto juga melarang mobilisasi massa ke Jakarta. Ia mengatakan upaya membendung warga dari daerah masuk ke Ibu Kota dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik sosial akibat massa pendukung calon presiden menumpuk di Jakarta.
--	---

4.1.14. Frame berita berjudul Satu Pemilu Dua Sikap.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 18 Mei 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Satu Pemilu Dua Sikap”.

Tabel 4.27. Berita berjudul “Satu Pemilu Dua Sikap”.

Judul Berita	Satu Pemilu Dua Sikap
Edisi	18 Mei 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Prabowo Subianto (calon presiden) • Sandiaga Uno (calon wakil presiden) • Eva Kusuma Sundari (Anggota DPR dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan)

	• Bara Hasibuan (Anggota DPR yang juga Wakil Ketua Umum Partai Amanat Nasional) • Amien Rais (Ketua Dewan Kehormatan PAN) • Renanda Bachtar (Wakil Sekretaris Jenderal Demokrat) • Novel Chaidir Hasan alias Novel Bamukmin (Sekretaris Jenderal Dewan Pengurus Daerah Front Pembela Islam Jakarta) • Ferry Juliantono (Wakil Ketua Umum Gerindra) • Arief Poyuono (Wakil Ketua Umum Partai Gerakan Indonesia Raya)
Isi Berita/ Wawancara	• Prabowo Subianto (calon presiden) <i>“Sudah nanggung, kita harus melawan. Now or never,”</i> <i>“Satu-satunya cara adalah dengan tekanan massa,”</i> <i>“Saya menolak hasil penghitungan yang curang,”</i> <i>“Nanti siapa yang mengawasi pemerintah?”</i> • Sandiaga Uno (calon wakil presiden) <i>“Ini terjadi di banyak tempat.”</i> • Eva Kusuma Sundari (Anggota DPR dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan)

	<i>“Itu mekanisme hukum yang sudah kita sepakati di DPR,”</i> • Bara Hasibuan (Anggota DPR yang juga Wakil Ketua Umum Partai Amanat Nasional) <i>“Belum ada yang tanda tangan dari fraksi kami,”</i> <i>“Belum ada keputusan, tapi sudah ada pembicaraan.”</i> • Amien Rais (Ketua Dewan Kehormatan PAN) <i>“Omong kosong,”</i> • Renanda Bachtar (Wakil Sekretaris Jenderal Demokrat) <i>“Koalisi berakhir setelah tanggal 22 Mei 2019,”</i> • Novel Chaidir Hasan alias Novel Bamukmin (Sekretaris Jenderal Dewan Pengurus Daerah Front Pembela Islam Jakarta) <i>“Bakal ada puluhan ribu orang dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, dan Banten,”</i> • Ferry Juliantono (Wakil Ketua Umum Gerindra) <i>“Kami masih yakin Prabowo menang,”</i> • Arief Poyuono (Wakil Ketua Umum Partai Gerakan Indonesia Raya) <i>“Silakan saja. Tapi kader Gerindra harus mengikuti keputusan Ketua Umum Prabowo Subianto.”</i>
--	---

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada sikap calon presiden Prabowo Subianto yang tetap tak akan menerima hasil pemilu presiden yang memenangkan Joko Widodo-Ma'ruf Amin. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan bagaimana kubu Prabowo tetap meolak hasil Pilpres 2019 namun tak akan menggugat hasil pemilu ke Mahkamah Konstitusi karena tak percaya terhadap keputusan lembaga tersebut. Sikap Prabowo ini membuat Ia mulai ditinggalkan partai koalisi. Meski menolak hasil Pilpres 2019, namun di satu sisi Prabowo menerima hasil pemilu legislatif, meski pilpres 2019 dan pemilihan anggota legislatif diselenggarakan serentak oleh KPU yang mereka ragukan kredibilitasnya.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah yang diangkat oleh majalah.tempo.co dalam pemberitaan ini adalah adanya dugaan kecurangan pelaksanaan Pilpres 2019 yang dilakukan oleh kubu jokowi yang membuat kubu Prabowo bersikap menolak hasil Pilpres 2019. Selain itu, ada 2 sikap berbeda yang ditunjukkan Prabowo terhadap hasil Pemilu 2019. Di satu sisi, Prabowo menolak hasil Pilpres 2019, namun di sisi lain menerima hasil Pemilu Legislatif 2019, meski

	diselenggarakan serentak oleh KPU yang mereka ragukan kredibilitasnya. Selanjutnya, meski menolak hasil Pilpres 2019, namun Prabowo tidak akan menggugat hasil pemilu ke Mahkamah Konstitusi karena tak percaya terhadap keputusan lembaga tersebut. Sikap Prabowo ini membuat Ia mulai ditinggalkan partai koalisi.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa sikap Prabowo yang menolak hasil Pilpres 2019 mendapat reaksi dari partai koalisi. PAN dan Demokrat digambarkan majalah.tempo.co dalam pemberitaan ini mulai mengambil langkah untuk menyeberang ke kubu Jokowi. Selain itu, majalah.tempo.co juga menggambarkan bahwa ada 2 pengurus Gerindra yang ditemui majalah.tempo.co menyebutkan sejumlah pengurus mulai mendiskusikan langkah selanjutnya jika KPU menetapkan Jokowi sebagai pemenang pemilu. Mereka pun mulai membangun komunikasi dengan Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf. Tapi, ihwal kepastian langkah yang akan diambil, mereka masih menunggu penetapan hasil pemilu oleh KPU.
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan majalah.tempo.co bahwa kubu Prabowo akan menggelar

(Menekankan Penyelesaian)	aksi unjuk rasa 22 Mei 2019. Politikus Partai Berkarya, Siti Hediati Hariyadi alias Titiek Soeharto, menyatakan massa pendukung Prabowo akan menyuarakan penolakan terhadap hasil pilpres 2019 di jalanan sebelum dan pada saat KPU menetapkan hasil pemilihan. Selain itu, kubu Prabowo-Sandiaga adalah menggulirkan hak angket kecurangan pemilu di Dewan Perwakilan Rakyat.
---------------------------	---

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.28. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Satu Pemilu Dua Sikap”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa calon presiden Prabowo Subianto menolak hasil Pilpres 2019. Sikap penolakan Prabowo terhadap hasil Pilpres 2019 direspon oleh partai koalisis dengan bersiap-siap untuk menyeberang ke kubu Jokowi. Selanjutnya, ada sikap berbeda yang ditunjukkan oleh Prabowo, meski di satu sisi menolak hasil Pilpres 2019, namun di sisi lain, Prabowo menerima hasil pemilu legislatif, meski dilakukan serentak oleh KPU.
-------------	--

Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan fakta bahwa Prabowo Subianto pernah berdiskusi dengan Wakil Ketua Umum Partai Gerakan Indonesia Raya Arief Poyuono di ruang kerjanya di Jalan Kertanegara, Jakarta Selatan, Rabu, 15 Mei 2019, untuk membicarakan sikap kubunya terhadap hasil Pilpres dan Pileg 2019. Prabowo dan Arief juga membicarakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh kubu mereka. Meski tetap bersikeras menolak hasil Pilpres 2019 karena menganggap banyaknya kecurangan yang dilakukan oleh kubu seberang, namun Prabowo disampaikan tak akan menggugat hasil Pilpres 2019 ke Mahkamah Konstitusi karena tak percaya terhadap keputusan lembaga tersebut. “Satu-satunya cara adalah dengan tekanan massa”, ujar Arief menirukan Prabowo.
------------------	--

4.1.15. Frame berita berjudul Paket Dalam Tas Raket dan Skenario 22

Mei.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 26 Mei 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Paket Dalam Tas Raket dan Skenario 22 Mei”.

Tabel 4.29. Berita berjudul “Paket Dalam Tas Raket dan Skenario 22 Mei”.

Judul Berita	Paket Dalam Tas Raket dan Skenario 22 Mei
Edisi	26 Mei 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Jenderal Tito Karnavian (Kepala Kepolisian RI) • Heriansyah (anak buah Soenarko yang bermukim di Aceh) • Kolonel Cahyono Cahya Angkasa (Kepala BIN Daerah Aceh) • Moeldoko (Kepala Staf Kepresidenan) • Mayor Jenderal Sisriadi (Kepala Pusat Penerangan TNI) • Soenarko (Bekas Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus) • Mayor Jenderal Eko Margiyono (Panglima Kodam Jaya/ Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus) • Mayor Jenderal I Nyoman Cantiasa (Komandan Jenderal Kopassus) • Letnan Kolonel Susilo (Kepala Penerangan Kopassus) • Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo (Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri) • No Name (salah seorang demonstran)

Isi Berita/ Wawancara	• Jenderal Tito Karnavian (Kepala Kepolisian RI) <i>“Kalau ada yang tewas, seolah-olah aparat yang melakukan,”</i> • Heriansyah (anak buah Soenarko yang bermukim di Aceh) <i>“Senjata itu belum pernah dipakai. Hanya Pak Soenarko yang mengetahui asalnya,”</i> • Kolonel Cahyono Cahya Angkasa (Kepala BIN Daerah Aceh) <i>“Saya tak punya wewenang menjelaskan. Silakan bertanya ke pusat,”</i> • Moeldoko (Kepala Staf Kepresidenan) <i>“Bisa jadi itu sisa perang GAM,”</i> <i>“Diduga peluru itu berasal dari senapan buatan Olympic Arms,”</i> <i>“Seri itu bukan tipikal senjata untuk polisi kita,”</i> <i>“Skenarionya hampir mirip seperti Mei 1998.”</i> <i>“Kami terus memantau semua pergerakan untuk menjaga keamanan negara,”</i> • Mayor Jenderal Sisriadi (Kepala Pusat Penerangan TNI) <i>“Saya tak mau memberikan informasi yang dapat mempengaruhi proses hukum,”</i>
----------------------------------	---

	• Soenarko (Bekas Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus) <i>“Saya mau memperbaiki senjata itu, tapi memang tak ada surat-suratnya.”</i> <i>“Masak, makar membawa sajadah, kacamata, dan masker?”</i> <i>“Kalau sesuai undang-undang kan boleh,”</i> <i>“Tapi, kalau mereka tak berangkat, saya juga tak berangkat.”</i> • Mayor Jenderal Eko Margiyono (Panglima Kodam Jaya/ Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus) <i>“Kopassus solid,”</i> • Mayor Jenderal I Nyoman Cantiasa (Komandan Jenderal Kopassus) <i>“Tak boleh ada satu pun prajurit yang dipindahkan dari pihak swasta, kelompok, atau pihak di luar garis komando,”</i> • Letnan Kolonel Susilo (Kepala Penerangan Kopassus) <i>“Penggunaannya sesuai dengan pertimbangan strategis Panglima TNI,”</i> • Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo (Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri) <i>“Terkena peluru tajam,”</i>
--	---

	• No Name (salah seorang demonstran) <i>“Pelurunya udah habis. Ayo serang!”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada adanya sejumlah tentara dan pensiunan Jenderal diduga terlibat dalam pengiriman senjata untuk “demonstrasi” 22 Mei. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan adanya dugaan kelompok yang bermaksud melahirkan martir, ada kelompok yang menyiapkan senjata dan penembak jitu.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah dalam pemberitaan ini yakni pemerintah mendeteksi bahwa demonstrasi pada saat pengumuman hasil Pilpres 2019 tersebut bakal berujung suruh dengan menciptakan martir. Polisi mendapat informasi bahwa ada suatu kelompok yang berencana menggunakan penembak jitu, sebagaimana diungkapkan juga oleh Moeldoko. Kelompok tersebut secara khusus menugasi tim kecil mencari senjata dan menyiapkan eksekutor. Mendekati 22 Mei, terdeteksi setidaknya dua <i>sniper</i> sudah bersiap. Mereka adalah desertir yang akan ditempatkan di salah satu gedung dalam radius satu kilometer dari kantor Bawaslu di kawasan Sarinah. Sejak pengiriman senjata Soenarko terbongkar, jejak calon eksekutor ini raib.

<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan majalah.tempo.co sempat mewawancarai Soenarko dua hari sebelum ia ditangkap. Soenarko membantah menyiapkan skenario makar pada 22 Mei, tenggat Komisi Pemilihan Umum mengumumkan hasil pilpres 2019. “Masak, makar membawa sajadah, kacamata, dan masker?” ujarnya. Mendukung Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno pada pilpres 2019, Soenarko mengatakan berniat turun ke jalan untuk memprotes hasil pemilu bersama sejumlah purnawirawan. “Kalau sesuai undang-undang kan boleh,” katanya. “Tapi, kalau mereka tak berangkat, saya juga tak berangkat.”
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini Meski pengiriman senjata terbongkar pada 15 Mei, baru lima hari kemudian tim gabungan polisi militer dan Polri memeriksa Soenarko. Pada Senin malam, 20 Mei, awalnya, Soenarko dipanggil sebagai saksi untuk ZN dan BP di markas Pusat Polisi Militer TNI di Cilangkap, Jakarta Timur. Menurut narasumber yang mengetahui pemeriksaan itu, Soenarko mengakui senjata yang dipaketkan dari Aceh adalah miliknya. Kepada penyidik, dia mengatakan, “Saya mau memperbaiki senjata itu, tapi memang tak ada surat-suratnya.”

	Versi lain penangkapan Soenarko diungkapkan dua pejabat pemerintah. Menurut keduanya, Soenarko ditangkap di kediamannya di kawasan Cibubur, Jakarta Timur. Dari situ, ia dibawa ke markas Puspom TNI untuk diperiksa penyidik dari Puspon dan Polri. Soenarko kini ditahan di rumah tahanan militer di Guntur, Jakarta Selatan. Berhitung soal dampak penangkapan Soenarko, pemerintah menggelar rapat di kantor Kementrian Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan. Menurut seorang pejabat yang hadir di situ, mereka memprediksi gejolak yang muncul di Kopassus setelah kejadian tersebut. Upaya mencegah jatuhnya korban penembakan dalam unjuk rasa 22 Mei tak berhasil. Kepala Biro Penerangan Masyarakat Mabes Polri Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo mengatakan ada satu jenazah dari delapan korban tewas dalam peristiwa 22 Mei yang teridentifikasi tertembak. “Terkena peluru tajam,” ujar Dedi. Padahal, kata Dedi, polisi sama sekali tak menggunakan peluru tajam. Moeldoko mengatakan pemerintah bertekad mengusut tuntas aktor intelektualis di balik kerusuhan 22 Mei.
--	---

	“Kami terus memantau semua pergerakan untuk menjaga keamanan negara,” ujarnya.
--	--

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.30. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Paket Dalam Tas Raket dan Skenario 22 Mei”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa adanya usaha pengiriman senjata yang ditengarai dilakukan oleh Sunarko. Namun usaha pengiriman senjata itu berhasil digagalkan oleh aparat. Dari penyelidikan yang dilakukan, diketahui sejumlah prajurit TNI terlibat dalam usaha penyelundupan senjata tersebut. Senjata yang diselundupkan, ditengarai akan digunakan pada saat unjuk rasa di waktu pengumuman hasil Pilpres 2019.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan fakta bahwa sejumlah prajurit TNI terlihat dalam upaya penyelundupan senjata. Salah satu nama yang disebut memerintahkan penyelundupan itu adalah mantan Danjen Kopassus, Sunarko. Meski upaya penyelundupan senjata itu berhasil digagalkan aparat, namun korban meninggal akibat

	ditembak pada saat kerusuhan tanggal 22 Mei 2019, tetap jatuh.
--	--

4.1.16. Frame berita berjudul Ambulans Penyuplai Amunisi.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 26 Mei 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Ambulans Penyuplai Amunisi”.

Tabel 4.31. Berita berjudul “Ambulans Penyuplai Amunisi”.

Judul Berita	Ambulans Penyuplai Amunisi
Edisi	26 Mei 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Obby Nugraha (Petugas administrasi merangkap kebersihan di kantor Gerindra Tasikmalaya) • Komisaris Besar Raden Prabowo Argo Yuwono (Juru bicara Polda Metro Jaya) • Daniel Poluan (Direktur PT Arsari Pratama) • Fadli Zon (Wakil Ketua Umum Partai Gerindra) • Chep Hernawan (Pimpinan Gerakan Reformis Islam atau Garis) • Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo (Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri) • Sapto Putra Permana (Perusuh)

	• Dharma (penghuni Wisma Brimob)
Isi Berita/ Wawancara	• Obby Nugraha (Petugas administrasi merangkap kebersihan di kantor Gerindra Tasikmalaya) <i>“Katanya, ambulans ini buat keperluan medis untuk aksi 22 Mei,”</i> <i>“Saya enggak tahu. Di belakang Cuma ada brankar,”</i> • Komisaris Besar Raden Prabowo Argo Yuwono (Juru bicara Polda Metro Jaya) <i>“Selain itu, ditemukan uang Rp 1,2 juta,”</i> • Daniel Poluan (Direktur PT Arsari Pratama) <i>“Intinya, PT Arsari membeli aset dan dipinjampakaikan ke Kesira. Kesira mendistribusikan ke DPC-DPC untuk program pelayanan kesehatan,”</i> • Fadli Zon (Wakil Ketua Umum Partai Gerindra) <i>“Saya kira tidak ada, ya,”</i> • Chep Hernawan (Pimpinan Gerakan Reformis Islam atau Garis) <i>“Saya sendiri hadir di Jakarta untuk memantau, tapi tidak terlibat aksi,”</i> • Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo (Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri) <i>“Setelah berhasil masuk, mereka langsung memprovokasi massa,”</i>

	<i>“Makin banyak orang yang dibawa, makin besar bayarannya,”</i> • Sapto Putra Permana (Perusuh) <i>“Saya enggak terima kalau agama saya diusik,”</i> • Dharma (penghuni Wisma Brimob) <i>“Warga ditantangi keluar. Tapi kita enggak mau keluar,”</i> <i>“Dia teriak, ‘Kampung kita diserang! Allahu Akbar!’”</i> <i>“Ya udah, kejadian....”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada aksi kerusuhan dalam unjuk rasa 22 Mei 2019 yang dikaitkan dengan pengumuman hasil Pilpres 2019. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan bahwa aksi kerusuhan tersebut dilakukan oleh massa aksi bayaran yang juga dikerahkan dari luar Jakarta.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah yang diungkap majalah.tempo.co dalam pemberitaannya adalah bahwa kerusuhan yang terjadi bukan murni merupakan aksi dari pengunjuk rasa. Namun ada oknum bayaran yang sengaja didatangkan ke lokasi unjuk rasa dengan bayaran tertentu. Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo mengatakan, berdasarkan keterangan para perusuh yang ditangkap, mereka dibayar dengan angka

	yang berbeda-beda. Koordinator lapangan dibayar Rp 2-6 juta. “Makin banyak orang yang dibawa, makin besar bayarannya,” ujarnya. Sedangkan massa biasa per orang dibayar Rp 250-300 ribu.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan, di antara perusuh, ada juga yang menyerang polisi karena termakan informasi sesat setelah menonton sebuah video yang viral di media sosial. Dalam video itu, anggota Brigade Mobil diduga menembaki sebuah masjid di Tanah Abang ketika sedang mengejar pendemo. Sapto Putra Permana, 22 tahun, yang tersulut setelah menonton video itu, memutuskan turun ke jalan dan melawan polisi tanpa mengecek kebenarannya. “Saya enggak terima kalau agama saya diusik,” ujar pria asal Radio Dalam, Jakarta Selatan, itu. Selain di media sosial, provokasi terhadap warga terjadi di lapangan. Dharma, penghuni Wisma Brimob di Jalan K.S Tubun, Petamburan, Jakarta Barat, menceritakan awal kerusuhan yang berujung pada pembakaran sejumlah mobil di asrama tersebut oleh perusuh pada Rabu menjelang subuh. Massa yang dipukul mundur oleh polisi dari Bawaslu membanjiri jalan di sekitar Petamburan pada pukul 02.00. Saat itu, kata Dharma, massa mulai membakar ban di

	jalan, lalu mendorong-dorong gerbang besi wisma. Massa juga meneriakkan kata-kata tak senonoh kepada penghuni asrama. “Warga ditantangi keluar. Tapi kita enggak mau keluar,” ujar anak polisi tersebut. Tiba-tiba, seseorang dengan pengeras suara dari arah sebuah masjid di Jalan Petamburan III, tak jauh dari asrama Brimob, memprovokasi massa. “Dia teriak, ‘Kampung kita diserang! Allahu Akbar!’” kata Dharma. Setelah itu, massa kian beringas. Kerusuhan pun membesar. “Ya <i>udah</i>, kejadian....”
<i>Treatment</i> <i>Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan majalah.tempo.co dengan informasi bahwa aparat keamanan melakukan tindakan tegas terhadap pelaku kerusuhan. Polisi juga menangkap sejumlah orang yang diduga terlibat kerusuhan dan mengamankan beberapa ambulance yang membawa batu dan benda lainnya yang diduga untuk menyuplai “amunisi” bagi perusuh.

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.32. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Ambulans Penyuplai Amunisi”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa kerusuhan pada tanggal 22 Mei 2019 yang bertepatan dengan agenda pengumuman hasil Pilpres 2019, ditengarai sudah direncanakan oleh pihak tertentu.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan fakta bahwa kerusuhan yang terjadi memang sudah direncanakan oleh pihak tertentu. Untuk mendukung hal tersebut, dalam pemberitaannya, majalah.tempo.co menyajikan fakta bahwa ditemukan batu, busur dan anak panah yang diduga digunakan sebagai “amunisi” bagi perusuh. Di dalam ambulance juga ditemukan sejumlah uang yang diduga digunakan untuk membayar perusuh. Polisi juga menangkap sejumlah orang yang diduga terlihat dalam aksi kerusuhan tersebut.

4.1.17. Frame berita berjudul Kepala Intel dan Rekonsiliasi ‘212’.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 22 Juni 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Kepala Intel dan Rekonsiliasi ‘212’”.

Tabel 4.33. Berita berjudul “Kepala Intel dan Rekonsiliasi ‘212’”.

Judul Berita	Kepala Intel dan Rekonsiliasi ‘212’
Edisi	22 Juni 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Edhy Prabowo (Wakil Ketua Umum Partai Gerindra) • Sufmi Dasco Ahmad (Wakil Ketua Umum Gerindra) • Denny Indrayana (bekas Wakil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia) • No Name (anggota Dewan Perwakilan Rakyat) • Budi Gunawan (Kepala BIN) • Wawan Hari Purwanto (Direktur Komunikasi dan Informasi BIN) • Jokowi (calon presiden) • Arief Poyuono (Wakil Ketua Umum Partai Gerindra) • Jusul Kalla (Wakil Presiden) • Prabowo Subianto (calon presiden) • Andre Rosiade (juru bicara tim Prabowo-Sandi) • Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo (juru bicara Kepolisian RI) • Ace Hasan Syadzily (Juru bicara Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf)

	• Arsul Sani (Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan) • Fadli Zon (Wakil Ketua Umum Gerindra)
Isi Berita/ Wawancara	• Edhy Prabowo (Wakil Ketua Umum Partai Gerindra) <i>“Saya kalah sepuluh menit di belakang Sandi,”</i> <i>“Tahu dari mana? Lu jangan mancing-mancing. Enggak ada,”</i> • Sufmi Dasco Ahmad (Wakil Ketua Umum Gerindra) <i>“Karena ada kursi di DPR yang berkurang,”</i> • Denny Indrayana (bekas Wakil Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia) <i>“Saya bacakan karena itu bagian dari permohonan gugatan,”</i> <i>“Enggak ada tuh,”</i> • No Name (anggota Dewan Perwakilan Rakyat) <i>“Karena bisa merusak komunikasi yang sudah berjalan antara Budi dan Prabowo,”</i> • Budi Gunawan (Kepala BIN) <i>“Wah, dari Tempo,”</i> • Wawan Hari Purwanto (Direktur Komunikasi dan Informasi BIN) <i>“Itu bukan kapasitas saya,”</i>

	• Jokowi (calon presiden) <i>“Rekonsiliasi bisa di mana pun. Bisa saat naik kuda, bisa di Yogyakarta, dan bisa saat naik MRT,”</i> • Arief Poyuono (Wakil Ketua Umum Partai Gerindra) <i>“Prabowo tidak pernah bertemu dengan Luhut. Saya minta Prabowo tidak bertemu dengan Jokowi karena pendukungnya akan marah,”</i> <i>“Mereka di sana sekitar empat jam,”</i> <i>“Saya bela 08 dan yakin menang,”</i> • Jusul Kalla (Wakil Presiden) <i>“Di depan saya, beliau menelepon semua orangnya untuk menghentikan semua aksi,”</i> • Prabowo Subianto (calon presiden) <i>“Kalau Anda mendukung Prabowo-Sandiaga Uno, saya mohon tidak perlu hadir di sekitar Mahkamah Konstitusi.”</i> • Andre Rosiade (juru bicara tim Prabowo-Sandi) <i>“BPN tidak pernah memfasilitasi acara ini,”</i> <i>“Pak Prabowo dan petinggi Gerindra juga mengetahui informasi ini,”</i> <i>“Tapi semua keputusan ada di tangan Pak Prabowo,”</i> • Brigadir Jenderal Dedi Prasetyo (juru bicara Kepolisian RI)
--	---

	<i>“Penangguhan ini bukan karena politik, tapi karena tersangka sudah membuat pernyataan tidak mengulang perbuatannya,”</i> • Ace Hasan Syadzily (Juru bicara Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf) <i>“Jokowi dan Prabowo saja belum pernah bertemu,”</i> • Arsul Sani (Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan) <i>“Gerindra partai gentlemen, bukan partai resisten. Kalau ada tawaran menteri untuk Gerindra, itu hal yang wajar,”</i> • Fadli Zon (Wakil Ketua Umum Gerindra) <i>“Saat ini belum terpikir karena konsentrasi masih di Mahkamah Konstitusi,”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada kubu Joko Widodo yang mengajak Prabowo Subianto bergabung ke pemerintahan. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan Joko Widodo mengutus sejumlah orang untuk memuluskannya. Ketua Umum Gerindra itu melunak. Negosiasi soal kursi menteri dan pemimpin parlemen pun terjadi.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan)	Penyebab masalah yang diangkat dalam pemberitaan ini adalah bahwa kubu Prabowo-Sandiaga yang tak

masalah atau sumber masalah)	menerima hasil pilpres 2019, mempersiapkan gerakan massa untuk mendesak Badan Pengawas Pemilihan Umum menyatakan pemilihan berjalan curang. Setelah Komisi Pemilihan Umum mengumumkan hasil perhitungan suara pada 21 Mei dinihari, sejumlah pendukung Prabowo turun ke jalan. Demonstrasi kemudian berujung rusuh. Jakarta mencekam. Sembilan orang tewas dalam peristiwa itu.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan sinyalemen dapat terwujudnya rekonsiliasi ini sebenarnya sudah terlihat pada saat sehari setelah kerusuhan 22 Mei saat pengumuman hasil Pilpres 2019. Majalah.tempo.co menggambarkan bahwa Prabowo sudah mulai melunak dengan sikapnya. Dalam hal ini majalah.tempo.co menggambarkan bahwa Wakil Presiden Jusuf Kalla mengambil alih peran untuk bertemu dengan Prabowo. Prabowo bertemu dengan Jusuf Kalla di salah satu kamar di Hotel Dharmawangsa, Jakarta Selatan, pada Kamis petang, 23 Mei lalu. Pertemuan itu berlangsung sejak pukul 16.00. Kalla menceritakan, dalam pertemuan itu, Prabowo menelepon pendukungnya yang bersiap-siap melanjutkan demonstrasi. “Di depan saya, beliau

	menelepon semua orangnya untuk menghentikan semua aksi,” kata Kalla pada Selasa, 4 Juni lalu. Kepada Kalla, Prabowo juga menyatakan akan menggugat hasil pilpres 2019 ke Mahkamah Konstitusi. Sehari setelah pertemuan di Hotel Dharmawangsa, Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandi mendaftarkan gugatan hasil pilpres 2019 ke Mahkamah. Tiga narasumber di Gerindra yang mendapat cerita ini dari Prabowo menuturkan, dalam pertemuan itu, Prabowo meminta kepada Kalla agar polisi menanggukhan penahanan pendukungnya yang ditangkap. Sebagai jaminan, Prabowo menyerukan pendukungnya agar tidak menggelar unjuk rasa ketika sidang di Mahkamah bergulir. “Kalau Anda mendukung Prabowo-Sandiaga Uno, saya mohon tidak perlu hadir di sekitar Mahkamah Konstitusi.” Ujar Prabowo dalam video yang diedarkan pada Selasa, 11 Juni lalu. Selain menyiarkan video itu, kubu Prabowo-Sandi sigap membantah jika ada informasi yang mengatasnamakan Badan Pemenangan Nasional bahwa mereka akan berdemonstrasi di depan Mahkamah Konstitusi menjelang putusan, yang paling lambat akan dibacakan
--	---

	pada 28 Juni. “BPN tidak pernah memfasilitasi acara ini,” ujar juru bicara tim Prabowo-Sandi, Andre Rosiade. Di sini majalah.tempo.co berusaha menampilkan bahwa kubu Prabowo melunak dan memilih jalur konstitusi sebagai jalan penolakan atas hasil Pilpres 2019.
<i>Treatment</i> <i>Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan bahwa adanya proses rekonsiliasi antara kubu Prabowo dengan kubu Jokowi yang dimediasi oleh Kepala BIN, Budi Gunawan. Tiga narasumber di Gerindra yang mendapat cerita ini dari Prabowo menuturkan, dalam pertemuan itu, Prabowo meminta kepada Kalla agar polisi menangguk penahanan pendukungnya yang ditangkap. Sebagai jaminan, Prabowo menyerukan pendukungnya agar tidak menggelar unjuk rasa ketika sidang di Mahkamah bergulir. “Kalau Anda mendukung Prabowo-Sandiaga Uno, saya mohon tidak perlu hadir di sekitar Mahkamah Konstitusi.” Ujar Prabowo dalam video yang diedarkan pada Selasa, 11 Juni lalu. Di tengah proses rekonsiliasi, di kalangan internal Gerindra muncul istilah “212”. Tiga narasumber yang ditemui terpisah di partai itu mengatakan kiasan tersebut berasal dari tawaran jabatan dari kubu Jokowi. Dua-satu-

	dua berarti dua kursi menteri, satu kursi Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat, dan dua jabatan di Dewan Pertimbangan Presiden. Andre Rosiade dari Gerindra mengatakan sebaiknya partainya tetap menjadi oposisi. Itu karena, selain mayoritas pemilih Prabowo-Sandiaga tidak senang terhadap pemerintahan Jokowi, Gerindra bisa menjadi penyeimbang pemerintah jika tetap berada di luar koalisi. “Tapi semua keputusan ada di tangan Pak Prabowo,” ujarnya.
--	---

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.34. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Kepala Intel dan Rekonsiliasi ‘212’”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan bahwa terjadi proses rekonsiliasi antara kubu Joko Widodo dengan kubu Prabowo yang bersaing dalam Pilpres 2019. Rekonsiliasi berjalan mulus karena adanya bagi-bagi yang di kalangan internal Gerindra muncul istilah “212”. Dua-satu-dua berarti dua kursi menteri, satu kursi Wakil Ketua Majelis
-------------	--

	Permusyawaratan Rakyat, dan dua jabatan di Dewan Pertimbangan Presiden.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan aspek upaya rekonsiliasi yang diinisiasi oleh kubu Joko Widodo. Dalam pemberitaan, Wakil Presiden Jusuf Kalla menjadi salah satu perantara agar dapat berkomunikasi dengan Prabowo satu hari setelah adanya kerusuhan yang terjadi pada 22 Mei setelah pengumuman hasil Pilpres 2019. Pertemuan ini berhasil meredam kerusuhan dan aksi massa. Dalam pertemuan itu juga, Prabowo mengungkapkan akan memilih jalan secara konstitusional sebagai penolakan kubunya terhadap hasil Pilpres 2019. Lebih lanjut, dalam perjalanan sidang di Mahkamah Konstitusi, upaya rekonsiliasi kembali digencarkan kubu Joko Widodo. Kali ini majalah.tempo.co menggambarkan bahwa terjadi pertemuan antara Prabowo Subianto dengan Kepala BIN Budi Gunawan. Proses rekonsiliasi berjalan mulus ketika ada pembicaraan jatah kursi baik di pemerintahan maupun di legislatif.

4.1.18. Frame berita berjudul Sidang Tak Ada Udung.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 22 Juni 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Sidang Tak Ada Udung”.

Tabel 4.35. Berita berjudul “Sidang Tak Ada Udung”.

Judul Berita	Sidang Tak Ada Udung
Edisi	22 Juni 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Fajar Laksono (Juru bicara Mahkamah) • Luthfi Yazid (Anggota tim pengacara Prabowo-Sandi) • Bambang Widjojanto (Ketua tim hukum Prabowo-Sandi) • Denny Indrayana (anggota tim hukum Prabowo) • I Dewan Gede Palguna (Hakim Mahkamah Konstitusi) • Dorel Almir (anggota tim hukum Prabowo) • Hasyim Asy'ari (anggota KPU) • Komisaris Besar Asep Adi Saputra (Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Kepolisian RI) • Pramono Ubaid (Anggota KPU)
Isi Berita/ Wawancara	• Fajar Laksono (Juru bicara Mahkamah) <i>“Dia bilang mau bawa 40 orang untuk menurunkan bukti,”</i>

	<i>“Dia bahkan tidak tahu itu alat bukti apa,”</i> <i>“Karena sudah malam, kami minta besok pagi saja dikirim dan pegawai akan stand by jam tujuh pagi. Tapi mereka tidak datang.”</i> • Luthfi Yazid (Anggota tim pengacara Prabowo-Sandi) <i>“Masak, pengacara enggak paham alat bukti?”</i> • Bambang Widjojanto (Ketua tim hukum Prabowo-Sandi) <i>“Karena teman di MK sebagian besar katanya sudah capai, 12 truk yang itu tidak bisa masuk,”</i> <i>“Itu bukan persoalan besar karena sebagian bukti sudah masuk,”</i> • Denny Indrayana (anggota tim hukum Prabowo) <i>“Formulir C1 bukan titik berat yang kami kedepankan. Bagi kami, Mahkamah Konstitusi tak hanya menghitung suara, tapi juga menjaga pemilihan yang jujur,”</i> <i>“Tapi kami juga realistis beberapa saksi tak hadir,”</i> • I Dewan Gede Palguna (Hakim Mahkamah Konstitusi) <i>“Tapi bilang tidak ada di dunia nyata. Sekarang Anda menyebut tidak mengecek,”</i> • Dorel Almir (anggota tim hukum Prabowo) <i>“Ada ketidakmampuan alat fotokopi,”</i>
--	---

	• Hasyim Asy'ari (anggota KPU) <i>“Semuanya pemilih beneran.”</i> • Komisaris Besar Asep Adi Saputra (Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Kepolisian RI) <i>“Kami dalam pengamanan pemilu tetap independen dan tak berpihak pada salah satu calon.”</i> • Pramono Ubaid (Anggota KPU) <i>“Sudah digelar pemungutan suara ulang sesuai dengan rekomendasi Bawaslu. Jadi tidak ada pengaruhnya terhadap perolehan suara calon,”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada Tim Prabowo-Sandi yang hanya memiliki bukti minim tentang kesalahan penghitungan suara. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan alat bukti yang sangat minim untuk dijadikan pembuktian adanya kesalahan penghitungan suara yang dilakukan KPU dalam Pilpres 2019. Kemudian majalah.tempo.co juga menggambarkan bahwa saksi yang dihadirkan dalam persidangan di Mahkamah Konstitusi oleh tim hukum Prabowo-Sandiaga, memberikan keterangan yang dianggap tak konsisten.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan)	Penyebab masalah yang dimunculkan dalam pemberitaan ini digambarkan majalah.tempo.co dengan penjelasan

masalah atau sumber masalah)	bahwa setelah Komisi Pemilihan Umum mengumumkan Joko Widodo-Ma'ruf Amin mendapat 55,5 persen suara dan Prabowo-Sandi 45,5 persen dalam pilpres 2019, kubu Prabowo-Sandi mempersoalkannya. Dalam gugatannya, Bambang Widjojanto menyatakan jagoannya seharusnya mendulang 52 persen suara, sedangkan Jokowi-Ma'ruf mendapat 48 persen. Alih-alih membuktikan kesalahan penghitungan dan rekapitulasi suara yang merugikan Prabowo-Sandi, tim hukum pasangan nomor urut dua itu malah menarik alat bukti formulir C1 dari persidangan.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan anggota KPU, Pramono Ubaid, menilai berbagai tudingan yang dilancarkan kubu Prabowo tak berdasar. Dia mencontohkan, persoalan daftar pemilih sudah diperbaiki sebelum pencoblosan. Begitu pula tudingan bahwa ada petugas kelompok penyelenggara pemungutan suara yang mencoblos surat suara di sejumlah daerah. "Sudah digelar pemungutan suara ulang sesuai dengan rekomendasi Bawaslu. Jadi tidak ada pengaruhnya terhadap perolehan suara calon," ujar Pramono.
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan majalah.tempo.co dengan cuplikan wawancara dengan

(Menekankan Penyelesaian)	tim hukum kubu Prabowo-Sandiaga, Deny Indrayana. Sekalipun bukti dan saksi kerap dimentahkan, Denny Indrayana masih meyakini bisa memenangkan sengketa ini. “Tapi kami juga realistis beberapa saksi tak hadir,” katanya.
---------------------------	---

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.36. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Sidang Tak Ada Udung”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa Tim hukum Prabowo-Sandi dalam sidang di Mahkamah Konstitusi yang hanya memiliki bukti minim tentang kesalahan penghitungan suara seperti yang dituduhkan.
Penonjolan Aspek	Sesuai dengan Pasal 475 ayat 2 Undang-Undang Pemilihan Umum, sidang di Mahkamah Konstitusi sebenarnya hanya menyelesaikan perselisihan hasil penghitungan suara yang mempengaruhi penentuan terpilihnya pasangan calon. Tapi tim Prabowo-Sandi dalam gugatannya mengajukan lima dalil lain, yaitu penyalahgunaan anggaran negara dan program pemerintah, ketidaknetralan birokrasi dan badan usaha milik negara, ketidaknetralan polisi dan intelijen,

	pembatasan kebebasan pers, serta penegakan hukum yang tebang pilih. Tim Prabowo meminta Mahkamah mendiskualifikasi Jokowi-Ma'ruf dan menetapkan Prabowo-Sandi sebagai pemenang. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan alat bukti yang sangat minim untuk dijadikan pembuktian adanya kesalahan penghitungan suara yang dilakukan KPU dalam Pilpres 2019. Kemudian majalah.tempo.co juga menggambarkan bahwa saksi yang dihadirkan dalam persidangan di Mahkamah Konstitusi oleh tim hukum Prabowo-Sandiaga, memberikan keterangan yang dianggap tak konsisten.
--	--

4.1.19. Frame berita berjudul Karpas Merah Buat Seteru.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 29 Juni 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Karpas Merah Buat Seteru”.

Tabel 4.37. Berita berjudul “Karpas Merah Buat Seteru”.

Judul Berita	Karpas Merah Buat Seteru
Edisi	29 Juni 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Sandiaga Uno (Calon wakil presiden) • Zulkifli Hasan (Ketua Umum Partai Amanat Nasional)

	• Damayanti Hakin Tohir (Wakil Sekretaris Jenderal PAN) • Jusuf Kalla (Wakil Presiden) • Maher Algadri (Anggota Dewan Pembina Gerindra) • Wawan Hari Purwanto (Direktur komunikasi BIN) • Arsul Sani (Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan/ Wakil Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf.) • Sugiono (Wakil Ketua Umum Gerindra) • Ahmad Muzani (Sekretaris Jenderal Gerindra) • Ma'ruf Amin (calon wakil presiden) • Jokowi (calon presiden)
Isi Berita/ Wawancara	• Sandiaga Uno (Calon wakil presiden) <i>“Lalu kami berikan masukan bersama untuk diperbaiki,”</i> <i>“Makanya, kami bisa langsung cepat bacakan setelah selesai sidang Mahkamah Konstitusi,”</i> <i>“Kemungkinan (menang) ke Mahkamah Konstitusi sangat kecil,”</i> <i>“Tanggal 23 Mei malam baru diputuskan tim yang turun untuk menangani sengketa dipimpin oleh Bambang Widjojanto,”</i>

	<i>“Kami sepakat komunikasi hanya satu pintu melalui Pak Prabowo dan sudah ada yang berhubungan langsung dengan Pak Prabowo,”</i> • Zulkifli Hasan (Ketua Umum Partai Amanat Nasional) <i>“Kami juga merasakan kekecewaan para pemilih, tapi semua harus berakhir,”</i> • Damayanti Hakin Tohir (Wakil Sekretaris Jenderal PAN) <i>“Paling tidak, ada pemilu ulang,”</i> • Jusuf Kalla (Wakil Presiden) <i>“Di depan saya, beliau menelepon semua orangnya untuk menghentikan semua aksi,”</i> • Maher Algadri (Anggota Dewan Pembina Gerindra) <i>“Dalam hal security, bukan soal Pak Jokowi dengan Pak Prabowo,”</i> <i>“Angka itu tidak kecil dan harus dihargai,”</i> • Wawan Hari Purwanto (Direktur komunikasi BIN) <i>“Itu bukan kapasitas saya,”</i> • Arsul Sani (Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan/ Wakil Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf.)
--	--

	<i>“Saya mendapat info Pak Prabowo memang ada di sana, tapi tidak bertemu karena jadwal Pak Jokowi padat,”</i> <i>“Tapi apakah ada komunikasi, katakanlah dari orang dekat Pak Prabowo dengan orang dekat Pak Jokowi yang ikut di sana, kemungkinan itu ada,”</i> • Sugiono (Wakil Ketua Umum Gerindra) <i>“Bersama ajudannya. Tidak pergi ke Jerman seperti yang diberitakan,”</i> <i>“Tapi saya enggak tahu itu tawarannya lewat siapa,”</i> <i>“Dan semua keputusan akan ada di tangan Pak Prabowo,”</i> • Ahmad Muzani (Sekretaris Jenderal Gerindra) <i>“Pak Prabowo membebaskan setiap partai menentukan arah politik masing-masing,”</i> • Ma'ruf Amin (calon wakil presiden) <i>“Tinggal menunggu yang tepat. Deal-deal atau komunikasi tidak langsung sudah (terjadi),”</i> • Jokowi (calon presiden) <i>“Wah, kok, masih konsultasi cari celah hukum, ya. He-he-he...,”</i>
<i>Define Problems</i>	Berita berfokus pada upaya negosiasi kubu Jokowi dan Prabowo kian mengerucut. Majalah.tempo.co berusaha

(Pendefinisian masalah)	menggambarkan, untuk memuluskan upaya rekonsiliasi, jabatan menteri hingga duta besar disebut dalam pembicaraan.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah dalam pemberitaan ini adalah kekalahan kubu Prabowo-Sandiaga di Mahkamah Konstitusi. Usai dibacakannya putusan Mahkamah Konstitusi, Prabowo mengatakan menghormati putusan Mahkamah, tapi akan meminta pendapat tim hukumnya soal langkah lain yang mungkin masih bisa ditempuh untuk menggugat hasil pilpres 2019.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan, meski sudah melunak untuk upaya rekonsiliasi, Prabowo masih menggantung keputusannya. Ini juga yang tecermin dalam pidatonya saat menanggapi putusan Mahkamah Konstitusi yang menolak gugatannya. Ia menyatakan menghormati hasil tersebut, tapi akan meminta pendapat tim hukumnya untuk mencari langkah hukum lain yang mungkin bisa ditempuh. Kepada salah seorang tamu di Pondok Pesantren An-Nawawi Tanara, Ma'ruf Amin mengatakan Jokowi menyimak pidato Prabowo sejak awal hingga akhir. Mereka berdua menonton konferensi pers Prabowo di ruang tunggu Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma,

	Jakarta. Setelah Prabowo selesai berpidato, Jokowi berkomentar singkat. “Wah, kok, masih konsultasi cari celah hukum, ya. He-he-he...,” ujar Ma’ruf menirukan Jokowi.
<i>Treatment</i> <i>Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan Majalah.tempo.co dengan adanya ajakan masuk ke pemerintahan disampaikan lewat berbagai jalur. Wakil Ketua Umum Gerindra Sugiono mengatakan, di lingkungan internal partainya, tersiar kabar bahwa kubu Jokowi menawarkan sejumlah kursi di pemerintahan dan materi untuk mengganti biaya kampanye pilpres 2019. “Tapi saya enggak tahu itu tawarannya lewat siapa,” ujar Sugiono. Menurut sejumlah narasumber di partai pengusung Prabowo-Sandiaga, Posisi yang ditawarkan ke Gerindra berupa dua kursi menteri, satu Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat, dan dua jabatan di Dewan Pertimbangan Presiden. Juga beberapa duta besar dan kepala badan di pemerintahan. Salah satu yang mengerucut adalah kursi Menteri Pertanian, yang kabarnya diplot untuk diisi Edhy Prabowo, Wakil Ketua Umum Gerindra.

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.38.. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Karpas Merah Buat Seteru”.

Seleksi Isu	Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan bagaimana terjadinya upaya rekonsiliasi kubu Joko Widodo dengan Prabowo yang diwarnai dengan proses negosiasi. Dalam proses negosiasi tersebut, ditonjolkan bahwa Prabowo digambarkan tetap menolak putusan Mahkamah Konstitusi yang menolak gugatannya terhadap hasil Pilpres 2019. Bahkan Prabowo usai pembacaan putusan Mahkamah Kostitusi tersebut sempat menyampaikan bahwa tim hukumnya masih akan melihat langkah hukum lain yang masih dapat ditempuh. Untuk memuluskan upaya rekonsiliasi, jabatan menteri hingga duta besar disebut dalam negosiasi.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan aspek bahwa ada upaya rekonsiliasi yang dibangun oleh kubu Joko Widodo. Satu hari usai kerusuhan 22 Mei 2019 yang menelan korban 9 orang tewas, upaya rekonsiliasi dibangun oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla yang bertemu langsung dengan Prabowo Subianto. Dalam pertemuan di

	Hotel Dharmawangsa, Jakarta Selatan, itu, Kalla juga meminta Prabowo mengontak pendukungnya agar tak turun lagi ke jalan. “Di depan saya, beliau menelepon semua orangnya untuk menghentikan semua aksi,” kata Kalla pada Selasa, 4 Juni kemudian. Usai pertemuan tersebut, aksi massa mereda. Saran agar Prabowo membawa hasil pemilihan ke Mahkamah juga disampaikan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada 23 Mei tersebut. Ajakan rekonsiliasi dengan kubu Jokowi tak hanya disampaikan Kalla kepada Prabowo. Menurut Sandiaga, sejumlah utusan kubu Jokowi juga mengontaknya untuk membicarakan rekonsiliasi, termasuk soal kemungkinan bergabungnya Gerindra yang dipimpin Prabowo ke pemerintahan. Dalam proses negosiasi, majalah.tempo.co menggambarkan bahwa jabatan menteri hingga duta besar disebut ditawarkan untuk memuluskan rekonsiliasi.
--	--

4.1.20. Frame berita berjudul Koalisi Tanpa Dosa Orang Tua.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 29 Juni 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Koalisi Tanpa Dosa Orang Tua”.

Tabel 4.39. Berita berjudul “Koalisi Tanpa Dosa Orang Tua”.

Judul Berita	Koalisi Tanpa Dosa Orang Tua
Edisi	29 Juni 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Eddy Soeparno (Sekretaris Jenderal PAN) • Bara Hasibuan (Wakil Ketua Umum PAN) • Ahmad Rofiq (Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Indonesia) • Jansen Sitindaon (Ketua Demokrat) • Hasto Kristiyanto (Sekretaris Jenderal Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) • Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa Muhaimin Iskandar • Sekretaris Jenderal Golkar Lodewijk Freidrich Paulus • Sekretaris Fraksi PDIP Bambang Wuryanto
Isi Berita/ Wawancara	• Eddy Soeparno (Sekretaris Jenderal PAN) <i>“Pertama, bertahan menjadi posisi. Kedua, menjadi partai penyeimbang,”</i> <i>“Tidak ada yang ingin PAN menjadi penyeimbang.”</i> • Bara Hasibuan (Wakil Ketua Umum PAN)

	<i>“Ketua umum kami selalu menjaga hubungan baik dengan Jokowi dan ketua umum partai pendukungnya,”</i> • Ahmad Rofiq (Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Indonesia) <i>“Pak Jokowi bilang bahwa Pak Zulkifli meminta PAN tidak ditinggalkan.”</i> • Jansen Sitindaon (Ketua Demokrat) <i>“Kalau Pak Jokowi butuh Demokrat untuk memperkuat pemerintahan, ya, syukur,”</i> • Hasto Kristiyanto (Sekretaris Jenderal Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) <i>“Dengan jumlah kursi itu, pemerintahan bisa efektif,”</i> <i>“Banyak yang berminat jadi menteri, tapi kursinya terbatas,”</i> • Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa Muhaimin Iskandar <i>“Kalau alasannya rekonsiliasi, monggo,”</i> • Sekretaris Jenderal Golkar Lodewijk Freidrich Paulus <i>“Sekarang berbeda, kami mendukung Jokowi sejak awal,”</i> • Sekretaris Fraksi PDIP Bambang Wuryanto
--	--

	<i>“Ibu Mega mengatakan bahwa anak tidak boleh menanggung dosa orang tuanya.”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada Partai pendukung Prabowo-Sandiaga bersiap menyeberang. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan langkah partai pendukung Prabowo-Sandiaga tersebut disambut setengah hati oleh kubu seberang.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah yang dimuat majalah.tempo.co dalam pemberitaannya adalah putusan Mahkamah Konstitusi yang menolak gugatan Pilpres 2019 yang diajukan oleh kubu Prabowo. Sudah memastikan tidak menang dalam kontestasi Pilpres 2019, koalisi partai pendukung Prabowo-Sandiaga anjang-ancang berpindah haluan.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa penerimaan anggota baru koalisi berpotensi terganjal oleh restu para ketua umum. Terutama terhadap Demokrat. Dua petinggi PDI Perjuangan mengatakan Ketua Umum Megawati Soekarnoputri belum tentu mau menerima kehadiran partai tersebut. Hubungan Megawati dan Yudhoyono memang tak mulus sejak 2004. Kala itu, Yudhoyono mundur dari posisi Menteri Koordinator Politik dan Keamanan, lalu bersaing dengan Megawati dalam pemilu presiden.

	Sekretaris Fraksi PDIP Bambang Wuryanto mengatakan Megawati tak menyimpan dendam. Dia mencontohkan, bosnya itu menolak memecat Vanda Sarundajang-anggota DPR dari partai banteng, putri Sinyo Harry Sarundajang-meski ayahnya maju kembali dalam pemilihan Gubernur Sulawesi Utara tanpa mengantongi restu PDIP. “Ibu Mega mengatakan bahwa anak tidak boleh menanggung dosa orang tuanya.”
<i>Treatment</i> <i>Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan majalah.tempo.co bahwa ketika tiga partai yakni Gerindra, PAN dan Demokrat itu memutuskan bergabung dengan Koalisi Indonesia Kerja-sebutan untuk partai-partai pendukung Jokowi-Ma'ruf-praktis tinggal Partai Keadilan Sejahtera yang menjadi oposisi. Ketua PKS Mardani Ali Sera mengatakan pimpinan partainya telah menemui Prabowo untuk mencegah Gerindra banting setir. “PKS berharap koalisi Prabowo-Sandi bisa terus berjalan,” ujarnya, Senin, 24 Juni lalu. Empat hari kemudian, atau sehari setelah Mahkamah Konstitusi menolak seluruh gugatan Prabowo-Sandi, koalisi Indonesia Adil Makmur bubar.

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.40. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Koalisi Tanpa Dosa Orang Tua”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa adanya upaya pendekatan yang dilakukan partai koalisi pendukung Prabowo-Sandiaga untuk menyeberang ke kubu lawan. Namun upaya beralih beralih dukungan tersebut tidak begitu mulus karena para ketua umum partai pendukung Joko Widodo-Ma'ruf Amin termasuk Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri, yang belum tentu menerima kehadiran partai yang mau menyeberang tersebut.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co mencoba menonjolkan aspek betapa getolnya partai koalisi pendukung Prabowo-Sandiaga untuk berusaha menyeberang ke kubu lawan setelah usaha terakhirnya agar menang dalam kontestasi Pilpres 2019 kandas setelah Mahkamah Konstitusi menolak gugatan tim hukum Prabowo-Sandiaga. Bahkan Ketua Umum Partai Amanat Nasional Zulkifli Hasan sembilan hari sebelum Mahkamah Konstitusi mengumumkan hasil gugatan Prabowo Subianto-

	Sandiaga Salahuddin Uno. Dalam rapat yang digelar di Media Center PAN, Jalan Daksa I, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Selasa, 18 Juni lalu, Zulkifli menyampaikan tiga pilihan. “Pertama, bertahan menjadi oposisi. Kedua, menjadi partai penyeimbang,” ujar Sekretaris Jenderal PAN Eddy Soeparno menceritakan pertemuan itu kepada majalah.tempo.co, Selasa, 25 Juni lalu. Sedangkan opsi ketiga bergabung dengan koalisi pendukung Joko Widodo-Ma’ruf Amin. Lebih lanjut majalah.tempo.co mencoba mengangkat wawancara yang sempat dilakukan kepada Zulkifli Hasan. Zulkifli, ketika ditemui setelah berkunjung ke rumah Prabowo di Jalan Kertanegara, Jakarta Selatan, Kamis, 27 Juni lalu, mengatakan belum ada tawaran menteri dari Jokowi. Dia juga belum bisa memastikan sikap PAN untuk berkoalisi. Sedangkan Ketua Demokrat Jansen Sitindaon mengatakan partainya memilih pasif soal kemungkinan bergabung dengan pemerintah. “Kalau Pak Jokowi butuh Demokrat untuk memperkuat pemerintahan, ya, syukur,” ujarnya. Partai Gerakan Indonesia Raya juga berpeluang bergabung dengan koalisi partai pemerintah. Anggota Badan Komunikasi
--	---

	Gerindra, Andre Rosiade, mengatakan partainya ditawari sejumlah posisi menteri atau pejabat setingkat menteri.
--	--

4.1.21. Frame berita berjudul Juru Ceramah dari Akademi Militer.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 26 Oktober 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Juru Ceramah Dari Akademi Militer”.

Tabel 4.41. Berita berjudul “Juru Ceramah dari Akademi Militer”.

Judul Berita	Juru Ceramah Dari Akademi Militer
Edisi	26 Oktober 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Fachrizal Razi (mantan Wakil Panglima Tentara Nasional Indonesia) • Irsyad Djuwaeli (Ketua Wali Amanah Mathla’ul Anwar) • Robikin Emhas (Ketua Pengurus Harian Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) • Kiai Haji Said Aqil Siroj (Ketua Umum PBNU) • Abdussalam Shohib (Ketua panitia peringatan Hari Santri) • Jokowi (Presiden)

	• No Name (mantan pejabat intelijen) • Prabowo Subianto (menteri pertahanan/ mantan calon presiden) • Mahfud Md (Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan)
Isi Berita/ Wawancara	• Fachrizal Razi (menteri agama/ mantan Wakil Panglima Tentara Nasional Indonesia) <i>“Dengan menggunakan bahasa tentara, kata beliau, ‘Hantam itu radikalisme, bahaya itu. Kita harus kikis habis’,”</i> <i>“Jadi saya tebal-tebak, ini Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan atau Menteri Agama, ya,”</i> <i>“Mungkin Pak Jokowi ingin Menteri Agama yang punya gereget,”</i> <i>“Dugaan saya, yang begini-begini sampai ke telinga Pak Jokowi,”</i> <i>“Tapi tak elok saya ceritakan,”</i> <i>“Tapi beliau tidak ada omong-omong soal menteri,”</i> <i>“Mungkin lho, ya,”</i> <i>“Hanya diajak Pak Irsyad Djuwaeli.”</i> <i>“Ada tahap-tahapnya, tidak tiba-tiba ngehantemin orang,”</i>

	<i>“Intelijen kan ada di semua sisi kehidupan untuk mencari informasi,”</i> • Irsyad Djuwaeli (Ketua Wali Amanah Mathla’ul Anwar) <i>“Pak Fachrul bergabung sejak 2014,”</i> <i>“Kami memang dekat dengan tentara,”</i> • Robikin Emhas (Ketua Pengurus Harian Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) <i>“Kiai dari berbagai daerah menyatakan kecewa dengan nada protes,”</i> • Kiai Haji Said Aqil Siroj (Ketua Umum PBNU) <i>“Enggak bilang apa-apa, tuh. Cuma ketawa-ketawa,”</i> • Abdussalam Shohib (Ketua panitia peringatan Hari Santri) <i>“Mungkin tahun depan kami undang,”</i> • Jokowi (Presiden) <i>“Beliau memiliki pengalaman lapangan yang panjang,”</i> • No Name (mantan pejabat intelijen) <i>“Mereka mesti dirangkul, jangan langsung ditindak,”</i> • Prabowo Subianto (menteri pertahanan/ mantan calon presiden)
--	---

	<i>“Saya tak bisa berkomentar karena saya belum duduk di kantor saya,”</i> • Mahfud Md (Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan) <i>“Kata Presiden, ini harus ditangani secara serius,”</i> <i>“Mereka melarang menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengibarkan bendera Merah Putih,”</i> <i>“Ini bukan ukuran radikal,”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada langkah Presiden Joko Widodo menjadikan pemberantasan radikalisme sebagai salah satu agenda utama pemerintahannya. Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan langkah tersebut seperti meniru Orde Baru dengan menunjuk Menteri Agama berlatar belakang tentara. Langkah tersebut ditolak Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang mendukung calon pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah dalam pemberitaan ini Penunjukan Fachrul sebagai Menteri Agama menuai polemik di kalangan nahdliyin. Setelah Orde Baru, kecuali Abdul Malik Fadjar yang merupakan anggota Muhammadiyah, semua Menteri Agama terafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Ketua Pengurus Harian Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Robikin Emhas menerima protes

	dari kiai atas pemilihan Fachrul. “Kiai dari berbagai daerah menyatakan kecewa dengan nada protes,” ujar Robikin, Rabu, 23 Oktober lalu. Seorang mantan petinggi PBNU menuturkan, pimpinan lembaganya tidak diajak berbicara mengenai penyusunan kabinet, terutama pemilihan Menteri Agama. Ketua Umum PBNU Kiai Haji Said Aqil Siroj memang diundang ke Istana oleh Jokowi menjelang pelantikan presiden. Namun, menurut Said Aqil, tidak ada pembicaraan mengenai kabinet. “Enggak bilang apa-apa, <i>tuh</i>. Cuma ketawa-ketawa,” katanya, Ahad, 20 Oktober lalu. Sebagai bentuk protes, kiai dan pengurus NU se-Mataraman berkumpul di Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso, Jombang, pada Kamis, 24 Oktober lalu. Salah satu agendanya adalah membahas kekecewaan kiai atas terpilihnya Fachrul. Buntutnya, mereka mengancam tak akan mengundang Fachrul dalam puncak perayaan Hari Santri pada Ahad, 27 Oktober. Ketua panitia peringatan Hari Santri, Abdussalam Shohib, mengatakan Fachrul tak pernah menjadi santri dan pengurus organisasi nahdliyin. “Mungkin tahun depan kami undang,” ujar Abdussalam.
--	---

<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini disampaikan bahwa 2 seteru lama, Fachrul Razi dan Prabowo Subianto, bertemu setelah pelantikan menteri Kabinet Indonesia Maju di Istana Negara pada Rabu, 23 Oktober lalu. Di antara keduanya, berdiri Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan. Mereka sempat berpelukan sebelum berbincang dan tertawa berderai-derai. Majalah.tempo.co menggambarkan bahwa dalam politik, keduanya selalu berada di sekoci yang berbeda. Fachrul meniti karier politiknya di Partai Hanura bersama Wiranto, mantan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, yang kerap dianggap berseberangan dengan Prabowo sejak berdinasi di militer. Fachrul pula yang menjadi Wakil Ketua Dewan Kehormatan Perwira yang mengadili Prabowo dalam kasus penculikan aktivis pada 1998. Fachrul ikut menekan rekomendasi pemecatan Prabowo. Kini, keduanya sama-sama berada dalam kabinet Joko Widodo-Ma'ruf Amin. Dalam pelantikan hari itu, keduanya bertemu lagi. Saat bercakap-cakap, mereka sempat menyinggung masalah radikalisme agama. “Dengan menggunakan bahasa tentara, kata beliau, ‘Hantam itu radikalisme, bahaya itu. Kita harus kikis
---	---

	habis’,” ucap Fachrul kepada Tempo di kantornya di Jalan Lapangan Banteng, Kamis, 24 Oktober lalu.
<i>Treatment</i> <i>Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini coba digambarkan majalah.tempo.co dengan adanya pesan tentang radikalisme disampaikan Presiden Jokowi dalam rapat kabinet perdana pada Rabu, 23 Oktober lalu. Jokowi meminta Fachrul mengedepankan toleransi dan menangani radikalisme dengan pendekatan lunak. “Beliau memiliki pengalaman lapangan yang panjang,” tutur Jokowi. Fachrul sedang menyusun program untuk mengatasi isu radikalisme. Termasuk, kata Fachrul, merumuskan tahapan-tahapan sebelum masuk-tahap penindakan. “Ada tahap-tahapnya, tidak tiba-tiba ngehantemin orang,” ujarnya.

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.42. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Juru Ceramah Dari Akademi Militer”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa Presiden Joko Widodo menjadikan pemberantasan radikalisme sebagai salah satu agenda utama pemerintahannya.
-------------	--

	Majalah.tempo.co berusaha menggambarkan langkah tersebut seperti meniru Orde Baru dengan menunjuk Menteri Agama berlatar belakang tentara.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co mencoba menonjolkan fakta bahwa langkah mengangkat Fachrul Razi sebagai Menteri Agama menuai kontroversi bagi organisasi Nahdlatul Ulama. Langkah tersebut ditolak Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang mendukung calon pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin. Majalah.tempo.co mencoba mengangkat bahwa seorang mantan petinggi PBNU menuturkan, pimpinan lembaganya tidak diajak berbicara mengenai penyusunan kabinet, terutama pemilihan Menteri Agama. Padahal NU merupakan organisasi massa berbasis Islam yang menjadi bagian dalam mendukung pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin dalam kontestasi Pilpres 2019. Namun langkah Joko Widodo yang menitik beratkan pemberantasan terorisme dan radikalisme, lebih memilih mantan jenderal TNI sebagai pembantunya yang menjabat Menteri Agama. Atas langkah ini, majalah.tempo.co coba menggambarkan bahwa langkah Joko Widodo tersebut mendapat lampu hijau dari Prabowo yang merupakan

	seterunya dalam Pilpres, dan sosok yang selalu berseberangan dengan Menteri Agama pilihannya.
--	---

4.1.22. Frame berita berjudul Putar Arah ke Merdeka Barat.

Berikut *framing* pemberitaan di majalah.tempo.co edisi 26 Oktober 2019, rubrik Laporan Utama, dengan judul berita “Putar Arah ke Merdeka Barat”.

Tabel 4.43. Berita berjudul “Putar Arah ke Merdeka Barat”.

Judul Berita	Putar Arah ke Merdeka Barat
Edisi	26 Oktober 2019
Rubrik	Laporan Utama
Sumber Berita/ Narasumber	• Mohammad Mahfud Md (Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan) • Moeldoko (Kepala Staf Presiden) • Sandiaga Salahuddin Uno (Politikus Gerindra/ mantan calon wakil presiden) • Fadli Zon (Wakil Ketua Umum Gerindra) • Prabowo Subianto (Menteri Pertahanan/ mantan calon presiden)
Isi Berita/ Wawancara	• Mohammad Mahfud Md (Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan)

	<i>“Jam satu siang sebelum pelantikan presiden dan wakil presiden, informasi masuk ke saya, katanya akan dipanggil Presiden untuk memimpin M-1,”</i> <i>“Saya sudah punya konsep untuk menyeimbangkan KPK kalau lemah. Jadi Jaksa Agungnya yang harus kuat,”</i> <i>“Karena saya ketua rombongan, waktu itu jalan berdua dengan Presiden. Presiden bilang, ‘Pak Mahfud, bulan Oktober kita sama-sama, ya’,”</i> <i>“Pak Praktik bilang, ‘kayaknya ada pergeseran yang sangat cepat. Pak Mahfud diminta memimpin Kemenkopolkukam’,”</i> <i>“Artinya, dia terbuka untuk bicara. Itu sikap sportif tentara.”</i> • Moeldoko (Kepala Staf Presiden) <i>“Sewaktu kami menghadap Pak Jokowi, beliau sampaikan, ‘Sampean bertiga (Sekretaris Kabinet Pramono Anung, Menteri Sekretaris Negara Pratikno, dan Moeldoko) harus tinggal di seputaran Istana’,”</i> • Sandiaga Salahuddin Uno (Politikus Gerindra/ mantan calon wakil presiden)
--	---

	<i>“Awalnya belum ada kepastian apakah Pak Jokowi bisa menerima atau tidak. Pak Prabowo juga bukan orang yang mencari posisi, kan,”</i> • Fadli Zon (Wakil Ketua Umum Gerindra) <i>“Saya sampaikan kepada Pak Prabowo, kalau mau koalisi dan membangun negara, Pak Prabowo harus jadi Menhan,”</i> • Prabowo Subianto (Menteri Pertahanan/ mantan calon presiden) <i>“Tidak boleh Bapak ke kantor saya. Saya yang menghadap Bapak,”</i>
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Berita berfokus pada Masuknya Prabowo Subianto ke kabinet mengubah konstelasi calon menteri. Moeldoko terlempar dari daftar.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Penyebab masalah yang dimuat majalah.tempo.co dalam pemberitaan ini adalah masuknya mantan calon presiden yang bersaing dengan Presiden Joko Widodo dalam kontestasi Pilpres 2019 yang juga Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto dalam kabinet. Menurut dua pejabat yang mengetahui proses penggodokan susunan menteri, mulanya posisi Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan bakal ditempati Moeldoko, yang sebelumnya menjabat Kepala Staf Presiden. Moeldoko

	juga sempat diproyeksikan sebagai Menteri Pertahanan. Tapi, setelah lobi-lobi politik yang terjadi selama sepekan sebelum pengumuman kabinet, nama Moeldoko terpental dan digantikan Prabowo, pesaing Jokowi dalam pilpres 2019 lalu.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam berita ini majalah.tempo.co mencoba menaikkan sikap Moeldoko yang urung menjabat sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, seperti yang sudah mengemuka sebelumnya. Saat ditanyai ihwal namanya yang dikabarkan terlempar dari bursa Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, Moeldoko enggan berkomentar panjang. Ia hanya menyatakan Presiden masih menginginkannya bertahan di Istana. “Sewaktu kami menghadap Pak Jokowi, beliau sampaikan, ‘Sampean bertiga (Sekretaris Kabinet Pramono Anung, Menteri Sekretaris Negara Pratikno, dan Moeldoko) harus tinggal di seputaran Istana’,” ujarnya. Bersamaan dengan pelantikan Prabowo dan menteri lain, Moeldoko kembali diangkat sebagai Kepala Staf Presiden. Majalah.tempo.co juga mencoba untuk menampilkan pesan moral dari apa yang dilakukan oleh Mahfud md dan Prabowo Subianto dalam berpolitik. Dalam hal ini

	majalah.tempo.co memetik ungkapan Mahfud menyebutkan tak punya hambatan komunikasi dengan Prabowo. Ia mencontohkan, setelah pelantikan kabinet pada Rabu, 23 Oktober lalu, Prabowo menghampirinya. Sambil memegang bahu Mahfud, Prabowo mengatakan siap bekerja sama. Sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, Mahfud bertugas mengkoordinasi kementerian dengan lembaga penegakan hukum dan keamanan, termasuk Kementerian Pertahanan. Kepada Prabowo, Mahfud mengatakan akan mengunjunginya di kantor Kementerian Pertahanan, yang bersebelahan dengan gedung Kementerian Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, di Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat. Tapi Prabowo justru menolak rencana kunjungan tersebut. “Tidak boleh Bapak ke kantor saya. Saya yang menghadap Bapak,” ujar Mahfud menirukan Prabowo. “Artinya, dia terbuka untuk bicara. Itu sikap sportif tentara.”
<i>Treatment</i> <i>Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian masalah dalam berita ini digambarkan majalah.tempo.co dengan menampilkan nama-nama yang dirasa pas untuk menduduki beberapa posisi menteri di kabinet Joko Widodo. Menurut seorang

	petinggi partai pemerintah yang mengetahui penyusunan menteri, penunjukan Mahfud sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan itu untuk mengatasi potensi friksi di kabinet, terutama di ketiga bidang tersebut. Gerindra dikabarkan keberatan bila jabatan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan diisi Moeldoko, junior Prabowo di Akademi Militer. Moeldoko angkatan 1981, sedangkan Prabowo angkatan 1974. Adapun Mahfud diterima Prabowo karena menjadi ketua tim pemenangannya dalam pilpres 2019 2014. Meski Mahfud tak lagi menjadi pendukung Prabowo, hubungannya dengan mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus itu tetap baik.
--	--

Selain itu bisa juga disimpulkan dua dimensi besar *framing* dalam pemberitaan tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.44. Seleksi Isu dan Penonjolan Aspek berita “Putar Arah ke Merdeka Barat”.

Seleksi Isu	Dalam pemberitaan ini ditonjolkan fakta bahwa masuknya Prabowo Subianto yang merupakan rival Joko Widodo pada kontestasi Pilpres 2019, mengubah
-------------	--

	komposisi menteri. Moeldoko yang sempat mengemuka akan mendapat jatah posisi menteri, mesti terdepak.
Penonjolan Aspek	Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan aspek bahwa langkah Presiden Joko Widodo memasukkan nama rivalnya dalam kontestasi Pilpres 2019, Prabowo Subianto, dalam kabinetnya, berimbas pada berubahnya komposisi menteri seperti yang sudah diisukan sebelumnya. Perubahan ini terlihat dengan tidak jadinya nama Moeldoko sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan. Majalah.tempo.co berusaha mengangkat proses pilah-pilih nama yang dilakukan sebelum mengangkat beberapa nama menjadi menteri. Seperti halnya yang ditampilkan majalah.tempo.co dalam pemberitaanya dimana menurut seorang petinggi partai pemerintah yang mengetahui penyusunan menteri, penunjukan Mahfud sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan itu untuk mengatasi potensi friksi di kabinet, terutama di ketiga bidang tersebut. Gerindra dikabarkan keberatan bila jabatan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan diisi Moeldoko, junior Prabowo di Akademi Militer. Moeldoko angkatan 1981, sedangkan Prabowo angkatan 1974. Adapun Mahfud

	diterima Prabowo karena menjadi ketua tim pemenangannya dalam pilpres 2019 2014. Meski Mahfud tak lagi menjadi pendukung Prabowo, hubungannya dengan mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus itu tetap baik. Namun meski terlepas dari posisi menteri, Moeldoko tetap menjadi bagian istana karena mendapat jabatan sebagai Kepala Staf Presiden.
--	---

4.2. Pembahasan

Tahapan masa pendaftaran pasangan calon dalam Pilpres 2019, majalah.tempo.co menampilkan berita berjudul “Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara” dan “Faktor Kramat Raya di Plataran”. Pemberitaan berjudul “Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara” terlihat majalah.tempo.co melakukan *framing* bagaimana Prabowo Subianto sebagai calon presiden memilih calon wakil presiden. Majalah.tempo.co berusaha mengkonstruksi realitas bagaimana Prabowo berusaha mengabaikan rekomendasi “ijtima ulama” dalam memilih calon wakil presiden pendampingnya. Langkah Prabowo ini berimbas pada ancaman tak memperoleh dukungan dari kelompok ulama 212.

Pada pemberitaan “Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara” edisi 11 Agustus 2018, rubrik Laporan Utama, terlihat majalah.tempo.co berusaha menampilkan konstruksi sosial atas realitas bahwa sosok Prabowo Subianto sangat dominan dan menjadi penentu utama dalam memilih calon wakil presiden sebagai

pasangannya dalam kontestasi Pilpres 2019. Meski sudah ada nama yang diusulkan oleh pendukungnya, Prabowo tetap bersikukuh untuk memilih nama wakil presiden pilihannya.

Untuk mendukung pemingkakan tersebut, maka majalah.tempo.co menonjolkan fakta bahwa terjadi perbedaan pendapat antara calon wakil presiden Prabowo Subianto dengan pendukungnya dari GNPF ulama terkait nama yang akan diusulkan sebagai calon wakil presiden. GNPF sebagai pendukung Prabowo, mengusulkan 2 nama yakni Salim Segaf dan Abdul Somad. Namun karena Abdul Somad yang dirasa Prabowo cocok untuk mendampinginya sebagai calon wakil presiden tidak bersedia untuk dicalonkan, maka Prabowo kemudian memilih nama Sandiaga Uno sebagai penggantinya.

Pemberitaan yang berjudul “Faktor Kramat Raya di Plataran” edisi 11 Agustus 2018, rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* atas realitas begitu besarnya kepentingan politik dalam pemilihan calon wakil presiden yang akan berpasangan dengan Joko Widodo. Untuk mendukung *framing* tersebut majalah.tempo.co berusaha menonjolkan aspek drama di balik pemilihan nama calon presiden pendamping Joko Widodo dalam kontestasi Pilpres 2019. Meski nama Mahfud Md sudah mengemuka di awal, namun di waktu terakhir, Mahfud tidak jadi dipilih karena berbagai pertimbangan dalam usaha meraih suara dari kelompok Islam maupun kepentingan politik pada Pilpres 2024 mendatang.

Majalah.tempo.co melakukan konstruksi sosial atas realitas dengan mengangkat adegan Mahfud sudah memperisapkan diri diusung sebagai calon wakil presiden pendamping Joko Widodo dalam Pilpres 2019. Begitupun

pendukungnya yang sudah mempersiapkan pesta kecil di kantor MMD Initiative. Namun Fakta berkata lain. Mahfud di waktu terakhir batal diusung sebagai calon wakil presiden, meski Sekretaris Negara Pratikno meminta Mahfud tak jauh-jauh meninggalkan Jakarta dan Mahfud pun diminta tak mengumumkan rencana pencalonannya.

Dalam berita ini disampaikan bahwa keputusan Joko Widodo tidak memilih Mahfud Md sebagai pendampingnya karena ada desakan dari Nahdlatul Ulama yang menganggap bahwa Mahfud Md bukan keterwakilan dari organisasi tersebut. Sementara keputusan PDIP sebagai partai pengusung Joko Widodo, memilih mengajukan calon yang mewakili kelompok Islam, agar dapat menguatkan raihan suara dari kelompok tersebut. Ditambah lagi, pembicaraan di antara para pemimpin partai koalisi Jokowi sebelumnya, yang bersepakat bahwa calon wakil Jokowi pada 2019 adalah tokoh yang tak akan maju sebagai calon presiden pada 2024.

Saat nama Mahfud sudah digadangkan sebagai calon wakil presiden pendamping Joko Widodo dalam kontestasi Pilpres 2019, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam yang terbesar di Indonesia, malah berpendapat bahwa Mahfud bukan sebagai keterwakilan dari organisasi tersebut. Kondisi inilah yang akhirnya membuat Joko Widodo memilih Ma'ruf Amin, yang notabene memiliki menjabat sebagai Rais Am atau Ketua Dewan Penasihat di PBNU, dan juga Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dianggap akan mewakili kelompok Islam, dan sudah berusia 75 tahun yang dianggap bakal tidak akan maju dalam Pilpres 2024 nantinya.

Tahapan penetapan pasangan calon dalam Pilpres 2019, majalah.tempo.co menampilkan berita berjudul “Catatan Bukan Si Boy” dan “Berkat Bunda dan Sahabat Amerika”. Pemberitaan berjudul “Catatan Bukan Si Boy” edisi 12 Oktober 2018 dalam rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co terlihat melakukan *framing* bahwa sosok calon wakil presiden Ma'ruf Amin lebih menampilkan penampilan dirinya yang apa adanya. Pemberitaan ini mengkonstruksi realitas bahwa adanya pembentukan sebuah tim yang ditugasi mencitrakan Kiai Ma'ruf apa adanya, meski ada beberapa penyesuaian dalam bahasa dan gaya komunikasi yang digunakan harus renyah agar menarik dan gampang dipahami. Pencitraan tersebut agar Ma'ruf Amin diterima kaum milenial dan kelompok nonmuslim.

Pemberitaan berjudul “Berkat Bunda dan Sahabat Amerika” edisi 12 Oktober 2018 dalam rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* bahwa untuk meramu pencitraan dirinya, sosok calon wakil presiden Sandiaga Uno memiliki Ibundanya, tim kampanye, dan juga seorang sahabatnya yang kerap dijadikan teman diskusi. Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas bahwa Ibunda Sandiaga Uno, Rachmini Rachman alias Mien Uno yang sudah beberapa bulan sebelum berlangsungnya debat calon presiden dan wakil presiden, mengajari putranya cara memenangi hati pemirsa.

Majalah.tempo.co juga menonjolkan bagaimana tim Prabowo Subianto-Sandiaga Uno meramu pencitraan Sandiaga agar dapat masuk ke kelompok sasaran yakni milenial dan ibu-ibu. Kubu Prabowo Subianto-Sandiaga Uno juga digambarkan mengincar pemilih milenial, sehingga Sandiaga Uno kerap dicitrakan sebagai sosok kasual dan *sporty*, agar mudah masuk di kelompok tersebut.

Tahapan masa kampanye Pilpres 2019, majalah.tempco.co menampilkan berita berjudul “Tagar dari Balik Awan” dan “Dari Alpha ke Meikarta”. Pemberitaan berjudul “Tagar dari Balik Awan” edisi 26 Oktober 2018 dalam rubrik Laporan Utama, majalah.tempco.co melakukan *framing* bahwa kubu calon presiden Joko Widodo menghidupkan kembali tim bawah tanah yang bergerak pada 2014. Majalah.tempco.co berusaha mengkonstruksi realitas kembali Bergeraknya tim-tim tersebut baik di “darat” maupun di “udara”. Tujuan kembali Bergeraknya tim-tim tersebut tak lain untuk memenangkan pasangan calon presiden dan wakil presiden Joko Widodo-Ma’ruf Amin. Namun, keberadaan dan pergerakan tim bayangan ini sangat dirahasiakan.

Pemberitaan berjudul “Dari Alpha ke Meikarta” edisi 26 Oktober 2018 dalam rubrik Laporan Utama, majalah.tempco.co melakukan *framing* bahwa kubu pasangan calon presiden dan wakil presiden Prabowo Subianto-Sandiaga Uno membentuk tim bayangan yang berada di luar struktur tim resmi. Tugas tim bayangan ini diantaranya adalah untuk menganalisis isu dan memberi masukan kepada tim resmi. Majalah.tempco.co selain berusaha melakukan konstruksi realitas bahwa tim bayangan ini bergerak di luar struktur Badan Pemenangan Nasional, tim bayangan ini juga bergerak secara swadaya.

Tahapan debat pertama Pilpres 2019, majalah.tempco.co menampilkan berita berjudul “Hilang Ayat di Mimbar Abah” dan “Proyek Prambanan dari Mega Kuningan”. Pemberitaan berjudul “Hilang Ayat di Mimbar Abah” edisi 18 Januari 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempco.co melakukan *framing* dengan menampilkan strategi yang dijalankan oleh pasangan calon presiden dan wakil

presiden Joko Widodo-Ma'ruf Amin dalam debat pertama yang diselenggarakan oleh KPU. Majalah.tempo.co berusaha melakukan konstruksi sosial atas realitas dengan menggambarkan dalam debat tersebut, Joko Widodo memakai strategi menyerang. Sedangkan Ma'ruf Amin, dipersiapkan untuk memberi perspektif tema debat dalam hukum Islam. Namun ayat-ayat yang diharapkan keluar, hingga akhir debat tidak keluar sama sekali.

Pemberitaan berjudul “Proyek Prambanan dari Mega Kuningan” edisi 18 Januari 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* calon presiden Prabowo Subianto yang tidak menjalankan skenario debat seperti yang sudah dirancang oleh timnya. Alih-alih menjalankan strategi menyerang yang sudah diskenariokan oleh timnya, Prabowo malah melakukan strategi bertahan yang dikatakan oleh Presiden ke-6 RI Susilo Bambang Yudhoyono dengan istilah *active-defense system*. Majalah.tempo.co pun kemudian melakukan konstruksi sosial atas realitas dengan menyajikan beberapa adegan di mana Prabowo berusaha membalas serangan dari kubu lawan dengan cara-cara yang santun.

Tahapan masa tenang di Pilpres 2019, majalah.tempo.co menampilkan berita berjudul “Lingkaran Inti dari Surakarta” dan “Modal Restu Keluarga”. Pemberitaan berjudul “Lingkaran Inti dari Surakarta” edisi 13 April 2019 rubrik Laporan Khusus, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan menampilkan bahwa Joko Widodo memiliki orang-orang terdekat yang menjadi teman diskusinya. Selain dari pihak keluarga, teman diskusi Joko Widodo adalah mereka yang sudah menjadi tim sejak Ia berkarir politik di Solo.

Majalah.tempo.co melakukan konstruksi sosial atas realitas betapa dekatnya Joko Widodo dengan keluarganya. Begitupun dalam melayari karier politiknya, Joko Widodo terus didukung oleh lingkaran keluarganya. Oleh sebab itulah, hingga menjabat sebagai presiden, Joko Widodo tetap mendengarkan masukan dari keluarga dekat yang selama ini menjadi teman diskusi dan memberi masukan pada dirinya. Selain pihak keluarga, Joko Widodo juga memiliki orang-orang terdekat yang sejak di Solo bersamanya. Tim Solo inilah kemudian yang terus berada di dekat Joko Widodo dan diboyong ke istana saat Ia menjabat sebagai presiden.

Pemberitaan berjudul “Modal Restu Keluarga” edisi 13 April 2019 rubrik Laporan Khusus, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan menonjolkan Sandiaga Salahuddin Uno yang memiliki kedekatan dengan keluarga, terutama Ibundanya dalam melayari karier politiknya. Selain sebagai teman berdiskusi dan belajar, Ibundanya juga digambarkan sebagai tempat kembalinya Sandiaga saat menghadapi langkah-langkah yang besar seperti hendak melangkah sebagai calon wakil presiden pendamping Prabowo Subianto. Terlihat majalah.tempo.co berusaha melakukan konstruksi realitas dengan menonjolkan sisi humanis Sandiaga yang selalu dekat dengan keluarganya, terutama Ibundanya. Begitu pun dengan istrinya yang menjadi alasan utama Sandiaga terjun di dunia politik untuk dapat melakukan yang terbaik untuk negerinya.

Tahapan pemungutan suara dalam Pilpres 2019, majalah.tempo.co menampilkan berita berjudul “Dengan Corona ke Tanah Suci” dan “Presiden Jakarta Selatan”. Pemberitaan berjudul “Dengan Corona ke Tanah Suci” edisi 20 April 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan

menampilkan bahwa hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei pada Pilpres 2019 menunjukkan Jokowi-Ma'ruf mengungguli Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno. Indikator Politik Indonesia, misalnya, menyebut pasangan 01 meraup suara 54,6 persen berbanding lawannya, 45,4 persen. Perolehan suara Jokowi itu dianggap meleset dari target. Kampanye keberhasilan dan program tak efektif.

Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas bahwa kubu Joko Widodo juga ditampilkan berusaha keras untuk mendongkrak suara, terutama di daerah yang pada Pilpres 2014, perolehan suaranya masih kalah dibanding Prabowo Subianto. Untuk mencapai target tersebut, selain memanfaatkan tim kampanye yang sudah ada, kubu Joko Widodo juga menggunakan mesin bernama "Corona" yang dikelola sekelompok ilmuwan. Mesin ini bisa menghimpun berbagai informasi dalam berbagai bentuk: teks, audio, gambar, atau video, dari dunia maya, lalu menganalisis sentimen positif atau negatif, kemudian memprediksi efeknya terhadap elektabilitas Jokowi dan Prabowo. Untuk menarik lagi suara, kubu Jokowi mengoptimalkan hari terakhir kampanye dengan mengumpulkan lebih banyak orang di Stadion Gelora Bung Karno dalam Konser Putih Bersatu. Upaya terakhir kali adalah umrah ke Tanah Suci. Sempat menolak berangkat karena tak mau mempolitisasi ibadah, Jokowi akhirnya pergi mengunjungi, bahkan memasuki Ka'bah. Usai pencoblosan, sejumlah lembaga merilis hasil hitung cepat Pilpres 2019. Joko Widodo menanggapi hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei. Tapi ia tak mengklaim menang meski perolehan suaranya terpaut 8-10 persen dari rivalnya.

Pemberitaan berjudul “Presiden Jakarta Selatan” edisi 20 April 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan menggambarkan calon presiden Prabowo Subianto yang mengklaim dirinya dan Sandiaga Uno unggul dalam penghitungan suara dalam kontestasi Pilpres 2019. Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas bahwa adanya kelesuan berbalut ketegangan yang dirasakan sejumlah tokoh pendukung pasangan capres Prabowo-Sandiaga di rumah Prabowo di Jalan Kertanegara, Jakarta Selatan, saat penghitungan cepat suara hasil Pilpres 2019 berlangsung.

Tayangan di televisi yang menyajikan sejumlah lembaga survei yang menorehkan kemenangan pasangan capres Jokowi-Ma'ruf, dianggap Prabowo merupakan strategi dalam perang urat saraf yang dilancarkan petahana. Prabowo menganggap, ini dilakukan untuk menjatuhkan moral pendukungnya. Inilah yang menjadi latar belakang Prabowo tidak menerima hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei dengan argumentasi bahwa menurut data penghitungan internal mereka, kubu Prabowo-Sandiaga unggul 62 persen. Dan 2 hari kemudian, di kediamannya Jalan Kertanegara Nomor 4, Jakarta Selatan, Prabowo bahkan menyelenggarakan syukuran kemenangannya sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI tahun 2019-2024, meski hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei yang diantara Indo Barometer, sudah final yang memperlihatkan perolehan suara Prabowo-Sandiaga 45,65 persen, dan lawannya Jokowi-Ma'ruf, 54,35 persen.

Tahapan rekapitulasi dan penetapan hasil penghitungan suara pemilu tingkat nasional dalam Pilpres 2019, majalah.tempo.co menampilkan berita berjudul “Detik-Detik yang Menentukan” dan “Satu Pemilu Dua Sikap”. Pemberitaan

berjudul “Detik-Detik yang Menentukan” edisi 18 Mei 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan menampilkan pemerintah yang sudah mendeteksi upaya pengerahan massa, aksi terorisme, dan upaya makar pada saat pengumuman rekapitulasi suara Pilpres 2019.

Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas bahwa untuk mengantisipasi hal tersebut, salah satu kelompok yang ditengarai bakal membuat kekacauan adalah jaringan Jamaah Ansharud Daulah, yang berbaiat ke kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS/IS). Dalam beberapa hari terakhir, Detasemen Khusus 88 Antiteror menggulung 29 terduga teroris di sejumlah wilayah. Menurut polisi, mereka berencana melaksanakan “*amaliyah*” pada 22 Mei. Mengantisipasi seruan “makar” pada 22 Mei, pemerintah dan polisi bergerak cepat. Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto membentuk Tim Asistensi Hukum, yang berisi sejumlah pakar, yang diberi tugas memberikan masukan kepada Wiranto soal ujaran yang membahayakan keamanan negara, penghinaan terhadap Presiden, dan penyebaran disinformasi. Wiranto juga melarang mobilisasi massa ke Jakarta. Ia mengatakan upaya membendung warga dari daerah masuk ke Ibu Kota dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik sosial akibat massa pendukung calon presiden menumpuk di Jakarta.

Pemberitaan berjudul “Satu Pemilu Dua Sikap” edisi 18 Mei 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan berfokus pada sikap calon presiden Prabowo Subianto yang tetap tak akan menerima hasil pemilu presiden yang memenangkan Joko Widodo-Ma’ruf Amin. Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas dengan menggambarkan bagaimana kubu Prabowo

tetap meolak hasil Pilpres 2019 namun tak akan menggugat hasil pemilu ke Mahkamah Konstitusi karena tak percaya terhadap keputusan lembaga tersebut. Sikap Prabowo ini membuat Ia mulai ditinggalkan partai koalisi. Meski menolak hasil Pilpres 2019, namun di satu sisi Prabowo menerima hasil pemilu legislatif, meski pemilihan presiden dan pemilihan anggota legislatif diselenggarakan serentak oleh KPU yang mereka ragukan kredibilitasnya.

Tahapan pengajuan permohonan sengketa di Mahkamah Konstitusi dalam Pilpres 2019, majalah.tempo.co menampilkan berita berjudul “Paket Dalam Tas Raket dan Skenario 22 Mei” dan “Ambulans Penyuplai Amunisi”. Pemberitaan berjudul “Paket Dalam Tas Raket dan Skenario 22 Mei” edisi 26 Mei 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan menampilkan adanya sejumlah tentara dan pensiunan Jenderal diduga terlibat dalam pengiriman senjata untuk “demonstrasi” 22 Mei. Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas adanya dugaan kelompok yang bermaksud melahirkan martir, ada kelompok yang menyiapkan senjata dan penembak jitu. Majalah.tempo.co berusaha menonjolkan fakta bahwa salah satu nama yang disebut memerintahkan penyelundupan itu adalah mantan Danjen Kopassus, Sunarko. Meski upaya penyelundupan senjata itu berhasil digagalkan aparat, namun korban meninggal akibat ditembak pada saat kerusuhan tanggal 22 Mei 2019, tetap jatuh.

Pemberitaan berjudul “Ambulans Penyuplai Amunisi” edisi 26 Mei 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan menonjolkan bahwa kerusuhan pada tanggal 22 Mei 2019 yang bertepatan dengan agenda pengumuman hasil Pilpres 2019, ditengarai sudah direncanakan oleh pihak tertentu.

Majalah.tempco.co melakukan konstruksi realitas bahwa aksi kerusuhan dalam unjuk rasa 22 Mei 2019 dikaitkan dengan pengumuman hasil Pilpres 2019. Majalah.tempco.co berusaha menggambarkan bahwa aksi kerusuhan tersebut dilakukan oleh massa aksi bayaran yang juga dikerahkan dari luar Jakarta. Majalah.tempco.co berusaha menonjolkan fakta bahwa kerusuhan yang terjadi memang sudah direncanakan oleh pihak tertentu. Untuk mendukung hal tersebut, dalam pemberitaannya, majalah.tempco.co menyajikan fakta bahwa ditemukan batu, busur dan anak panah yang diduga digunakan sebagai “amunisi” bagi perusuh. Di dalam ambulans juga ditemukan sejumlah uang yang diduga digunakan untuk membayar perusuh. Polisi juga menangkap sejumlah orang yang diduga terlihat dalam aksi kerusuhan tersebut.

Tahapan penyelesaian sengketa dan putusan di Pilpres 2019, majalah.tempco.co menampilkan berita berjudul “Kepala Intel dan Rekonsiliasi ‘212’” dan “Sidang Tak Ada Udung”. Pemberitaan berjudul “Kepala Intel dan Rekonsiliasi ‘212’” edisi 22 Juni 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempco.co melakukan *framing* bahwa terjadi proses rekonsiliasi antara kubu Joko Widodo dengan kubu Prabowo yang bersaing dalam Pilpres 2019. Majalah.tempco.co melakukan konstruksi realitas bahwa dalam perjalanan sidang di Mahkamah Konstitusi, upaya rekonsiliasi kembali digencarkan kubu Joko Widodo. Majalah.tempco.co menggambarkan bahwa terjadi pertemuan antara Prabowo Subianto dengan Kepala BIN Budi Gunawan.

Wakil Presiden Jusuf Kalla juga dalam pemberitaan majalah.tempco.co menjadi salah satu perantara agar dapat berkomunikasi dengan Prabowo satu hari

setelah adanya kerusuhan yang terjadi pada 22 Mei setelah pengumuman hasil Pilpres 2019. Pertemuan ini berhasil meredam kerusuhan dan aksi massa. Dalam pertemuan itu juga, Prabowo mengungkapkan akan memilih jalan secara konstitusional sebagai penolakan kubunya terhadap hasil Pilpres 2019. Rekonsiliasi kemudian berjalan mulus karena adanya bagi-bagi yang di kalangan internal Gerindra muncul istilah “212”. Dua-satu-dua berarti dua kursi menteri, satu kursi Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat, dan dua jabatan di Dewan Pertimbangan Presiden.

Pemberitaan berjudul “Sidang Tak Ada Udung” edisi 22 Juni 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan berfokus pada Tim Prabowo-Sandi yang hanya memiliki bukti minim tentang kesalahan penghitungan suara. Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas dengan menggambarkan alat bukti yang sangat minim untuk dijadikan pembuktian adanya kesalahan penghitungan suara yang dilakukan KPU dalam Pilpres 2019. Kemudian majalah.tempo.co juga menggambarkan bahwa saksi yang dihadirkan dalam persidangan di Mahkamah Konstitusi oleh tim hukum Prabowo-Sandiaga, memberikan keterangan yang dianggap tak konsisten.

Majalah.tempo.co mengangkat bahwa sesuai dengan Pasal 475 ayat 2 Undang-Undang Pemilihan Umum, sidang di Mahkamah Konstitusi sebenarnya hanya menyelesaikan perselisihan hasil penghitungan suara yang mempengaruhi penentuan terpilihnya pasangan calon. Tapi tim Prabowo-Sandi dalam gugatannya mengajukan lima dalil lain, yaitu penyalahgunaan anggaran negara dan program pemerintah, ketidaknetralan birokrasi dan badan usaha milik negara,

ketidaknetralan polisi dan intelijen, pembatasan kebebasan pers, serta penegakan hukum yang tebang pilih. Tim Prabowo meminta Mahkamah mendiskualifikasi Jokowi-Ma'ruf dan menetapkan Prabowo-Sandi sebagai pemenang.

Tahapan penetapan pasangan calon terpilih presiden dan wakil presiden, dan pemberitahuan dan pengumuman pasangan calon terpilih presiden dan wakil presiden di Pilpres 2019, majalah.tempo.co menampilkan berita berjudul “Karpet Merah Buat Seteru” dan “Koalisi Tanpa Dosa Orang Tua”. Pemberitaan berjudul “Karpet Merah Buat Seteru” edisi 29 Juni 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan menonjolkan bagaimana terjadinya upaya rekonsiliasi kubu Joko Widodo dengan Prabowo yang diwarnai dengan proses negosiasi. Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas bahwa dalam proses negosiasi tersebut, Prabowo digambarkan tetap menolak putusan Mahkamah Konstitusi yang menolak gugatannya terhadap hasil Pilpres 2019. Prabowo usai pembacaan putusan Mahkamah Kostitusi tersebut sempat menyampaikan bahwa tim hukumnya masih akan melihat langkah hukum lain yang masih dapat ditempuh. Jabatan menteri hingga duta besar disebut dalam negosiasi untuk memuluskan upaya rekonsiliasi.

Pemberitaan berjudul “Koalisi Tanpa Dosa Orang Tua” edisi 29 Juni 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan menonjolkan fakta bahwa adanya upaya pendekatan yang dilakukan partai koalisi pendukung Prabowo-Sandiaga untuk menyeberang ke kubu lawan. Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas bahwa upaya beralih dukungan tersebut tidak begitu mulus karena para ketua umum partai pendukung Joko Widodo-Ma'ruf Amin

termasuk Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri, yang belum tentu menerima kehadiran partai yang mau menyeberang tersebut.

Tahapan sumpah janji pelantikan presiden dan wakil presiden dalam Pilpres 2019, majalah.tempo.co menampilkan berita berjudul “Juru Ceramah dari Akademi Militer” dan “Putar Arah ke Merdeka Barat”. Pemberitaan berjudul “Juru Ceramah dari Akademi Militer” edisi 26 Oktober 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dengan berfokus pada langkah Presiden Joko Widodo menjadikan pemberantasan radikalisme sebagai salah satu agenda utama pemerintahannya. Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas dengan menggambarkan langkah tersebut seperti meniru Orde Baru dengan menunjuk Menteri Agama berlatar belakang tentara. Langkah tersebut ditolak Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang mendukung calon pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin.

Pemberitaan berjudul “Putar Arah ke Merdeka Barat” edisi 26 Oktober 2019 rubrik Laporan Utama, majalah.tempo.co melakukan *framing* dalam pemberitaan dengan menonjolkan bahwa masuknya Prabowo Subianto yang merupakan rival Joko Widodo pada kontestasi Pilpres 2019, mengubah komposisi menteri. Moeldoko yang sempat mengemuka akan mendapat jatah posisi menteri, mesti terdepak.

Majalah.tempo.co melakukan konstruksi realitas dengan mengangkat proses pilah-pilih nama yang dilakukan sebelum mengangkat beberapa nama menjadi menteri. Seperti halnya yang ditampilkan majalah.tempo.co dalam pemberitaanya dimana menurut seorang petinggi partai pemerintah yang mengetahui penyusunan

menteri, penunjukan Mahfud sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan itu untuk mengatasi potensi friksi di kabinet, terutama di ketiga bidang tersebut. Gerindra dikabarkan keberatan bila jabatan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan diisi Moeldoko, junior Prabowo di Akademi Militer. Moeldoko angkatan 1981, sedangkan Prabowo angkatan 1974. Adapun Mahfud diterima Prabowo karena menjadi ketua tim pemenangannya dalam pemilihan presiden 2014. Meski Mahfud tak lagi menjadi pendukung Prabowo, hubungannya dengan mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus itu tetap baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Pemilihan Presiden 2019* di majalah.tempo.co menunjukkan bahwa terdapat empat elemen analisis yang dikemukakan oleh Robert N. Entman meliputi pendefinisian masalah, sumber masalah, membuat keputusan moral, dan penyelesaian yang ditawarkan. Majalah.tempo.co dalam setiap tahapan Pemilihan Presiden 2019 selalu menyajikan secara bebas pendefinisian masalah dalam setiap pemberitaan yang disajikan. Majalah.tempo.co juga tetap menyajikan secara bebas aktor yang menjadi sumber masalah. Majalah.tempo.co juga menaruh nilai moral untuk kebaikan bersama dalam melegitimasi maupun mendelegitimasi suatu tindakan. Majalah.tempo.co tetap menghadirkan solusi yang baik untuk ditawarkan pada pemberitaannya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan yang telah ditarik, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memakai model analisis *framing* yang lainnya, agar memperkaya dan memperdalam kajian terhadap peristiwa politik seperti Pilpres 2019.

2. Penelitian ini hanya bergantung pada teks khususnya teks berita. Penelitian ini akan lebih kaya jika dilihat tidak hanya dari segi teks, tetapi juga pada konteks sosiokultural. Analisis *framing* yang telah dikembangkan sekarang ini menghendaki analisis pada semua lokasi di mana *framing* itu berproses: komunitas, teks, khalayak, dan kebudayaan.
3. Penelitian ini telah memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana mejalah.tempo.co melakukan penyampaian informasi terhadap berita-berita terkait Pemilihan Presiden 2019. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemajuan pemberitaan media massa di Indonesia, sekaligus oleh masyarakat sebagai referensi untuk dapat bersikap kritis terhadap pemberitaan di media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A S. 2002. *Media Massa dan Khalayak*. Makassar. Hasanuddin University Press.
- Anggoro, Ayub Dwi. 2014. *Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV)*. Ponorogo: Jurnal Aristo Vol. 2 No. 2: 25-54.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala. 2007. *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Atmadja, Xena Levina. 2014. *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online*. Surabaya: Jurnal E-Komunikasi Vol. 2 No. 1: 1-11.
- Beus, Jos de. 2011. *Political Communication in Postmodern Democracy*. United Kingdom. Palgrave Macmillan.
- Bungin, Burhan. 2015. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- _____. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta. LKIS.
- Esfandari, Diah Agung dan Muhammad Izzuddin Alqosam. 2020. *Pemberitaan Aksi Gerakan Tagar 2019 Ganti Presiden Analysis Framing Robert N. Entman di Mediaindonesia.com Periode September 2018-Januari 2019*. Bandung: Jurnal Interaksi Vol. 4 No. 1: 12-23.
- Farisa, Fitria Chusna. 2019. *Ini Jadwal Debat Pilpres 2019, Dari Tanggal Hingga Tema*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/19/17590871/ini-jadwal-debat-pilpres-2019-dari-tanggal-hingga-tema> , diakses pada 8 Maret 2020.
- _____. 2019. *Debat Kelima Capres-Cawapres digelar 13 April 2019*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/26/20020721/debat-kelima-capres-cawapres-digelar-13-april-2019>, diakses pada 8 Maret 2020.

- Flora, Erlina. 2014. *Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014-2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim*. Samarinda: eJurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2 No.3: 347-356.
- Hadad, Toriq dkk. 2011. *Cerita di Balik Dapur Tempo*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ihsanuddin. 2018. *Presiden: Akhir-akhir Ini Banyak Spanduk Jokowi PKI*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/07/13292441/presiden-akhir-akhir-ini-banyak-spanduk-jokowi-pki?page=all> , diakses pada 26 Februari 2020.
- Krisdinanto, Nanang. 2014. *Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media*. Surabaya: Jurnal Komunikatif Vol. 3 No.1:1-18.
- Kriyantono, Rachmat. 2016. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Luhmann, Niklas. 2000. *The Reality of the Mass Media*. California. Stanford University Press.
- McNair, Brian. 2015. *Pengantar Komunikasi Politik*. Bandung. Nusa Media.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Moleong, L J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Hafil. 2019. *BPN Resmi Laporkan 1.200 Dugaan Kecurangan Pilpres 2019*. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/pq9ja7430/bpn-resmi-laporkan-1200-dugaan-kecurangan-pilpres-2019>, diakses pada 26 Februari 2020.
- Mustika, Rieka. 2017. *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook*. Jakarta: Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 2: 135-148.
- Niken Purnamasari. 2019. *Wiranto: Ada 53 Kasus Hoax dan 324 Hate Speech Sepanjang 2018*. <https://news.detik.com/berita/d-4272642/wiranto-ada-53-kasus-hoax-dan-324-hate-speech-sepanjang-2018>, diakses pada 26 Februari 2020.

- Neuman, Lawrence William. 2000. *Social Reserch Methods, Qualitative and Quantitative Approach, 4th Edition*. USA. Allyn & Bacon.
- Patricia Diah Ayu Saraswati. 2019. *Live Report: Kerusuhan 22 Mei Usai Pengumuman Pemilu* 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190522083812-32-397230/live-report-kerusuhan-22-mei-usai-pengumuman-pemilu-2019>, diakses pada 26 Februari 2020.
- Pekuwali, Daniel. 2018. Calon Kepala Daerah dalam Bingkai Media (Analisis *Framing* Pan dan Kosicki Terhadap Pemberitaan Debat Politik Pilgub Sumut 2018 di Harian Waspada, SIB, dan Analisa) (Tesis). Medan: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019.
- Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Tahapan, Program dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2019.
- Pribadi, Kukuh. 2017. Majalah Tempo Dan Teroris Thamrin Sebuah “*Marriage De Raison*”? (Analisis *Framing* Pemberitaan Kejadian Terrorisme Thamrin pada Majalah Tempo Edisi 49 Tahun 2016) (Tesis). Yogyakarta: Program S2 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Redaksi. 2019. *TKN Jokowi-Maruf akan Laporkan 14.843 Dugaan Kecurangan yang Untungkan Paslon* 02. <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/05/02/tnk-jokowi-maruf-akan-laporkan-14843-dugaan-kecurangan-yang-untungkan-paslon-02>, diakses pada 26 Februari 2020.
- Rosyidin, Iding dan Gun Gun Heryanto. 2015. *Konstruksi Citra Partai Islam pada Pemilu 2014 Pendekatan Fikih-Siyasah*. Jakarta: Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan Vol 15 No. 1: 1-20.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard Jr. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa, terjemahan Sugeng Hariyanto*. Jakarta. Kencana.
- Silvana, Hana. 2013. *Peran Media Massa pada Komunikasi Politik di Indonesia*. Bandung: Jurnal JIPSI Vol.1 No.2: 15-40.

- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsul, Asep Romly. 2002. *Jurnalistik Praktis*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Triono. 2017. *Menakar Efektivitas Pemilu Serentak 2019*. Lampung: Jurnal Wacana Politik Vol. 2 No. 2: 156-164.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.
- Wahyuni, Hermin Indah. 2011. *Komunikasi dalam Perspektif Sistem dan Aktor*. Yogyakarta. Bahan Ajar Komunikasi UGM.
- Wardani, Diah. 2008. *Media Relations: Sarana Membangun Reputasi Organisasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Wikipedia. 2020. *Pemilihan Umum di Indonesia*. Wikipedia.org. https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum_di_Indonesia. Diakses Tanggal. 27 Februari 2020.
- Zuhro, R Siti. 2019. *Demokrasi Dan Pemilu Presiden 2019*. Jakarta: Jurnal Penelitian Politik Vol. 16 No. 1: 69-81.

LAMPIRAN

1. Tangkapan layar berita berjudul "Pemain Cadangan di Belokan Kertanegara".

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/155939/pemain-cadangan-di-belokan-kertanegara>



Laporan Utama 1/4

PEMAIN CADANGAN DI BELOKAN KERTANEGARA

Mengembalikan calon wakil presiden yang menolak "Jitima Ulama", Prabowo Subianto memilih kadernya sendiri. Demokrat sempat marah. Terancam tak memperoleh dukungan dari kelompok ulama 212.



BACA JUGA

- Aroma Korupsi di Balik Penjualan Pesawat CN-235 dari PT DI ke Korea Selatan
- Bagaimana Aliran Upeti PT Dirgantara Indonesia Mengalir ke DPR
- Gapai pelanggan potensial anda dengan Iklan Native!
- Investigasi: Aliran Duit Rp 178 miliar dari PT Dirgantara Indonesia kepada Para...
- Diskon 90% hari ini, Swiss Watch Series terbaru

KETEGANGAN menyelumuti ruang tengah kediaman Prabowo Subianto di Jalan Kertanegara, Jakarta Selatan, Kamis pekan lalu. Petang itu, kelompok ulama yang tergabung dalam Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) Ulama meminta waktu bertemu. "Kami mau menyampaikan rekomendasi doa calon wakil presiden yang baru," kata Ketua GNPF Muhammad Yusuf Martak kepada *Tempo*, Jumat pekan lalu.

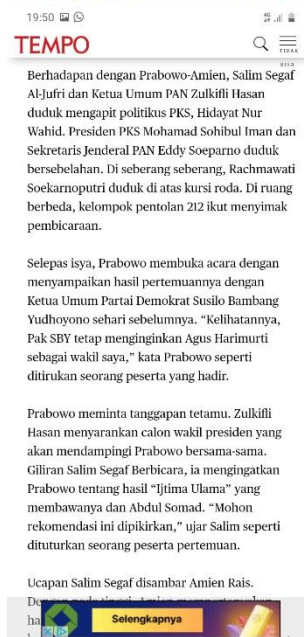
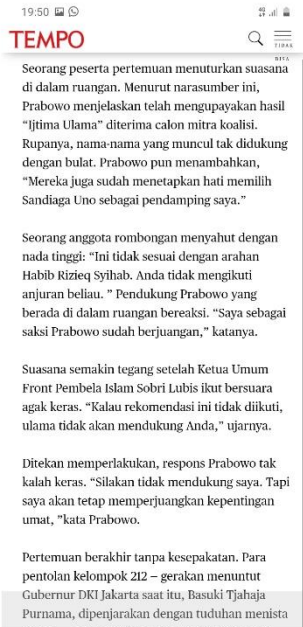


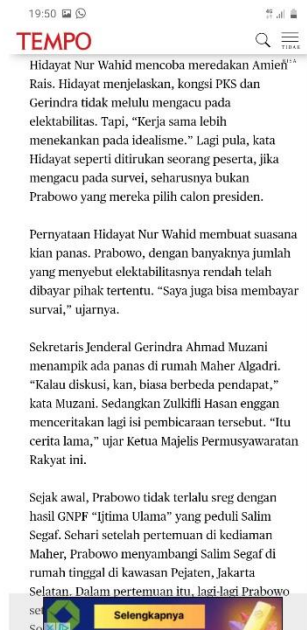
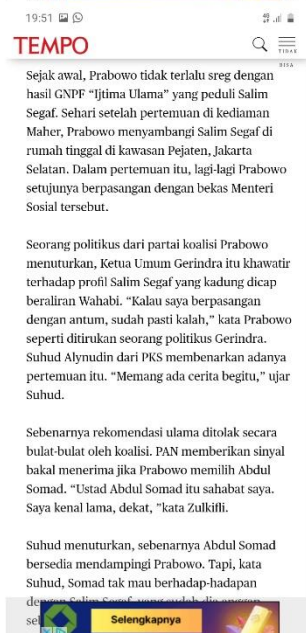
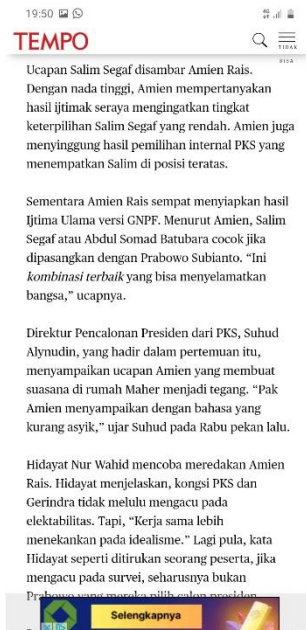
KETEGANGAN menyelumuti ruang tengah kediaman Prabowo Subianto di Jalan Kertanegara, Jakarta Selatan, Kamis pekan lalu. Petang itu, kelompok ulama yang tergabung dalam Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) Ulama meminta waktu bertemu. "Kami mau menyampaikan rekomendasi doa calon wakil presiden yang baru," kata Ketua GNPF Muhammad Yusuf Martak kepada *Tempo*, Jumat pekan lalu.

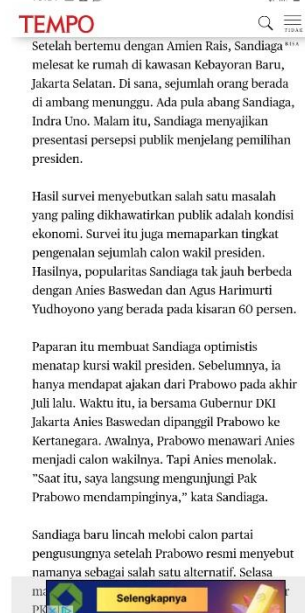
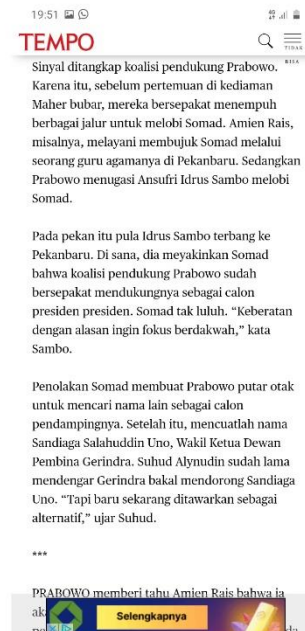
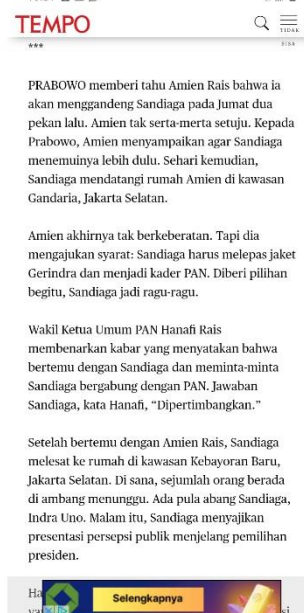
Mula-mula, Yusuf menjelaskan keputusan "Jitima sebagai Ulama" yang diselenggarakan GNPF di Hotel Peninsula, Jakarta, pada akhir Juli lalu, yang membahas Ketua Dewan Syura Partai Keadilan Sejahtera Salim Segaf Al-Jufri dan mubalig Abdul Somad Batubara pendamping Prabowo dalam presiden 2019 Setelah Somad menolak menjadi calon presiden, Yusuf mempertanyakan alasan Prabowo menepis Salim Segaf.

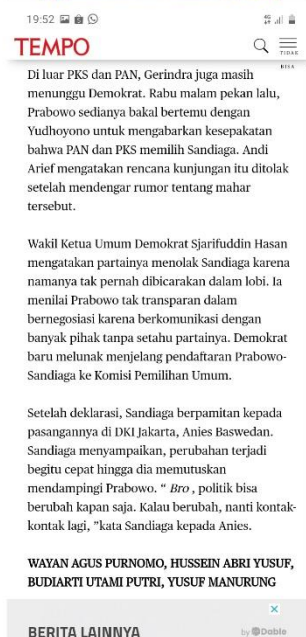
Seorang peserta pertemuan menuturkan suasana di dalam ruangan. Menurut narasumber ini, Prabowo menjelaskan telah mengupayakan hasil "Jitima Ulama" diterima calon mitra koalisi. Rupanya, nama-nama yang muncul tak didukung dengan bulat. Prabowo pun menambahkan, "Mereka juga sudah menetapkan hati memilih







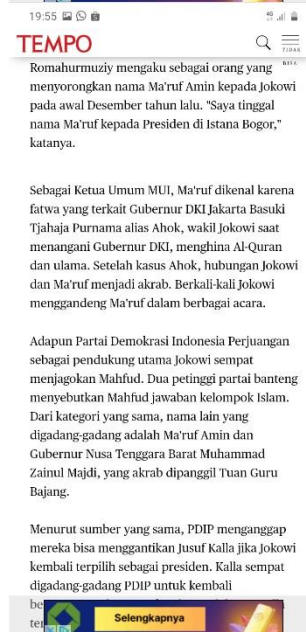
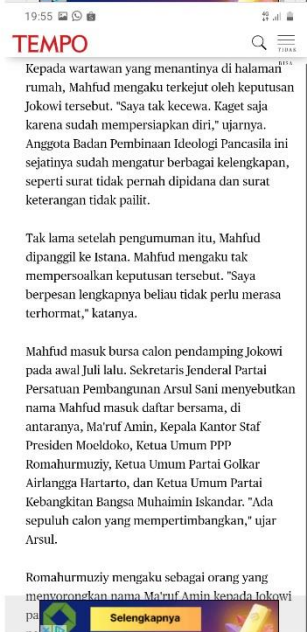
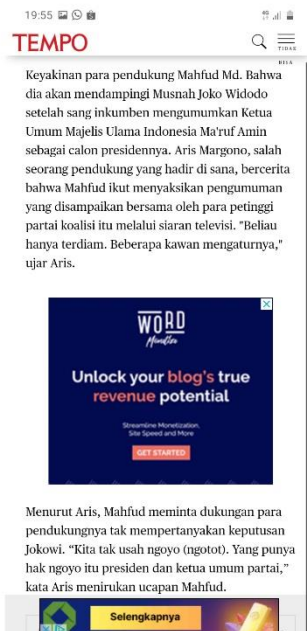


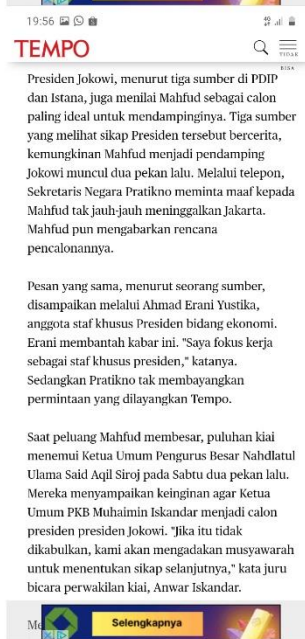
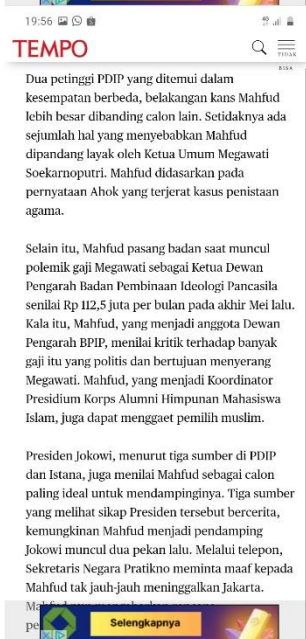


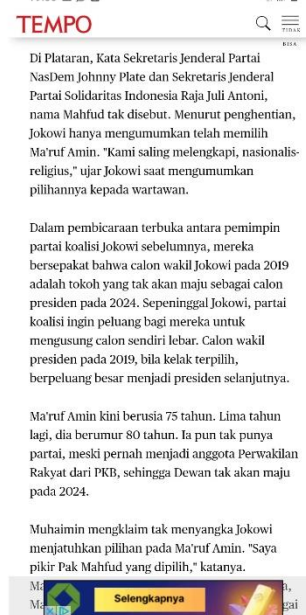
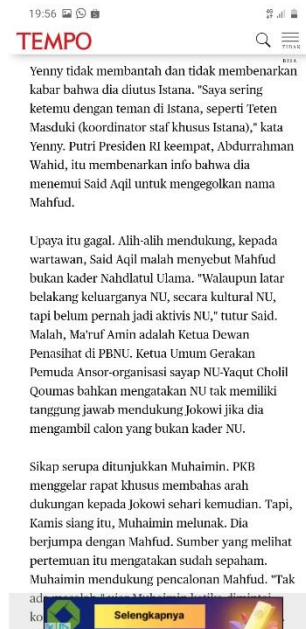
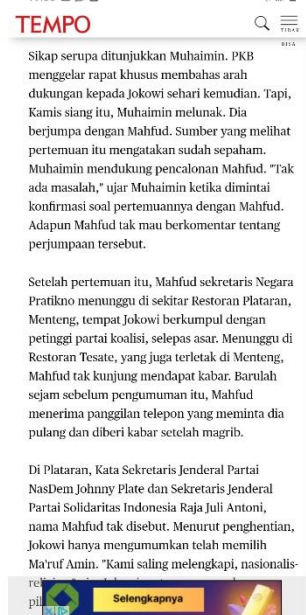
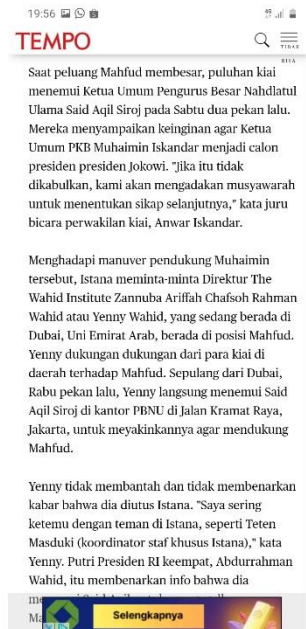
2. Tangkapan layar berita berjudul "Faktor Kramat Raya di Plataran".

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/155974/faktor-kramat-raya-di-plataran>









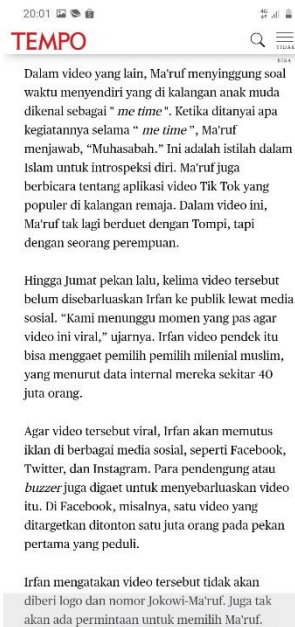


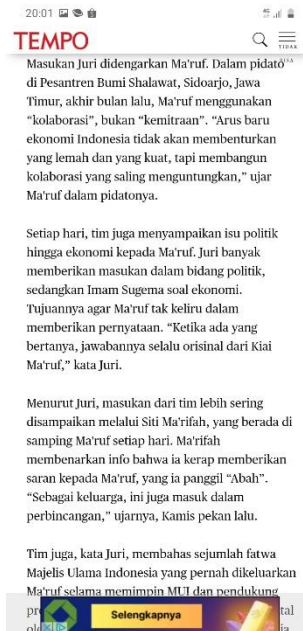
3. Tangkapan layar berita berjudul "Catatan Bukan Si Boy".

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/156388/catatan-bukan-si-boy>









4. Tangkapan layar berita berjudul “Berkat Bunda dan Sahabat Amerika”.

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/156391/berkat-bunda-dan-sahabat-amerika>



20:03 •

TEMPO

sosial. "Saya bingung, 'Harus sopan, tapi jangan berlebihan. Nanti kamu di-bully'," ujar Mien.



Mien sangat peduli terhadap gaya komunikasi Sandiaga. Perempuan 77 tahun itu serius mengajari Sandiaga sejak 2005. Waktu itu, Sandiaga maju sebagai salah satu kandidat Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia. Mien menguji putranya lebih dulu. Sambil menyalakan kamera, ia meminta Sandiaga berpidato di hadapannya. Setelah selesai, Mien meminta Sandiaga menonton video rekamannya.



20:04 •

TEMPO

Di video itu, menurut Mien, Sandiaga terlihat belum bisa meyakinkan orang untuk memilihnya. Dalam bertutur, misalnya, kerap ada jeda yang cukup lama antar-ucapan. "Dia dulu kalau *ngomong* kan suka tiba-tiba berhenti. Banyak 'hmmmm... hnnnn... ng...' begitu. Saya bilang, 'Mas, enggak gitu. Nanti malah ditinggal tidur'," kata Mien.

Ia pun memberikan tip, dari cara mengatur ritme hingga gestur ketika bertutur. Menurut Mien, Sandiaga punya kebiasaan kurang elok. Dia suka melihat ke bawah saat berbicara di depan khalayak. Sandiaga juga terlihat agak bungkuk ketika berjalan. Mien lantas memintanya menghindari kedua hal tersebut. "Pelan-pelan Mas Sandi memperbaikinya," ujar Mien.

Mien memahami cara berkomunikasi dan berperilaku karena lama berkecimpung di dunia pendidikan kepribadian. Ia turut mengembangkan sekolah kepribadian John Robert Powers Indonesia. Di sana, ia menduduki posisi wakil presiden eksekutif sejak 1992 hingga 2001. Selepas itu, Mien menjabat presiden direktur di sekolah kepribadian Lembaga Pendidikan Duta Bangsa—hingga sekarang.



||| ○ <

20:04 •

TEMPO

BACA JUGA

- Aroma Korupsi di Balik Penjualan Pesawat CN-235 dari PT DI ke Korea Selatan
- Bagaimana Aliran Upeti PT Dirgantara Indonesia Mengalir ke DPR
- Pria ini menemukan obat yang membunuh impotensi!
- Investigasi: Aliran Duit Rp 178 miliar dari PT Dirgantara Indonesia kepada Para...
- Jam Tangan Swiss ini, Discount 90%, hanya hari ini!

Gaben wakil presiden nomor urut 2, Sandiaga Salahuddin Uno, bersama waga saat di Surabaya, 27 September 2018. ANTARA/Moch Aslin

Di video itu, menurut Mien, Sandiaga terlihat be
Da

20:04 •

TEMPO

mengembangkan sekolah kepribadian John Robert Powers Indonesia. Di sana, ia menduduki posisi wakil presiden eksekutif sejak 1992 hingga 2001. Selepas itu, Mien menjabat presiden direktur di sekolah kepribadian Lembaga Pendidikan Duta Bangsa—hingga sekarang.

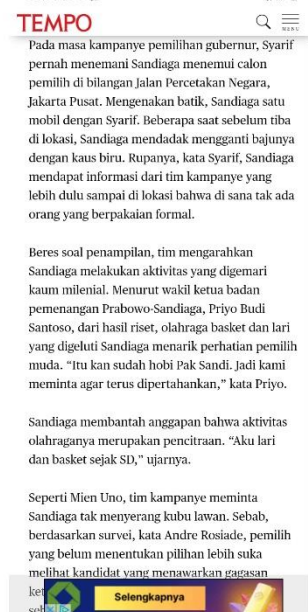
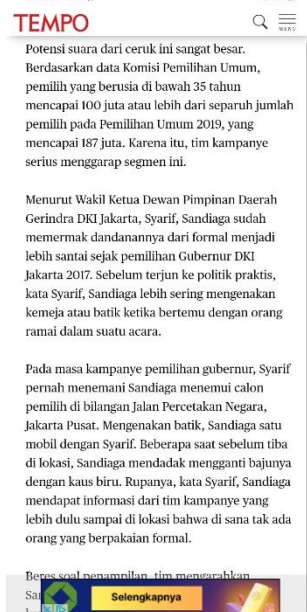
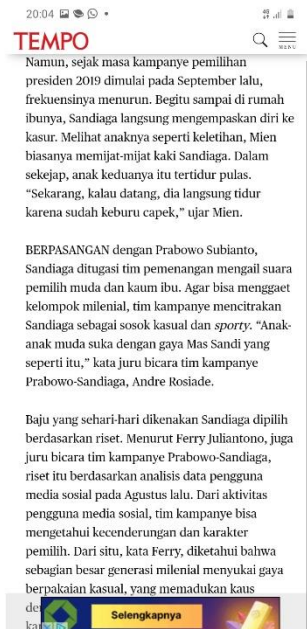
Sandiaga mengakui bahwa ibunya adalah mentornya. "Bu Mien membantu saya untuk *public speaking*," ujar pria 49 tahun itu.

Menurut Mien, ia tak menyediakan waktu tertentu untuk mengajari Sandiaga. Biasanya, Mien memberikan "pelajaran" setiap kali putranya beranjang-sana ke rumahnya. Kata Mien, mereka bisa berdiskusi selama berjam-jam tentang cara berkomunikasi dan tampil di depan umum.

Namun, sejak masa kampanye pemilihan presiden 2019 dimulai pada September lalu, frekuensinya menurun. Begitu sampai di rumah ibunya, Sandiaga langsung mengempaskan diri ke kasur. Melihat anaknya seperti keletihan, Mien biasanya memijat-mijat kaki Sandiaga. Dalam sekejap, anak keduanya itu tertidur pulas. "Sekarang, kalau datang, dia langsung tidur karena sudah keburu capek," ujar Mien.



||| ○ <



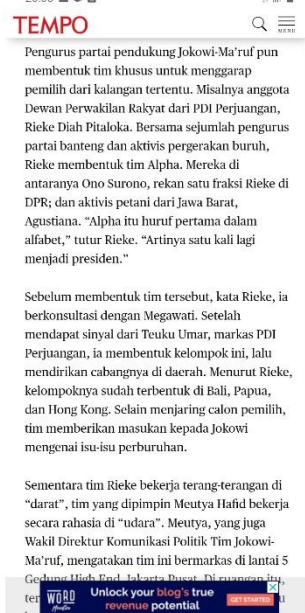
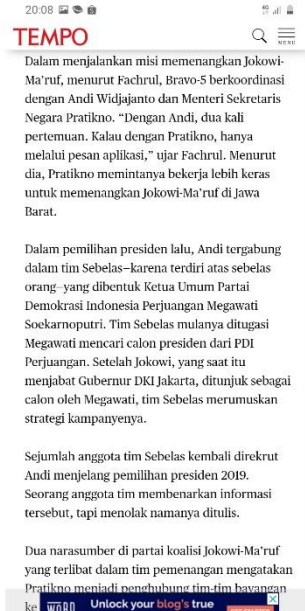
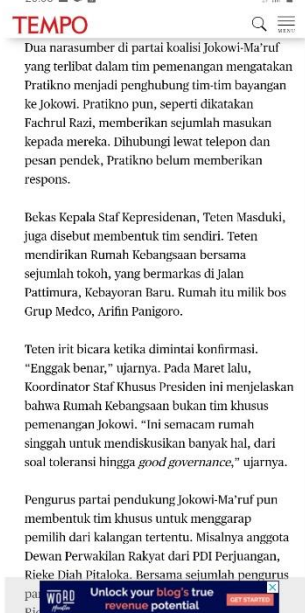
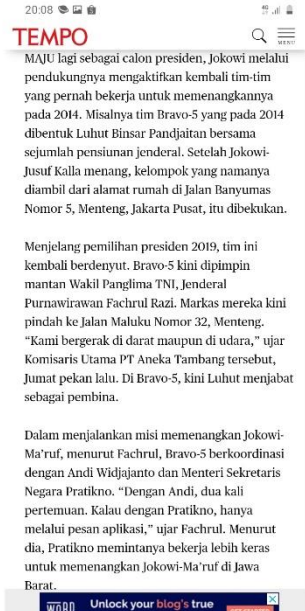


5. Tangkapan layar berita berjudul “Tagar dari Balik Awan”.

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/156469/tagar-dari-balik-awan>





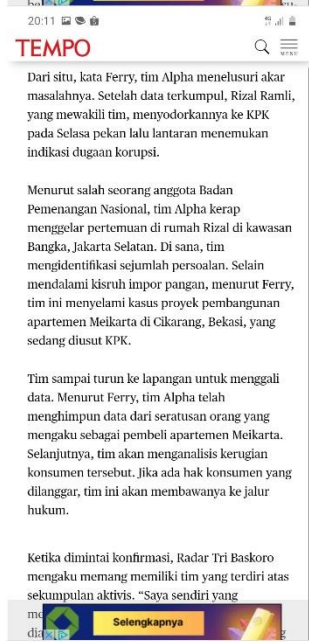


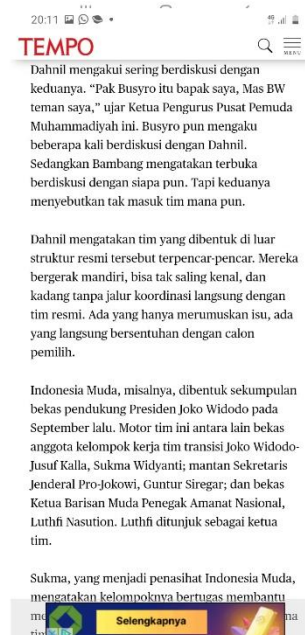
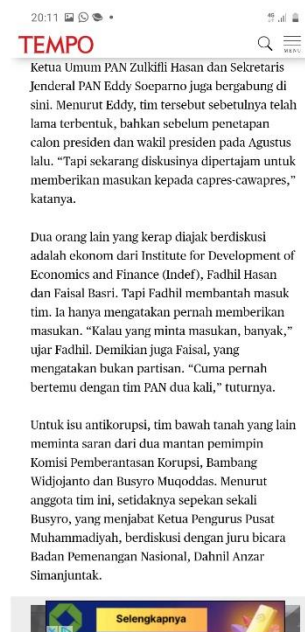
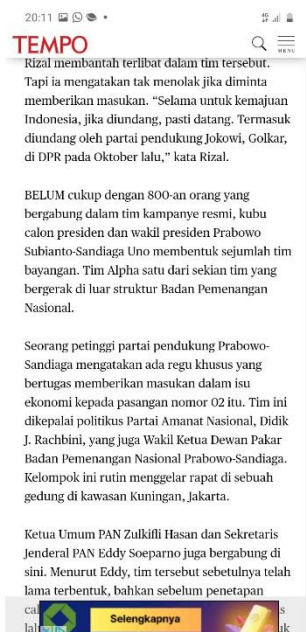


6. Tangkapan layar berita berjudul “Dari Alpha ke Meikarta”.

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/156471/dari-alpha-ke-meikarta>



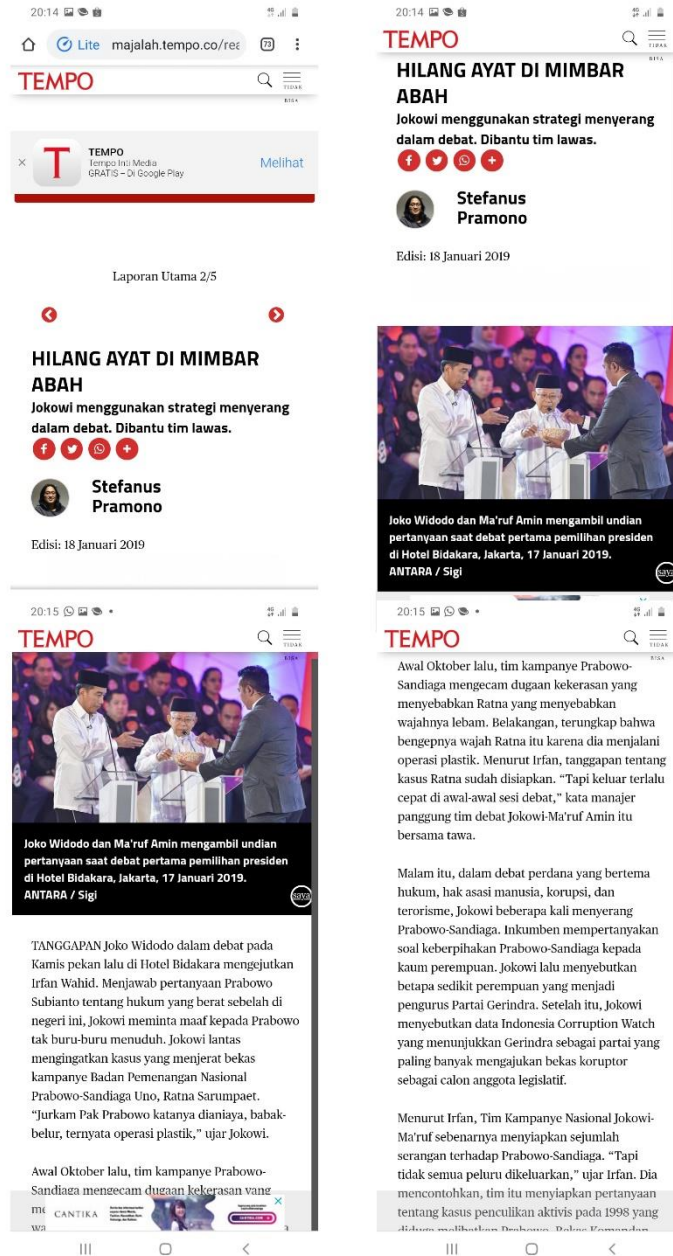


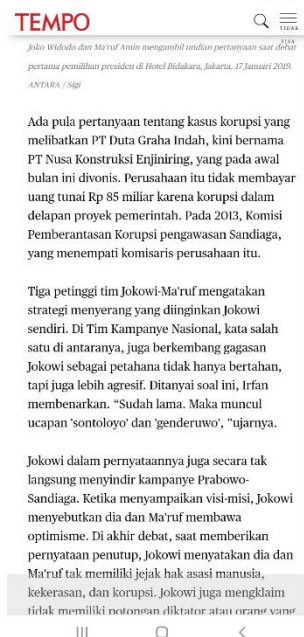


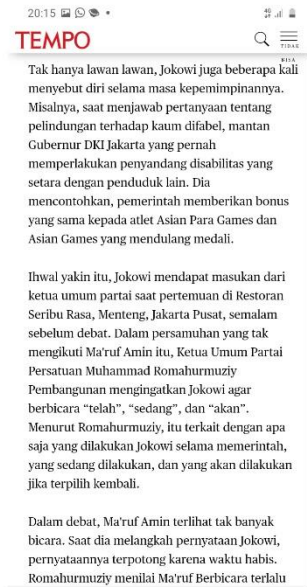
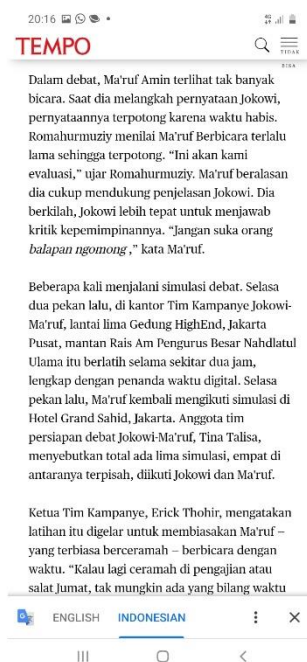
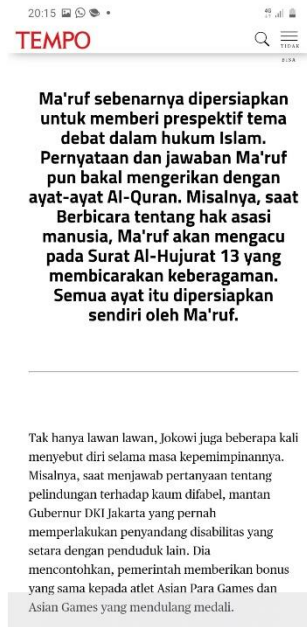


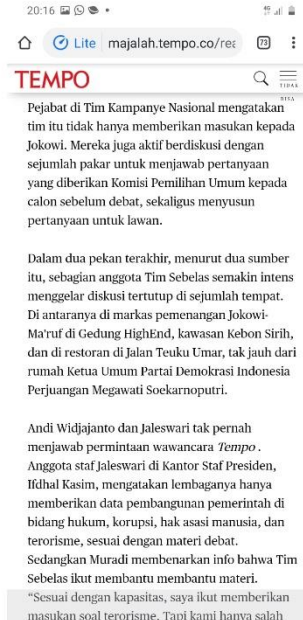
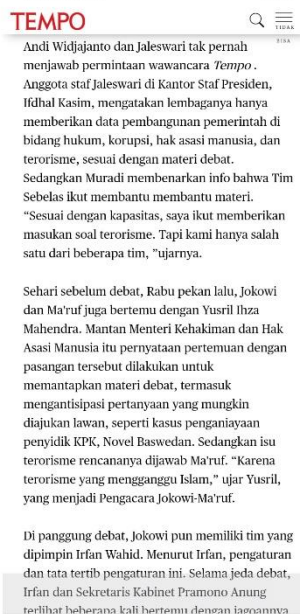
7. Tangkapan layar berita berjudul “Hilang Ayat di Mimbar Abah”.

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/156989/hilang-ayat-di-mimbar-abah>





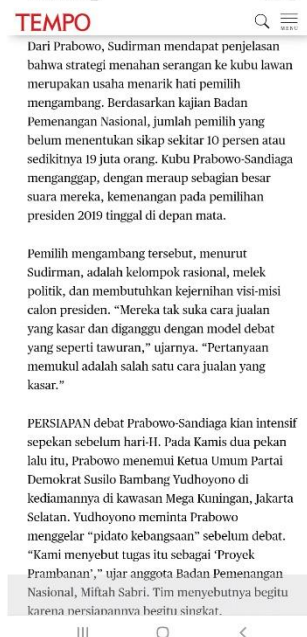
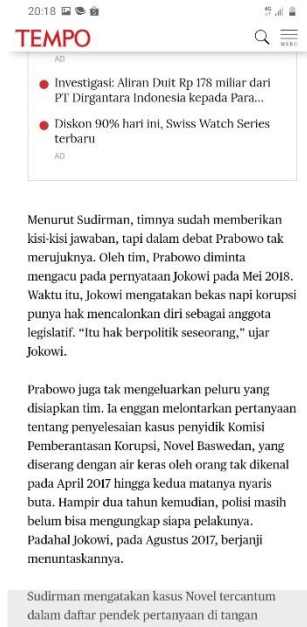
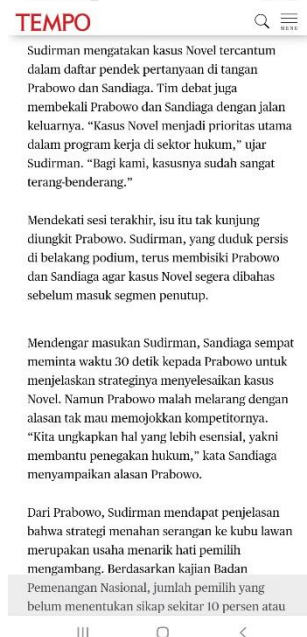


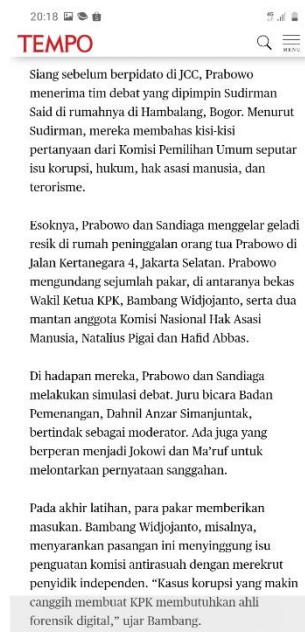
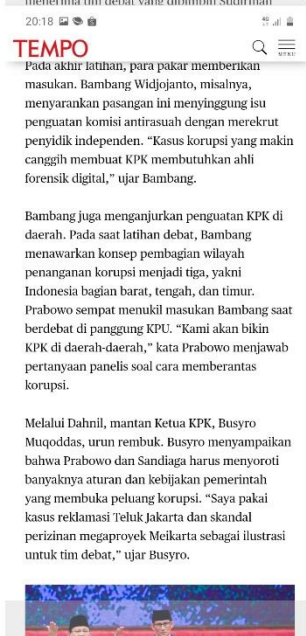
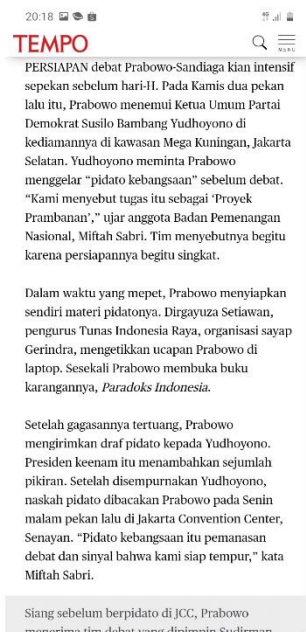


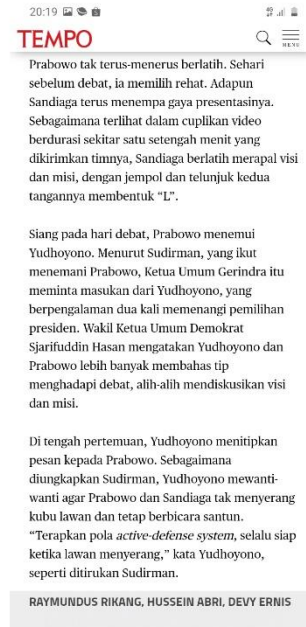
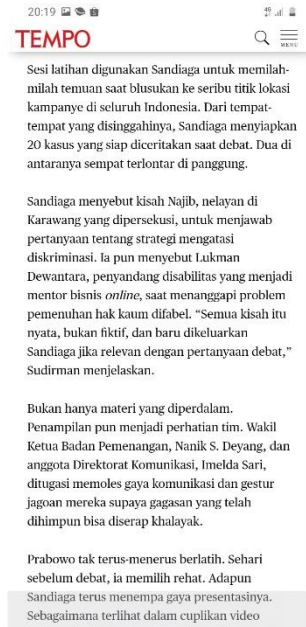
8. Tangkapan layar berita berjudul "Proyek Prambanan dari Mega Kuningan".

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/156991/proyek-prambanan-dari-mega-kuningan>





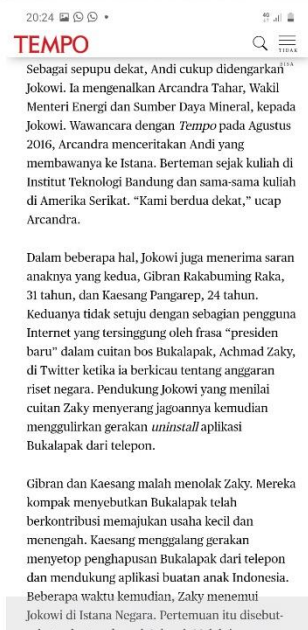


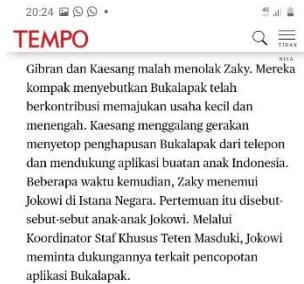


9. Tangkapan layar berita berjudul “Lingkar Inti dari Surakarta”.

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/157477/lingkaran-inti-dari-surakarta>







Menyatakan bahwa dia dan kedua adiknya memang dekat dengan sang ayah, Gibran menyanggah meminta izin bersedia menemui Zaky. "Saya tidak punya kapasitas untuk pembantuan," kata Gibran.

Selain keluarga dari Surakarta, di lingkaran kecil Jokowi ada tim yang berisi orang-orang yang sudah menempelnya sejak dia berada di Wali Kota Solo. Kelompok ini dikenal sebagai "Tim Solo". "Wajar tim ini disebut 'Tim Solo' karena Jokowi berasal dari Solo dan anggotanya juga dari kota itu," kata Eko Sulistyio, salah seorang anggota tim tersebut.

Eko, kini Deputy Bidang Komunikasi dan Diseminasi Informasi Kantor Staf Presiden,



Kantor Anggit dan Eko pindah dari Balai Kota ke Istana setelah Jokowi dilantik sebagai presiden. Anggit menjadi sekretaris pribadi Jokowi, sedangkan Eko ditugasi di Kantor Staf Presiden. Anggit masih berkuat kunjungan kunjungan Jokowi ke daerah-daerah dan memastikan kegiatan Presiden berjalan sesuai dengan rencana.

Eko tak banyak dilibatkan dalam pembantuan Jokowi setelah di Kantor Staf Presiden. Menurut Eko, ia sempat sekali datang kunjungan Presiden ke barak pengungsi erupsi Gunung Sinabung di Karo, Sumatera Utara. "Lingkaran pembantu Presiden semakin banyak seiring dengan tugas beliau yang semakin kompleks," ujar Eko.

Dari luar struktur, Jokowi cukup sering berdiskusi dengan orang-orang yang dikenalnya sejak di Solo. Salah satunya pengusaha Billy Haryanto,



Gibran dan Kaesang Pangarep. TEMPO / Aniswari Probel

Ketika Jokowi menjadi Gubernur DKI Jakarta, Anggit dan Eko diboyong. Sedangkan Putut tetap tinggal di Solo karena ingin fokus pada pekerjaannya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Surakarta. Tugas Anggit dan Eko ketika di Jakarta tak jauh dari urusan blusukan. Eko mendata kampung yang punya masalah berlarut-larut, lalu Anggit menyusun



Terakhir Billy bersama para pengusaha beras ke Kunjungan Istana terjadi pada 24 Januari lalu. Mewakili koleganya, Billy mengatakan harga dan stok beras di Pasar Induk Cipinang, Jakarta, terkendali. Menggaransi tak akan ada lonjakan harga yang signifikan, Billy menyarankan Jokowi tak perlu sering-sering blusukan ke pasar beras. "Saya jamin aman, makanya Presiden mau ke Cipinang saya larang. *Ngapain?* Kan, bikin capek?" katanya.

- BERITA LAINNYA**
- Ringkasan Berita: Rapor Merah Jokowi-Ma'ruf dan Naskah Omnibus Law yang Berubah Lagi
 - Bagaimana Pekerja Migran Parti Iiyani Berjuang di Pengadilan Singapura dan Menang



10. Tangkapan layar berita berjudul “Modal Restu Keluarga”.

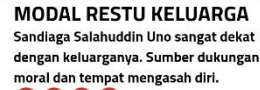
Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/157488/modal-restu-keluarga>



Laporan Khusus 9/15

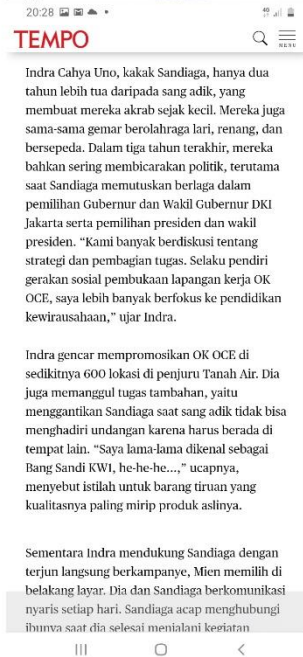
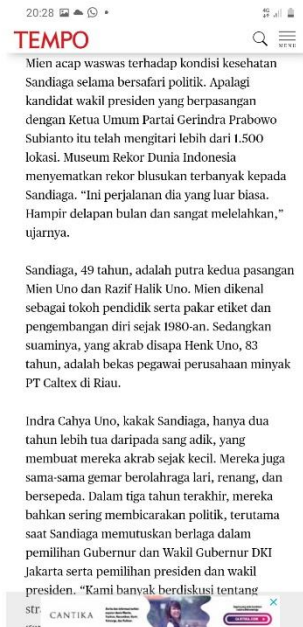
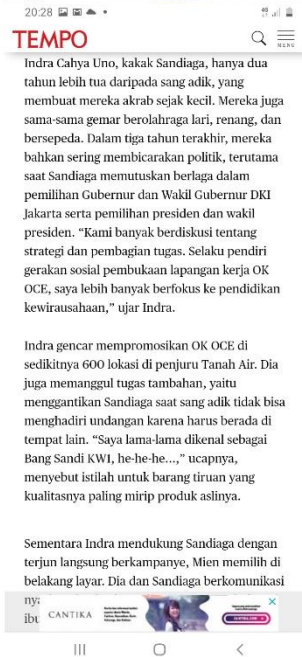


Edisi : 13 April 2019



Edisi : 13 April 2019





20:28

TEMPO

Sementara Indra mendukung Sandiaga dengan terjun langsung berkampanye, Mien memilih di belakang layar. Dia dan Sandiaga berkomunikasi nyaris setiap hari. Sandiaga acap menghubungi ibunya saat dia selesai menjalani kegiatan kampanye atau di sela waktu makan. Sandiaga juga sering mendatangi kediaman Mien, yang berjarak tak sampai satu kilometer dari rumahnya di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.



Modal Restu Keluarga/TEMPO Subekti.

Pernah suatu hari Mien mendapati lengan Sandiaga tampak membiru karena lebam. “Katanya *dicubitin* ibu-ibu dan para pendukungnya,” ujar Mien, terbahak. Sandiaga juga sering menceritakan aksi para relawannya di setiap lokasi, yang kerap menyerahkan duit patungan untuk mendukung kampanyenya.

Mien bukan berarti tak pernah turun ke lapangan. Ketika menjelang pemilihan Gubernur

20:28

TEMPO

Mien sempat tak menyangka bahwa karier politik Sandiaga melesat hingga level nasional. Alih-alih fasih berpidato, dia masih ingat bagaimana putranya itu dulu gagap saat berbicara di depan banyak orang. Mien sampai harus melatihnya secara khusus. Dia meminta Sandiaga berbicara dan merekamnya. Mereka lalu mengevaluasi video itu untuk mengetahui letak kesalahan pengucapannya. “Kalau *ngomong* itu bibir harus terbuka, gigi atas dan gigi bawah kelihatan. Bibirrrr...,” ujar Mien mencontohkan latihan mereka.

Mien pertama melatih Sandiaga saat putranya itu mencalonkan diri sebagai Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia pada 2005. Dia semula harus memancing Sandiaga dengan menawarinya ikut kelas *public speaking* yang diselenggarakannya. Sandiaga sempat ikut kelas sebanyak tiga kali, tapi kemudian meminta latihan privat. “Dia sebenarnya orang yang pemalu,” tutur Mien.

Istri Sandiaga, Nur Asia Uno, mengenal suaminya sebagai figur yang selalu berpikiran positif. Bahkan Nur, yang memiliki tiga anak dari pernikahannya selama 23 tahun dengan Sandiaga, sampai mewanti-wanti suaminya agar waspada terhadap niat seseorang. “Dia dulu suka bingung jika ada orang yang jahat kepadanya, ‘Salahku apa ya, Non?’,” kata perempuan 40

20:28

TEMPO

Mien bukan berarti tak pernah turun ke lapangan. Ketika menjelang pemilihan Gubernur Jakarta pada 2016, Sandiaga pernah beberapa kali mengajak ibunya blusukan ke kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Jembatan Besi dan Kampung Akuarium. Di sana, Mien mendapati warga yang tinggal berjejal di sebuah kamar yang sempit dengan akses air bersih yang minim dan makanan yang terbatas.

“Mah, kalau bukan kita yang mengurus mereka, siapa? Dan, kalau bukan sekarang, kapan?” kata Mien menirukan ucapan Sandiaga. Mien waktu itu masih mencoba menepis upaya Sandiaga dengan mengatakan bahwa sebagai pengusaha, anaknya itu telah mempekerjakan puluhan ribu orang. “Tapi dia bilang ke saya, ‘Enggak bisa, Mah, ini harus pakai kebijakan, baru kita bisa membuat ‘perubahan’.”

Mien sempat tak menyangka bahwa karier politik Sandiaga melesat hingga level nasional. Alih-alih fasih berpidato, dia masih ingat bagaimana putranya itu dulu gagap saat berbicara di depan banyak orang. Mien sampai harus melatihnya secara khusus. Dia meminta Sandiaga berbicara dan merekamnya. Mereka lalu mengevaluasi video itu untuk mengetahui letak kesalahan pengucapannya. “Kalau *ngomong* itu bibir harus terbuka, gigi atas dan gigi bawah kelihatan. Bibirrrr...,” ujar Mien mencontohkan latihan

20:28

TEMPO

Istri Sandiaga, Nur Asia Uno, mengenal suaminya sebagai figur yang selalu berpikiran positif. Bahkan Nur, yang memiliki tiga anak dari pernikahannya selama 23 tahun dengan Sandiaga, sampai mewanti-wanti suaminya agar waspada terhadap niat seseorang. “Dia dulu suka bingung jika ada orang yang jahat kepadanya, ‘Salahku apa ya, Non?’,” kata perempuan 49 tahun ini menirukan Sandiaga.

Nur tak melupakan perbincangannya dengan Sandiaga 15 tahun silam, yang kemudian mewarnai pemikiran suaminya untuk menjadi pemimpin. Saat itu, setiap mereka pulang dari pelesiran di luar negeri, Nur kerap *ngedumel* sewaktu melintasi daerah kumuh dari bandar udara atau melihat transportasi umum yang semrawut. “Kenapa sih kotor kalau *ngelihat* ke Kalijodo? Aku sedih deh, Bang,” ujarnya. Sandiaga selalu menimpalnya dengan mengatakan bahwa Jakarta kelak bisa bersolek seperti kota-kota di luar negeri. Bahkan salah satu putrinya saat itu *nyeletuk*, “*Udah*, Mama *aja* yang jadi gubernur.”

Selama meniti karier politik sejak 2015, Sandiaga memang tak pernah luput melibatkan keluarganya dalam setiap keputusan penting. Ketika memutuskan melepaskan jabatan di semua perusahaannya untuk mencalonkan diri dalam pemilihan gubernur, Sandiaga menemani

20:28



TEMPO



Selama meniti karier politik sejak 2015, Sandiaga memang tak pernah luput melibatkan keluarganya dalam setiap keputusan penting. Ketika memutuskan melepaskan jabatan di semua perusahaannya untuk mencalonkan diri dalam pemilihan gubernur, Sandiaga menggamit persetujuan istrinya. Nur saat itu mendukung keputusan suaminya selama niatnya baik dan bermanfaat untuk banyak orang.

Pun saat melaju dalam kontestasi nasional, Sandiaga mendatangi rumah ibunya pada pukul 01.30 untuk mengabarkan bahwa Prabowo Subianto meminangnya sebagai kandidat wakil presiden. "Saya tanya, 'Kamu siap, Mas?'," ujar Mien. "Siap, Mah," kata Sandiaga, menjawab antusias restu yang diberikan ibunya.

BERITA LAINNYA

by Doble

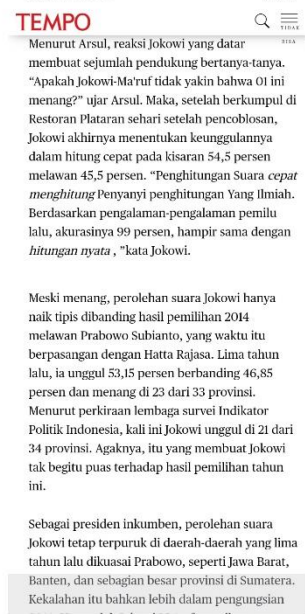
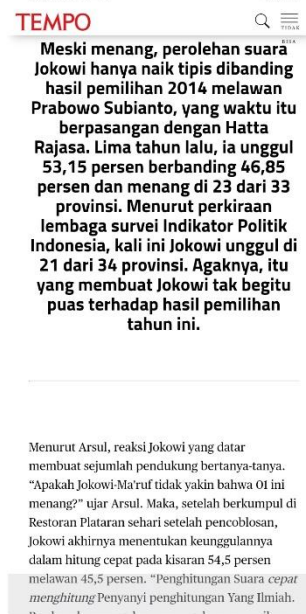
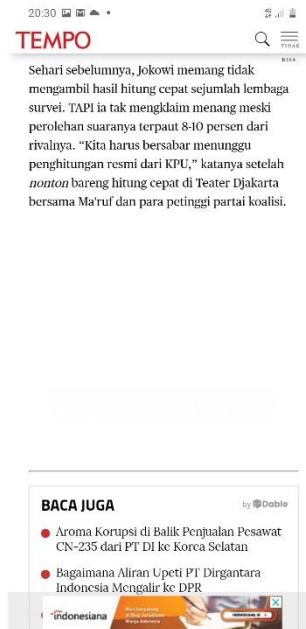
- Bagaimana Pekerja Migran Parti Liyani Berjuang di Pengadilan Singapura dan Menang
- Investigasi: Penyebab Sebenarnya BPJS Kesehatan Selalu Defisit
- Pil ampuh untuk Ereksi pesan cepat lewat WhatsApp
- Bubarnya Penangkapan Ahmad Yani dan Penggembosan Gerakan KAMI
- Jam Tangan Swiss ini, Discount 90%, hanya

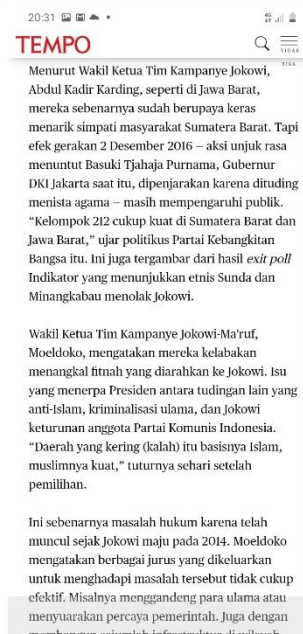
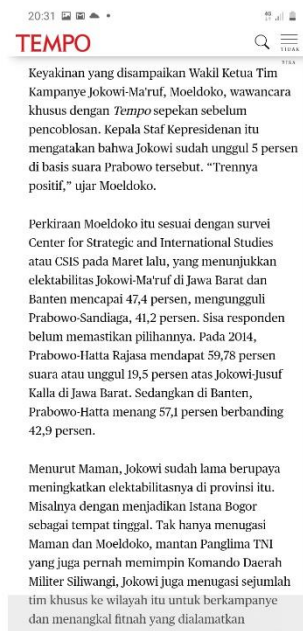
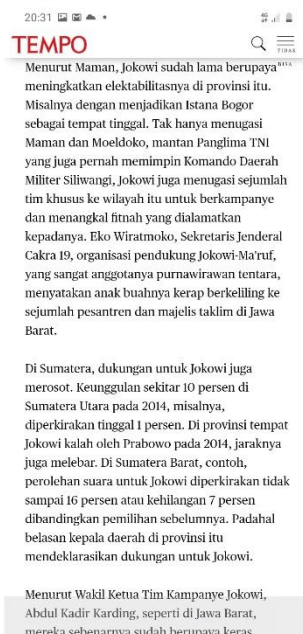
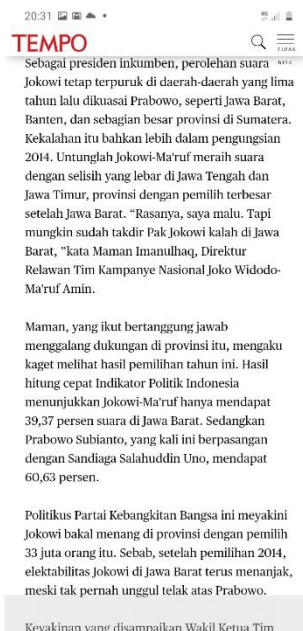


11. Tangkapan layar berita berjudul “Dengan Corona ke Tanah Suci”.

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/157526/dengan-corona-ke-tanah-suci>







20:31 [status bar icons]

TEMPO [search icon] [menu icon]

Ini sebenarnya masalah hukum karena telah muncul sejak Jokowi maju pada 2014. Moeldoko mengatakan berbagai jurus yang dikeluarkan untuk menghadapi masalah tersebut tidak cukup efektif. Misalnya menggandeng para ulama atau menyuarakan percaya pemerintah. Juga dengan membangun sejumlah infrastruktur di wilayah yang dimaksud, bahkan membuat berbagai program pro-pesantren seperti membangun Bank Wakaf Mikro dan rumah susun untuk pesantren. “Mau *ngomong* program sampai mampus juga enggak akan *didengerin* karena urusannya sudah agama.”

Tingkat kepuasan publik terhadap Jokowi yang mencapai 71 persen pada awal April seperti hasil sigi Indikator jadi tak berarti apa-apa. Bahkan, menurut Indikator, tingkat kepuasan terhadap kinerja Jokowi pada hari pencoblosan masih tinggi, yakni 67,4 persen, tak sebanding dengan suara yang diraupnya.

Sejak pasangan Jokowi-Ma'ruf mendaftar ke Komisi Pemilihan Umum pada 10 Agustus 2018, elektabilitasnya cenderung mandek. Tak ada lembaga survei yang menyebutkan tingkat keterpilihannya berada di kepala enam. Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf, Abdul Kadir Karding, mengatakan Jokowi dalam berbagai kesempatan mendukung pendukungnya bekerja lebih giat agar nerolehan suaranya bisa mencair

20:31 [status bar icons]

TEMPO [search icon] [menu icon]

Sumber di tim Jokowi yang juga mengelola media sosial bercerita, di luar mesin Tim Kampanye, ada mesin bernama “Corona” yang dikelola sekelompok ilmuwan. Mesin ini bisa menghimpun berbagai informasi dalam berbagai bentuk: teks, audio, gambar, atau video, dari dunia maya, lalu menganalisis sentimen positif atau negatif, memprediksi efeknya terhadap elektabilitas Jokowi dan Prabowo.



Ratusan pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden nomor urut 01 di Bundaran HI, Jakarta, 17 April 2019. TEMPO / Subeki.

Tempo menemui pemimpin ilmuwan yang bertanggung jawab pada Kamis, 18 April lalu, di sebuah kantor di kawasan Pancoran, Jakarta Selatan. Menolak disebut namanya, lulusan Institut Teknologi Bandung ini membenarkan keberadaan ihwal keberadaan dan fungsi Corona. Menurut dia, sistem teknologinya memiliki kemampuan seperti mesin pencarian Google. Dia mengklaim kecepatan kerja Corona satu juta kali lebih cepat keluar dari prosesor iPhone XS. Hasil

20:31 [status bar icons]

TEMPO [search icon] [menu icon]

Sejak pasangan Jokowi-Ma'ruf mendaftar ke Komisi Pemilihan Umum pada 10 Agustus 2018, elektabilitasnya cenderung mandek. Tak ada lembaga survei yang menyebutkan tingkat keterpilihannya berada di kepala enam. Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf, Abdul Kadir Karding, mengatakan Jokowi dalam berbagai kesempatan mendukung pendukungnya bekerja lebih giat agar perolehan suaranya bisa mencapai 60 persen.

Upaya Jokowi mendongkrak elektabilitas tak hanya dilakukan oleh tim resmi, tapi juga oleh sejumlah tim bayangan, seperti Cakra 19, Bravo 5 – kelompok purnawirawan yang dipimpin Menteri Koordinator Kemaritiman Luhut Binsar Pandjaitan – dan banyak “relawan”. Bahkan tim Jokowi juga didukung sejumlah peralatan canggih. “Mesin kami bisa melihat pergerakan masalah di dunia maya dalam waktu cepat,” tutur Direktur Komunikasi Publik Tim Jokowi-Ma'ruf, Arya Simulingga.

Sumber di tim Jokowi yang juga mengelola media sosial bercerita, di luar mesin Tim Kampanye, ada mesin bernama “Corona” yang dikelola sekelompok ilmuwan. Mesin ini bisa menghimpun berbagai informasi dalam berbagai bentuk: teks, audio, gambar, atau video, dari dunia maya, lalu menganalisis sentimen positif atau negatif, memprediksi efeknya terhadap

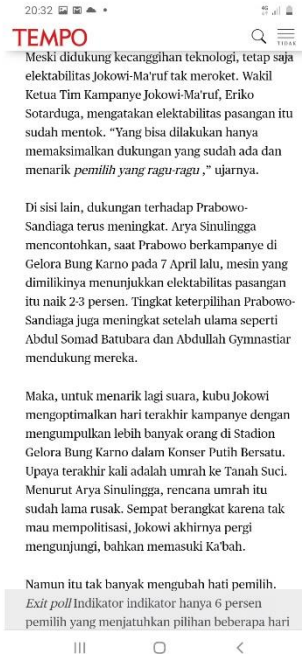
20:32 [status bar icons]

TEMPO [search icon] [menu icon]

Tempo menemui pemimpin ilmuwan yang bertanggung jawab pada Kamis, 18 April lalu, di sebuah kantor di kawasan Pancoran, Jakarta Selatan. Menolak disebut namanya, lulusan Institut Teknologi Bandung ini membenarkan keberadaan ihwal keberadaan dan fungsi Corona. Menurut dia, sistem teknologinya memiliki kemampuan seperti mesin pencarian Google. Dia mengklaim kecepatan kerja Corona satu juta kali lebih cepat keluar dari prosesor iPhone XS. Hasil kerja Corona telah diuji di pemilihan kepala daerah, Pemilu 2014, bahkan pemilu luar negeri. Ilmuwan itu mengklaim prediksi Corona tak pernah berselisih lebih dari 1 persen peternakan hasil sebenarnya.

Sumber di Tim Kampanye menyebutkan hasil kerja Corona diserahkan kepada tim Jokowi setiap hari dan menjadi salah satu acuan untuk kampanye inkumben. Misalnya, jika laporan Korona menunjukkan elektabilitas Jokowi akibat kampanye lawan di suatu daerah, tim atau Jokowi sendiri akan bertandang ke daerah tersebut.

Meski didukung kecanggihan teknologi, tetap saja elektabilitas Jokowi-Ma'ruf tak meroket. Wakil Ketua Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf, Eriko Sotarduga, mengatakan elektabilitas pasangan itu sudah mentok. “Yang bisa dilakukan hanya memaksimalkan dukungan yang sudah ada dan



12. Tangkapan layar berita berjudul “Presiden Jakarta Selatan”.

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/157528/presiden-jakarta-selatan>





Sekitar pukul 15.40, Wisnuprpto, guru besar Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan Institut Teknologi Bandung, yang duduk di sebelah Soenarko, mengabarkan bahwa Prabowo-Sandiaga unggul dalam hitung cepat di *Kompas TV*, yang dia lihat di telepon selulernya. Politikus Gerindra, Ahmad Riza Patria, yang berada di dekat televisi, raih *remote control* dan ganti saluran.

Perolehan suara ternyata sama saja: Prabowo-Sandiaga di bawah Jokowi-Ma'ruf. Ahmad Riza mengembalikan *saluran* ke *TV One*. Keriuhan mereda ketika guru agama Prabowo, Ansufri Idrus Sambo, memanggil tetamu untuk melakukan salat asar bersama jagoan mereka. Televisi pun dimatikan.

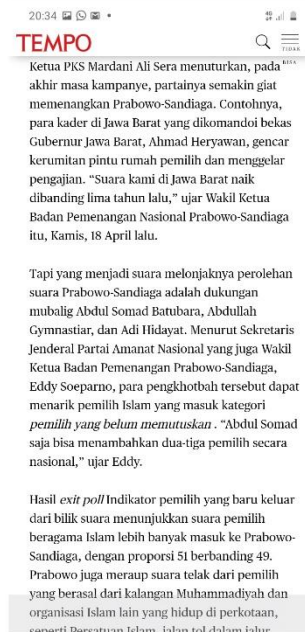
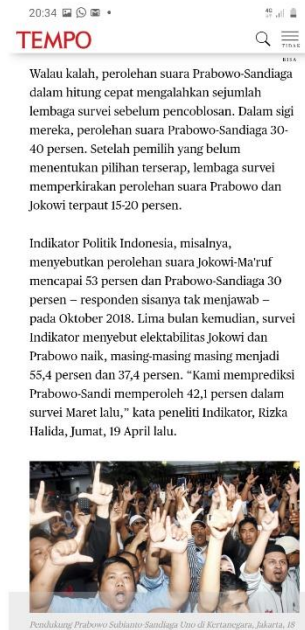
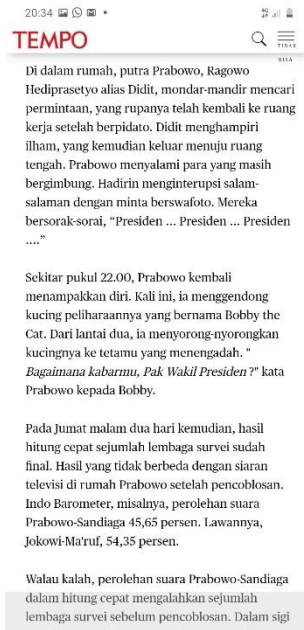
Seusai salat, Prabowo-Sandiaga langsung kembali ke ruang kerja Prabowo. Ustad Sambo meminta hadirin yang masih bersila berdo'a bersama agar jagoan mereka memenangi pemilihan presiden.

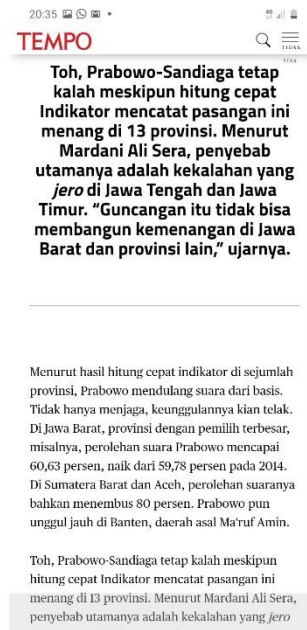
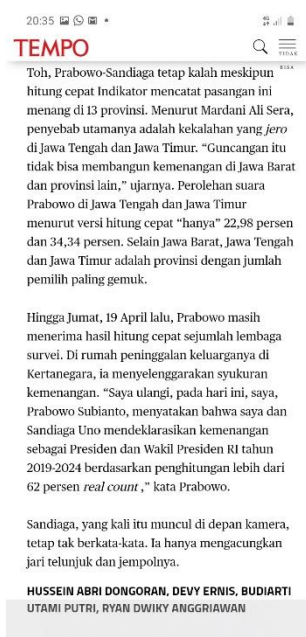
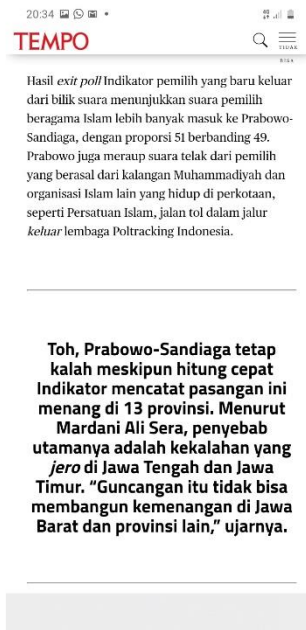
Di ruang sebelah, Prabowo, Sandiaga, dan elite penyokongnya kembali meriung. Kali ini, para pendukung kedekatan Prabowo menyikapi hasil pencoblosan. Jenderal tentara (purnawirawan) dan pemimpin Islam maunya *kekuasaan rakyat*. Prabowo sikap terlalu baik karena tidak mau, "ujar sahabat Prabowo, Maher Algadri, yang

Ia pun menyatakan akan mendeklarasikan kemenangannya ke publik. Koalisi, kata Prabowo, sedang mempersiapkan gerakan "*people power*" tanpa kekerasan dengan nama "Gerakan Bhinneka Tunggal Ika" yang dipimpin Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama. Politikus Partai Berkarya, Siti Hediati Hariyadi alias Titiek Soeharto, yang juga ada di ruangan, tampak serius menyimak mantan suaminya berpidato.

Pidato Prabowo melihat bekas Menteri Koordinator Kemaritiman, Rizal Ramli, dan Amien Rais. Menurut Rizal, aksi yang dimaksud hanya duduk, berdo'a, menyanyikan lagu kebangsaan, dan mendengarkan atauasi sejumlah tokoh di depan Istana Negara. Orator yang ditempatkan di antara Prabowo, Rizal, dan aktivis Gerakan Nasional Pengawal Fatwa, Bachtiar Nasir. "Target satu juta penduduk yang hadir dan digaungkan sampai media internasional," ujar Rizal.

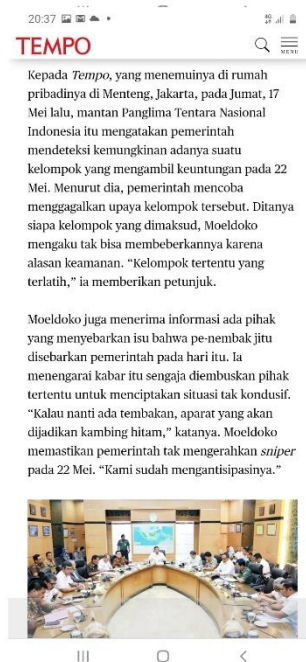
Sandiaga tak mengucapkan apa-apa kepada para tamu. Sebelum kembali ke ruang kerja Prabowo, Sandiaga dipeluk koleganya dan ditepuk-tepuk pundaknya. Wajahnya murung. Matanya berkaca-kaca. Menurut politikus Gerindra, Miftah Nur Sabri, Sandiaga sedang sakit. "Bang Sandi istirahat di kamar yang berada di lantai dua rumah Prabowo," katanya.

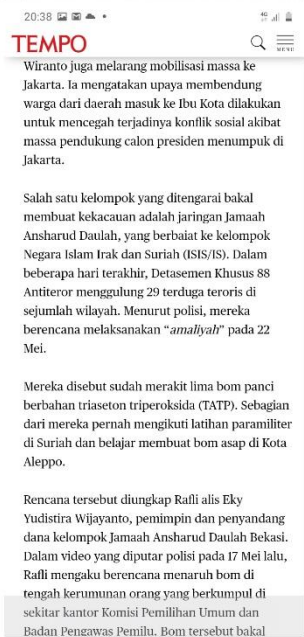


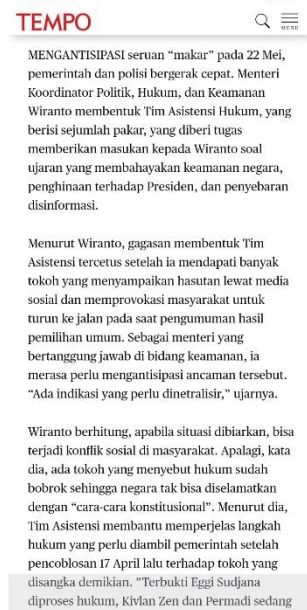
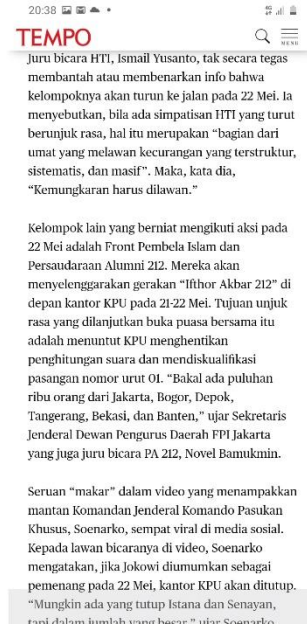
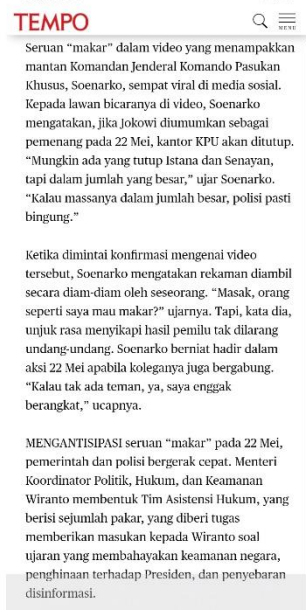


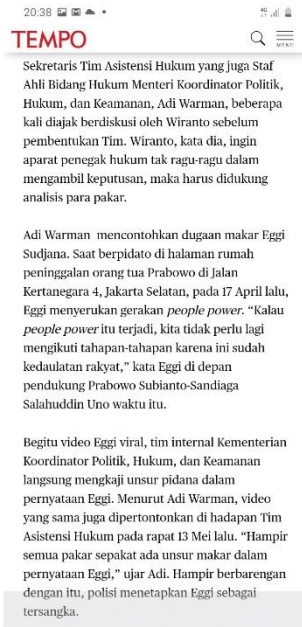
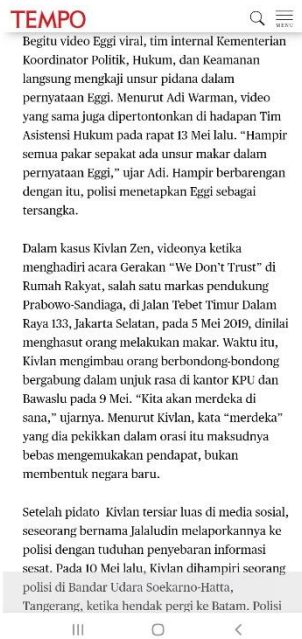
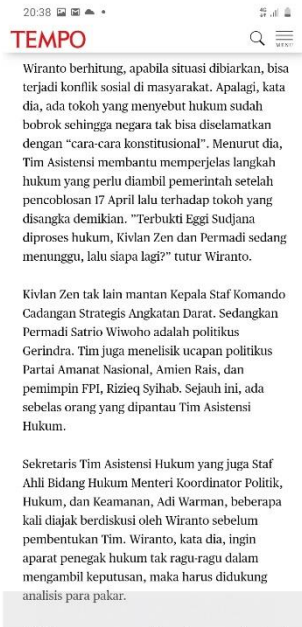
13. Tangkapan layar berita berjudul "Detik-Detik yang Menentukan".

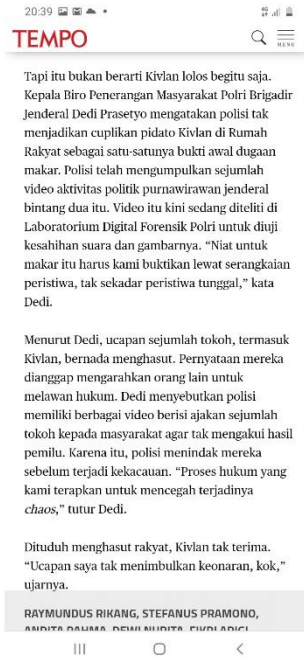
Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/157691/detik-detik-yang-menentukan>





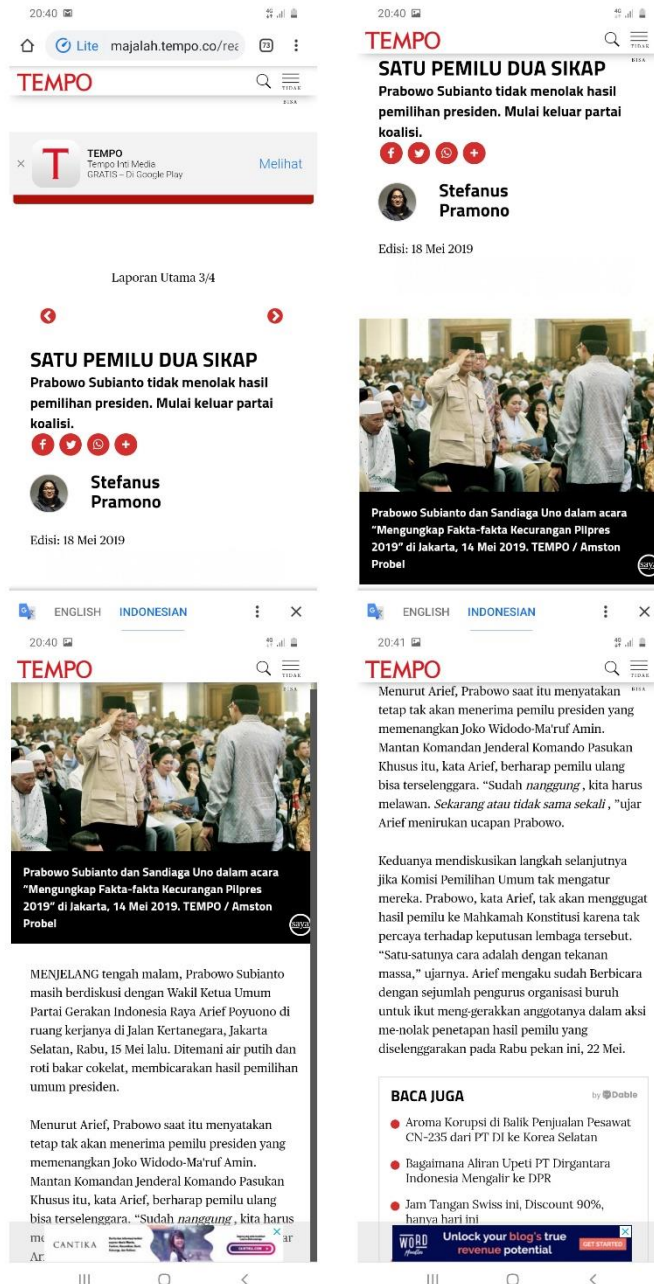


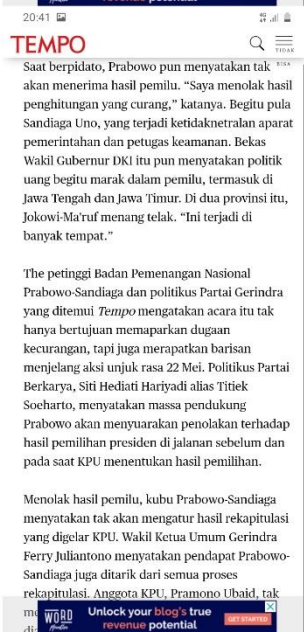


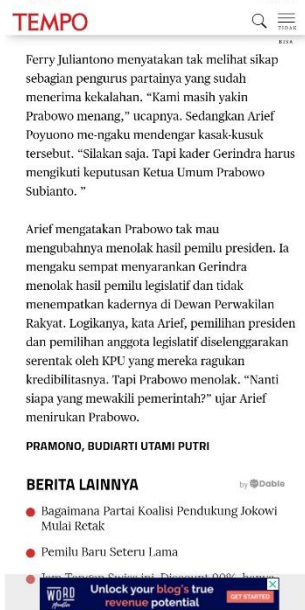
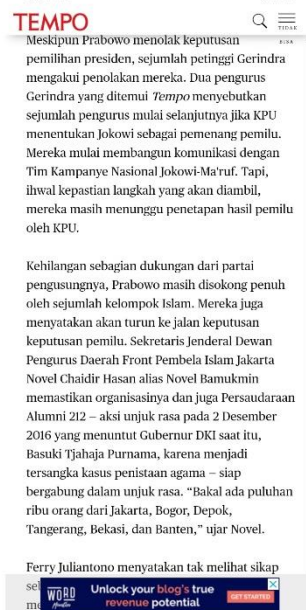
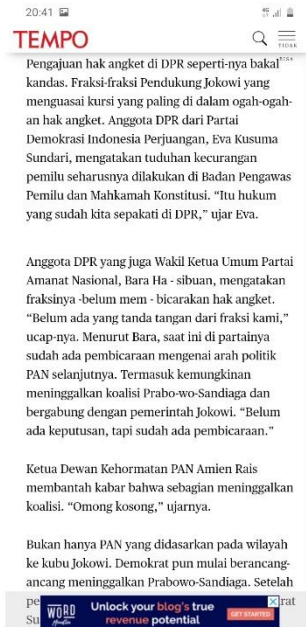


14. Tangkapan layar berita berjudul "Satu Pemilu Dua Sikap".

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/157694/satu-pemilu-dua-sikap>



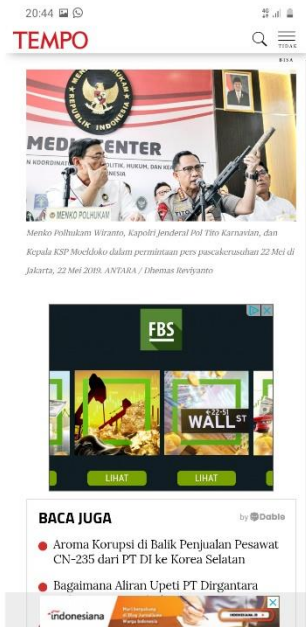


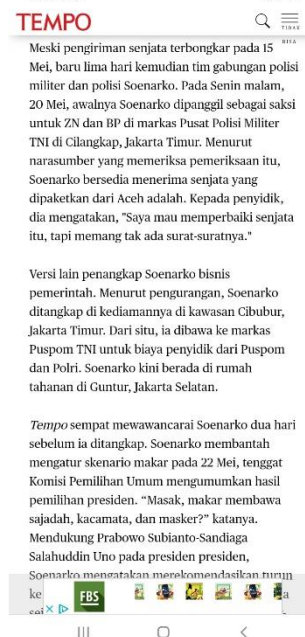
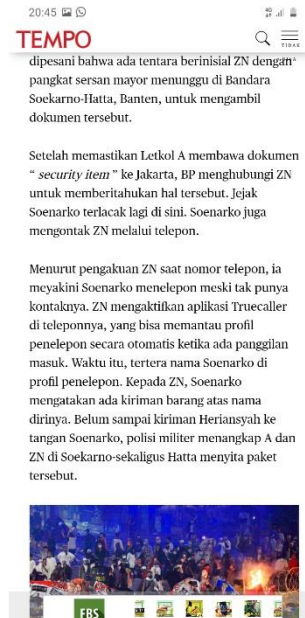
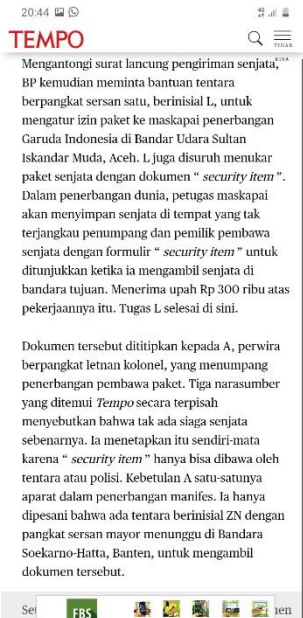


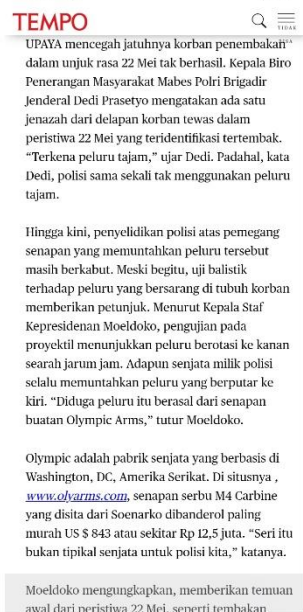
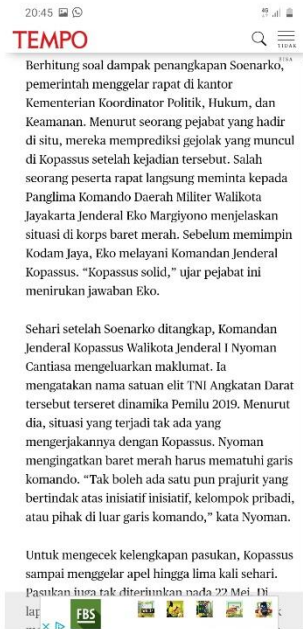
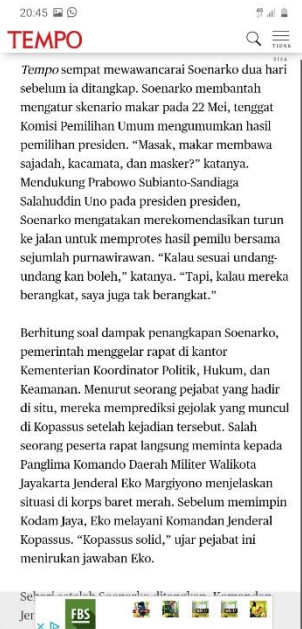
15. Tangkapan layar berita berjudul “Paket dalam Tas Dan Skenario 22 Mei”.

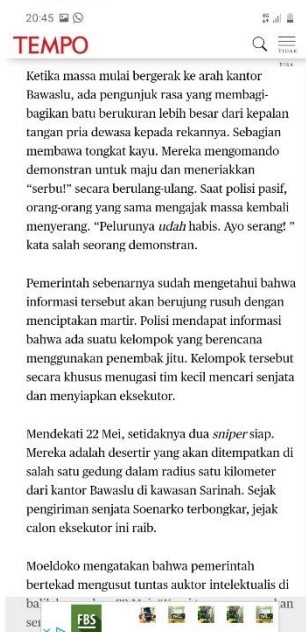
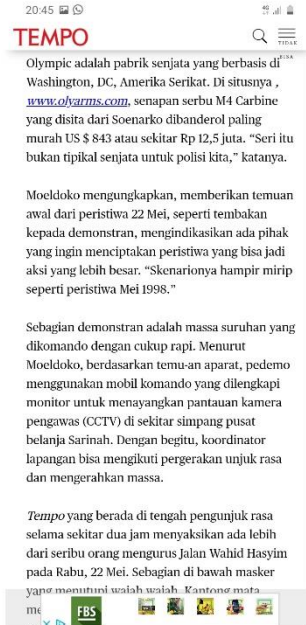
Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/157770/paket-dalam-tas-raket-dan-skenario-22-mei>





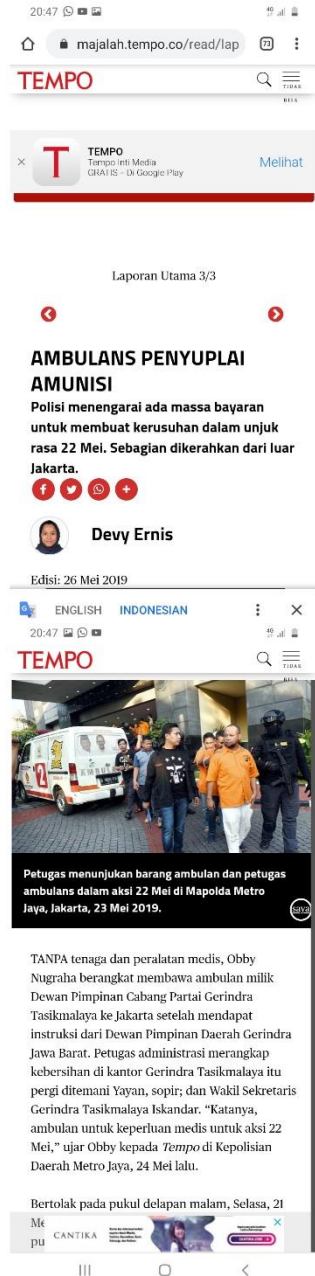


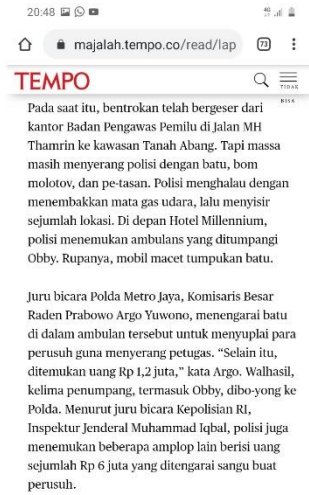




16. Tangkapan layar berita berjudul “Ambulans Penyuplai Amunisi”.

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/157775/ambulans-penyuplai-amunisi>

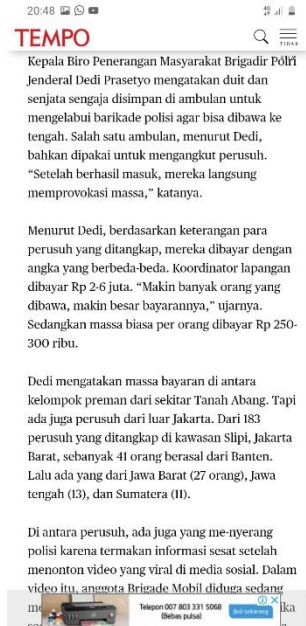




Obby menyangkal di mobilnya ada batu. Ia mengatakan hanya berjaga-jaga jika ada yang membutuhkan pertolongan medis. "Saya enggak tahu. Di belakang cuma ada brankar, "ujarnya. Adapun uang Rp 1,2 juta adalah ongkos operasional selama di Jakarta.

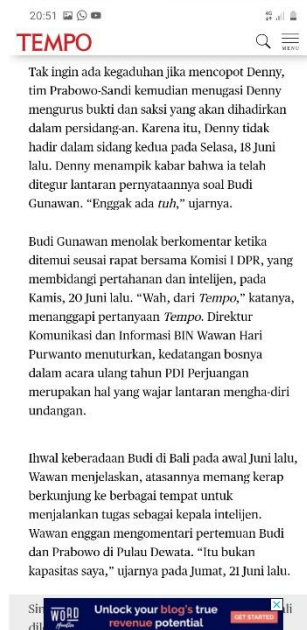
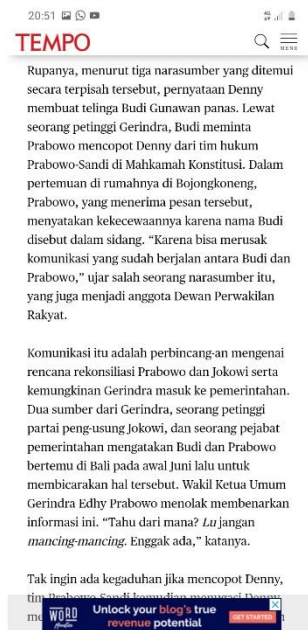
Daihatsu Blind Van yang ditumpangi Obby ternyata tercatat di atas nama PT Arsari Pratama. Aryo Djodjohadikusumo, kemenakan Prabowo Subianto, tercatat sebagai komisaris perusahaan tersebut sejak 2008. Surat tanda nomor

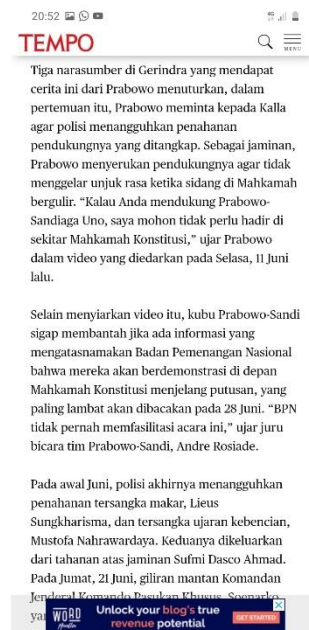
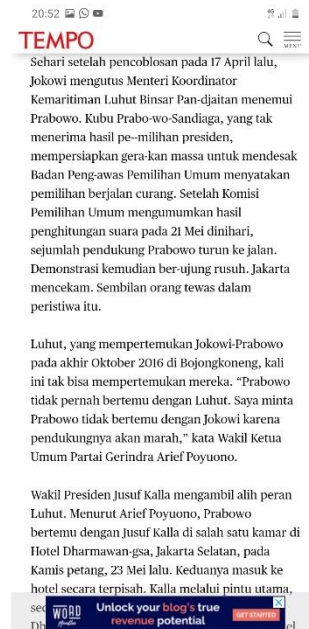
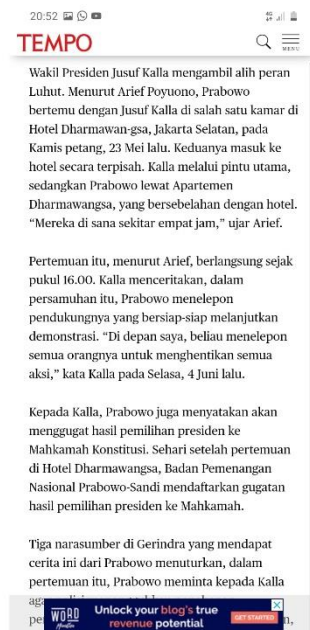
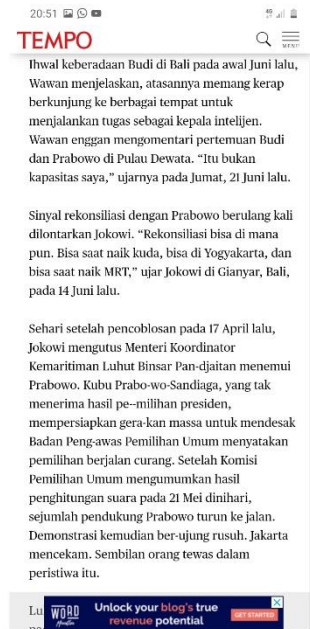


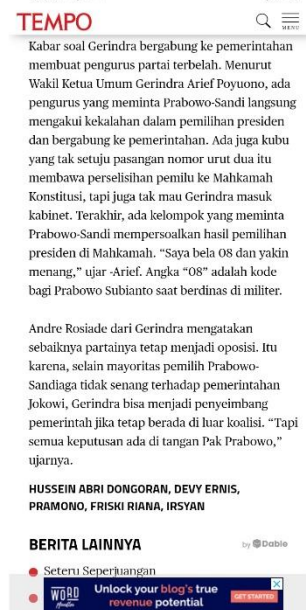
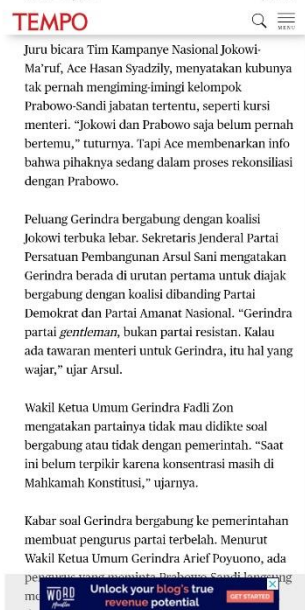
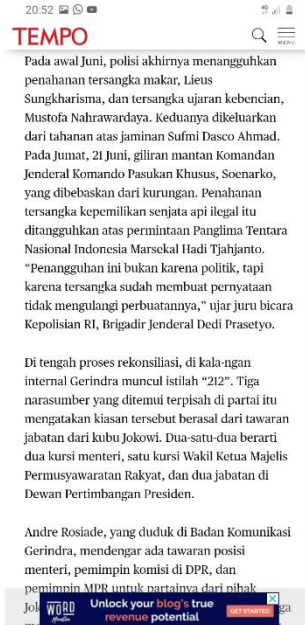


Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/157899/kepala-intel-dan-rekonsiliasi-212>









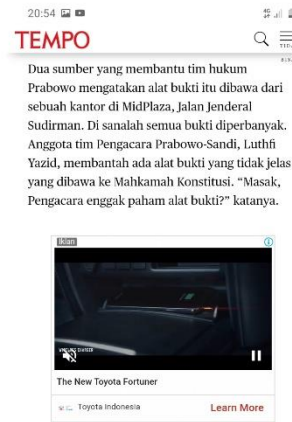
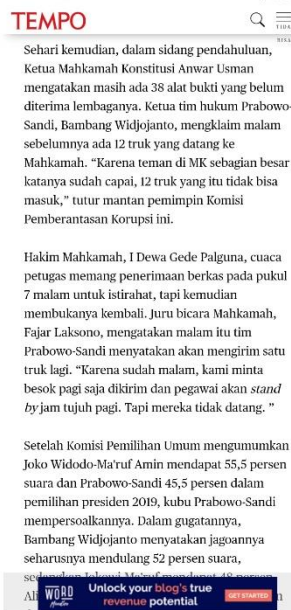
18. Tangkapan layar berita berjudul “Sidang Tak Ada Udung”.

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/157900/sidang-tak-ada-udung>

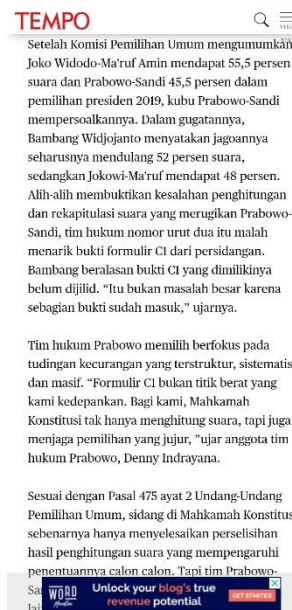


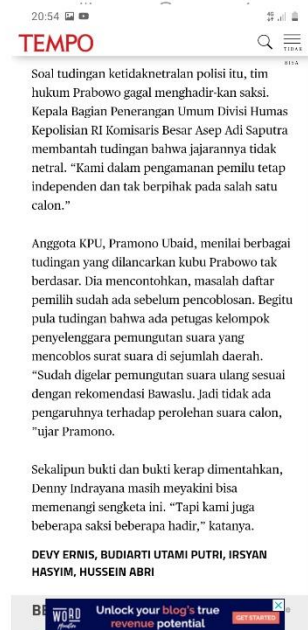
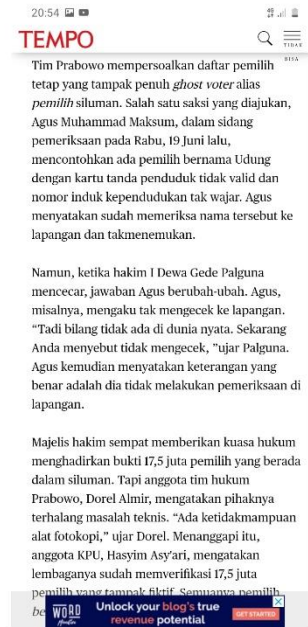


Dua sumber yang membantu tim hukum Prabowo mengatakan alat bukti itu dibawa dari sebuah kantor di MidPlaza, Jalan Jenderal Sudirman. Di sanalah semua bukti diperbanyak. Anggota tim Pengacara Prabowo-Sandi, Luthfi Yazid, membantah ada alat bukti yang tidak jelas yang dibawa ke Mahkamah Konstitusi. "Masak, Pengacara enggak paham alat bukti?" katanya.



Sehari kemudian, dalam sidang pendahuluan, Ketua Mahkamah Konstitusi Anwar Usman mengatakan masih ada 38 alat bukti yang belum diterima lembaganya. Ketua tim hukum Prabowo-Sandi, Bambang Widjojanto, mengklaim malam sebelumnya ada 12 truk yang datang ke Mahkamah. "Karena teman di MK sebagian besar katanya sudah capai, 12 truk yang itu tidak bisa





19. Tangkapan layar berita berjudul “Karpas Merah Buat Seteru”.

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/157935/karpas-merah-buat-seteru>



Laporan Utama 1/4

KARPAS MERAH BUAT SETERU

Negosiasi kubu Jokowi dan Prabowo kian mengerucut. Jabatan menteri hingga duta besar disebut dalam pembicaraan. Direncanakan bertemu di Bangkok.



Hussein Abri Dongoran

Edisi: 29 Juni 2019



Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto di Istana Merdeka, Jakarta, November 2016./ ANTARA / Widodo S. Jusuf.

TETAMU di rumah peninggalan orang tua Prabowo Subianto di Jalan Kertanegara Nomor 4, Jakarta Selatan, kembali meriung di ruang kerja tuan rumah setelah salat asar berjemaah. Di situ, Prabowo menceritakan pengalaman jenaknya saat masuk Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus dan saat bersama Wakil Presiden Bacharuddin Jusuf Habibie – kemudian dapat melakukan Presiden RI ketiga – yang membuat para tamu tertawa berderai-derai.

Setelah tawa reda, pembicaraan beralih ke sidang pembacaan sengketa keputusan presiden di Mahkamah Konstitusi yang sedang berjalan pada



Hussein Abri Dongoran

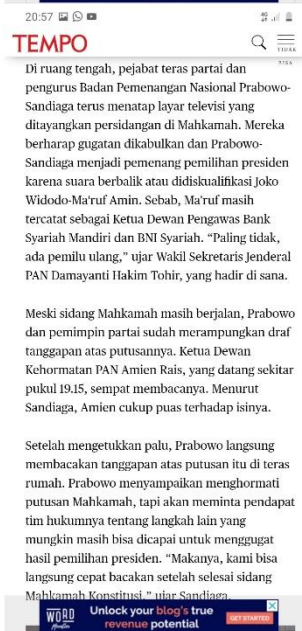
Edisi: 29 Juni 2019

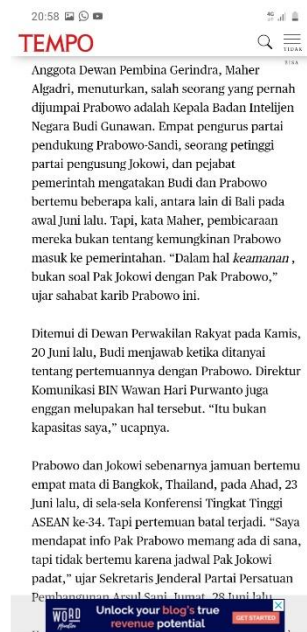
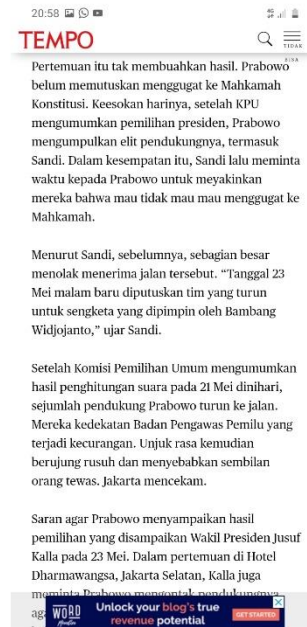
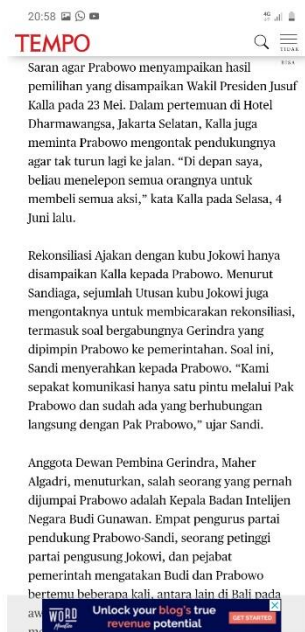
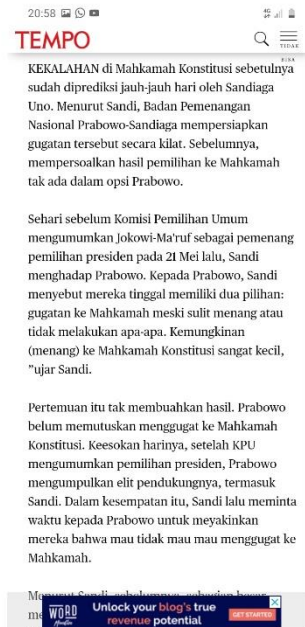


Setelah tawa reda, pembicaraan beralih ke sidang pembacaan sengketa keputusan presiden di Mahkamah Konstitusi yang sedang berjalan pada Kamis, 27 Juni lalu, itu. Para tamu yang terdiri atas ketua umum dan sekretaris jenderal partai pendukung Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno menanyakan tanggapan Prabowo atas putusan Mahkamah bila gugatan mereka ditolak dan bagaimana nasib koalisi setelah itu.

Menurut Sandiaga Uno, yang juga hadir dalam pertemuan itu, Prabowo sudah mempersiapkan draf awal pidato yang dia simpan dalam bentuk rekaman suara. Saat rekaman diperdengarkan, asisten pribadi Prabowo, Ridwan Dhani Wirianata, mentranskrip isinya. “Lalu kami berikan masukan bersama untuk membantu,” ujar Sandiaga kepada *Tempo*, Jumat, 28 Juni lalu.







20:58

TEMPO

Prabowo dan Jokowi sebenarnya jamuan bertemu empat mata di Bangkok, Thailand, pada Ahad, 23 Juni lalu, di sela-sela Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-34. Tapi pertemuan batal terjadi. "Saya mendapat info Pak Prabowo memang ada di sana, tapi tidak bertemu karena jadwal Pak Jokowi padat," ujar Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan Arsul Sani, Jumat, 28 Juni lalu.

Kendati Jokowi dan Prabowo tak bertemu, Arsul bahsa ada kemungkinan solusi komunikasi melalui orang lain. "Tapi apakah ada komunikasi, katakanlah dari orang dekat Pak Prabowo dengan orang dekat Pak Jokowi yang ikut di sana, kemungkinan itu ada," tutur Arsul, yang juga Wakil Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf.

Wakil Ketua Umum Gerindra Sugiono mengatakan Prabowo memang terbang ke Bangkok pada saat KTT ASEAN. "Bersama ajudannya. Tidak pergi ke Jerman seperti yang diberitakan," ujarnya. Sebelumnya, Prabowo dikabarkan pergi ke Jerman untuk menjalani pengobatan dan mengatur sejumlah bisnisnya.



20:58

TEMPO

Menurut Ma'ruf Amin, kedua kubu sudah bertemu dan sedang merumuskan pertemuan secara resmi. "Tinggal menunggu yang tepat. Kesepakatan atau komunikasi tidak langsung (terjadi)," ujarnya di Pondok Pesantren An-Nawawi Tanara di Serang, Banten. Ma'ruf tak merinci kesepakatan tersebut.

Ajakan masuk ke menyampaikan lewat berbagai jalur. Wakil Ketua Umum Gerindra Sugiono mengatakan, di lingkungan internal partainya, tersiar kabar bahwa kubu Jokowi menawarkan sejumlah kursi di pemerintahan dan materi untuk mengganti biaya kampanye pemilihan presiden. "Tapi saya enggak tahu itu tawarannya lewat siapa," ujar Sugiono.

Menurut sejumlah narasumber di partai pengusung Prabowo-Sandiaga, peringkat yang ditawarkan ke Gerindra berupa dua kursi menteri, satu Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat, dan dua jabatan di Dewan Pertimbangan Presiden. Juga beberapa duta besar dan kepala badan di pemerintahan. Salah satu yang mengerucut adalah kursi Menteri Pertanian, diplot yang kabarnya untuk diisi Edhy Prabowo, Wakil Ketua Umum Gerindra. Juru bicara tim Jokowi-Ma'ruf, Ace Hasan Syadzily, menyatakan kubunya belum pernah menawarkan apa-

20:58

TEMPO



Prabowo Sandiaga Sandiaga Uno dan perwakilan partai pengusung memberikan keterangan tentang putusan Mahkamah Konstitusi di Jakarta, 27 Juni 2019.

Rekonsiliasi PINTU dengan pihak Jokowi-Ma'ruf terbuka lebar setelah koalisi partai pengusung Prabowo-Sandiaga membubarkan diri, sesudah Mahkamah Konstitusi menolak seluruh gugatan mereka. "Pak Prabowo membebaskan setiap partai menentukan arah politik masing-masing," kata Sekretaris Jenderal Gerindra Ahmad Muzani, Jumat, 28 Juni lalu.

Menurut Ma'ruf Amin, kedua kubu sudah bertemu dan sedang merumuskan pertemuan secara resmi. "Tinggal menunggu yang tepat. Kesepakatan atau komunikasi tidak langsung (terjadi)," ujarnya di Pondok Pesantren An-Nawawi Tanara di Serang, Banten. Ma'ruf tak merinci kesepakatan tersebut.

20:58

TEMPO

Prabowo, wakil ketua umum Gerindra, juru bicara tim Jokowi-Ma'ruf, Ace Hasan Syadzily, menyatakan kubunya belum pernah menawarkan apa-apa ke kubu sebelah.

Prabowo, kata Sugiono, belum tentu akan menerima tawaran tersebut. Apalagi, menurut anggota Dewan Pembina Gerindra, Maher Algadri, saat ini pengurus partainya terbelah ke dalam kubu yang mendukung masuk ke pemerintahan dan kubu yang memilih menjadi. Maher berada di kelompok terakhir. Ia mengatakan jumlah pemilih Prabowo-Sandi yang mencapai 68,6 juta merupakan modal awal untuk menyampaikan pemerintah. "Angka itu tidak kecil dan harus bermain," ujar Maher.

Untuk menyikapi hasil pemilihan umum, Gerindra akan menggelar rapat kerja nasional. Dalam rapat tersebut, menurut Sugiono, semua pengurus daerah akan dimintai pendapat jika ada tawaran resmi untuk bergabung ke pemerintah Jokowi-Ma'ruf. "Dan semua keputusan akan ada di tangan Pak Prabowo," tutur Sugiono.

Meski sudah melunak, Prabowo masih mengantungnya. Ini juga yang tecermin dalam pidatonya saat kalimat putusan Mahkamah Konstitusi yang menolak gugatannya. Ia

20:58

TEMPO



Meski sudah melunak, Prabowo masih menggantungnya. Ini juga yang tecermin dalam pidatonya saat kalimat putusan Mahkamah Konstitusi yang menolak gugatannya. Ia menyatakan menghormati hasil tersebut, tapi akan meminta pendapat tim hukumnya untuk mencari langkah hukum lain yang mungkin bisa dicapai.

Kepada salah seorang tamu di Pondok Pesantren An-Nawawi Tanara, Ma'ruf Amin mengatakan Jokowi menyimak pidato Prabowo sejak awal hingga akhir. Mereka berdua menonton acara pers Prabowo di ruang tunggu Pangkalan Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta. Setelah Prabowo selesai berpidato, Jokowi berkomentar singkat. "Wah, kok, masih konsultasi cari celah hukum, ya. He-he-he...", ujar Ma'ruf menirukan Jokowi.

HUSSEIN ABRI DONGORAN, STEFANUS PRAMONO, BUDIARTI UTAMI PUTRI

BERITA LAINNYA

by @Dabile

- Pencetak Gol di Gawang Rekonsiliasi
- Bekas Bawahan di Kubu Lawan
- Discount 90% hari ini, Jam Tangan Swiss Seri terbaru

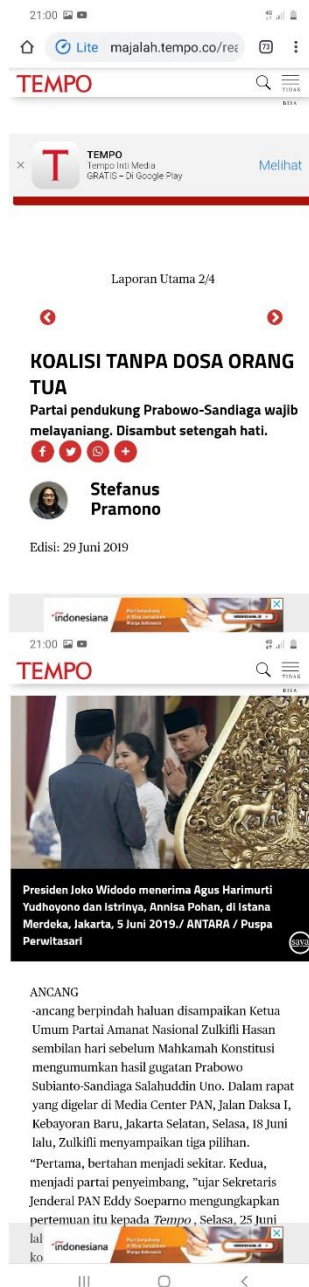
AD

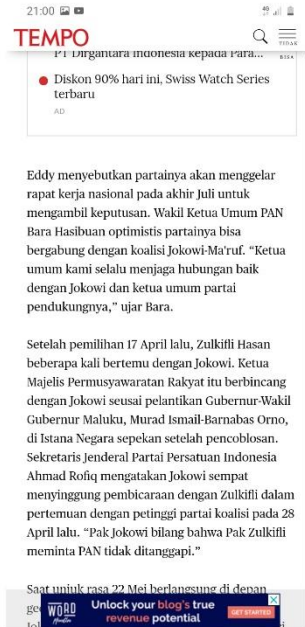
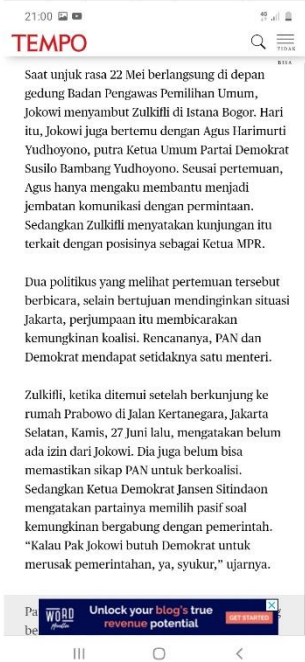
WORD Unlock your blog's true revenue potential

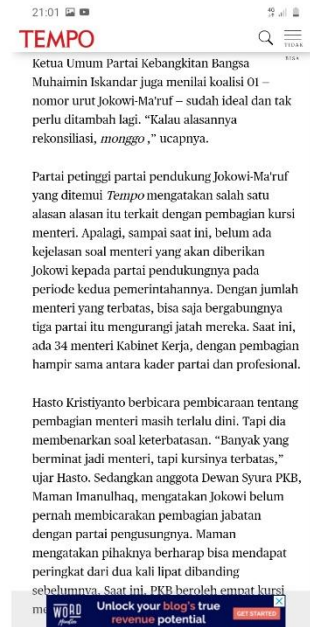
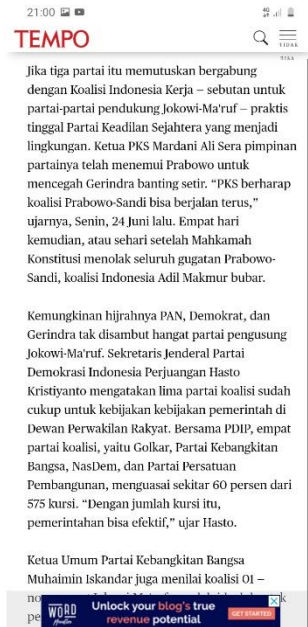


20. Tangkapan layar berita berjudul "Koalisi Tanpa Dosa Orang Tua".

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/157936/koalisi-tanpa-dosa-orang-tua>

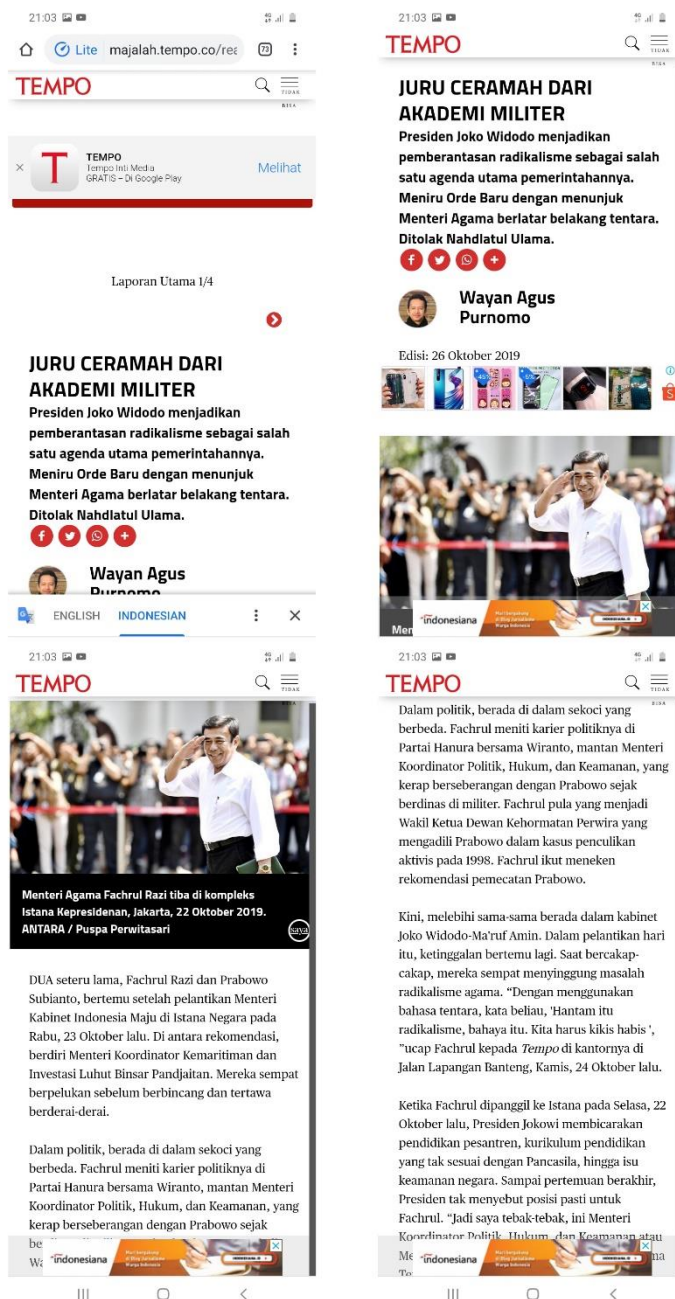


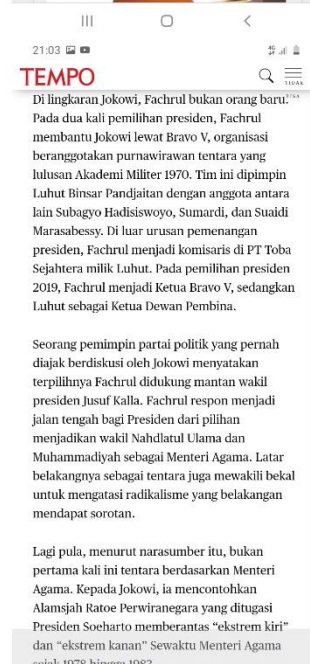
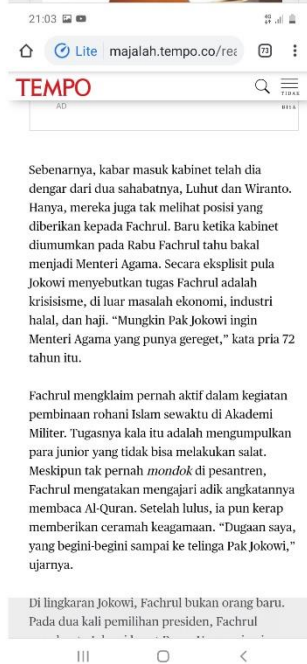


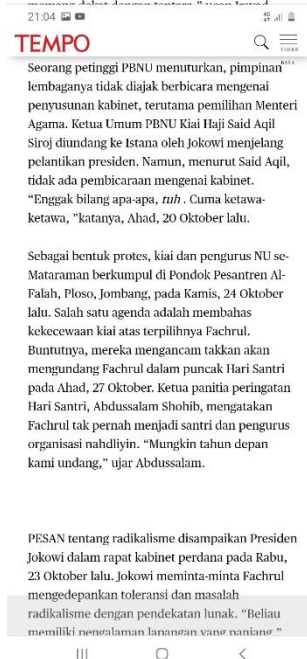
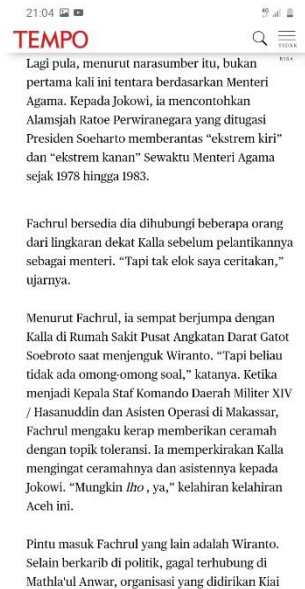


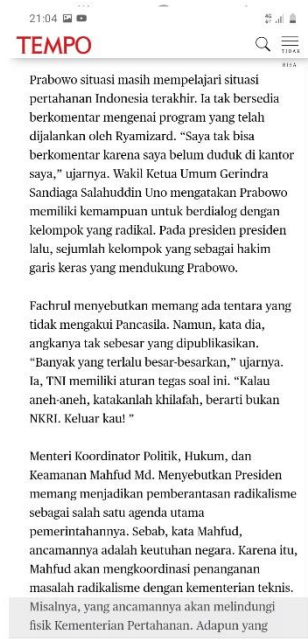
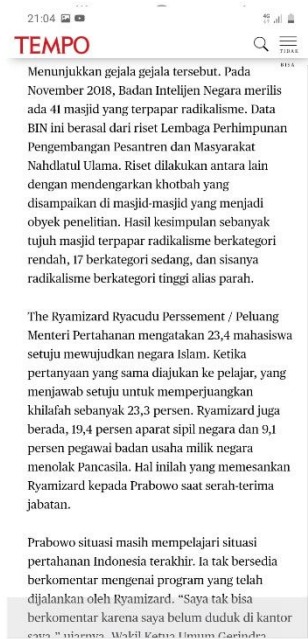
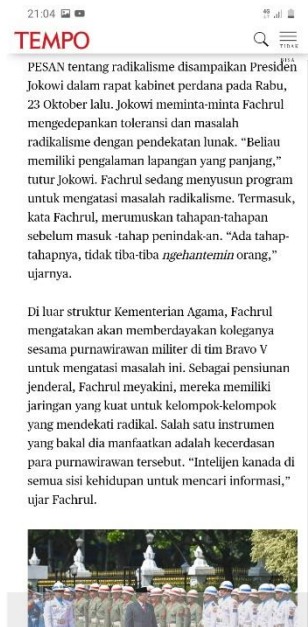
21. Tangkapan layar berita berjudul "Juru Ceramah dari Akademi Militer".

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/158643/juru-ceramah-dari-akademi-militer>









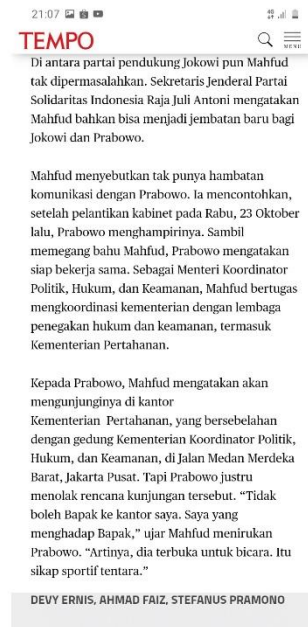
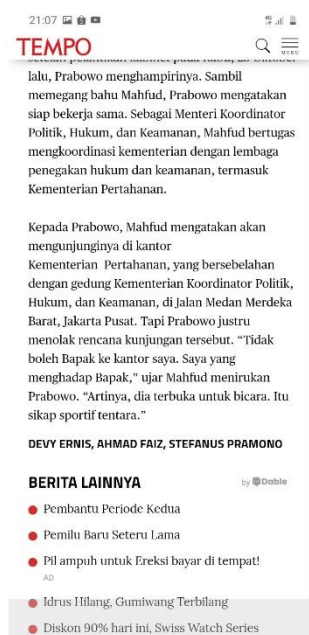
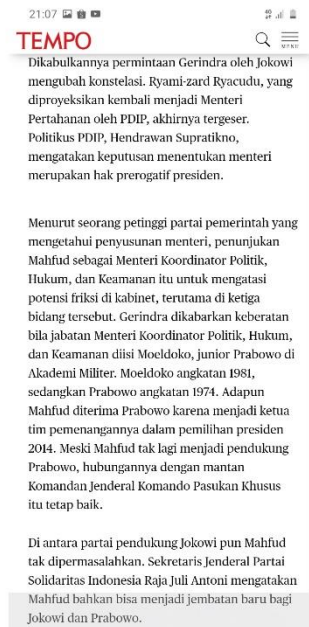


22. Tangkapan layar berita berjudul "Putar Arah ke Merdeka Barat".

Sumber: <https://majalah.tempo.co/read/laporan-utama/158645/putar-arrah-ke-merdeka-barat>







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

- | | |
|-------------------------|-------------------------------|
| 1. Nama | : Putra Perwira Guna Lubis |
| 2. Tempat Tanggal Lahir | : Medan, 18 Maret 1982 |
| 3. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 6. Alamat | : W. Iskandar No 45 A Medan |
| 7. No Hp | : 081361741481 |
| 8. Email | : putraperwiralubis@gmail.com |

Keluarga

- | | |
|----------|--|
| 1. Ayah | : Abdul Lian Lubis (Alm) |
| 2. Ibu | : Rubiah |
| 3. Istri | : Rury Wahyu Fermana |
| 4. Anak | : 1. Bagus Ourea Lubis
2. Bening Kayana Lubis |

Pendidikan

- | | |
|---|------------------|
| 1. SD NEGERI 066433 Medan | Lulus Tahun 1994 |
| 2. SLTP Negeri 13 Medan | Lulus Tahun 1997 |
| 3. SMA Negeri 8 Medan | Lulus Tahun 2000 |
| 4. Jurusan Antropologi, FISIP USU | Lulus Tahun 2006 |
| 5. Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi UMSU | Lulus Tahun 2020 |

Pekerjaan

- | | |
|--|---------------------|
| 1. Fotografer Majalah Inside Sumatera | Tahun 2005-2010 |
| 2. Fotografer Tabloid Xpresi | Tahun 2006-2008 |
| 3. Redaktur Foto Harian Andalas | Tahun 2008 |
| 4. Executive Editor Majalah Inside Sumatera | Tahun 2008- 2011 |
| 5. Kontributor Kompas TV | Tahun 2011- 2014 |
| 6. Koresponden Kompas TV | Tahun 2014-2015 |
| 7. Koordinator Biro/ Produser / Korlip Kompas TV
Biro Medan | Tahun 2015-2017 |
| 8. Eksekutif Produser/ Korlip Kompas TV Biro Medan | Tahun 2017-sekarang |